

Ally Carter



UNCOMMON



CRIMINALS

Kriminal Kelas Atas

UNCOMMON CRIMINALS

KRIMINAL KELAS ATAS

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Ally Carter

UNCOMMON CRIMINALS

KRIMINAL KELAS ATAS



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

UNCOMMON CRIMINALS

by Ally Carter

Copyright © 2011 Ally Carter

Published by arrangement with Hyperion Books an imprint of
Disney Book Group.
All rights reserved

618160017

KRIMINAL KELAS ATAS

oleh Ally Carter

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Alih bahasa: Alexandra Karina
Desain sampul: Hwang T.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2012

Cetakan kedua: September 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9789792289558
9786020613598 (DIGITAL)

360 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Vanezza

Bab 1

MOSKOW bisa jadi kota yang dingin dan menyulitkan pada musim dingin. Namun rumah tua yang besar di Tverskoy Boulevard itu tampaknya selalu kebal terhadap kedua fakta tersebut, sebagaimana rumah itu tampak kebal terhadap berbagai hal selama bertahun-tahun.

Saat kebanyakan orang memenuhi jalanan untuk mengantre makanan gratis pada masa pemerintahan para Tsar, rumah besar itu punya kaviar. Ketika sebagian besar penduduk Rusia kedinginan di tengah embusan angin Siberia, rumah itu punya perapian dan lampu gas di setiap kamar. Dan saat Perang Dunia II berakhir serta tempat-tempat seperti Leningrad dan Berlin berubah jadi reruntuhan dan dinding roboh, para penghuni rumah besar di Tverskoy Boulevard hanya perlu mengambil palu dan memasang satu

paku—untuk menggantung lukisan di puncak tangga—sebagai penanda berakhirnya perang yang panjang.

Kanvas itu berukuran kecil, mungkin hanya 20x25 sentimeter. Sapuan kuasnya ringan tapi cermat. Dan subjeknya, daerah pedesaan di dekat Provence, dulu merupakan tempat favorit seniman bernama Cézanne.

Tak seorang pun di rumah itu pernah membahas bagaimana lukisan itu bisa berada di sana. Tak seorang staf pun pernah bertanya kepada si pemilik rumah, pejabat tinggi Soviet, mengenai kanvasnya, atau perang, atau tugas apa pun yang pernah dilakukan pria itu dalam peperangan sehingga dia mendapatkan hadiah yang begitu mewah. Di rumah di Tverskoy Boulevard tak ada yang suka bercerita, semua orang paham itu. Lagi pula, perang berakhir. Nazi kalah. Dan para pemenanglah yang berhak mendapatkan harta rampasan.

Atau, mungkin dalam kasus ini, para pemenanglah yang berhak mendapatkan lukisan-lukisan berharga.

Pada akhirnya, *wallpaper* memudar, dan tak lama hanya sedikit orang yang masih mengingat pria yang membawa pulang lukisan itu dari Jerman Timur yang baru saja bebas. Tak satu tetangga pun berani membisikkan huruf-huruf K-G-B. Dari semua sosialis tua dan sosialisita baru yang membanjir masuk Moskow untuk berpesta, tak seorang pun berani menyebut nama mafia Rusia itu.

Dan lukisan itu tetap tergantung, musik terus mengalun, dan pesta terus berlangsung—menggema keluar ke jalanan, lalu menghilang di tengah udara dingin malam hari.

Pesta pada Jumat pertama bulan Februari merupakan pesta pengumpulan dana—walaupun apa tujuannya dan untuk yayasan mana, tidak seorang pun tahu. Itu tidak penting. Orang-orang yang sama diundang. Koki yang sama menyiapkan makanan yang sama. Para pria berdiri sambil mengisap cerutu yang sama dan meminum vodka yang sama. Dan, tentu saja, lukisan yang sama masih tergantung di puncak tangga, menyaksikan para tamu yang berpesta di bawahnya.

Tapi, sebenarnya, ada satu tamu pesta yang berbeda.

Saat cewek itu menyebutkan nama yang ada dalam daftar tamu pada penjaga pintu, bahasa Rusia-nya sedikit beraksen. Ketika dia memberikan mantel pada pelayan, tak seorang pun menyadari mantel itu terlalu tipis bagi seseorang yang sudah lama menghabiskan musim dingin di Moskow. Dia terlalu pendek; rambut hitamnya membingkai wajah yang terlihat terlalu muda. Para wanita mengamatinya berlalu di hadapan mereka, mengawasi saingan mereka. Para pria nyaris tidak memperhatikan sama sekali selagi dia makan, minum, dan menunggu sampai malam semakin larut dan orang-orang mulai mabuk. Ketika momen yang dinantikan itu tiba, tak seorang pun melihat cewek berkulit pucat mulus itu menaiki tangga dan melepaskan lukisan kecil tersebut dari paku yang menggantungnya. Lalu dia berjalan ke jendela.

Dan melompat.

Dan baik rumah di Tverskoy Boulevard maupun para penghuninya tidak pernah lagi melihat cewek ataupun lukisan itu.

Bab 2

TAK ada orang yang mengunjungi Moskow pada bulan Februari hanya untuk bersenang-senang.

Mungkin itu sebabnya petugas imigrasi menatap penasaran cewek remaja bertubuh pendek yang berdiri mengantre di belakang para pebisnis dan ekspatriat yang tiba di New York hari itu, memilih meninggalkan musim dingin di Rusia.

"Berapa lama kunjunganmu?" tanya si petugas.

"Tiga hari," jawab si cewek.

"Apa kau membawa barang khusus yang perlu dilaporkan?" Si petugas imigrasi menunduk, mengamati cewek itu dari balik kacamata berbentuk bulan separuh. "Apa kau membawa pulang sesuatu, Sayang?"

Si cewek tampak mempertimbangkan pertanyaan ini, lalu menggeleng. "Tidak."

Saat si petugas wanita bertanya, "Kau bepergian sendiri?" ia tidak lagi terdengar seperti pegawai negeri pemerintah yang melakukan tugas dan lebih seperti ibu yang khawatir karena cewek yang sangat muda itu bepergian sejauh itu sendirian.

Tapi si cewek tampak betul-betul santai selagi ia tersenyum dan berkata, "Ya."

"Dan kau bepergian untuk bisnis atau bersenang-senang?" tanya si petugas wanita, mendongak dari formulir imigrasi biru pucat ke mata biru terang cewek itu.

"Bersenang-senang," kata si remaja cewek. Ia meraih paspornya. "Ada pesta yang harus kuhadiri."

Walaupun baru saja mendarat di New York, saat Katarina Bishop berjalan menyusuri bandara Sabtu sore itu, mau nggak mau benaknya melayang ke semua tempat yang masih harus dikunjunginya.

Ada lukisan karya Klimt di Kairo, lukisan karya Rembrandt yang sangat indah yang menurut rumor disembunyikan di salah satu gua Pegunungan Alpen di Swiss, dan patung karya Bartolini yang terakhir kali terlihat di suatu tempat di pinggiran Buenos Aires. Seluruhnya, paling tidak ada enam pencurian yang menanti, dan benak Kat melayang menyusuri rencana-rencananya seperti labirin. Tapi tetap saja, bagian yang terasa paling berat baginya adalah pencurian-pencurian yang nggak diketahuinya—harta jarahan yang belum ditemukan siapa pun. Dulu Nazi memerlukan pasukan khusus untuk mencuri semua karya seni itu,

katanya pada diri sendiri. Tapi Kat hanya seorang diri—satu pencuri. Ia kelelahan, mengingat mungkin butuh waktu seumur hidup untuk mencuri semuanya kembali.

Saat ia menaiki eskalator panjang dan mulai turun, Kat betul-betul nggak menyadari keberadaan cowok tinggi berbahu bidang di belakangnya sampai ia merasakan beban tasnya terangkat perlahan-lahan dari bahu. Kat berbalik dan mendongak, tapi nggak tersenyum.

"Sebaiknya kau bukan mencoba mencuri tas itu," kata Kat.

Si cowok mengangkat bahu dan meraih koper beroda kecil di kaki Kat. "Aku nggak bakal berani."

"Karena aku bisa berteriak sangat kencang."

"Aku sama sekali nggak ragu."

"Dan jago berkelahi. Sepupuku memberiku kikir kuku... benda itu persis seperti pisau lipat."

Si cowok mengangguk perlahan. "Akan kuingat itu."

Saat mereka sampai di dasar eskalator, Kat melangkah ke lantai yang licin dan menyadari betapa sinting—dan lengah—dirinya karena nggak melihat cowok yang menjadi pusat perhatian setiap wanita di terminal ini. Bukan karena cowok itu tampan (walaupun dia memang tampan); bukan karena dia kaya (walaupun itu juga nggak bisa disangkal); hanya saja ada sesuatu dalam diri W. W. Hale Kelima—kepercayaan diri yang Kat tahu nggak bisa dibeli dengan apa pun (dan sudah pasti nggak bisa dicuri).

Jadi Kat membiarkan Hale membawakan tas-tasnya. Kat nggak protes saat Hale berjalan sangat dekat sehingga bahu Kat bersentuhan dengan lengan mantel wol tebal cowok

itu. Tapi mereka nggak bersentuhan lebih daripada itu. Hale bahkan nggak melihat ke arahnya saat berkata, "Sebetulnya aku bisa mengirimkan pesawat jet."

"Begini"—Kat mendongak padanya—"aku mencoba mengumpulkan poin penerbangan."

"Oh, *well*, kalau kau bilang begitu..." Sepersekian detik kemudian, Kat melihat paspornya muncul di tangan Hale seperti disulap. "Jadi, bagaimana Moskow, Ms... McMurray." Hale menatapnya. "Sue bukan nama yang cocok untukmu."

"Dingin," jawab Kat.

Hale membalik halaman paspor itu dan memeriksa cap-capnya. "Dan Rio?"

"Panas."

"Dan..."

"Kukira ayahku dan Paman Eddie memanggilmu ke Uruguay?" Kat berhenti tiba-tiba.

"Paraguay," Hale mengoreksi. "Dan sebenarnya lebih tepat disebut *undangan* daripada panggilan. Dengan sangat menyesal aku harus menolak. Lagi pula, aku betul-betul ingin melakukan pencurian dengan strategi Pukul dan Ambil di *mansion* berisi setengah mantan anggota KGB." Hale mendesah panjang. "Sayang sekali aku nggak mendapatkan undangan itu."

Kat menatapnya. "Lebih tepatnya *Mengobrol* dan *Am-bil*."

"Sayang sekali." Hale tersenyum, tapi Kat merasakan sedikit sekali kehangatan dalam senyum Hale. "Kau tahu, ada yang bilang aku cocok sekali memakai tuxedo."

Kat tahu itu. Sebenarnya Kat ada waktu sepupunya, Gabrielle, mengatakan itu pada Hale. Tapi Kat tahu masalah utamanya bukan tuksedo.

"Itu pencurian yang mudah, Hale." Kat teringat angin dingin yang berembus di rambutnya saat ia berdiri di depan jendela yang terbuka. Ia memikirkan paku kosong yang mungkin baru disadari orang-orang keesokan paginya, dan mau nggak mau ia tertawa. "Betul-betul mudah. Kau bakal bosan."

"Yang benar saja," kata Hale. "*Mudah dan membosankan* adalah dua kata yang sering kuasosiasikan dengan KGB," ujarnya sedikit sinis.

"Aku baik-baik saja, Hale." Kat mengulurkan tangan ke arah Hale. "Aku serius. Itu pekerjaan untuk satu orang. Kalau aku perlu bantuan, aku pasti menelepon, tapi..."

"Kurasa kau nggak perlu bantuan."

"Keluargaku ada di Uruguay."

"Paraguay," Hale mengoreksi.

"Keluargaku ada di *Paraguay*," kata Kat lebih keras, lalu terdiam. "Kupikir kau bersama mereka."

Hale mendekat, mengulurkan tangan, dan memasukkan paspor ke saku jaket Kat, persis di atas jantungnya. "Jangan sampai kau kehilangan ini."

Saat Hale berjalan keluar, Kat mengamati pintu-pintu kaca besar bergeser membuka. Ia bersiap diterpa angin yang membekukan, tapi Hale tampak kebal terhadap udara dingin selagi menoleh ke belakang dan berseru ke belakang, "Jadi... lukisan karya Cézanne, ya?"

Kat mengangkat dua jari dengan jarak satu senti. "Cuma

lukisan kecil... Weatherby?" tebaknya, tapi Hale hanya tertawa saat mobil hitam panjang menepi di trotoar. "Wendell?" tebak Kat lagi, cepat-cepat mengejar Hale. Kat menyelinap di antara cowok dan mobil itu, dan saat berdiri di sana, dengan wajah Hale hanya beberapa senti dari wajahnya sendiri, kepanjangan dua huruf W pada nama Hale jadi sama sekali nggak penting. Alasan-alasan yang membuat Kat bekerja sepanjang musim dingin seolah tertiuap pergi bersama angin.

Hale *di sini*.

Tapi Hale beringsut mendekat—pada Kat dan pada batas yang nggak bisa diseberangi kembali—dan Kat merasakan ritme jantungnya berubah.

"Permisi," suara berat terdengar. "Miss, permisi."

Butuh sesaat bagi Kat untuk mendengar ucapan itu, untuk melangkah mundur cukup jauh dan membiarkan pria itu meraih pintu mobil. Pria itu berambut kelabu, bermata kelabu, dan memakai mantel wol kelabu, dan efeknya, menurut Kat, membuatnya sedikit terlihat seperti kepala pelayan, sopir, sekaligus sedikit mirip manusia besi.

"Kau kangen padaku, kan, Marcus?" tanya Kat saat Marcus mengambil tas-tasnya dan memasukkannya ke bagasi yang terbuka dengan mudah.

"Sangat," kata Marcus dengan aksen Inggris kental, yang sudah lama tidak Kat pertanyakan lagi asalnya. Lalu, sambil menyentuh pinggiran topi, Marcus menutup pembicaraan, "Selamat datang kembali, Miss."

"Yeah, Kat," kata Hale perlahan. "Selamat datang kembali."

Mobilnya, sudah pasti, terasa hangat. Jalan menuju apartemen Paman Eddie ataupun rumah pedesaan Hale bebas dari salju dan es, dan mereka mungkin bisa sampai ke tempat kering dan aman dalam waktu satu jam.

Tapi tangan Marcus memegangi gagang pintu sedikit lebih lama. Hidup Kat selama lima belas tahun sebagai cicit keponakan Paman Eddie dan putri Bobby Bishop membuat indra-indranya agak terlalu tajam. Dan angin bertiup persis ke arah yang tepat, seolah dikalibrasi dengan sempurna untuk membawa kata itu di udara saat ada suara berteriak, "Katarina!"

Seumur hidup Kat, hanya tiga orang yang secara rutin memanggilnya dengan nama depannya yang lengkap. Salah satunya bersuara dalam dan kasar, dan saat ini tengah memberikan berbagai perintah di Paraguay. Atau Uruguay. Satu lagi bersuara lembut dan baik hati, dan kini berada di Warsawa, memeriksa lukisan karya Cézanne yang lama hilang, mempersiapkan rencana untuk membawa lukisan itu pulang. Tapi suara terakhirlah yang ditakuti Kat saat ia berpaling dari mobil karena suara terakhir itu, hadapi saja, adalah suara pria yang sangat mungkin ingin membunuhnya.

Kat menatap ujung barisan panjang taksi yang menjemput penumpang, para wisatawan yang berpelukan dan mengucapkan selamat datang. Kat menunggu. Ia mengamati. Tapi nggak satu pun dari ketiga orang itu muncul.

"Katarina?"

Seorang wanita berjalan menghampiri Kat. Wanita itu berambut putih dan matanya memiliki sorot baik hati. Ia mengenakan mantel *tweed* panjang dan syal sulaman di leher. Pria muda di sisinya merangkul bahu wanita itu, dan mereka bergerak perlahan—seolah Kat terbuat dari asap dan bisa melayang pergi terbawa embusan angin.

"Apakah kau Katarina Bishop yang *itu?*" tanya si wanita, matanya terbelalak. "Apa kau gadis yang merampok Museum Henley?"

Bab 3

SECARA teknis, Katarina Bishop nggak merampok Henley—begitu pun semua krunya. Kat hanyalah salah seorang dari sekelompok remaja yang memasuki museum paling aman di dunia beberapa bulan lalu lalu melepaskan empat lukisan, yang memang bukan properti Henley, dari dinding museum. Lukisan-lukisan itu tidak ada dalam dokumen asuransi museum. Dan tidak pernah terdaftar di katalog. Henley tidak pernah membayar sepeser pun untuk mendapatkan semua karya itu, jadi saat Kat membawa satu lukisan (karya Rembrandt) keluar dari pintu museum, ia tidak melanggar hukum sedikit pun. (Secara teknis sudah diverifikasi Paman Marco—salah satu keluarga Kat yang pernah menghabiskan delapan belas bulan berperan jadi hakim federal di suatu tempat di Minnesota.)

Jadi Kat menatap wanita itu tanpa keraguan sedikit pun dan berkata, "Maaf. Anda keliru."

"*Kau Katarina Bishop?*" tanya teman si wanita, dan walaupun Kat belum pernah bertemu dengannya, itu pertanyaan dan nada yang sering didengar Kat sejak Desember lalu.

Seakan dia berusaha mengatakan bahwa cewek yang merencanakan pencurian di Henley seharusnya lebih tinggi. Lebih tua, lebih bijak, lebih kuat, lebih cepat, pokoknya secara umum *lebih* daripada cewek pendek yang berdiri di depan mereka.

"Katarina Bishop yang *itu...*" pria itu berhenti sejenak, mencari-cari kata yang tepat, lalu berbisik, "Si pencuri?"

Ternyata, pertanyaan itu nggak mudah dijawab. Bagaimanapun, mencuri—bahkan untuk alasan-alasan mulia dan pantas—tetaplah ilegal. Apalagi, dilihat dari aksen mereka, mereka adalah orang asing dari *Inggris*, dan Inggris adalah negara lokasi Museum Henley, negara asal dewan direktur Henley, dan, mungkin yang terpenting, perusahaan asuransi Henley.

Tapi alasan utama Kat nggak bisa—atau nggak mau—menjawab adalah ia tak lagi menganggap dirinya pencuri. Kat lebih seperti seniman yang mengembalikan, spesialis dalam pengembalian kepemilikan. Bukan kriminal biasa. Bagaimanapun, patung yang dicurinya di Rio sebenarnya milik wanita yang kakek-neneknya meninggal di Auschwitz. Lukisan dari Moskow akan segera dikembalikan ke rumah pria tua berumur sembilan puluh tahun di Tel Aviv.

Jadi bukan, Katarina Bishop bukan pencuri, dan itulah

sebabnya ia berkata, "Sepertinya kalian salah orang," lalu berbalik pada Hale dan limusin hitam panjang itu.

"Kami butuh bantuanmu." Si wanita bergerak mendekatinya.

"Maafkan aku," ujar Kat.

"Kami diberi tahu bahwa kau berbakat."

"Kadang bakat terlalu dianggap berlebihan," adalah jawaban Kat.

Kat melangkah mendekati mobil, tapi wanita itu meraih lengannya. "Kami bisa membayar!"

Mendengar itu, mau nggak mau Kat berhenti.

"Kurasa kalian *betul-betul* salah orang."

Dengan satu tatapan dari Kat, Hale meraih pintu limusin. Kat sudah setengah memasuki mobil saat si wanita berseru, "Dia bilang kau... suka menolong orang." Suaranya pecah, dan pria muda itu semakin erat merangkul bahu si wanita.

"Nenek, sebaiknya kita pergi. Seharusnya kita nggak memercayai orang itu."

"Siapa?" Kata itu terdengar lebih tajam daripada yang dimaksudkannya, tapi Kat nggak bisa menahan diri. Ia keluar dari mobil. "Siapa yang memberitahu namaku pada kalian? Seseorang memberitahu kalian di mana bisa menemukan aku, siapa dia?"

"Seorang pria..." gumam si wanita, mencari-cari kata yang tepat. "Dia sangat meyakinkan. Dia bilang..."

"Siapa namanya?" Hale melangkah mendekati pria muda itu, yang mungkin delapan tahun lebih tua dan lima sentimeter lebih tinggi darinya.

"Dia datang ke apartemen kami..." Si pria memulai, tapi yang bisa Kat dengar hanyalah bisikan wanita itu.

"Romani." Wanita itu menarik napas dalam-dalam. "Dia bilang namanya Visily Romani."

Bab 4

MUNGKIN kau belum pernah dengar nama Visily Romani. Sampai dua kartu berbeda yang bertuliskan nama tersebut muncul di Museum Henley empat bulan lalu, sedikit sekali orang yang memilikinya. Kat bahkan belum pernah mendengar nama tersebut sampai saat itu, tapi Kat memang masih sangat muda dan hidup di dunia yang sangat tua. Sejak saat itu, setidaknya menurut Kat sendiri, ia sudah jadi jauh lebih dewasa.

Setidaknya begitulah perasaan Kat sejam kemudian saat duduk di samping Hale dalam restoran kecil dan sepi yang tidak jauh dari apartemen berbatu coklat milik Paman Eddie di sisi jembatan Brooklyn. Si wanita tua dan temannya duduk di seberang mereka. Saat terdiam dan tampak kelelahan, sama-sama kelihatan seperti baru saja me-

lakukan perjalanan yang amat sangat jauh untuk sampai ke situ.

Restoran nyaris kosong, tapi pria muda itu terus menoleh ke belakang pada pelayan yang mengelap meja-meja dan cewek kuliah yang duduk di samping jendela, memakai *headphone* dan mempelajari buku tentang hukum konstitusi. Pria itu mengamati ruangan dengan mata cokelat tajam di balik kacamata berbingkai tanduk.

Saat bertanya, "Kalian yakin kita nggak perlu pergi ke tempat yang lebih sepi?" Ia betul-betul terdengar takut.

"Di sini cukup sepi," jawab Hale.

"Tapi..." pria itu memulai, tapi kemudian Kat meletakkan sikunya di meja.

"Siapa kalian dan kenapa kalian mencariku?"

"Namaku Constance Miller, Miss Bishop," kata si wanita berambut putih. "Atau, boleh aku memanggilmu dengan nama depanmu? Aku merasa sudah mengenalmu—kau dan Mr. Hale." Ia tersenyum pada Hale. "Betul-betul pasangan muda yang manis." Kat beringsut di kursi, tapi si wanita tua melanjutkan. "Bisa dibilang aku sudah menjadi penggemar kalian." Ia terdengar nyaris girang, seolah seluruh hidupnya hanya diisi oleh kegiatan berjualan kue dan membaca novel-novel Agatha Christie, dan sekarang ia menemukan dirinya dalam salah satu novel itu.

"Maksudku," si wanita tua melanjutkan, "aku ingin kalian mencuri sesuatu."

"Nenek, *please*."

"Oh, Marshall," kata si wanita, menepuk tangan cucunya, "*mereka profesional*."

Hale mengangkat alis dan meringis pada Kat. Kat menendangnya dan memberi isyarat pada wanita itu untuk meneruskan.

"Tapi, Nenek, mereka..." Ia melirik ke seberang meja dan merendahkan suara. "Masih anak-anak."

"Umurmu juga 25 tahun," kata neneknya.

"Apakah itu ada hubungannya dengan semua ini?"

Si wanita mengangkat bahu. "Bagiku, kalian semua masih anak-anak."

Kat tak ingin menyukai wanita ini. Kepedulian membuat orang-orang jadi ceroboh dan mengambil risiko tak perlu. Memberikan pertolongan. Jadi Kat nggak membiarkan dirinya tersenyum. Ia hanya fokus pada satu-satunya hal yang betul-betul harus diketahuinya.

"Bagaimana kau bertemu Visily Romani?"

"Dia datang menemuiku di London dua minggu lalu. Dia mengetahui situasi kami dan berkata bahwa kau..."

"Seperti apa rupanya?" Kat menyadari tubuhnya condong ke seberang meja, mendekati satu-satunya orang yang ia tahu pernah bertemu langsung dengan Romani. "Dia bilang apa? Apakah dia memberimu sesuatu atau..."

"Kau pernah pergi ke Mesir, Katarina?" tanya si wanita tua, tapi nggak menunggu jawaban Kat. "Aku lahir di sana." Kemudian ia tersenyum. "Oh, itu tempat yang indah bagi anak kecil. Kota-kotanya ramai dan padang pasirnya sangat besar dan luas—seperti lautan, kau tahu. Kami tidur di balik kelambu putih besar dan bermain di bawah sinar matahari. Ayahku pria brilian. Kuat, berani, dan gagah," kata si wanita sambil mengangkat kepala tangan. "Dia arkeolog—dia *dan*

ibuku—dan pada zaman itu... *well...* pada zaman itu Mesir merupakan satu-satunya tujuan arkeolog.”

”Itu menarik, *Ma’am*, tapi aku yakin kau tadi mengucapkan sesuatu tentang...” Hale memulai, tapi wanita itu terus bicara.

”Sebagian orang melihat pasir dan matahari di sana lalu mengatakan itu tanah yang tandus dan tak beradab. Tapi ayah dan ibuku, mereka tahu bukan permukaan tempat itu yang penting. Peradaban tidak terbuat dari pasir—tapi dari darah. Orangtuaku mencari selama bertahun-tahun. Perang berlangsung, dan mereka terus mencari. Anak-anak dilahirkan, dan mereka terus mencari. Masa lalu seolah memanggil mereka.” Pandangannya beralih ke udara kosong. ”Seperti masa lalu kini memanggilku.”

Kat mengangguk dan memikirkan harta karun yang dicuri lebih dari setengah abad lalu, lukisan-lukisan yang belum pernah dilihatnya tapi sangat ingin ia sentuh dan peluk.

”Nenek,” kata Marshall lembut sambil meletakkan tangan di bahu wanita itu, ”mungkin sebaiknya kita memisahkan teh untukmu.”

”Aku tidak mau teh! Aku ingin keadilan!” Kepalan tangannya yang rapuh mendarat di meja. ”Aku ingin pria itu kehilangan batunya seperti orangtuaku kehilangan semua milik mereka!”

”Batu?” kata Hale, duduk lebih tegak. ”Batu apa?”

Tapi Marshall bahkan nggak mendengar pertanyaan itu. ”Ayolah, Nenek, kalau pengacara-pengacara terbaik di Inggris nggak bisa menolong kita, apa yang dua anak kecil...”

"Anak kecil yang merampok Henley," tambah Hale. Kat menendangnya di bawah meja lagi.

"...bisa lakukan?" Marshall menyelesaikan kalimatnya.

"Orangtuaku menemukannya, Katarina." Tiba-tiba, tangan si wanita tua terulur untuk memegang jemari Kat yang kurus. "Mereka menemukannya... seratus kilometer dari Alexandria, hanya selembaran batu jauhnya dari laut. Mereka menemukannya... salah satu gua harta karun milik Firaun terakhir Mesir."

"Firaun terakhir..." Kat memulai.

Wanita itu mendesah dan berbisik, "Kurasa kau mungkin lebih mengenalnya sebagai Cleopatra."

Saat jemari Kat mulai tergelitik, ia nggak yakin apakah kata-kata atau cengkeraman wanita itu yang membuatnya mati rasa.

"Oh, itu pemandangan yang menakjubkan. Cleopatra tahu hari-hari kejayaannya akan segera berakhir, jadi ia menyembunyikan harta karun terbaiknya dengan sangat hati-hati dari para prajurit Roma. Itu ruangan terbesar yang pernah dilihat orangtuaku. Berbagai guci, patung, dan emas... banyak sekali emas. Aku ingat pernah main petak-umpet bersama para penggali di gunung emas yang sangat tinggi sehingga mungkin kaukira itu terbuat dari pasir."

Wanita itu membuka tas tangan di pangkuannya dan mengeluarkan foto hitam-putih yang telah pudar dari saku bagian dalam. Tangannya tampak betul-betul rapuh saat ia memegang foto itu, menunduk dan menatap kenangan.

"Itu masa hidupku yang paling bahagia," kata Constance Miller, mengulurkan foto itu pada Kat dan Hale seolah

mengulurkan persembahan. Kat mencondongkan tubuh ke seberang meja murahan di restoran dan mengamati gambar anak perempuan memakai rok putih yang berdiri di antara harta karun milik ratu.

"Apa yang terjadi?" kata Hale lagi.

"Kelly... terjadi," kata sang cucu, dan hanya butuh satu nama itu untuk menghilangkan senyum dari wajah neneknya.

"Sejak awal aku tidak menyukainya, dan kau harus selalu memercayai naluri anak kecil," kata Cosntance, lalu tertawa pelan. "Tapi kurasa kalian sudah tahu soal itu."

Kat mengangguk dan berkata, "Lanjutkan."

"Well, orangtuaku menemukan ruang harta itu, dan tiga hari setelah proses dokumentasi dimulai, ibuku mengalami persalinan, adikku lahir prematur. Situasinya sangat mengerikan. Kami nyaris kehilangan mereka berdua. Tapi orangtuaku berhasil menemukan penemuan terbesar dalam karier mereka, jadi mereka bahagia. Ayahku punya asisten muda yang ditinggalkannya untuk mengawasi pekerjaan itu sementara ibuku memulihkan diri. Orangtuaku pergi selama dua minggu. *Dua minggu.*" Kata-kata terakhir yang diucapkan Constance hanya berupa bisikan. "Apa kau tahu betapa drastis hidupmu bisa berubah dalam dua minggu?"

Kat merasakan kaki Hale menempel di kakinya di bawah meja, tapi mereka nggak mengucapkan apa-apa. Mereka nggak perlu mengucapkan apa-apa.

"Dia mengambil semuanya, Miss Bishop. Dalam waktu dua minggu saat ibuku terbaring nyaris mati, asisten orang-

tuaku mengambil semua hal yang diusahakan orangtuaku seumur hidup mereka.”

”Dia mengklaim penemuan harta itu?” tebak Kat.

”Lebih buruk,” jawab Constance. ”Dia mengepak semuanya dan mulai menjualnya. Tidak sepotong benda pun dicatat. Tidak ada yang didaftarkan atau diperiksa. Artefak-artefak dimasukkan ke kapal uap dan dibawa menyeberangi Laut Mediterania. Sejarah dijual pada penawar tertinggi pada masa dunia bersedia membayar sangat tinggi untuk harta karun para raja. Atau ratu, seperti dalam kasus ini.”

Lalu wanita itu meraih sapu tangan, tapi nggak menangis. Ia hanya mengamati Kat dan Hale lalu memberitahu mereka, ”Orangtuaku didiskreditkan dan tidak punya apa-apa—menjadi bahan tawaan dunia arkeologi. Penemuan terbesar dalam karier mereka hilang—dicuri orang yang paling mereka percaya.”

”Tapi mereka pasti sudah memberitahu orang-orang, kan?” Hale bahkan nggak mencoba menyembunyikan nada skeptis dalam suaranya. ”Pasti seseorang tahu apa yang mereka kerjakan dan apa yang mereka temukan.”

”Oh, tapi Mesir pada masa itu masih liar, Mr. Hale. Masa itu berbahaya. Para penjarah ada di mana-mana—perampok kuburan, pemburu harta karun. Arkeolog-arkeolog asli sangat berhati-hati dengan pekerjaan mereka. Kerahasiaan jadi sangat penting.”

”Tapi setelahnya...” Kat memulai.

Constance mendengus. ”Setelahnya? Setelahnya, orangtuaku hancur berantakan dan ditinggalkan. Setelahnya, mereka tidak punya apa-apa kecuali harga diri dan anak-anak. Aku,

Miss Bishop... Hanya adikku dan aku yang mereka bawa keluar dari padang pasir, dan tak lama lagi aku pun akan berubah menjadi debu.” Ia menarik napas dalam-dalam, dan tangan rapuhnya mencengkeram saputangan makin erat. ”Sudah terlambat bagi orangtuaku untuk mendapatkan hak mereka. Tapi belum terlambat bagi Mesir untuk mendapatkan harta yang memang berhak dimilikinya.”

Wanita itu menaruh telapak tangan di meja dan mencondongkan tubuh, matanya menyorotkan hal mendesak. Itu ekspresi wanita yang punya tujuan—yang punya rencana.

”Ada museum di Kairo yang bersedia menerima batu itu kalau aku bisa memberikannya pada mereka. Mereka seharusnya sudah memilikinya setengah abad lalu, tapi lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali.” Lalu ia terdiam. Sepertinya ia kembali mengamati Kat lagi saat berkata, ”Pasti rasanya mengagumkan mengambil sesuatu yang indah dan mengembalikannya ke rumahnya yang sah. Kau setuju, bukan, Katarina?”

”Apa...” Kat menggeleng. ”Apa yang dikatakan Visily Romani padamu tentangku?”

”Bahwa kau bisa mencuri.” Lagi-lagi, Constance tertawa pelan. Kat mencoba melihat anak perempuan di foto itu melalui mata si wanita, tapi ada terlalu banyak tahun, matahari, dan pasir yang terbentang di antara mereka.

Hale duduk sedikit lebih tegak. ”Asisten orangtuamu bernama Kelly?”

Wanita itu tersenyum. ”Ya.”

”Oliver Kelly?” tanya Hale.

Constance tertawa lagi dan menatap mata Kat. ”Ya,

Katarina, pendiri rumah lelang terbesar di dunia adalah pengecut, penjahar... *pencuri*.”

Di luar, hujan yang dingin turun. Kat bisa mendengar tetes-tetes air mendarat di jendela restoran, dan ia teringat pada Warsawa dan ekspresi di mata Abiram Stein saat bicara tentang perang, tentara Nazi, dan lukisan-lukisan.

”Lihat foto itu, Katarina.” Constance mendorong foto itu lebih jauh ke seberang meja.

”Fotonya bagus...”

”*Lihat lebih teliti.*”

Kelly. Mesir. *Cleopatra*. Kata-kata itu memenuhi ruangan seperti aroma kopi dan suara hujan. Kat menunduk sekali lagi dan melihat anak perempuan yang memakai rok putih panjang, ruangan yang indah, dua tangan berkulit gelap, dan permata terbesar yang pernah dilihat Katarina Bishop.

”Apakah itu...”

”Ya.”

”Jadi ini...”

Sang cucu menelan ludah. ”Ya.”

”Dan kau ingin kami...”

”Temanmu, Mr. Romani, meyakinkan kami bahwa kalian sangat memenuhi kualifikasi. Kalau masalahnya uang, aku khawatir usaha-usaha kami mencari keadilan lewat jalur hukum membuat kami lebih miskin dibandingkan dulu, tapi kami punya beberapa aset yang bisa kami cairkan. Ini...” Constance menggenggam bandul antik yang tergantung di kalungnya, ”aku kenal seseorang yang mau membayar lima ratus *pound* untuk kalung ini.”

”Masalahnya bukan uang,” kata Kat, menggeleng. ”Hanya

saja... kau ingin kami melacak dan mencuri Zamrud Cleopatra?"

"Zamrud Cleopatra yang *itu*?" tambah Hale menekankan.

"Oh yeah." Untuk pertama kalinya, sang cucu tersenyum.
"Permata yang dikutuk."

Bab 5

TIDAK penting bahwa hujan masih turun saat Kat dan Hale meninggalkan restoran—mereka malah menyuruh Marcus dan mobil limusin hitam itu pergi. Entah kenapa, rasanya menyenangkan berjalan dalam angin dingin sambil menaikkan kerah dan menggigil dalam kabut tebal. Bagaimanapun, pikiran mereka tetap tertuju ke Mesir dan pasir.

Dan kutukan.

"Mereka orang baik." Hale tetap memasukkan kedua tangan ke saku, tapi mendongak ke langit, hujan membasahi kulitnya.

"Ya," jawab Kat.

"Orang baik itu... sudah jarang."

Kat tertawa dan secara otomatis berbelok ke jalan sempit.
"Yeah."

"Dan penuh risiko."

"He-eh."

"Dan mereka kelihatannya betul-betul membutuhkan bantuan."

"Dari orang yang hebat," kata Kat.

"Dari orang yang bodoh." Hale berhenti sangat tiba-tiba sampai Kat berjalan melewatinya. Kat harus berbalik untuk melihatnya berkata, "Tapi kita nggak bodoh, kan, Kat?"

"Nggak. Tentu saja..."

"Jadi nggak mungkin, dalam situasi apa pun, kita akan menerima pekerjaan ini?"

"Tentu saja nggak," kata Kat persis saat hujan bertambah deras, keras, dan dingin. Hale menggenggam tangannya dan menariknya ke tangga depan yang familier, di bawah naungan kecil atap di atas mereka. Kat menggigil, pintu kayu berdiri di belakangnya, sementara Hale mencondongkan tubuh mendekat, melindunginya, mengamati ekspresinya.

Jendela-jendela di bangunan itu tampak gelap, jalannya kosong. Nggak ada mobil, nggak ada pengasuh yang mendorong kereta bayi, atau pejalan kaki yang berlari-lari pulang. Bagi Kat, rasanya ia dan Hale sendirian di New York City. Mereka bisa mencuri apa pun yang mereka inginkan.

Tapi aku nggak mencuri lagi, kata Kat pada diri sendiri. *Nggak mencuri apa pun, sama sekali.*

"Nggak ada orang di rumah," katanya pada Hale.

Air menempel di sudut-sudut bibir Hale. "Kita bisa membobol kunci. Mengungkit jendela."

"Kau tahu, aku bertaruh ada kunci yang disembunyikan

di suatu tempat di sekitar sini,” Kat mencoba bercanda, tapi Hale sudah mendekatnya lagi. Kat nggak bisa melihat jalanan. Ia nggak lagi merasakan hujan. Paspornya ada di saku, dan saat Hale semakin mendekat, Kat nyaris bisa merasakan cap-cap paspor itu memanass, memberitahu bahwa sudah lama sekali Kat berada jauh dari rumah.

Tangan Hale menyentuh lehernya—hangat, besar, dan menenangkan. Asing, baru, sekaligus berbeda.

Kat takut ia sudah pergi terlalu lama.

”Kat,” bisik Hale. Napasnya terasa hangat di kulit Kat. ”Saat kau menerima pekerjaan ini, jangan sedikit pun berpikir untuk mencuri zamrud itu tanpaku.”

Kat mencoba bergerak menjauh, tapi pintu itu menghalanginya, menekan punggungnya. ”Aku nggak akan...”

Tapi ia nggak bisa menyelesaikan kalimatnya karena tiba-tiba pintu di punggungnya menghilang. Kat sadar dirinya terjatuh, mengulurkan tangan untuk meraih Hale, tapi tangannya hanya menggapai udara sampai ia jatuh telentang di ambang pintu.

”Halo, Kitty Kat.” Kat mendongak, menatap sepasang kaki panjang dan rok pendek yang familier. Sepupunya, Gabrielle, bersedekap dan menunduk menatapnya. ”Selamat datang kembali.”

Kat baru menyadari betapa kedinginan dirinya saat tubuhnya terbaring di lantai apartemen tua itu. Nggak ada api di perapian, nggak ada lampu yang menyala di ruang depan maupun tangga. Sesaat, situasi itu nyaris terasa seperti pen-

curian, seolah ia nggak seharusnya berada di sana. Dan mungkin, Kat sadar, ia memang nggak seharusnya berada di sana.

"Kami nggak tahu ada orang di rumah," kata Kat.

Gabrielle tertawa. "Aku tahu."

Bahkan dalam kegelapan, Kat bisa melihat kilatan di mata sepupunya. Tapi kilat apa, Kat nggak berani bertanya. Ia hanya melihat Gabrielle berbalik dan berjalan menyusuri koridor panjang, bergerak menembus bayang-bayang, melayang seperti hantu.

Saat berdiri dan mengikuti Gabrielle, dengan Hale di belakangnya, Kat mendengar papan lantai berkeriu, erangan rumah tua dalam badai. Rumah itu terasa terlalu besar. Terlalu gelap. Terlalu kosong.

"Wow. Dia betul-betul pergi," kata Hale, kecewa.

"Yeah." Gabrielle mencapai ambang pintu dapur dan tertawa pendek. "Kurasa Paman Bobby juga nggak terlalu senang karenanya—nggak ada yang mengira Eddie bakal betul-betul pergi sampai ke Paraguay. Tapi kau mungkin sudah mendengar semua itu." Ia mengamati sepupunya melalui lampu yang redup. "Kau *sudah* bicara dengan ayahmu, kan?"

"Tentu saja sudah," kata Kat, meraih sakelar lampu.

Saat lampu-lampu menyala, Kat harus menyipitkan mata karena terangnya. Ia setengah berharap pamannya akan muncul secara misterius, sambil memegang sendok, mengeluh karena Kat terlambat dan supnya sudah dingin.

"Bagaimana keadaan di Paraguay?" tanya Hale, nggak menyadari hantu yang keberadaannya dirasakan Kat, berja-

lan melewatinya masuk ke dapur seperti sudah tinggal di rumah itu seumur hidup.

"Baik-baik saja, kurasa," kata Gabrielle sambil mengangkat bahu. "Atau sebaik pencurian sebesar ini bisa berjalan. Semua orang dibutuhkan." Ia duduk, menaikkan kaki ke meja, dan menatap sepupunya. "Well... *nyaris* semua orang." Ia mengeluarkan pisau dari sepatu bot, mengambil apel dari mangkuk, lalu mulai mengupas kulitnya menjadi satu spiral panjang. "Jadi, apa kalian bakal memberitahuku apa rahasia besarnya?" Ia melirik Kat dan Hale bergantian. "Karena kelihatannya kalian cukup asyik di luar sana tadi, membicarakan sesuatu. Atau mungkin sebenarnya kalian *nggak* bicara..."

Kat merasakan pipinya mulai memerah, tapi sebelum ia bisa berkata apa-apa, Hale membuka lemari es dan mengumumkan, "Kat akan mencuri Zamrud Cleopatra."

"Lucu sekali," kata Gabrielle. Butuh sesaat bagi tangannya yang memegang pisau untuk berhenti sejenak. "Itu *memang* lelucon, kan?"

Tatapan Kat seolah membakar Hale. "Aku *nggak* pernah bilang akan melakukannya," katanya. "Aku *nggak* pernah bilang..."

"Tentu saja kau akan melakukannya." Pintu lemari es dibanting menutup, dan Hale menoleh. "Maksudku, memang itu yang kaulakukan sekarang, kan? Menjelajahi dunia, memperbaiki kesalahan-kesalahan. Kru pengembali barang yang terdiri atas satu cewek."

Kat ingin menjawab, tapi kaki Gabrielle sudah turun

dari meja, mencondongkan tubuh ke arah Kat, masih memegang pisau.

"Katakan padaku dia cuma bercanda, Kat... Katakan padaku kau *nggak* betul-betul berpikir untuk mencuri Zamrud Cleopatra."

"Nggak," kata Kat. "Maksudku... *well...* kami hanya bertemu wanita yang mengatakan bahwa zamrud itu sebenarnya ditemukan orangtuanya..."

"Constance Miller," potong Gabrielle.

"Kau mengenalnya?" tanya Kat.

"Aku tahu semua yang perlu diketahui tentang zamrud paling berharga di dunia, Kat. *Aku pencuri.*"

"Aku juga," balas Kat, tapi sepupunya terus bicara.

"Aku serius. Zamrud Cleopatra itu 97 karat dan penuh bahaya!"

"Aku tahu."

Di belakangnya, Kat mendengar Hale membuka pintu-pintu rak dapur. "Di mana *microwave*-nya?"

"Paman Eddie nggak *punya microwave!*" sergah kedua sepupu itu bersamaan, tapi mereka nggak tersenyum. Keduanya sama sekali nggak bercanda. Mereka terus saling menatap dari seberang meja kayu yang penuh goresan, yang menjadi saksi atas timbul dan tenggelamnya nyaris semua pencurian besar yang pernah dilakukan keluarga mereka.

Meja itu tampaknya tempat yang cocok bagi Gabrielle untuk berkata, "Kau seharusnya nggak melakukan ini, Kat. Kau seharusnya nggak melupakan bahwa Zamrud Cleopatra adalah permata yang dijaga paling ketat di planet ini.

Permata itu bahkan belum melihat sinar matahari selama tiga puluh tahun terakhir.”

”Aku tahu,” kata Kat.

”Orang yang punya akal sehat tahu bahwa Constance Miller adalah wanita tua penyendiri yang nyaris kehabisan uang.” Gabrielle menatap sepupunya yang lebih pendek dan lebih pucat dari atas ke bawah. ”Dan dia pasti betul-betul putus asa jika sampai meminta bantuanmu.”

”Trims,” kata Kat jengkel.

”Dan, yang terpenting,” Gabrielle melanjutkan, ”kami para pencuri *sungguhan* tahu bahwa Zamrud Cleopatra jadi terkutuk sejak Cleopatra mengambil zamrud terbesar di dunia dan, dengan bijaksananya, memutuskan untuk membelahnya menjadi dua dan memberikan separuhnya pada Marc Antony. Lalu Marc Antony pergi untuk memerangi prajurit Romawi...”

”Dan mati,” timpal Hale dari belakang mereka.

”Cleopatra menyimpan yang separuhnya,” lanjut Gabrielle.

”Dan mati,” kata Hale lagi.

”Dan sampai kedua belah batu itu bersatu kembali, mereka hanya akan membawa kematian dan kehancuran bagi siapa pun yang memiliki salah satu belahannya,” Gabrielle menyelesaikan. Ia berdiri dan melangkah mendekati sepupunya. ”Jadi setiap pencuri pasti tahu permata itu dikutuk, Kat.”

”Nggak ada yang namanya kutukan,” Kat mencoba membalas, tapi cewek yang lebih tinggi itu sudah bersedekap

dan menunduk menatapnya dengan cara yang betul-betul membuat Kat merasa kecil.

"Lalu bagaimana kau menjelaskan apa yang terjadi waktu Paman Nester mencoba mencurinya pada tahun 1979?"

"Laser memang bisa membakar benda-benda, Gabrielle. Bukan salah zamrud itu kalau jemari Paman Nester begitu ceroboh."

"Dan bagaimana dengan Garner Bersaudara pada tahun 1981?"

"Hei, siapa pun yang berpikir kabel biasa, bukan-kelas militer, bisa menopang berat dua pria dewasa *dan* keledai kecil memang pantas jatuh dari tebing."

"Dan tim dari Jepang pada tahun 2000?"

"Kau harus selalu membawa mesin pacu jantung cadangan kalau mau mencoba strategi Putri Tidur. Semua orang tahu itu. Lagi pula, Paman Eddie nggak peduli pada kutukan itu waktu mencoba mencurinya pada tahun 1967," kata Kat.

Tatapan Gabrielle berubah dingin. "Sekarang dia peduli."

"Apa yang terjadi pada tahun 1967?" tanya Hale, tapi kedua cewek itu seolah nggak mendengar pertanyaannya, ataupun peduli.

Gabrielle beringsut maju, tanpa suara dan mematikan seperti ular. "Hal terpenting yang kuketahui, Kitty Kat, adalah bahwa Paman Eddie—bisa dibilang pencuri terhebat dunia yang masih hidup—bilang Zamrud Cleopatra *nggak boleh* dicuri. Aku tahu apa pun yang terjadi pada tahun 1967 cukup mengerikan untuk membuat *Paman Eddie* takut,

jadi aku memercayainya waktu dia bilang semua usaha pencurian Zamrud Cleopatra berakhir buruk. Kat, selalu berakhir buruk.” Ia mengenyakkan diri ke kursi dan menyilangkan kakinya yang panjang. ”Aku nggak tahu cerita sedih apa yang disampaikan Constance Miller padamu, atau bagaimana wanita yang kata orang sudah bertahun-tahun nggak meninggalkan rumah berhasil menemukanmu, atau kenapa...”

”Visily Romani.” Kat mendengar dirinya berbisik, dan ia melihat mata Gabrielle membelalak. ”Mereka tahu nama Romani. Mereka bilang, Visily Romani-lah yang mengirim mereka.”

Mudah untuk melupakan bahwa ada beberapa hal yang punya sejarah lebih panjang daripada meja dapur Paman Eddie. Tapi saat mendengar nama kuno itu, tangan Gabrielle menyentuh kayu penuh goresan itu, dan dua kata memenuhi pikiran Kat: *Chelovek Pseudonima*.

Alias Man, Paman Eddie pernah menerjemahkannya untuk Kat dulu, dan karenanya Kat duduk di sana, memikirkan nama-nama kuno, nama-nama suci itu. Nama-nama yang digunakan selama ratusan tahun, tapi hanya oleh para pencuri terbaik, dan hanya untuk tujuan paling penting. Kat gemetar saat tahu Zamrud Cleopatra kini termasuk dalam tujuan-tujuan itu.

”Dia masih ada di luar sana,” kata Kat. ”Pria ini, yang menyebut dirinya Romani—siapa pun dia—masih ada di luar sana, dan dia mengirim orang-orang ini kepadaku karena aku bisa menolong mereka. Dia pikir aku bisa melakukan pekerjaan ini. Aku bisa...”

"Bukan kau, Kat. Kita." Hale duduk di kepala meja. Ia nggak memandang ke arah Kat. "Kalau *kau* menerima pekerjaan ini, *kita* semua akan melakukannya."

"Tentu saja. Yeah. *Kita*. Tapi toh itu tidak penting," kata Kat sambil menggeleng. "Zamrud Cleopatra seharusnya disimpan di suatu tempat yang terkunci di Swiss. Dan kalaupun kita bisa menemukannya... Apa? Kau melihat apa?"

Gabrielle menatap Hale, yang menggeleng, meninggalkan Gabrielle untuk menyortir tumpukan surat yang tergeletak tanpa dibuka di ujung meja.

"Kau pergi cukup lama, Kitty Kat." Gabrielle mendorong koran ke seberang meja, berita utamanya seolah berteriak pada semua orang untuk membaca bahwa Kelly Corporation akhirnya akan membawa miliknya yang paling berharga pulang.

Pulang.

New York.

Kat merasakan jantungnya berdetak makin cepat saat menatap, pertama-tama pada Gabrielle, lalu pada Hale.

"Jadi... bagaimana?" tanya Hale perlahan. "Kurasa sekarang kita akan mencuri zamrud?"

Ada kamar di puncak tangga yang dipasang tirai putih berlubang-lubang dan dua tempat tidur kecil dengan seprai identik. Ada rak kecil, keranjang anyaman, dan rak buku penuh buku Nancy Drew yang berdebu dan lusuh. Sejak dulu Kat berpikir kamar itu nggak cocok dengan seisi rumah yang lain. Melangkah ke dalamnya bagaikan berjalan

memasuki dunia lain—dunia dengan telepon kuno berwarna pink dan kotak musik. Ceruk mungil di dunia para pria, tempat yang sepenuhnya dibuat untuk anak perempuan.

Seseorang, pada suatu waktu, menyulamkan nama *Nadia* pada salah satu bantal, dan Kat memeluknya saat berbaring, mendongak menatap langit-langit tapi nggak bisa tidur. Ia merasa terlalu kecil saat berbaring di tempat tidur ibunya, masih mencoba melangkah sesuai jejak kaki ibunya.

"Jadi, *Hale*..."

Kat menoleh dan melihat Gabrielle membentuk siluet di pintu, mengamatinya berjalan ke tempat tidur satunya dan berbaring di bantal dengan tulisan melengkung yang membentuk nama *Irina*.

"Ada apa dengan dia?"

"Ada apa dengan kalian berdua?"

"Nggak ada apa-apa," kata Kat, sedikit terlalu cepat.

"Yeah, dan kenapa bisa begitu? Kukira kalian berdua bakal mulai pacaran. Tapi sekarang kau hampir selalu pergi dan dia... *marah*."

"Nggak, dia nggak marah."

"Ya, dia marah." Gabrielle tertawa pendek. "Dia nggak suka kau bepergian, melakukan pencurian-pencurian ini sendirian." Kat menarik napas untuk memprotes, tapi tidak sebelum sepupunya merendahkan suara dan menambahkan, "*Dan dia bukan satu-satunya yang merasa begitu.*"

Kat betul-betul nggak tahu harus bilang apa, jadi ia berguling menyamping dan memejamkan mata. Ia bahkan nggak tahu Gabrielle sudah menyeberangi kamar sampai

merasakan bobot tubuh sepupunya di kasur di sebelahnya. "Jadi kenapa kau melakukannya?"

"Aku..." Kat tergagap, mencari-cari kata-kata dalam kegelapan. "Semua pencurian gampang, Gabrielle."

"Mungkin awalnya begitu, tapi Rio nggak gampang."

"Dari mana kau tahu soal Rio?"

"Semua orang tahu soal Rio. Semua orang pasti mau membantumu."

Tenggorokan Kat tiba-tiba terasa terlalu kering. "Aku nggak perlu bantuan."

"Dan bagaimana dengan Moskow?" lanjut sepupunya. "Mungkin kau nggak *perlu* bantuan, tapi jika kau berhadapan dengan KGB, mungkin sebaiknya kau mencari bantuan—hanya untuk jaga-jaga. Jadi pertanyaannya adalah... kenapa kau nggak meminta bantuan?" Gabrielle menyandarkan siku di lutut dan mengetuk-ngetuk dagu, berpikir.

"Gabrielle, aku..."

"Mabuk!" seru Gabrielle, melompat berdiri saat menyadari hal tersebut.

"Aku nggak pernah mabuk seumur hidupku," balas Kat, tapi sepupunya hanya tertawa.

"Oh, kau mabuk pencurian, Kitty Kat. Dan kau sudah seperti itu sejak Museum Henley."

Kat mencoba mendorong dirinya untuk bangun dan turun dari tempat tidur, tapi Gabrielle duduk di atas *bedcover*, memerangkapnya.

"Katakan padaku kau nggak merasakan desakan adrenalin waktu kita membawa lukisan-lukisan itu keluar dari pintu depan museum... Katakan padaku kau nggak merasa *mela-*

yang saat mencuri lukisan Cézanne di depan mata separuh anggota KGB... Nggak heran kau nggak mengajak Hale." Ia menggeleng. "Kadang-kadang cowok jauh lebih gampang dihadapi saat mereka berada di seberang dunia."

"Hale dan aku nggak..." Tapi Kat terdiam, betul-betul nggak yakin bagaimana ia harus menyelesaikan kalimat itu. "Kau nggak tahu apa-apa, Gabrielle." Ia memulai lagi, tapi sepupunya menggeleng.

"Yeah. Aku tahu," kata Gabrielle, tersinggung. "Dunia kita dibangun oleh adrenalin dan berhasil melakukan sesuatu tanpa tertangkap. Kota-kota yang berbeda, nama-nama yang berbeda. Jauh lebih mudah menjalani hidup jika nggak ada orang di dekatmu yang memperingatkanmu saat kau bertindak bodoh. Percayalah padaku, sepupu tersayang..." Gabrielle berdiri dan meregangkan tubuh, "...aku lebih tahu daripada siapa pun."

Kat sering bertanya-tanya apa yang sebenarnya berada di dalam kepala Gabrielle yang sangat cantik itu. Ia yakin lebih daripada yang terlihat dari luar.

"Dengar, Gabrielle. Ini pencurianku—keputusanku. Nggak ada untungnya buat siapa pun—nggak ada bayaran—jadi nggak ada gunanya meminta orang lain mengambil risiko. Aku bukan sedang bersenang-senang."

"Tentu," kata Gabrielle, mengangguk perlahan. "Padahal enam bulan lalu, kau pergi ke Colgan School dan bersumpah nggak akan pernah mencuri lagi." Ia menyeberangi kamar dengan dua langkah panjang. "Kau kecanduan, Kitty Kat. Paling nggak, kau harus mengakuinya."

Kat berguling dan menatap langit-langit lagi. Kelihatannya

butuh lama sekali baginya untuk berkata, "Hale... seberapa marah dia?"

Gabrielle merangkak ke tempat tidur dan menatap sepunya dari seberang kamar yang redup. "Untuk ukuran pencuri genius, kau betul-betul cewek yang bodoh, ya?"

"Yeah." Kat memejamkan mata. "Kau benar."

4 Hari
Menyju Kedatangan Zamrud

Brooklyn. New York
Amerika Serikat

Bab 6

"NAMA KU Ezra Jones."

Dengan saksama Kat menatap wajah yang mengamatinya dari seberang ruang duduk berdebu yang seingatnya nggak pernah diduduki orang lain. Pria itu beralis putih tebal dan bermata cokelat gelap, dan senyum yang muncul dari balik janggut yang dicukur rapi itu seperti menyembunyikan sesuatu.

"Aku perlu melihat kartu identitas," katanya pada pria itu.

"Tentu saja," kata pria itu sambil tertawa. Ia melangkah maju dan mengeluarkan kartu nama yang bertuliskan *Chamberlain & King Insurance and Underwriters, London, Inggris*. Saat ia menambahkan, "Ini dia, Sayang," dan menunjukkan paspor Inggris, Kat berpikir gambaran sosoknya nggak cocok. Tapi aksennya pas sekali.

"Jadi bagaimana tampangku?" tanya pria itu.

"Tua," kata Gabrielle, mencondongkan tubuh sambil memakaikan *makeup* ala teater ke sudut-sudut bibir pria itu. "Tapi nggak cukup tua. Dan kulitmu berbintik-bintik."

"Tapi kau terdengar bagus untukku," kata Kat.

Baru saat itulah Hale tersenyum. "Aku akan ingat kau pernah bilang begitu."

"Tentu saja, Ezra. Jawab saja ini: Mr. Jones yang asli..."

"Sedang kegirangan." Hale menatap kembali dompet pria itu. "Kelihatannya seseorang dari Hale Industries bertemu dengannya di bandara pagi ini dan menawarkan pekerjaan impiannya di Kepulauan Cayman. Bahkan, ia menelepon London dari pesawat jet Hale Industries dan berhenti dari pekerjaan lamanya setengah jam lalu."

"Sayang sekali perusahaannya nggak akan menerima pesan itu," tambah Gabrielle.

"Memang," kata Hale sambil mengangguk serius.

"Dan fakta bahwa dia kehilangan dompet..." lanjut Kat.

Hale mengangkat sebelah alis palsu. "Benar-benar tragedi." Saat Hale memasukkan dompet kulit kecil itu ke saku bagian dalam jasnya, kedua cewek itu menatapnya. Kat sudah menyibakkan tirai-tirai tebal, dan cahaya bersinar memasuki ruangan, memantul pada perabotan berdebu yang lusuh, perapian yang dingin, dan lukisan karya Rembrandt yang dipalsukan dengan sempurna yang sudah tergantung di atas perapian lebih lama daripada masa hidup Kat.

"Kat, apa yang harus kita lakukan dengan bahunya?" Gabrielle mencoba menarik lengan Hale turun, tapi tam-

paknya nggak ada yang bergerak. "Dan perut itu," kata Gabrielle, menepuk perut Hale.

"Hei, aku nggak pernah mendapat keluhan di bagian itu sebelumnya," kata Hale bangga.

"Justru," seru Gabrielle. "Memangnya kau bakal mati kalau makan *muffin* sesekali?"

Kat menggigit kuku, berjalan mengelilingi Hale, menatapnya dari atas ke bawah perlahan.

"Tangannya nggak cocok," kata Gabrielle.

"Posturnya salah," kata Kat.

"Dia masih... keren," kata Gabrielle, seolah itu hinaan terbesar di dunia.

"Aku betul-betul merasa seperti barang. Sangat... murahan," kata Hale, tapi kedua cewek itu terus bicara.

"Ini bisa berhasil dari kejauhan, tapi dari jarak dekat dan di bawah pengamatan ketat..." Kat membiarkan pikirannya tak terselesaikan.

"Apa kau nggak bisa mencari orang yang lebih muda?" kata Gabrielle.

"Aku menemukan *dia* saja sudah ajaib." Hale menunjuk dokumen-dokumen di atas meja.

"Kita perlu orang yang lebih muda sehingga kau bisa menyamar jadi dia atau orang yang lebih tua untuk melakukan penyamaran ini!" Gabrielle mengangkat tangan. "Kita perlu..."

"Nggak," kata Kat sebelum kata-kata itu bahkan bisa keluar dari mulut sepupunya. "Paman Eddie bukan bagian pencurian ini."

Gabrielle bersedekap. "Tapi dia pria tua *sejati*."

"Mungkin sebaiknya kita meneleponnya, Kat," kata Hale. "Maksudku, di mana kita bisa menemukan pria tua yang cocok dalam waktu 24 jam?"

"Permisi, Miss?"

Kat menoleh ke arah suara lembut itu dan mau nggak mau menggeleng. Sesaat, ia berani bersumpah dirinya melihat dua orang yang sama. Ia menatap foto Ezra Jones yang tergeletak di meja dan cara Marcus berdiri di pintu. Mata mereka sama, warna kulit mereka sama, dan ekspresi khas sama dari orang-orang yang selalu berada di sekeliling kekayaan dan kekuasaan besar—selalu berada di perimeternya, cukup dekat untuk melayani—sepanjang hidup.

Marcus menarik napas dalam-dalam. "Makan malam Anda sudah siap."

3 Hari
Menuju Kedatangan Zamrud

New York. New York
Amerika Serikat

Bab 7

ZAMRUD Cleopatra tidak dikutuk—semua orang di Oliver Kelly Corporation for Auctions and Antiquities bilang begitu.

Lagi pula, sepotong zamrud—tidak peduli betapa besar ukurannya—tidak mungkin menyebabkan perahu yang membawa Oliver Kelly Pertama tenggelam di perairan dangkal dekat pantai di Nova Scotia. Dan saat batu itu dipasang pada platinum dan diberikan pada pewaris bisnis rel kereta api dari Buenos Aires, tidak mungkin kalung mana pun—tak peduli seberapa beratnya—bisa membuat kepala wanita itu terpenggal dalam insiden mesin uap yang sangat tragis.

Tentu saja, mustahil untuk menyangkal bahwa pemilik berikut batu itu bangkrut. Negara kecil yang menambahkan batu itu ke susunan permata di mahkota kerajaannya diserang musuh. Dan museum yang memamerkan Zamrud

Cleopatra dalam waktu singkat terbakar hingga nyaris rata dengan tanah.

Tapi zamrud itu tidak dikutuk.

Semua orang di Kelly Corporation bilang begitu.

"Zamrud itu tidak dikutuk, Mr. Jones."

"Tentu saja tidak." Hale tertawa serak dan menepuk punggung Marcus. Marcus, seperti rencana mereka, diam saja.

"Tapi, Mr. Kelly, sebagai pengasuransi Zamrud Cleopatra yang terdaftar, Mr. Jones berpendapat akan lebih baik jika batu itu tetap tinggal di tempatnya berada sekarang."

"Maaf." Kelly memotong ucapan Hale. "Sebenarnya *Anda* ini siapa?"

"Well, seperti yang saya katakan di telepon, Mr. Kelly, saya Colin Knightsbury. Saya asisten pribadi Mr. Jones."

Kelly tampak mempertimbangkan hal ini sebelum menoleh dan berkata, "Baiklah."

Hale nggak pendek, lamban, atau kurang atletis, tapi entah bagaimana rasanya sulit sekali untuk nggak tertinggal saat mereka mengikuti Oliver Kelly Ketiga menyusuri aula-aula yang dipoles dan koridor-koridor mengilap. Tempat itu nggak terlihat seperti tempat yang berdiri dari masa lalu mencurigakan dan kesepakatan-kesepakatan di pasar gelap, tapi satu hal dipelajari W. W. Hale sejak lama: bahwa kau *betul-betul* nggak ingin tahu dari mana uangnya berasal.

"Dan seperti yang saya katakan di telepon, kami di Chamberlain and King percaya bahwa memindahkan Zamrud Cleopatra sangat berbahaya. Jika Anda bisa menunda..."

Kelly berhenti mendadak dan berbalik menghadap kedua

tamunya. "Saya yakin Anda *pasti* ingin saya menundanya, tapi karena batu itu milik saya, kurasa saya akan memperlakukannya sesuai keinginan saya."

"Sebelum kematiannya," Hale memulai, "ayah Anda berkeras agar batu itu tidak dipamerkan kepada publik, dan..."

"Ayah saya mewarisi perusahaan ini," sergah Kelly, menunjuk orang-orang dan benda-benda yang mengisi koridor itu. "Dan kau tahu apa yang dilakukannya dengan perusahaan ini?" tanyanya, tapi ia nggak menunggu jawaban. "Dia tidak melakukan apa-apa, Mr. Jones. Dia hanya *mempertahankan* apa yang dibangun kakekku—hanya itu. Saya tidak berharap Anda mengerti bagaimana rasanya berada dalam bisnis keluarga, tapi tugas generasi masa depan bukan sekadar *mempertahankan*. Satu-satunya keputusan besar yang dibuat ayah saya adalah membeli kembali Zamrud Cleopatra tiga puluh tahun lalu, kemudian menguncinya entah di mana..."

"Swiss," kata Hale.

"Apa?"

"Menurut catatan kami, batu itu berada dalam kotak dengan sistem keamanan tinggi di sebuah bank di Swiss."

"Saya tahu itu," sergah Kelly, lalu menekan tombol lift. "Pada intinya, tidak seorang pun pernah melihat batu itu. Bahkan *saya* pun belum pernah melihatnya. Batu itu aset terbesar yang dimiliki perusahaan ini, tapi selama tiga puluh tahun terakhir batu itu hanya mengumpulkan debu dan menunggu pasangannya dalam mitos muncul supaya kutukan menggelikan itu bisa dipatahkan."

"Tentu saja, tentu saja," kata Hale.

Kelly menatapnya seolah berkata, *Aku tadi bicara pada bosmu.*

Saat itulah Hale beringsut mendekat. "Anda harus memaklumi Mr. Jones, Mr. Kelly," katanya pelan selagi Marcus berdiri tiga langkah di belakang mereka, diam dan hening seperti kuburan. "Dia bisa melihat retakan terkecil sekalipun pada keamanan suatu perusahaan, bahkan kesalahan paling kecil. Saya di sini untuk memastikan perhatian Mr. Jones tidak teralih. Pria itu genius, Anda tahu. Dan saat Mr. Jones berkata mungkin lebih baik menunggu..."

Terdengar suara *ding*, dan pintu lift membuka.

"Kakekku genius," sergah Kelly. "Dia visionaris."

Hale melangkah memasuki lift, diam-diam berharap pria itu punya keberanian untuk menambahkan "*pencuri*."

"Batu itu benda kebanggaan Kelly Corporation," lanjut Kelly, "dan batu itu tidak akan tetap tinggal di dalam lubang di dalam tanah. Tidak selama aku memimpin perusahaan ini."

Pintu lift menutup, dan mau nggak mau Hale menatap bayangan Oliver Kelly Ketiga—jas jahitan tangan dan dasi bergaya *Windsor*-nya. Pada manset antik dan sepatu Italia dari kulit lembu, semuanya punya satu tujuan: memastikan nggak seorang pun salah mengira dirinya sebagai orang biasa. Semua itu dia miliki pada usia 29 tahun. Hale mungkin nggak akan terlalu membencinya jika saja ini nggak seperti menatap cermin di rumah kaca—ia mungkin menjadi dewasa seperti Oliver Kelly Ketiga kalau saja ia nggak ke-

betulan berada di rumah dua tahun lalu, pada malam Kat datang untuk mencuri lukisan Monet-nya.

"Ya, Mr. Kelly," kata Hale perlahan, masih menatap bayangan itu. "Saya betul-betul mengerti."

"Bagus." Saat pintu lift membuka, Kelly menoleh dan mengulurkan tangan ke arah Marcus. "Terima kasih sudah datang, Mr. Jones. Saya menghargai waktu Anda. Tapi seperti yang bisa Anda lihat, dokumen-dokumen kami sudah lengkap, dan keamanan kami..." ia memberi isyarat ke ruang pameran di lantai utama bangunan tersebut, pada kotak-kotak kaca yang berkilauan, kamera pengawas, dan para penjaga, "...yang terbaik yang pernah ada, jadi saya khawatir sisa-sisa saja Anda kemari."

"Memang." Hale menjabat tangan yang terulur itu, menggenggamnya sedikit lebih lama daripada yang mungkin diharapkan Kelly, dan meremasnya sedikit lebih erat. "Bagaimana menurut Anda, Mr. Jones?"

Marcus menyapukan pandangan ke sekeliling ruangan. Suaranya terdengar tegas dan dingin saat ia berkata, "Kurasa terakhir kalinya aku mendengar kata-kata itu adalah di Museum Henley."

Hale melihat Oliver Kelly Ketiga bergidik. Pipinya memucat, dan mulutnya membentuk garis tipis yang keras. "Henley?"

"Oh ya," kata Hale. "Mereka meyakinkan kami tidak seorang pun bisa mencuri lukisan *Malaikat yang Kembali ke Surga* dari dinding mereka, dan kami memercayai mereka. Tapi kami semua salah, bukan, Mr. Kelly?"

Kejujuran adalah hal yang langka dalam bisnis Oliver

Kelly. Semua orang bernegosiasi. Para penjual berbohong. Ia tidak begitu yakin harus bagaimana saat berhadapan dengan seseorang yang bersedia mengakui kesalahan, jadi ia tidak melakukan apa-apa—hanya berdiri diam, menunggu.

"Dan, tentu saja, mereka kira dokumen mereka juga sudah lengkap, dan sekarang..." Hale terdiam, lalu melirik Oliver Kelly Ketiga. "Well, saya khawatir saya tidak bisa berkomentar, tapi kita katakan saja mereka masih menunggu selebar cek. Dan dengan benda seperti Zamrud Cleopatra—dengan nilai budaya dan harganya..."

"Zamrud itu tidak dikutuk," kata Kelly otomatis.

"Tentu saja tidak. Tapi kalau Anda tidak keberatan..." Hale menaruh tangannya di balik punggung dan tersenyum hangat, "Mr. Jones ingin mulai dengan memeriksa *basement*."

"Dan kamera pengawas di lantai ini?" tanya Hale dua puluh menit kemudian.

"Sama dengan lantai sebelumnya," kata direktur bagian keamanan dari posisinya di sebelah kanan Mr. Kelly.

Kelly mengamati saat Hale mencatat banyak-banyak. Ia memotret ratusan kali.

"Dan jendela-jendela ini?" tanya Hale. "Dimonitor oleh...?"

"Detektor kaca pecah pada jarak setiap tiga belas meter."

"Antipeluru?"

"Tentu saja." Si direktur keamanan terdengar hampir tersinggung.

"Bagus." Hale memotret lagi, lalu memeriksa *clipboard*-nya sekali lagi. "Kalau begitu, sepertinya yang tersisa hanyalah lemari besi. Sekali lagi, nomor model lemari besi itu adalah..."

"Maaf, Mr. Jones," kata Kelly, "tapi saya ingat sekali sudah memberikan informasi itu di laporan triwulan kami."

"Ya," Hale memotong. "Dan tiga bulan lalu, Zamrud Cleopatra dijadwalkan untuk tetap tinggal dengan aman di seberang dunia, jadi maaf jika kami membahas topik ini lagi." Ia menoleh pada direktur keamanan. "Model sensor pintu ini..."

"Helix 857J," kata pria itu tanpa emosi.

"Percayalah, *gentlemen*," potong Mr. Kelly lagi. "Kami di Kelly Corporation tahu persis seberapa berharganya zamrud kami, dan kami sudah mengambil semua tindakan pencegahan untuk melindungi—"

"Zamrud *kalian*?" Hale menelengkan kepala. "Apakah semua pihak setuju tentang itu?"

Wajah pria itu memerah. "Well, tentu saja. Siapa lagi yang bisa..."

Hale menoleh pada Kelly, menatap matanya lurus-lurus, dan berkata, "Ceritakan pada saya tentang Constance Miller."

"Topik mengenai Ms. Miller adalah masalah departemen legal—bukan keamanan. Saya bisa meyakinkan Anda bahwa sejarah zamrud itu tidak ada pengaruhnya terhadap keamanan."

"Ya." Hale tersenyum. "Kami juga mendengar hal itu dari Henley."

"Dengar, Mr..."

"Knightsbury," timpal Hale, tapi Kelly terus bicara.

"Constance Miller adalah wanita penyendiri. Dia sudah tua."

"Apa dia punya teman?" tanya Hale.

"Teman yang bisa membantunya *mencuri zamrud?*" Kelly tertawa seolah itu hal terlucu yang didengarnya sejak lama sekali. "Kurasa tidak."

"Keluarga?"

"Ya. Cucu laki-laki, kurasa."

"Apa Ms. Miller punya klaim, Sir?"

Kelly mendengus. "Tidak secara sah. Pengadilan-pengadilan terbaik di dua negara sudah menyatakan hal itu selama dua belas tahun terakhir."

"Dua belas tahun adalah waktu yang lama untuk menginginkan sesuatu, Mr. Kelly."

"Ya, tapi..."

"Waktu yang sangat lama untuk mendengar jawaban *tidak*."

Tapi *tidak* bukanlah kata yang pernah didengar Oliver Kelly Ketiga. Mendengar kata *tidak* selama dua belas tahun tampaknya lebih daripada yang bisa dimengerti pria muda itu.

Kelly merendahkan suara dan menyelesaikan, "Mungkin sebaiknya saya meminta sekretaris membuatkan *file* tentang Constance."

"Ya." Hale tersenyum. "Mungkin sebaiknya begitu."

"Permisi, Miss. Ada yang bisa kubantu?"

Kat nggak menoleh mendengar pertanyaan itu. Enam puluh sentimeter dari sana ada kotak kaca yang penuh batu rubi dan berlian—bandul yang menurut rumor milik Catherine the Great dan sepasang anting yang dipakai di film yang dibintangi Audrey Hepburn. Tapi benda-benda itu nggak penting buat Kat. Ia jauh lebih peduli pada satu kotak yang kosong.

"Apa yang seharusnya ada di sini?" Kat bertanya pada pramuniaga itu.

"Oh, kotak itu disediakan untuk sesuatu yang sangat spesial... Jangan lakukan itu," kata pria itu saat Kat menandatangani satu tangan di kotak (dan meraba dasar hidraulik serta penyangga titaniumnya dengan tangan yang lain).

"Tapi *apa*?" Kat mengunyah permen karet. "Aku mungkin ingin membelinya, kau tahu. Ulang tahunku segera tiba, dan ayahku bilang aku boleh memilih apa pun yang kuinginkan. Mungkin aku ingin benda yang disimpan di sini."

Ia mengetuk kaca itu (dan menyimpulkan kaca itu tidak bisa dibor, tebalnya setidaknya dua setengah sentimeter).

"Itu tidak dijual."

Kat memutar bola mata (dan mengingat posisi kamera-kamera pengawas di dinding utara). "Kalau begitu, untuk apa ada di toko kalau nggak dijual?"

"Ini rumah lelang, nona muda, dan ini benda pameran yang akan dipamerkan sampai... Tolong jangan lakukan itu," kata pria itu, menyambar tangan Kat persis saat Kat

meraih ke bawah tepi kotak, meraba permukaan tiang penyangganya yang sensitif terhadap tekanan.

"Maaf," kata Kat saat menabrak pria yang sedang melihat-lihat di antara kotak kaca (dan merasakan sarung senjata di bahu penjaga yang tidak berseragam).

"Miss," si pramuniaga melanjutkan, "mungkin kau akan lebih tertarik dengan koleksi kami yang..."

"Jadi kalian cuma akan memamerkannya?" Kat memindai lantai ruang pameran yang berkilauan (dan melihat sensor gerak berteknologi tinggi di dasar tiang penyangga).

"Ya, kami..."

"Rasanya itu tidak adil," dengus Kat. Ia memandangi seluruh sudut ruangan itu lagi untuk terakhir kali, ke arah para penjaga dan kamera pengawas, pintu keluar dan kotak kaca itu, lalu berbalik untuk pergi.

"Miss," panggil si pramuniaga, "Aku yakin ada banyak barang lain yang sesuai dengan kisaran hargamu." Ia membentangkan lengan ke sekeliling lantai ruang pameran.

"Tidak perlu." Di sudut ruangan, jam antik mulai berdentang. "Kurasa aku sudah mendapatkan semua yang kuperlukan."

"Kau terlambat."

Kat merasakan sepupunya menjajari langkahnya, tapi nggak menoleh untuk menatap Gabrielle. Kat mungkin satu-satunya orang di jalanan hari itu yang nggak menatap cewek langsing yang memakai *trench coat* pendek dan sepatu bot hitam tinggi, tapi itu nggak penting.

Gabrielle menunjuk katalog Kelly di tangan Kat. "Jadi kita bisa melakukannya atau nggak?"

Kat menarik napas dalam-dalam dan memasukkan buku tipis itu ke saku. "Nah, aku lebih mengkhawatirkan tentang apakah *sebaiknya* kita melakukannya atau nggak." Ia menatap sepupunya. "Kau dapat kuncinya?"

Gabrielle memutar bola mata dan menunjukkan kartu magnetik kecil dari hotel di dekat Times Square. "Tentu saja aku dapat kuncinya."

Mereka bisa saja membobol kunci, merapel turun dari atap—mungkin mencuri beberapa seragam pelayan sekaligus kereta *housekeeping*—tapi Kat dan Gabrielle cukup pintar untuk tahu bahwa jarak terdekat di antara dua titik adalah garis lurus. Atau dengan mencopet, seperti dalam kasus ini.

Jadi mereka berjalan memasuki lobi hotel dan lift tanpa keributan atau risiko nggak perlu. Mereka hanya dua cewek yang sendirian di kota besar itu—menuju kamar kecil dan sederhana yang terdapat di lantai tujuh.

"Jadi bagaimana harimu, Gabrielle?" tanya Kat.

"Apa kau tahu betapa susahnyanya membuntuti wanita berumur delapan puluh tahun? Susah. Amat sangat susah. Sangat... *lamban*." Lalu Gabrielle mengangkat kepala tangan dan mengetuk. "*Housekeeping?*" panggilnya sementara Kat berdiri di luar jarak pandang. "*Housekeeping!*" Ia mencoba lagi. Setelah keheningan panjang, Gabrielle menggunakan kunci, dan kedua sepupu itu melangkah masuk bersama.

Dari semua kamar hotel yang pernah dilihat Kat seumur

hidupnya yang masih pendek, ia nggak ingat kapan terakhir kalinya ia berada di dalam kamar seperti itu. Kamar itu hanya berisi dua tempat tidur, kamar mandi kecil yang bersih, sebuah meja kecil, dan satu lemari pakaian dengan gantungan yang terpasang permanen di tiangnya.

"Well, mereka bepergian seolah mereka nyaris bangkrut," kata Gabrielle, bergerak mengelilingi ruangan dengan sangat cepat dan tanpa suara sehingga Kat yakin kakinya bahkan tidak meninggalkan jejak di karpet.

"Berapa lama waktu kita?" tanya Kat.

"Mereka baru saja masuk untuk menemui pengacara, jadi kira-kira empat puluh menit."

"Kira-kira tiga puluh menit," balas Kat, dan Gabrielle mengangkat bahu—sinyal universal untuk mengatakan *Ter-serah kau*.

Sebenarnya itu nggak terlalu penting. Mereka bisa melakukan apa yang harus mereka lakukan dalam sepuluh menit. Bagaimanapun, hanya ada kamar tidur dan kamar mandi. Di dalam lemari ada dua koper yang mungkin cukup mahal lima puluh tahun lalu, tapi sekarang sudah pudar dan lusuh; tiga pasang sepatu dan beberapa pakaian yang sudah lama tapi rapi—semua dengan label dari London.

"Lemari besinya ketemu," seru Gabrielle dari lemari yang juga berfungsi sebagai minibar. Di dalamnya ada kotak kecil, lemari besi standar untuk jaringan hotel di seluruh dunia, jadi Kat hanya butuh waktu semenit untuk membobolnya. Sesaat kemudian ia mengeluarkan dua paspor atas nama Marshall dan Constance Miller. Dua ratus dolar dalam bentuk cek perjalanan. Kalung milik keluarga. Dan *file* yang

lusuh dan pudar tentang zamrud yang sangat terkenal dan kasus pengadilan yang hampir sama terkenal.

Kat mengamati sepupunya membalik halaman demi halaman—foto-foto hitam-putih bergambar keluarga di padang pasir; fotokopi buku-buku kuno yang ditulis dengan tulisan tangan wanita yang elegan. Dan banyak sekali surat dari Oliver Kelly Ketiga, mendorong Constance Miller untuk "melanjutkan hidup", "menyerah", dan akhirnya, "mencari hobi sungguhan".

"Oh," kata Gabrielle perlahan, "aku betul-betul nggak suka pria ini."

Tapi halaman terakhirlah yang membuat mereka berhenti—karena di halaman terakhirlah seseorang menempelkan kartu nama putih polos dengan huruf-huruf hitam sederhana yang menuliskan nama *Visily Romani*.

Bab 8

SEJAM kemudian, Kat berdiri sendirian di tengah Madison Square Park, mengamati butir-butir salju putih dan besar yang melayang di antara langit kelabu dan gedung milik Kelly—dengan suara mengganggu di benaknya, memberitahunya bahwa sesuatu yang sangat buruk akan segera terjadi.

Mungkin karena lokasinya: gedung dengan sistem keamanan ketat memang sulit dimasuki. Gedung tinggi dengan keamanan ketat sama dengan bunuh diri. Mungkin karena kamera-kamera pengawas Kelly Corporation berteknologi tinggi, juga karena konsultan keamanan mereka dulu bekerja di tempat-tempat seperti CIA.

Bukan karena kutukan. Bukan karena Hale. Dan jelas bukan karena Visily Romani—nggak peduli seberapa mulia

alasannya—sepertinya mulai punya kebiasaan menjengkelkan untuk menarik Kat ke dalam pencurian-pencurian yang nggak bakal berani dilakukan pencuri-pencuri yang jauh lebih tua dan berpengalaman (dan sebagian orang mungkin akan bilang *lebih waras*).

Tidak—Kat menggeleng, menolak pikiran itu, mengerjap untuk mengenyahkan salju yang mendarat di bulu matanya yang berwarna gelap—bukan itu masalahnya.

"Kalau aku nggak lebih tahu," suara yang kuat berkata dari belakangnya, "aku bakal menyimpulkan kau sedang mengintai gedung itu."

Hale ada di sana. Kat menoleh dan melihat Gabrielle memukul lengan Hale dan berkata, "Sudah kubilang kita bakal menemukannya di sini."

Tapi cara Hale menatap Kat sama sekali nggak main-main saat ia berkata, "Mungkin sebaiknya aku memperingatkanmu, Oliver Kelly nggak main-main."

Dan saat itulah Kat sadar bahwa bukan satu atau beberapa bagian dari pencurian ini yang membuatnya khawatir—tapi keseluruhannya. Mulai dari gedungnya, sampai targetnya, sampai cara Hale bersedekap dan mengamatinya dari balik salju yang turun. Tapi yang terpenting dari semuanya, adalah...

"Romani." Kat mendongak ke langit kelabu. "Mereka punya kartu nama Romani." Ia berdiri dan menunggu suatu jawaban, tapi nggak mendapatkan apa-apa. "Jadi mereka nggak bohong. Jadi kurasa aku harus melakukan ini." Ia mengamati Hale dari balik salju yang turun. "Jadi... katakan sesuatu."

"Tempat itu seperti benteng, Kat."

"Romani nggak akan mengirimkan Constance Miller padaku kalau dia ragu aku bisa..."

"Kita," sergah Hale.

"Tentu saja. Kalau dia ragu *kita* bisa melakukannya."

"Aku nggak suka ini, Kat," kata Hale, dan seketika itu juga Kat tahu Hale benar.

"Aku juga nggak suka ini, tapi kurasa... Kurasa aku harus mencobanya. Kau nggak perlu ikut kalau..."

"Nggak." Hale menggeleng. "Nggak mungkin. Kalau kau melakukannya, aku ikut."

Bersama-sama, mereka menoleh pada Gabrielle, yang duduk di bangku taman dan menyilangkan kaki. "Jadi apa yang kita ketahui?" Gabrielle menatap gedung di kejauhan, seolah mencoba memindahkannya hanya dengan kekuatan pikiran. Itu mungkin berhasil, kalau saja Hale nggak melangkah ke hadapannya dan menutup jarak pandangnya.

"Zamrud itu tiba hari Kamis dari Swiss menggunakan pesawat sewaan pribadi. Lalu akan langsung dibawa ke lantai sepuluh, tempat batu itu akan dipoles, diverifikasi, dan dinilai harganya."

"Berapa lama?" tanya Kat.

Hale mengangkat bahu. "Kalau perhatian mereka nggak teralih, kira-kira tiga jam. Mungkin kurang."

Gabrielle menatap Kat. "Bukankah Wobbley Bersaudara pernah melakukan strategi Humpty Dumpty dalam waktu tiga jam?"

"*Mungkin kurang*," kata Hale lagi, lebih keras.

"Dan batunya dikutuk," timpal Gabrielle. "Apa?" tanyanya

saat Kat menatapnya. "Aku cuma bilang kita nggak boleh meremehkan kutukan."

"Bagaimana cara mereka membawanya?" tanya Kat, mengabaikan ucapan Gabrielle.

Hale menggeleng. "Mereka memakai tiga perusahaan transportasi berpelindung yang berbeda dengan tiga rute berbeda, dan pagi itu mereka akan melempar koin untuk melihat yang mana yang bakal mendapatkan tugas tersebut. Lagi pula, begitu batu berada dalam perjalanan, ada... kau tahu kan... truk berpelindung. Dan banyak pengawal. Yang bersenjata."

"Bagshaw bersaudara pernah meledakkan truk berpelindung," kata Gabrielle.

"*Dan banyak pengawal.*" Suara Hale makin keras. "Lantai pertamanya seperti apa?" tanyanya, tapi Kat sudah menggeleng.

"Sebagus yang bisa kauharapkan—mungkin lebih bagus. Empat penjaga. Dua penjaga berseragam di pintu depan, satu di pintu masuk staf, dan satu penjaga berpakaian biasa yang mungkin berotasi, tergantung harinya."

"Kamera pengawas?" tanya Hale.

"Banyak."

"Titik buta?" tanya Gabrielle.

"Nggak ada." Di seberang jalan, lampu-lampu mulai mati, dan Kat melihat para pegawai keluar dari pintu di sisi gedung, menghilang di antara para pejalan kaki, pekerja, dan orang-orang yang berbelanja di pusat Kota Manhattan.

"Nggak mungkin dilakukan pada malam hari," ujar Kat, seolah Hale dan Gabrielle mengajukan pertanyaan hal itu

padanya. "Kalaupun kita bisa melewati para penjaga dan sistem keamanan, kotak zamrud akan masuk ke lemari besi titanium berpelindung di bawah lantai pada waktu tutup."

"Akses ke *basement*?" tanya Hale, tampak bersemangat.

"Nggak." Kat menggeleng. "Dengan kotak semacam itu, nggak akan ada akses jenis apa pun."

"Dari mana kau tahu?"

"Tokyo," kata Kat dan Gabrielle berbarengan.

Gabrielle mengangkat bahu saat Hale menatapnya. "Kalau kau nggak percaya, Paman Felix punya bekas luka akibat obor las untuk membuktikannya."

Pandangan Kat melayang ke kejauhan, suaranya rendah, dan saat ia bicara, itu nyaris pada diri sendiri. Ia berkata, "Batunya kecil, dan kecil berarti mudah disembunyikan." Hale dan Gabrielle tetap diam, membiarkannya bicara, pikirannya bekerja, otaknya berputar. "Tapi sudah bertahun-tahun nggak ada yang melihatnya, dan kalau nggak ada yang pernah melihat, berarti semua orang akan menatap, dan orang-orang yang menatap cenderung... melihat. Tapi menatap juga berarti terfokus, dan orang-orang yang terfokus cenderung takut, dan perhatian orang-orang yang takut cenderung mudah teralih..."

"Jadi kita kembali pada strategi Humpty Dumpty," kata Gabrielle, tapi Hale sudah menggeleng.

"Nggak," katanya. "Kuberi tahu saja ya, walaupun kita bisa memasukkan sebarisan kuda raja ke sana, nggak mungkin kita bisa *keluar* sebelum seseorang menyadari zamrud itu hilang. Dan percayalah padaku, kita nggak mau ter-

tangkap di dalam.” Ia mengernyit. ”Ada banyak mantan anggota Angkatan Laut. Yang bertubuh besar.”

Saat Kat bicara, kedengarannya lebih seperti pertanyaan hipotesis daripada tantangan: ”Bagaimana kalau mereka nggak menyadarinya?”

”Nggak, Kat. Nggak mungkin.” Walaupun salju turun, alis Hale tampak berkeringat. ”Biar kuberi tahu, kalau kita punya waktu sebulan dan kru yang besar... mungkin. Tapi Kelly nggak main-main dengan batu ini. Kita nggak punya waktu atau sumber daya untuk...”

”Apa yang kaupikirkan?” tanya Gabrielle, memotong ucapan Hale.

”Kat!” sergah Hale, mungkin lebih keras daripada yang dimaksudkannya karena saat ia bicara lagi kata-katanya lebih lembut. Lebih sedih. ”Kat, Paman Eddie saja nggak bisa mencurinya.”

Itu dia—satu-satunya fakta yang lebih menakutkan daripada para penjaga, lebih mengkhawatirkan daripada kamera pengawas. Itu satu-satunya hal yang, nggak peduli apa pun yang terjadi, Kat tahu mungkin takkan bisa diatasinya. Apa yang mereka rencanakan ini sebenarnya dilarang; berten-tangan dengan keluarga Kat dan peraturan-peraturan mereka, dan karenanya Kat nggak berani melihat pencurian itu dari sudut pandang Paman Eddie. Sebaliknya, ia memandang pencurian ini seolah dirinya Visily Romani.

”Ruang autentifikasi,” kata Kat, nyaris pada diri sendiri. ”Kita bisa melakukan strategi Alice di Negeri Ajaib di ruang autentifikasi.”

Mereka berdiri bergeming di tengah udara yang lembap,

rencana terbentuk di sekeliling mereka bagai potongan-potongan teka-teki yang muncul dari salju yang turun. Mereka bertiga berdiri menggigil karena kedinginan dan kesadaran bahwa mungkin—mungkin saja—rencana itu bisa berhasil. Dan mungkin, Kat tahu, bisa gagal.

Gabrielle menatap mata sepupunya. "Apa pun yang kaulakukan, Kat, *jangan* bilang kita butuh pemalsu."

"Nggak, Gabrielle. Kita memerlukan orang yang bisa memalsukan Zamrud Cleopatra dalam waktu 72 jam." Kat mulai berjalan. Rambut pendeknya bertiup ke wajah saat ia berpaling dan berseru melawan angin, "Kita memerlukan pemalsu *terbaik*."

2 Hari Menyusuri
Kedatangan Zamrud

Di Suatu Tempat
Di Austria

Bab 9

"APA aku kenal dia?" tanya Hale.

Kedua sepupu itu menjawab bersamaan, "Nggak."

Kat dan Gabrielle duduk di kursi belakang SUV besar yang disewa Hale dan dikemudikan Marcus. Tubuh mereka bergoyang-goyang selagi roda-roda besar mobil itu keluar-masuk banyak sekali lubang di jalanan yang tidak rata itu. Bukan, Kat menyadari. Setelah dipikir lagi, *jalan* sama sekali bukan kata yang tepat.

Jalan setapak.

Jalur kecil.

Jebakan maut?

Kanopi pepohonan yang tebal tersibak, sesaat hanya terlihat salju dan langit di antara mereka dan tebing tinggi curam itu. Gabrielle—salah satu peniti kawat tinggi terbaik

dalam bisnis keluarga mereka—menempelkan wajah ke kaca dan mengamati jurang berwarna putih itu.

Sebaliknya, Hale terlihat seolah bakal muntah ke seluruh interior SUV yang terbuat dari kulit lembut itu. "Jadi, apa kita yakin orang ini pasti ada di sana?"

Kat menatap salju putih yang terbentang di hadapan mereka, 45 cm tebalnya dan betul-betul tak tersentuh manusia. "Dia ada di rumah," katanya, yakin bahwa sudah lama sekali nggak ada yang mendaki—atau menuruni—gunung itu.

Marcus mengemudikan mobil semakin cepat namun stabil. Roda-rodanya berputar, dan SUV itu tergelincir; tapi mereka tetap bergerak maju, mendaki.

"Dan bagaimana kita tahu dia bisa membantu kita?" tanya Hale, suaranya satu oktaf lebih tinggi daripada yang pernah didengar Kat.

"Oh, dia *bisa* membantu kita." Mungkin karena perubahan dalam suara Gabrielle—intonasinya yang tiba-tiba naik—atau mungkin Hale cuma ingin melihat ke arah lain kecuali tebing curam yang sedang dilalui Marcus karena ia menoleh dan menatap ke kursi belakang.

"Apa maksudnya itu?" tanya Hale.

"Maksudnya... *well...*" Kat memulai, lalu tergagap, mencari kata-kata yang tepat. "Begini, menurut standar tertentu dia mungkin sedikit..."

"Aneh." Dengan cuek Gabrielle mengangkat bahu semantara sepupunya memelototinya. "Orang itu cukup sinting."

"Dia *eksentrik*," kata Kat.

"Ganjil."

"Bisa dibilang sifatnya mirip seniman."

"Menurutku dia agak nggak waras."

"Dia sedikit... nggak bisa ditebak."

Tapi kali ini, nggak ada nada mengejek saat Gabrielle mengoreksi, "Bukan, Kat. Kata yang tepat adalah *diasingkan*."

Kat merasakan kebenaran itu menyapu mereka, hening dan dingin seperti salju. Lalu ia menggeleng. "Paman Eddie dan dia memang nggak akur. Tapi itu nggak ada hubungannya dengan pekerjaannya. Pekerjaannya bagus."

"Aku tahu, tapi kalau Paman Eddie nggak mau ada yang memakai tenaganya..."

"Well, Paman Eddie juga bilang nggak ada yang boleh mencuri Zamrud Cleopatra. Jangan khawatir, Gabrielle. Paman Eddie pun nggak bisa membunuh kita dua kali," kata Kat, menoleh kembali ke kaca yang membeku.

"Oh, kalau ada yang bisa..." Hale berbalik dan menatap ke bawah tebing curam itu lagi.

"Lagi pula," kata Kat saat SUV memelan, "kita sudah sampai."

Marcus mengemudikan mobil dari jalan yang berliku-liku ke lapangan kosong tempat pepohonan pinus tebal terbuka ke jalur yang bahkan lebih sempit, pagar batu rendah, dan pondok mungil dengan asap membubung ke langit. Butir-butir es tergantung dari atapnya, dan tempat itu kelihatannya mungkin saja terbuat dari roti jahe.

"Yeah," kata Hale, menatap ke luar jendela. "Dia pasti dalang kriminal jagoan."

Di luar SUV saljunya setinggi lutut Kat, dan ia harus memegang lengan Hale untuk menyeimbangkan diri saat mereka berjalan menembus salju yang dalam ke serambi kecil yang gelap.

"Hale," kata Kat perlahan, "ada satu hal lagi yang mungkin perlu kauketahui tentang Charlie..."

Gabrielle berada di depan mereka, kakinya yang panjang menyapu tumpukan salju seperti angin.

"Yeah?" kata Hale.

"Dia saudara Eddie..."

"Oke."

"Dan..."

Saat mendongak menatap Hale, mau nggak mau Kat berpikir betapa bersihnya langit hari ini, sangat biru, sangat dekat. Hale juga dekat. Hale terasa ada *bersamanya*, dan Kat betul-betul nggak tahu apakah itu membuatnya takut atau nggak—apa yang harus atau nggak boleh diucapkannya. Sesaat, tampaknya nggak ada yang perlu diucapkan sama sekali.

Tapi secepat itu juga, momen itu berakhir karena pintu terayun membuka dan suara kasar berkata, "Siapa di sana?" Mereka bertiga menoleh, menatap wajah familier Paman Eddie.

"Kat?" Kat mendengar kekhawatiran dalam suara Hale dan tahu cowok itu sudah mulai mengarang cerita palsu dan menyusun kebohongan.

"Nggak apa-apa, Hale. Dia..."

"Halo, Paman Charlie." Gabrielle memindahkan kaca-mata hitamnya ke atas kepala, dan angin meniup rambut panjangnya. Gabrielle memang cantik—Kat bisa melihat itu. Tapi salah satu seniman terbaik di dunia nyaris nggak memperhatikan hal tersebut. Dia terlalu sibuk menatap melewati Gabrielle, menyipitkan mata melawan sinar matahari yang memantul di salju—warna putih yang membutakan.

"Nadia." Suaranya pecah dan bibirnya gemetar, tapi tatapannya tetap terkunci pada Kat. Tangan terbaik dalam bisnis pencurian itu bergetar saat menunjuk Kat.

"Bukan, Charlie. Ini putri Nadia, Kat. Ingat?" bisik Gabrielle. "Nadia sudah meninggal, Charlie."

"Tentu saja," sergah pria itu, menegakkan tubuh dan mundur dari pintu. "Masuklah kalau kalian mau."

Kat dan Hale berdiri sendirian di bawah matahari, mengamati pria tua itu menghilang ke dalam bayang-bayang rumah, dan saat itulah Hale bergumam, "Paman Eddie punya kembaran... Ada *dua* Paman Eddie."

"Nggak." Kat menggeleng. "Cuma satu."

Dinding-dinding dan identitas palsu, bingkai-bingkai berisi lukisan palsu, berbagai kalung dengan permata imitasi. Kat sangat sadar bahwa sebagian besar hal di dunianya memang sedikit tidak nyata, tapi nggak pernah sejelas sampai ia berdiri di ambang pintu pondok mungil di puncak dunia itu. Ia memikirkan rumah Mr. Stein di Warsawa, ruangan-ruangan yang didedikasikan untuk mencari harta karun yang hilang, tersembunyi, lenyap—mungkin nggak akan

pernah ditemukan lagi. Tapi rumah Paman Charlie... rumah Charlie adalah kebalikannya nyaris dalam semua hal.

Tiga lukisan *Mona Lisa* tergantung di samping pintu. Permukaan perapian dihiasi setidaknya dua belas telur Fabergé. Ada keranjang berisi surat penjamin di samping perapian bersama dengan sisa kayu bakar, satu set lap tangan di kamar mandi yang, kalau bukan terbuat dari kain handuk, akan menjadi replika lukisan *Perjamuan Terakhir* karya Leonardo da Vinci.

Itu jenis museum paling aneh yang pernah mereka lihat, jadi mereka berputar perlahan-lahan, meresapi seluruh pemandangan.

"Maaf berantakan," kata Charlie, menyingkirkan setumpuk kanvas untuk menyediakan tempat di kursi berpunggung lebar yang lusuh. "Sudah beberapa hari aku tidak mendapat tamu."

Atau beberapa tahun, pikir Kat, teringat jalur panjang yang penuh salju tadi. Ia berdiri diam, mengamati pandangan Hale menyapu seluruh ruangan, menunggunya akhirnya berkata, "Mmm... Charlie?"

Pria tua itu sedikit terkejut mendengar namanya dipanggil, tapi masih berhasil berkata, "Apa?"

"Apa itu karya Michelangelo asli?" Hale menunjuk patung yang tergeletak di sudut, ditutupi topi-topi, syal, dan debu.

"Tentu saja asli." Charlie menepuk punggung patung itu. "Nadia membantuku mencurinya."

Wajah Gabrielle dan Hale tampak nyaris takut memandang Kat, seolah mendengar nama ibunya mungkin terlalu

berat untuknya. Hanya Charlie yang tampak kebal terhadap keheningan itu.

"Nah, *itu* baru salah satu karyaku." Ia menunjuk lukisan Rembrandt di dinding, berdebu, tua, dan betul-betul identik dengan lukisan yang tergantung di atas perapian Paman Eddie nyaris sepanjang hidup Kat. Yang asli nggak penting. Tidak bagi Kat. Tidak saat ada dua lukisan palsu sempurna yang tergantung dipisahkan jarak beberapa ribu kilometer, seperti portal yang menyambungkan dua dunia yang sangat berbeda. Saat Kat menatap lukisan Charlie, ia mencoba melihat bagaimana lukisan itu mungkin tampak berbeda dari kembarannya, tapi perbedaannya bukan pada kanvas atau catnya. Perbedaannya, Kat tahu, ada pada hidup kedua lukisan itu.

"Kau kelihatan persis seperti ibumu."

Kat tersentak, suara pamannya seolah menariknya kembali ke ruangan dan saat itu. Ia merasakan matanya berkaca-kaca dan tahu bukan hanya dirinya yang merasa sedih.

"Yeah." Kat mengusap mata dan berharap nggak ada yang memperhatikan. "Kurasa itu benar."

Saat bergerak mendekati Charlie, Kat mengira pamannya itu mungkin akan berlari kabur, tapi sebaliknya Charlie menangkap lengannya dan memegangnya. Tangannya penuh noda dan vernis—tangan seniman. Halus dan tanpa luka. Tapi Charlie meremas lebih kuat, lebih keras daripada penjepit besi. Ada sesuatu yang nyata dalam sorot si pemalsu paling ahli saat ia menatap mata Kat dan berkata, "Apa dia tahu kau di sini?"

Kat menggeleng. "Nggak."

Saat Charlie melepaskan lengan Kat dan duduk di kursi, Gabrielle menyambar sandaran kaki dan menariknya mendekat. "Paman Charlie," ia memulai, "kami punya pekerjaan—pekerjaan besar."

"Kau punya pekerjaan?" tanya Charlie, lalu tertawa, singkat dan keras. "Di mana ibumu?" tegurnya.

"Dia sibuk," kata Gabrielle. "Dan kami sudah sering melakukan pekerjaan sendiri."

"Kurasa kau belum mendengar tentang Museum Henley?" kata Hale, tapi senyum percaya dirinya hilang saat berhadapan dengan tatapan Charlie.

"Keberuntungan pemula," balas pria tua itu.

"Kami bisa melakukan ini, Paman Charlie." Untuk pertama kalinya dalam hidup, Gabrielle terdengar seperti seseorang yang betul-betul membutuhkan persetujuan orang lain. "Kami punya rencana."

"Kalian masih anak-anak," desis pria tua itu.

"Seperti Nadia dulu juga masih anak-anak?" kata Gabrielle. "Dan ibuku. Dan—"

"Jangan sentuh itu," sergah Charlie, dan Hale beringsut menjauh dari vas Dinasti Ming yang berisi sekumpulan payung tua lusuh.

"Kami sudah datang jauh-jauh untuk menemuimu, Charlie," kata Gabrielle.

Pria tua itu mengalihkan tatapan kepadanya. "Perjalanan akan lebih mudah waktu menuruni gunung."

"Kami nggak akan datang kalau ada benda di dunia ini yang nggak bisa Paman palsukan," kata Gabrielle, nggak merayu; nggak berbohong. Ia sama sekali nggak menipu

saat berkata pada Charlie, "Kami nggak akan ada di sini kalau nggak memerlukan pemalsu terhebat."

"Memang aku yang terhebat." Itu nada yakin dan stabil seseorang yang tahu kata-katanya benar. Tapi Kat tidak bisa menahan diri untuk memperhatikan bahwa pinggang Charlie sedikit bergetar. Tangan khas senimannya gemetar. "Aku sudah pensiun," katanya sambil berpaling. "Dan paman kalian tidak ingin kalian ada di sini."

"Kau juga paman kami," protes Gabrielle persis saat Kat duduk di sandaran kaki itu dan menangkap mata paman-nya.

"Seseorang menggunakan salah satu nama Pseudonima, Paman Charlie," katanya, dan ia melihat wajah Charlie berubah sepucat salju. "Paman sudah dengar?"

"Itu bukan aku," sergahnya.

"Aku tahu." Kat meraih tangannya, tapi Charlie menger-nyit dan menarik diri. "Aku tahu," kata Kat lagi, lebih lembut kali ini. "Tapi aku butuh bantuan Paman, mengerti kan?"

"Kami," tambah Hale.

"Kami harus melakukan pencurian untuk Visily Romani." Kat menarik napas dalam-dalam. "Kami memerlukan Zamrud Cleopatra."

Dan dalam sekejap hal itu muncul—tekad kuat dan kekuatan kemauan yang sangat sering dilihat Kat di wajah Paman Eddie. "Tidak!" bentak Paman Charlie. Ia bangkit dari kursi dan berjalan menyeberangi ruangan dengan kekuatan yang sangat besar sehingga Kat nyaris kehilangan keseimbangan.

Kat berjuang untuk berdiri, tapi pria itu nggak berhenti, nggak menoleh saat Kat melanjutkan.

"Kelly Corporation akan memindahkan zamrud itu ke kantor pusatnya di New York dua hari lagi, dan kami harus mencurinya, Paman Charlie. Visily Romani memerlukan kita untuk mencurinya."

"Tidak seorang pun *harus* mencuri Zamrud Cleopatra. Eddie tahu itu. Kami tahu itu. Kami tahu... Kami mendapatkan pelajaran itu dengan cara yang sulit." Ia menoleh pada Gabrielle. "Sebaiknya kalian pergi."

"Charlie, tolonglah." Walaupun ukuran tubuhnya lebih kecil daripada rata-rata, Kat menyeberangi ruangan dalam tiga langkah panjang.

"Aku tidak bisa membuatnya dalam waktu... Itu tidak mungkin... Aku memerlukan..."

"Aku akan mencari apa pun yang Paman perlukan," kata Hale.

"Itu mustahil dilakukan!" seru Paman Charlie begitu keras sampai-sampai Kat sempat takut salju akan longsor. "Aku tidak bisa membuat batu itu. Aku tidak bisa membuatnya. Aku tidak bisa..."

"Kami tidak memerlukan Paman untuk membuatkan Zamrud Cleopatra palsu, Paman Charlie." Suara Kat rendah, baik hati, dan stabil. Saat Kat menyentuh lengannya, Charlie nggak menarik diri. "Kami hanya ingin Paman memberi kami tiruan yang sudah Paman miliki."

Satu Hari Menuju
Kedatangan Zamrud

Brooklyn. New York
Amerika Serikat

Bab 10

DI suatu tempat dalam perjalanan dari bandara ke apartemen Paman Eddie, yang lain sudah tertidur. Kat mengamati Gabrielle bergelung menjadi bola mungil seperti anak kucing sementara Hale telentang di kursi belakang limusin, kaki dan lengan yang panjang, juga kepalanya yang kadang-kadang menempel di bahu Kat dengan cara yang sama sekali nggak membuat Kat keberatan.

Kat tahu seharusnya ia beristirahat, tapi matanya tetap terbuka, mengamati kegelapan menghilang. Berpikir. Merencanakan. Mencemaskan segala kemungkinan bagaimana pencurian ini bisa berakhir buruk. Pertukarannya mungkin ketahuan atau peralatannya mungkin macet. Akses dari atap mungkin terhalang dan cetak birunya bisa saja sudah kedaluarsa. Selalu ada jutaan kemungkinan yang bisa membuat

pencurian gagal, tapi hanya satu cara untuk membuatnya berhasil.

Selalu ada terlalu banyak kemungkinan.

Saat mobil berhenti, jalan begitu hening pada jeda waktu antara malam dan pagi, dan cewek yang bukan pencuri sepenuhnya itu sesaat berpikir untuk tetap tinggal di sana, menyuruh Marcus mematikan mesin dan membiarkan semua orang tetap tidur. Tapi kemudian Hale bergerak di sampingnya.

"Kita sudah sampai?" Kat merasakan napas Hale di lehernya, hangat dan lembut. Seolah, saat setengah tertidur, Hale lupa untuk marah tentang Moskow, Rio, dan semua tempat lainnya. Kat merindukan cowok yang bergelung di sebelahnya. "Kau sempat tidur?"

"Tentu."

"Pembohong," kata Gabrielle, menegakkan dan meregangkan diri. "Kau memikirkan soal atap, kan?"

"Di antara hal-hal lainnya," Kat mengakui.

"Pertukarannya?" tanya Hale.

"Kamera pengawasnya?" tebak Gabrielle, tapi Kat duduk betul-betul diam, nggak yakin apakah ia mendengar putaran roda-roda di benaknya atau roda mobil yang berhenti itu. Kelihatannya ia butuh seluruh kekuatan yang bisa dikumpulkannya untuk meraih pintu dan melangkah keluar ke cahaya fajar.

"Waktunya." Kat merasakan batu hijau itu di sakunya, licin dan rapuh. "Penempatan waktu... itu yang terpenting."

Saat berbalik dari mobil, Kat berharap melihat jalanan

kosong dan apartemen tak berpenghuni, menemukan kedamaian, keheningan, dan apa pun kecuali suara kasar yang berkata, "Aku nggak bisa mengatakannya dengan lebih baik."

Kat nggak akan pernah tahu berapa banyak wajah dan nama yang pernah dipakai pamannya sepanjang hidupnya yang panjang. Paman Eddie sendiri pun mungkin nggak tahu. Tapi hanya satu Eddie yang penting, dan itu adalah pria yang berbalik dan meninggalkan serambi depan, berjalan menyusuri rumah redup itu. Itu adalah pria yang diikuti ketiga remaja tersebut ke dalam kehangatan dapur.

"Duduklah," katanya pada Kat. "Makanlah."

Itu pertama kalinya, setelah lama sekali, seseorang memutuskan sesuatu untuk Kat, dan ia nggak bisa menahan diri—ia melakukan persis seperti yang disuruh Paman Eddie. Dan ia menyukainya.

Eddie menggesek korek api dan menyalakan api kompor tuanya, lalu mengeluarkan selusin telur dari lemari es. Itu sebagian kebiasaan sekaligus sebagian ritual, dan tangan-tangan yang pernah mengerjakan ribuan pencurian bergerak dengan stabil, bahkan dengan penuh tujuan.

"Kau pergi ke Eropa."

Itu bukan pertanyaan, dan Kat tahu lebih baik nggak menyangkal. Hale dan Gabrielle bertukar pandangan khawatir di belakang punggung sang paman, tapi Kat hanya duduk di sana, merasakan berat batu Charlie di sakunya, menekan pinggulnya.

"Dan bagaimana kabar Mr. Stein-mu?"

Pikiran pertama yang muncul di benak Kat adalah kelegaan: *Dia nggak tahu*. Yang kedua, ia harus mengakui, adalah rasa jengkel. "Dia bukan Mr. Stein-ku."

"Aku melihat berita utama tentang patung di Brazil..." Paman Eddie terus melanjutkan seolah Kat diam saja. "Aku mendengar rumor tentang lukisan karya Cézanne yang hilang di Moskow..."

Hale mengangkat dua jari. "Hanya lukisan kecil."

"Dan kupikir mungkin operasi Amerika Selatan bisa bertahan beberapa hari tanpaku. Kupikir mungkin aku diperlukan di rumah."

Eddie menemukan wajan besinya tapi nggak menoleh, nggak bicara, hingga keheningannya terlalu berat untuk Kat, dan ia berkata, "Semuanya hanya pencurian mudah."

Paman Eddie menatap Hale, yang mengangkat bahu dan berkata, "Aku nggak tahu." Ia bersandar di dinding dan bersedekap. "Nggak diajak."

Kat merasakan sesuatu yang aneh sedang terjadi saat itu, ketika Paman Eddie menatap Hale. "Dia pergi sendirian?" tanya pamannya.

"Dia memang pandai menyelinap," kata Hale, dan tiba-tiba Kat membenci mereka karena persekutuan yang mereka bentuk selama ia nggak ada.

"*Dia* berdiri persis di sini!" sergah Kat. "Terakhir kalinya aku mengecek, *dia* berhasil melakukan semua yang dicobanya sejauh ini."

"Bakat, Katarina, adalah hal berbahaya." Paman Eddie menoleh kembali ke kompor, meletakkan *bacon* di wajan,

lalu saat bicara lagi, ia bicara dalam bahasa Rusia, rendah dan berupa bisikan.

"Apa?" tanya Hale.

"Orang yang mencintai tali titian memerlukan jaring," Gabrielle menerjemahkan, lalu melihat ekspresi kosong Hale. "Artinya..."

"Tinggalkan kami," kata Eddie pada Hale dan Gabrielle.

"Tapi..." Gabrielle menunjuk wajan, *bacon*, dan telur.

"Sekarang," bentak Paman Eddie, dan sedetik kemudian Kat sendirian di meja dapur.

Nggak diragukan lagi bahwa ruangan itu berbeda. Paman Eddie mungkin sudah kembali di depan kompor, tapi tanda-tanda kepergiannya ada di mana-mana—di kalender yang belum diganti, hingga kopor di samping pintu. Tapi satu-satunya hal yang paling penting bagi Kat adalah koran yang tergeletak di atas semua koran lain, berita utama yang sama seolah masih diteriakkan dalam ruangan itu, berseru pada semua orang untuk melihat bahwa Zamrud Cleopatra akan dipindahkan.

"Kita ini sangat mirip, Katarina."

Seharusnya Kat menganggap itu sebagai pujian, bahkan pujian tertinggi. Kat bisa memikirkan setidaknya belasan orang yang berusaha mendengar kata-kata itu seumur hidup mereka, tapi Kat tidak termasuk di antara mereka. Kat tahu ada jauh lebih banyak arti di balik ucapan itu.

"Aku dulu pencuri muda yang brilian... tapi ternyata sama sekali tidak sebrilian yang kukira." Ia menarik napas dalam-dalam. "Sayang sekali jika aku harus melihat sejarah berulang."

"Apa?" Kat berdiri tegak, lalu menyesalinya. Gerakan itu rasanya terlalu sepele, dan sangat terlambat.

"Kelihatannya kau tidak setuju dengan bisnis keluarga kita, Katarina." Eddie mengangkat bahu. "Atau aku. Tapi setiap kesempatan yang kauambil ini... hal-hal yang kauakukan... ini hidup yang berbahaya untuk dijalani... sendirian."

Kat nggak bisa menahan diri; ia berpikir tentang Rio, Moskow, dan ekspresi di mata Gabrielle saat memperingatkan bahwa seseorang bisa dimabukkan kehidupan ini—perasaan melayang ini—dan saat itu terjadi, Kat tahu, pasti ia akan jatuh dari jarak yang sangat tinggi.

Tapi Kat pintar dan berhati-hati, dan nggak ada keraguan di benaknya saat ia berjalan ke arah Paman Eddie, membuka lengan lebar-lebar, dan berkata, "Lihat di mana aku, Paman Eddie. Aku sudah kembali. Aku di sini. Dan aku nggak sendirian."

"Ya." Ada nada sedih dalam kata itu. "Kau di sini. Saat situasinya cocok untukmu."

"Apa Paman nggak suka *caraku* mencuri? Atau Paman nggak suka *alasanya*?"

"Dengarkan aku, Katarina..."

"Kau ingin aku jadi jenis pencuri macam apa, Paman Eddie? Apa yang *harus* kucuri—apa pun yang ada di Uruguay itu?"

"Paraguay," pamannya mengoreksi.

Koran tergeletak di meja, menatap Kat—memanggilnya seperti tantangan. "Oh, hei." Kat meraih koran itu. "Kulihat

Zamrud Cleopatra akan datang ke kota ini. Mungkin aku akan mencoba mencurinya.”

Kat nggak tahu kenapa ia mengucapkannya, tapi kata-kata itu sudah keluar—terlambat untuk menariknya kembali. Mungkin ia ingin pamannya melarang. Mungkin ia berharap pamannya tertawa—seolah ide itu terlalu aneh. Tapi Paman Eddie meraih koran itu dan melemparkannya ke antara kulit telur dan ampas kopi, bersama-sama sampah lainnya.

”Kita tidak bercanda tentang hal itu.”

”Aku tahu,” kata Kat, tapi Paman Eddie sudah berbalik.

”Zamrud Cleopatra bukan mainan!”

”Aku tahu,” kata Kat, mencoba membuat Paman Eddie mengerti, tapi sudah terlambat.

”Kau gadis pintar, Katarina—terlalu pintar untuk mengambil kesempatan bodoh. Pencuri-pencuri yang lebih hebat darimu pernah mencoba mencuri batu terkutuk itu, dan mereka membayar harganya.” Ia terdiam, dan Kat berani bersumpah ia melihat tangan Eddie gemetar. Bibirnya membentuk garis tipis tegas saat berbisik, ”Pencuri-pencuri hebat membayar mahal.”

Suara Kat berbeda saat ia berkata, ”Aku tahu.”

”Kita tidak boleh mencuri Zamrud Cleopatra, Katarina. Batu itu...” Eddie terdiam, berjuang mencari kata-kata.

”Terkutuk,” kata Kat.

Eddie menoleh padanya. Ia menggeleng. ”*Terlarang.*”

Di kompor, minyak meletup, dan asap membubung dari wajan, memenuhi ruangan. Itu pertama kalinya dalam hidup

Kat ia melihat pamannya membiarkan *bacon* gosong, jadi ia tetap diam, memikirkan semua hal yang nggak bisa diucapkannya.

"Kalau kau nggak ingin menjadi seperti kami, Katarina, sebaiknya kau kembali ke sekolah. Sebaiknya kau meninggalkan dunia ini—tinggalkan kami semua sepenuhnya. Jangan biarkan pria tua ini menghalangi jalanmu."

Kat nggak mau menangis. Suaranya nggak akan pecah. "Aku kembali, Paman Eddie. Tahun lalu, setelah Museum Henley, aku bisa mendaftar di sekolah mana pun di dunia—aku bisa melakukan apa saja, tapi aku kembali."

"Kau melarikan diri, Katarina."

"*Tapi sekarang aku sudah kembali.*"

Seharusnya mudah membuktikan hal itu, sekadar fakta untuk diverifikasi. Kat ingin Paman Eddie berkata, *Kerja bagus*—mengatakan bahwa ia bangga Kat ada di meja dapurnya—tapi Paman Eddie justru berbalik lagi ke *bacon* dan kompor.

"Kau masih melarikan diri."

Dapur terasa terlalu panas—rumah besar itu tiba-tiba terasa sangat kecil. Kata-kata pamannya terlalu keras, bergema di telinganya, dan Kat tahu ia nggak bisa tinggal di sana. Di luar, udara pagi terasa sejuk dan menyegarkan, jadi ia bahkan nggak berhenti untuk mengambil jaket; ia nggak mencari tasnya. Ia hanya menyusuri koridor panjang ke pintu tanpa berpikir atau khawatir atau takut akan apa pun lagi. Keluar. Ia pasti bisa berpikir di luar.

"Dia betul, kau tahu."

Kat berhenti saat mendengar suara itu. Tangannya memegang kenop pintu, kebebasan hanya beberapa sentimeter jauhnya, tapi ia seolah lupa cara membuka pintu saat menoleh dan melihat Hale duduk sendirian di puncak tangga.

"Kukira—setelah Museum Henley—kau akan kembali bersama kami." Hale menunduk dan menatap tangannya. "Bersamaku. Tapi sekarang..."

"Aku nggak perlu diceramahi lagi, Hale." Tangan Kat gemetar. Bibirnya bergetar. Seolah tubuhnya sendiri melawannya. "Aku nggak perlu orang lain untuk memberitahuku apa yang harus kulakukan."

"Oh, nggak akan ada yang memberitahumu apa yang harus kaulakukan, Kat. *Kau*-lah cewek yang merampok Henley."

"Yeah," kata Kat. "Dan aku..."

"Tapi kau nggak melakukannya sendirian." Hale berdiri dan menuruni tangga perlahan-lahan.

"Aku tahu itu."

"Benarkah?" Hale tertawa. "Apa kau benar-benar tahu? Karena kelihatannya, bagiku, kau melupakan terlalu banyak hal."

Itu malam pencurian terbesar seumur hidupnya, dan Kat nggak punya waktu untuk merasa ragu ataupun ruang untuk berpikir. Kat sadar bahwa Gabrielle benar: cowok sama sekali bukan masalah selama mereka ada di seberang dunia.

"Maafkan aku, Hale. Maaf aku nggak mengajakmu ke

Moskow. Atau Rio. Maaf aku nggak punya waktu untuk memegang tanganmu dan memuaskan egomu. Tapi aku memang nggak melakukannya. Dan kalau kau nggak suka, pintunya ada di sini.”

”Kau benar. Mungkin sebaiknya aku pergi.” Hale melangkah ke arahnya, pelan-pelan menyudutkan Kat ke dalam bayang-bayang di sudut. ”Tapi mungkin sebaiknya kau juga pergi—pokoknya pergi. Lupakan Zamrud Cleopatra dan menghilang.”

Kat merasa, dengan begitu mendadak, dunia bergerak terlalu cepat. Pikirannya berpacu, dan Hale beringsut mendekat.

”Kita nggak perlu melakukan ini,” kata Hale. ”Kau hanya perlu meminta dan aku bisa memanggil pesawat jet kemari dalam waktu satu jam. Kita bisa pergi ke mana pun.” Tangan Hale yang hangat menyelimuti jemari Kat, sampai-sampai jemari Kat rasanya meleleh seperti es. ”Kita bisa melakukan apa pun. Kita nggak perlu melakukan *ini*.”

Batu Charlie terasa berat di saku Kat, menekan kulitnya. Kat memikirkan Romani dan Mr. Stein, pasir, matahari, dan pencuri-pencuri seperti Oliver Kelly Pertama—jenis kriminal yang terburuk, yang mencuri baik harta maupun kehormatan.

”Kau hanya perlu bilang, Kat. Katakan apa pun.”

Kat menarik napas dalam-dalam dan menjauh. Ia nggak memperbolehkan dirinya menoleh ke belakang saat membuka pintu dan mengucapkan kata ”Romani.”

Hari Kedatangan Zamrud

New York. New York
Amerika Serikat

Bab 11

MASUK akal bahwa, setelah bertahun-tahun, orang-orang yang bekerja di kantor Oliver Kelly Corporation for Auctions and Antiquities New York kurang-lebih menjadi kebal terhadap barang-barang indah.

Di ruang belakang tersimpan tongkat yang dulu merupakan bagian harta kerajaan Austria. Setiap hari pada pukul 16.00, direktur barang antik menyedap teh dari peralatan minum teh yang dulu dimiliki Ratu Victoria. Jadi berasumsi bahwa keindahan luar biasa itu juga pasti luar biasa langka jelas salah. Tapi pada Jumat pagi itu, seolah tidak seorang pun mengetahui hal tersebut.

Para wanita memakai sepatu hak mereka yang tertinggi, dan para pria memakai dasi mereka yang termahal. Saat Oliver Kelly Ketiga berjalan menyusuri koridor yang dipoles

dan mengilap, seluruh gedung berdenyut seolah Cleopatra sendiri hendak berkunjung.

"Well, ini dia tamu utama kita."

Kelly menoleh mendengar suara itu. "Oh. Halo, Mr..."

"Knightsbury," kata Hale, menjabat tangan Kelly. "Senang bertemu Anda lagi. Ini hari yang penting. Sungguh penting."

"Memang," kata Kelly sambil melirik tidak sabar pada jam tangan. "Kuasumsikan Mr. Jones ada di sini untuk... mengawasi pemindahannya?"

"Oh, tidak, Sir," kata Hale. "Mr. Jones sangat terkesan dengan keamanan Anda sehingga ia mengirim saya bersama salah satu rekan junior kami. Ini Ms. Melanie McDonald. Ms. McDonald baru saja bergabung dengan tim kami. Karena peraturan perusahaan mengatakan bahwa dua karyawan harus menyaksikan..."

"Halo." Saat itu, jelaslah walaupun Oliver Kelly Ketiga sudah terbiasa melihat kecantikan luar biasa, perlengkapan minum teh dan tongkat kerajaan tidak sebanding dengan Gabrielle. "Senang sekali bertemu Anda, Ms. McDonald," kata Kelly.

"Panggil saya Melanie." Gabrielle mengulurkan satu tangan yang gemulai. "Saya juga senang sekali bertemu Anda."

Setidaknya belasan orang berkerumun di koridor. Ahli permata dan ahli budaya Mesir yang memakai jas putih dan mantel *tweed*; para pengacara dan pria-pria bertubuh sangat besar dengan senjata-senjata superbesar yang terpasang di sarung bahu di balik jas sederhana mereka.

Hale memandang kerumunan itu, tapi Kelly tidak. Kelly hanya menatap Gabrielle.

"Well, bisa kita mulai?"

Dari semua tempat indah di dalam bangunan Kelly Corporation hari itu, Hale berpikir ruangan yang mereka lihat berikutnya pasti bisa membuat sebagian besar rumah sakit merasa iri.

Meja *stainless steel* berada di bawah sorotan beberapa lampu terang. Berbagai macam peralatan tergeletak di atas handuk katun. Ada mikroskop, laser, kacamata, dan sarung tangan. Setiap orang di ruangan yang sangat ramai itu berdiri dalam keheningan total saat pintu terbuka dan empat penjaga berseragam masuk, mengelilingi pria yang memakai dasi kupu-kupu merah dan kacamata paling tebal yang pernah dilihat Hale. Kotak kayu yang dibawanya kecil, tapi saat ia meletakkannya di tengah meja besi itu, ia mendesah seolah kotak itu berisi beban seluruh dunia.

"Kau pernah bertemu Pandora, sepupuku?" bisik Gabrielle pada Hale. Ia memberi isyarat ke tengah ruangan. "Itu kotak miliknya."

Orang-orang seharusnya mendengar ucapan Gabrielle, tapi tidak seorang pun mendengar apa pun kecuali deritan engsel kotak yang berkarat. Dan tidak seorang pun—baik para penaksir maupun para penjaga—bahkan Oliver Kelly Ketiga pun tidak bisa melakukan apa-apa kecuali mengamati saat sang direktur barang antik, dengan dasi kupu-kupu rapi dan sarung tangan katun putih, meraih ke dalam kotak...

Dan mengeluarkan batu hijau paling berharga yang pernah ada di dunia.

Hale pernah melihat foto-fotonya, tentu saja. Ia pemuda yang sudah bepergian ke banyak tempat, anak pintar yang punya banyak cara. Ia pencuri. Semua orang yang termasuk dalam ketiga kategori itu pasti sudah pernah melihat fotonya. Tapi foto tidak bisa menangkap esensi dalam 97 karat warna hijau murni sempurna, sewarna negara Irlandia pada musim semi.

Terkutuk atau tidak, sang direktur barang antik benar ketika memegang batu itu dengan hati-hati saat memindahkannya ke meja. Para ahli berputar mengelilingi zamrud seperti planet-planet yang mengitari matahari, memindai, mengukur, dan menimbang—bekerja tanpa kata. Nyaris seperti tarian, pikir Hale. Seperti pencurian.

Selain pertanyaan dan jawaban para ahli yang diucapkan dengan suara pelan, tak ada yang bicara sampai sembilan puluh menit kemudian, saat wanita bertubuh pendek—ahli permata nomor satu di dunia yang didatangkan dari India khusus untuk hari ini—melangkah menjauhi batu itu dan mengusap alisnya, dan Oliver Kelly berkata, "Well?"

Seluruh ruangan menunggu, mengamati saat wanita itu membersihkan kacamatanya dan berkata, "Selamat, Mr. Kelly, ini adalah rumah baru Zamrud Cleopatra."

Ia mengulurkan batu itu ke pemiliknya dan melirik bantal berlapis beledu tempat batu itu akan diletakkan. "Anda mau melakukan kehormatan ini?"

Kalau ada yang berharap Kelly akan terburu-buru mengambil batu itu, mereka pasti kecewa. Sebaliknya, Kelly

berdiri menatap potongan batu raksasa itu seolah tadinya ia diam-diam berharap batu itu palsu.

Bagaimanapun, Zamrud Cleopatra palsu tidak pernah melukai siapa pun.

"Mr. Kelly?" tanya wanita itu lagi.

"Oh, batu itu cantik sekali," kata Gabrielle yang berdiri di sisi Kelly. "Saya tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya memegang benda secantik itu."

Kelly tertawa. "Well, sekaranglah kesempatanmu..." Ia memberi isyarat pada Gabrielle untuk maju dan mengambil zamrud itu—untuk menggenggam sejarah, secara harfiah, dalam telapak tangannya.

Hale tahu Gabrielle tidak berpura-pura saat mengulurkan tangan dengan hati-hati ke arah zamrud itu dan terlihat seolah sudah menunggu-nunggu saat itu seumur hidup.

Hati Hale nyaris hancur ketika ia harus berkata, "Sekali lagi, Mr. Kelly, saya harus mengingatkan Anda bahwa Zamrud Cleopatra adalah target yang sangat berharga."

"Saya tahu itu," sergah Kelly.

"Dan kami di Chamberlain and King sama sekali tidak ingin melihat Anda mengambil risiko yang tidak perlu dengan batu yang memiliki nilai budaya yang... sangat... unik... Kecenderungannya untuk... kita katakan saja... bertemu dengan kejadian-kejadian tidak menyenangkan dan..."

"Batu itu tidak dikutuk!" Kelly berkeras untuk terakhir kalinya dengan sangat memaksa. Ia mengayunkan lengan kanan, memberi isyarat dengan liar, sama sekali tidak memperhatikan Gabrielle yang berjalan lewat dengan tangan terulur, Zamrud Cleopatra ada di telapak tangannya.

Saat lengan Kelly menabrak Gabrielle, Gabrielle tersandung ke lantai yang dipoles dan mengamati zamrud itu terlepas dari tangannya. Rasa malu dan teror memenuhi ekspresinya saat ia mengejar batu itu, tergelincir, dan ber-seru, "Saya akan mengambilnya! Saya akan..."

Tapi tangannya mengenai batu itu lagi, membuatnya meluncur ke arah lubang ventilasi kecil yang mungkin tidak pernah dilihat seorang pun sepanjang sejarah Kelly Corporation. Tapi saat itu sudah terlambat, dan Oliver Kelly Ketiga, sang direktur barang antik, serta departemen otentikasi—belum lagi ahli-ahli terhebat di dunia—tidak punya pilihan selain menonton saat zamrud paling berharga dalam sejarah menghilang.

Hanya Hale dan Gabrielle yang tampaknya mampu bergerak. Bersama-sama mereka berlari ke lubang ventilasi kecil yang membuka ke arah terowongan yang lebih besar yang mengarah ke atap.

Hale membungkuk. "Saya rasa saya bisa meraihnya," katanya sambil menggulung lengan baju, tapi Gabrielle sudah berada di lantai di sampingnya, lengan kurusnya yang panjang merogoh dengan mudah ke ruang mungil itu dan meraba-raba dalam kegelapan untuk waktu yang rasanya lama sekali.

Semua lampu masih bersinar terang di ruangan bersih itu, tapi seolah ada bayangan yang melingkupi mereka semua selagi mereka memikirkan betapa mudah zamrud bisa tergores atau tercuil.

Selagi mereka memikirkan tentang kutukan.

Tapi cewek itu kemudian bergerak, tersenyum, dan

mengeluarkan tangannya dari jeruji—menggenggam batu hijau yang cantik erat-erat di tangannya. Batu itu berlapis debu dan sarang laba-laba, tapi tidak pecah dan tidak rusak.

Dan, tentu saja, sepenuhnya palsu.

Ada banyak hal yang tidak akan pernah diketahui para pegawai Kelly Corporation tentang Zamrud Cleopatra. Misalnya, bagaimana sebenarnya batu itu ditemukan Oliver Kelly bertahun-tahun lalu. Dan kemungkinan besar, sangat sedikit orang yang bisa mengerti rasa malu dan rasa sakit yang ditimbulkan batu itu terhadap para pencuri kelas dunia.

Dan pada hari kembalinya Zamrud Cleopatra kepada publik, tidak ada yang akan pernah tahu tentang perjalanan keluar batu itu, sepenuhnya rahasia, melalui saluran ventilasi udara yang kotor, melewati kabel yang sangat tipis, dan cewek berambut gelap yang memegang batu itu erat-erat dalam tangan kecilnya selagi ia memanjat dengan hati-hati ke arah atap dan cahaya matahari.

Bab 12

ADA beberapa hal yang harus dipelajari setiap pencuri dengan cepat. Atau mereka akan mati.

Jangan pernah meremehkan anjing penjaga yang marah (nggak peduli seberapa jinaknya anjing itu waktu kau datang untuk mengamati situasi). Jangan meninggalkan rumah tanpa baterai cadangan (meskipun kau dapat jaminan penuh dari penjaga di toko yang menjualnya). Dan, sama sekali jangan pernah merasa terikat pada apa pun yang lebih berharga daripada dirimu.

Katarina Bishop adalah pencuri hebat, dan sudah mempelajari hal-hal ini dengan baik, tapi saat menyusuri pusat Kota Manhattan di kursi belakang limusin hitam, ia nggak bisa berhenti berpikir orang-orang yang membuat peraturan terakhir itu pasti belum pernah menyentuh Zamrud Cleopatra.

"Kau mau menyentuhnya?" tanya Kat, menggantungkan amplop berlapis di depan Hale dengan dua jari.

"Nggak."

"Kau mau menyentuhnya, menciumnya, dan memakainya di lehermu?"

"Jangan konyol," kata Hale. "Semua orang tahu aku nggak cocok memakai warna hijau."

Kat sadar Gabrielle benar. Ada aliran adrenalin—sensasi luar biasa—yang muncul setelah berhasil melakukan pencurian yang sulit, dan Kat nggak bisa menahan diri. Ia memegang batu hijau itu dengan tangan kosong, dan sekarang ia mabuk adrenalin, seolah melayang.

"Kau..." Kat beringsut mendekat, "...luar biasa." Ia menyandarkan kepala di dada Hale dan menatap ke kejauhan. "Aku melihat potensi besar dalam dirimu... Wyatt?" Hale seharusnya tertawa; seharusnya cowok itu menggoda Kat, jadi waktu dia tetap diam, Kat duduk tegak. "Apa tebakanku benar? Namamu Wyatt?"

Hale menyambar lengan Kat dan memeganginya, menatap matanya saat berkata, "Bukan."

Lalu Kat tertawa dan mendongak. "Kita berhasil, Hale."

Tiba-tiba, rasanya ia nggak bisa diam. Ia ingin mengeluarkan kepala dari atap mobil dan berteriak, menurunkan jendela pemisah di tengah mobil dan menyuruh Marcus terus mengemudi—tujuannya sama sekali nggak penting. Mereka bisa pergi ke mana saja—melakukan apa saja—dan untuk pertama kalinya sejak lama sekali, Katarina Bishop berhenti berpikir. Dan mungkin itu sebabnya tiba-tiba ia sadar dirinya mulai memanjat.

"Kita. Berhasil!" seru Kat, dan saat mobil berhenti mendadak, Kat nggak peduli bahwa ia terjatuh dan mendarat di pangkuan Hale. Ia nggak berpikir ulang tentang bagaimana lengannya tiba-tiba merangkul leher Hale. Saat bibirnya bertemu bibir Hale, Kat nggak menarik diri, ia hanya menempelkan diri pada Hale, tenggelam dalam ciuman dan momen itu sampai...

Perasaan melayang itu hilang. Kat tersentak mundur, dua pikiran bertalu-talu di benaknya, seolah berteriak, *Aku mencium Hale*.

Tapi pikiran kedualah yang membuatnya panik: *Hale nggak balas menciumku*.

"Maaf. Aku..." Kat duduk tegak, dan sewaktu bergerak ia menendang sesuatu di lantai. Ia menunduk dan melihat tas yang tergeletak di kaki Hale.

"Apa itu?"

"Paraguay."

Kat merasa dadanya sesak seketika. Ternyata sangat sulit baginya untuk berkata, "Tasnya lebih kecil daripada yang kukira."

Ia menunggu Hale tertawa dan memberitahunya itu lelucon yang tidak lucu. Kat ingin Hale melakukan apa pun kecuali meraih tas itu dan menariknya ke kursi di sampingnya.

"Eddie bilang, mereka perlu semua bantuan yang bisa mereka dapatkan. Aku akan pergi ke sana sekarang karena urusan kita sudah selesai." Ia terdiam. Ia nggak menatap Kat saat bertanya, "Apa urusan kita sudah selesai?"

Kat tahu ada banyak arti di balik pertanyaan itu—bahwa

seharusnya Kat mengatakan sesuatu. Tapi Kat hebat dalam berbohong. Tapi kebenaran, ia sadar, jauh lebih sulit diucapkan.

"Kau benar, Kat." Ada beban dalam suara Hale. Perasaan berat. "Sebaiknya aku pergi."

Jangan pergi.

"Aku tahu kau masih harus mengantarkan paketnya, tapi... toh kau nggak memerlukanku."

Tapi mungkin aku menginginkanmu.

Tangan Hale memegang gagang pintu mobil. Ia menarik napas dalam-dalam dan bergerak.

"Hale..."

"Kau bisa ikut," kata Hale, berputar menghadap Kat.

Semangat yang dirasakan Kat tadi berubah menjadi rasa panik, dan Kat membeku, nggak tahu harus berbuat atau berkata apa.

"Ayahmu sudah di sana. Gabrielle bilang, Irina juga akan datang. Maksudku, aku tahu itu memang tidak sehebat pencurian Zamrud Cleopatra, tapi kau bisa ikut. Kau bisa ikut kalau kau mau."

"Aku mau, tapi aku nggak... mencuri... lagi, Hale."

Suara Hale terdengar seperti separuh bisikan dan separuh desahan, saat ia menoleh ke jendela dan berkata, "Aku hampir saja tertipu."

Sebelum Kat bisa protes, Hale meraih tombol di pintu limusin dan berkata, "Marcus." Mobil memelan dan jendela pemisahannya turun. "Antar Kat ke mana pun dia mau pergi."

"Hale, tunggu!" Kat mengulurkan tangan ke arah Hale,

tapi mobil itu berhenti, dan cowok itu sudah membuka pintu, melangkah keluar ke trotoar yang sibuk.

"Berhati-hatilah di luar sana." Hale menarik tas besar itu ke bahu seolah tas itu sangat ringan. "Aku sungguh-sungguh, Kat. Hati-hatilah."

Tangan Kat masih memegang tangannya, dengan lembut. "Hale..."

"Selamat tinggal, Kat." Suara Hale nyaris hilang di antara klakson mobil dan sirene di kejauhan. Dan secepat itu pula Hale pergi. Keluar ke jalanan, dengan kerah mantel dinaikkan, menghilang di antara keramaian lalu lintas dan kerumunan orang.

Kelihatannya itu bukan pertemuan rahasia, dengan wanita tua dan pria muda yang duduk di bangku taman serta cewek remaja yang berjalan ke arah mereka, tampak seolah baru kehilangan sahabat terbaiknya.

"Apa itu benar?" tanya si wanita tua.

Pertama kali Kat bertemu dengannya, ia menebak usia wanita itu di atas delapan puluh tahun, tapi hari itu Constance Miller terlihat lebih muda setidaknya sepuluh tahun. Mungkin dua puluh tahun. Wajahnya dipenuhi ekspresi sesuatu. Kat mengembuskan napas, mengamati napasnya yang berasap di udara dingin, dan tahu bahwa sesuatu itu adalah harapan.

"Kau mendapatkannya?" tanya Constance Miller. "Apa itu sebabnya kau menelepon?"

"Tidak, Nenek. Jika pencurian sepenting itu terjadi, pasti

sudah diberitakan televisi.” Si pria meraih tangan wanita tua itu dengan canggung.

”TV sering kali dianggap terlalu penting,” kata Kat, mengeluarkan amplop dari saku dan melemparkannya ke pangkuan si pria.

Pria itu menunduk dan menatapnya seolah itu bom mungil dan bakal meledak. Hanya si wanita tua yang berani meraihnya—dengan hati-hati, perlahan-lahan.

”Apakah ini betul-betul...”

”Kau bisa melihatnya,” kata Kat, melirik dua polisi berseragam yang berdiri enam meter dari situ, menyepak kopi. ”Tapi jangan menyentuhnya.”

”Oh, aku percaya padamu,” kata si wanita tua, menyambar dan memegang paket itu erat-erat di dada. ”Batu itu ada di dalam sini. Aku tahu itu. Aku bisa merasakannya,” katanya, dan Kat tahu maksud Constance bukanlah berat atau bentuk batu di dalam amplop berlapis itu. Constance tidak merasakan dengan jemari—ia bisa merasakannya di dalam jiwa. Kat tahu sensasi itu. Ia pernah merasakannya sekali di dalam bus sekolah di London bersama empat lukisan yang sangat berharga. Ia melihatnya di mata Mr. Stein setiap kali Kat mengembalikan salah satu potongan yang hilang dari masa Holocaust supaya dia bisa mengantarkan benda itu pulang.

”Oh, terima kasih, Katarina. Terima kasih. Kalau bukan karena kau dan Mr. Hale...” Constance terdiam dan memandang berkeliling. ”Di mana temanmu?”

Kat nggak bisa menahan diri; ia juga mencari-cari Hale.

"Sayangnya dia punya urusan lain."

"Oh," kata Constance Miller. "Tolong sampaikan terima kasihku padanya. Aku betul-betul tidak bisa mengatakan padamu betapa..." Tapi kata-katanya tersekat di tenggorokan.

"Nenek, kau baik-baik saja?" Tangan si pria muda merangkul bahu neneknya yang bergetar selagi menangis, mencengkeram paket berharga itu di dada.

"Aku baik-baik saja," kata wanita itu susah payah. "Aku sempurna."

Pencurian itu berakhir. Pekerjaan Kat selesai. Jadi Kat berbalik dan berjalan menyusuri taman.

"Katarina," panggil Cosntance Miller untuk terakhir kalinya, dan Kat berhenti lalu menoleh pada batu berharga yang baru saja dicuri dan diberikannya pada orang lain tanpa berpikir panjang. "Terima kasih, Katarina. Terima kasih," katanya, dan Kat melihat air matanya sudah hilang. Sekarang ia menampilkan jenis senyuman yang berbeda. "Kami tidak mungkin bisa melakukan ini tanpamu."

Kat sering mendengar bahwa meminta pencuri yang hebat untuk berhenti berpikir itu seperti meminta ikan hiu berhenti berenang, jadi ia nggak bisa berhenti berpikir selagi berjalan pergi dari taman, dalam senja yang mulai turun di sepanjang jalanan kota.

Tapi bukan berarti ia nggak mencoba.

Kat nggak mau mengingat rasa zamrud itu di tangannya atau udara yang berderu melewatinya, bertiup ke arah cahaya

di ujung terowongan. Ia sama sekali nggak mau berpikir tentang Hale, ayahnya, dan Paraguay. Atau Uruguay. Tapi lebih daripada semuanya, Kat, cewek yang ahli dalam sebagian besar hal yang pernah dicobanya, nggak mau memikirkan bahwa ia mungkin cuma pencium yang sangat buruk.

Nggak. Kat menggeleng. Ia nggak akan memikirkan itu.

Tidak saat ada lukisan karya Klimt di Kairo dan lukisan karya Manet di suatu tempat di Spanyol. Tidak saat Mr. Stein meninggalkan pesan untuknya mengenai karya Matisse yang sudah lama hilang yang mungkin akan muncul setiap saat di suatu tempat di tepi sungai di Meksiko.

Ia nggak akan memikirkan betapa udara terasa lebih dingin saat lengan Hale nggak merangkulnya, saat bahu lebar Hale nggak ada untuk menahan angin. Kat sama sekali nggak peduli tentang Paraguay—atau Uruguay—dan benda apa pun yang diputuskan keluarganya untuk dicuri.

Nggak, aku punya cukup banyak tugas yang harus kulakukan, kata Kat pada diri sendiri, berjalan sedikit lebih cepat, merasa sedikit lebih yakin. Ia mulai mempertimbangkan untuk menelepon Mr. Stein dan membuat rencana berikut saat melewati bar dan mendengar denting gelas serta suara keras televisi di dalam.

"Zamrud Cleopatra merupakan salah satu permata paling terkenal di dunia," kata si pembawa berita. "Terkenal karena ukurannya, legenda tragisnya, dan—baru-baru ini—drama yang mengikutinya ke berbagai pengadilan di dunia. Wanita misterius yang berada di balik salah satu pertarungan persi-

dangan paling terkenal dalam beberapa tahun terakhir malam ini bergabung bersama kami untuk wawancara perdananya. Constance Miller, terima kasih kau sudah datang.”

Dan saat itulah Kat berhenti berjalan. Dunia di sekelilingnya seolah membeku saat ia berdiri mendengarkan cerita tentang bagaimana ayah dan ibu Constance Miller-lah, *bukan* Oliver Kelly Pertama, yang menemukan zamrud itu di antara tumpukan pasir Mesir. Kat pernah mendengar cerita itu, tentu saja. Sekali dari legenda, dan sekali dari wanita di pojok belakang restoran pada sore yang berhujan. Dan sekarang ia mendengarnya lagi, dari wanita yang memakai mantel *tweed* dan suaranya beraksen Inggris.

Dari wanita yang *belum pernah* dilihat Kat.

Kat yakin itu bukan gempa bumi. Tapi rasanya seolah semua gedung bergetar. Ia berdiri terpaku di tengah lalu lintas trotoar. Orang-orang melewatinya seperti ombak, tapi Kat tetap bergeming.

”Permisi,” kata seseorang yang menyenggolnya, tapi Kat nggak memperhatikan kata itu. Ia nggak merasakan apa-apa. Pikirannya masih mendengarkan cerita yang sama dari dua wajah berbeda, tahu setidaknya salah satu dari mereka berbohong. Penipu.

Teleponnya berdering, tapi suaranya serasa datang dari seberang dunia. Kat merasa dirinya bergerak dalam gerak lambat saat ia memasukkan tangan ke saku dan menemukan kartu putih sederhana dengan huruf-huruf hitam biasa yang bertuliskan nama *Visily Romani*.

Dengan satu sentuhan, Kat tahu kartu itu berbeda dari yang dilihatnya bersama Gabrielle di kamar hotel keluarga

Miller. Kertasnya lebih lembut, huruf-hurufnya lebih tebal. Dan nggak ada keraguan sedikit pun dalam benak Kat bahwa kartu *ini* asli. Walaupun ia sangat terlatih—walaupun ia mewarisi darah pencuri—mau nggak mau Katarina Bishop bergidik saat membalik kartu itu dan membaca tulisan tangannya: *Ambil zamrud itu kembali.*

Bab 13

SELAGI berdiri di ambang pintu apartemen batu di Brooklyn, Kat mengamati cahaya dari jalan menyinari ujung koridor sempit panjang yang mengarah dari serambi depan ke dapur yang sangat tua. Ia tahu apa yang akan ditemukannya di dalam: tangga tua dan kantor, ruang duduk dan kamar mandi. Kat melihat semua itu dengan mata pencuri. Ia tahu papan lantai mana yang berderit dan engsel pintu mana yang berkeriut, tapi ia hanya berdiri diam dalam waktu lama, menatap rumah paman buyutnya seolah itu satu-satunya tempat di bumi yang tidak berhak diinjaknya. Rasanya ada jaringan alarm laser yang terbentang di dalamnya. Ada ladang ranjau. Tapi juga ada jawaban.

Dan yang diperlukan Kat adalah jawaban.

"Paman Eddie!" teriak Kat ke dalam rumah gelap itu.

Kartu tadi ada di sakunya dan jantungnya berdebar keras. Ia menelan ludah dengan berat, tapi tetap memanggil sang paman kembali. "Paman Eddie!"

Kat mengendap-endap melewati ruang duduk, tempat nggak seorang pun pernah duduk, dan menyusuri koridor, tapi dapur tampak kosong dan kompornya mati, dan Kat tahu—tanpa perlu mencari lebih jauh—bahwa pamannya nggak ada. Ia sendirian di rumah besar itu, dan mencoba memutuskan harus berbuat apa. Kalau Paman Eddie ada, dia bisa menyuruh Kat duduk atau lari, makan atau mena-ngis. Kat ingin seseorang berpikir untuknya karena ia nggak memercayai pikirannya sendiri. Jadi ia berdiri di koridor, sebuah pikiran terus melintas di benaknya...

Aku ditipu.

Aku ditipu.

Aku...

"Kat?"

Kat terkejut. Lampu-lampu menyala, dan Kat berbalik untuk melihat cowok di belakangnya.

"Astaga, Simon, kau nyaris membuatku ketakutan..."

Kat berhenti dan mengamati Simon—cowok itu memakai piama biru dan bertelanjang kaki. Rambut hitamnya mencuat di sudut-sudut aneh, dan saat itu dia nggak kelihatan seperti ahli komputer genius. Tidak, dia terlihat seperti truk pemadam kebakaran.

"Kulitmu terbakar matahari, Simon?" tanya Kat.

Simon mengangguk. "Jangan pernah menggunakan me-nara air sebagai pos observasi."

"Oke," kata Kat pelan. Ia ingin mengulurkan tangan

dan menepuk punggung Simon, tapi ia nggak tahu seberapa parah kulit Simon terbakar, dan—lebih daripada itu—Kat nggak bisa lupa bahwa dirinyalah yang butuh dihibur.

"Di mana Paman Eddie?" Kat mendengar suaranya pecah. Ia terdengar dan merasa seperti anak kecil saat memberitahu Simon, "Aku perlu Paman Eddie."

"Dia pergi," kata Simon. "Beberapa jam lalu. Paman Felix mencoba melakukan strategi Groundhog dan Susan Bermata-Hitam dan... *well...*"

"Pipa gas?" tebak Kat.

Simon mengangguk. "Pipa gas. Eddie pergi ke Paraguay begitu mendengarnya." Simon menatap ujung koridor yang kosong. "Di mana Hale?"

Ada kekosongan dalam diri Kat dan rasa pusing di benaknya. Paman Eddie pergi. Hale nggak ada. Constance Miller—siapa pun dia sebenarnya—menghilang dengan cara yang sangat berbeda, dan tiba-tiba Kat nggak tahan lagi. Ia harus melakukan sesuatu, mencari sesuatu, menjadi sesuatu selain target, jadi ia bergegas melewati Simon dan memasuki kantor yang hanya pernah dilihatnya dipakai satu-dua kali seumur hidupnya.

Cuma ada satu jendela kecil di ruangan mungil itu, dan cahaya dari jalan nyaris nggak bisa menembus tirai-tirainya yang tebal, jadi Kat meraih sakelar. Lemari-lemari arsip berjajar di satu sisi, di atasnya ada berbagai kotak dan amplop tua, teka-teki silang yang setengah terisi dan banyak majalah dari berpuluh-puluh tahun lalu. Di balik meja ada satu dinding penuh rak buku berisi berbagai kertas dan per-

alatan, dan berlembar-lembar peta berdebu bergambar sistem selokan di bawah Museum Louvre.

"Kau sedang apa?" tanya Simon saat Kat membuka laci teratas lemari arsip yang paling dekat dari pintu. Laci itu berkarat dan berdecit, tapi Paman Eddie satu benua jauhnya dari sana, jadi Kat menarik lebih keras, mencari-cari di antara tumpukan arsip dengan lebih cepat.

Kotak sepatu penuh KTP lama.

Cetak biru bank yang sangat besar dan hampir seluruhnya tulisannya dalam bahasa Jepang.

Informasi latar belakang semua penjaga di Menara London, 1980.

"Kau tahu tidak apakah Paman Eddie menyimpan informasi tentang keluarga-keluarga pencuri lain?" Kat menutup laci teratas dan membuka laci berikut.

Daftar penumpang kapal tanker yang berangkat dari Stockholm.

"Memangnya buat apa?" tanya Simon.

Kepala surat kosong dari duta besar Ekuador.

"Nama-nama? Alamat? Informasi apa pun tentang keluarga pencuri lain—cara melacak mereka."

Serenceng kunci berlabel Properti Montreal World's Fair, JANGAN DIDUPLIKASI.

"Aku nggak tahu," kata Simon. Ia terdengar nyaris takut saat berdiri di sana, mengamati Kat menutup laci kedua lalu melangkah mundur dan menatap tumpukan barang, kotak, dan debu. Mencari jawaban.

"Simon, aku ingin kau memberitahuku apakah Paman Eddie menyimpan komputer di suatu tempat. Apa kau

pernah membuatkan *database* apa pun untuknya, buku alamat, atau...”

”Kat,” Simon memotong. ”Kau ini membicarakan Paman Eddie.”

Kat menarik keluar kursi dari balik meja, mendorong minggir model Museum Mesir di Kairo yang dibuat dengan skala sempurna, dan duduk.

”Kat, ada apa?” kata Simon dengan gaya khas cowok yang sudah menyerah mencoba mengerti apa pun yang bukan terdiri atas angka satu dan nol, apa pun yang bukan program komputer. ”Kau mencari apa?” Kat menarik laci meja dan melarikan jemarinya pada *chip* palsu senilai satu juta dolar dari hotel yang nggak pernah ada di Las Vegas. ”Ada apa?” tanya Simon selagi Kat membalik-balik buku tentang makam dan jalan rahasia yang sampai sekarang masih ada di bawah Kota Vatikan.

”Kat!” Kali ini Simon berteriak. Ia mengambil buku itu dari tangan Kat yang gemetar. ”Kat, di mana Hale?”

Dan tiba-tiba Kat tahu ia nggak bisa bersembunyi. Nggak bisa lari. Nggak bisa berbohong.

”Hale...” Ia memulai perlahan.

”Aku di sini.”

Dan di sanalah Hale, berdiri di koridor di belakang Simon. Saat Gabrielle muncul di sisi Hale, Kat nggak tahu apa yang dirasakannya: lega atau malu. Malu atau bersalah.

Kat mencoba tersenyum. ”Kupikir kau mau ke Paraguay.”

Hale menjatuhkan tasnya ke lantai dan bersandar di ambang pintu. ”Yeah, tapi lalu aku melihat hal yang sangat menarik di siaran berita.”

Hanya ada satu kursi di kantor berdebu itu, sedikit cahaya, dan nggak ada makanan, tapi bukan itu alasan mereka pergi dari sana. Di dapurlah hal-hal seperti ini didiskusikan, jadi mereka pergi ke dapur. *Well*, semuanya kecuali Katarina. Kat tetap tinggal di samping pintu.

"Jadi, bagaimana Paraguay?" tanya Gabrielle selagi ia, Hale, dan Simon mengambil tempat di meja.

"Banyak nyamuk. Aku benci nyamuk." Simon menggaruk kaki, tapi pandangannya beralih dari Gabrielle ke Hale, dan akhirnya pada Kat. "Apa yang terjadi?"

Hale dan Gabrielle menatap Kat. Kat berpaling.

"Kita punya semacam... situasi sulit," kata Hale.

Di sebelah kanan Hale, Simon mengernyit. "Sini," kata Gabrielle, meraih krim untuk kulit terbakar yang disimpan Paman Eddie di atas kompor. Ia menyambar kepala cowok yang lebih muda itu dan berkata, "Jangan bergerak."

"Apa masalahnya orang-orang Rusia?" tanya Simon. Nggak ada yang menjawab. "Brasil?" Suaranya makin lama makin tinggi. "Jangan bilang seseorang dari Museum Henley akhirnya..."

"Romani." Suara Kat memotongnya. "Atau... kami pikir itu Romani—*kupikir* itu dia. Tapi lalu..."

"Kat." Hale berdiri dan menyeberangi ruangan. Dalam sepersekian detik ia mencapai Kat. "Aku juga memercayai mereka."

"Tapi seharusnya aku lebih tahu."

"Jadi nggak apa-apa kalau *aku* yang tertipu?"

Kat tahu ucapannya tadi melukai Hale, padahal ia nggak bermaksud begitu. "Awalnya kau mau pergi, Hale. Kau mencoba mengajakku pergi."

"Mm... bisa nggak seseorang tolong beri tahu aku apa yang terjadi?"

Saat Kat menoleh kembali pada Simon, wajahnya tampak berlumuran dan ditutupi krim.

"Kami mencuri Zamrud Cleopatra," kata Gabrielle singkat, dan wajah Simon bahkan tampak semakin merah.

"Kalian mencuri... *Kalian* mencuri... Kalian *mencuri*... Bagaimana? Kenapa? Bagaimana?"

"Strategi Alice di Negeri Ajaib," kata Gabrielle singkat. "Kitty menukar yang asli dengan yang palsu lalu langsung keluar dari lubang kelinci tanpa seorang pun curiga." Ia tersenyum pada sepupunya, seolah akhirnya mulai menyetujui tindakan itu. "Pencurian yang indah."

"Nggak." Kat menggeleng. "Itu nggak indah."

"Tapi..." Mata Simon terbelalak. Suaranya pecah. "Tapi Paman Eddie bilang Zamrud Cleopatra..."

"Zamrud itu nggak dikutuk," kata Hale, tapi Kat nggak bisa mengenyahkan perasaan bahwa ia nggak seyakini itu. *Pencurian Zamrud Cleopatra selalu berakhir buruk.*

Kat meraba kartu di sakunya dan menempati kursinya di meja. "Mereka bilang, Romani yang mengirim mereka," jelas Kat. "Mereka bilang, mereka pemilik sah batu itu dan Romani mengirim mereka, dan aku..."

"Apa maksudmu, Kat?"

Kat menertawakan lelucon yang sama sekali nggak lucu itu. Lalu Katarina Bishop, pencuri remaja yang hebat dan

kriminal cewek nomor satu akhirnya memberitahu mereka, "Aku ditipu."

Dunia nggak berakhir saat ia mengucapkannya. Kat tadinya mengira dinding-dinding apartemen akan runtuh dan meja dapur tua akan retak jadi dua di bawah telapak tangannya. Tapi yang ada setelahnya hanya keheningan kosong dan mengerikan, dan Kat tahu cewek yang adalah dirinya dua jam lalu sudah mati.

"Lalu kenapa?" kata Hale setelah waktu yang rasanya lama sekali. "Jadi kita berbuat kesalahan. Kita belajar. Dan itu sudah berakhir."

"Nggak." Kat berdiri dan meletakkan kartu Romani di meja. Ia melihat mereka bertiga menatapnya, merasakan sesuatu di dalam ruangan itu berubah, dan dapur seolah jadi hidup saat ia berbisik, "Ini baru saja dimulai."

Bab 14

BUTUH waktu nyaris satu jam bagi Hale dan Gabrielle untuk menceritakan semuanya pada Simon, dan saat mereka selesai, Kat nggak memperbolehkan dirinya memikirkan semua hal yang nggak diketahuinya. Ia menjaga pikirannya tetap fokus, terpusat pada satu hal yang paling penting.

"Berapa banyak orang yang kenal nama Romani?"

"Maksudmu, selain semua orang yang mendengar tentang pria misterius yang membobol Museum Henley musim gugur lalu dan meninggalkan kartu namanya? Dua kali?" tanya Simon.

"Yeah. Berapa banyak orang tahu bahwa Romani adalah *Chelovek Pseudonima*—salah satu nama suci?"

Hale mundur dari meja, tahu hal ini ada di luar jangkauannya, di luar pengetahuannya, dan meninggalkan anak-anak yang terlahir di dapur Paman Eddie untuk berpikir.

"Dua puluh?" tebak Gabrielle. "Lima puluh?"

Tapi Simon menggeleng. "Nggak mungkin kita bisa tahu."

"Paman Eddie pasti tahu," gumam Kat.

"Nggak," sergah Hale. "Jangan sampai kita berpikir untuk memberitahu Paman Eddie soal ini. Jangan dulu. Jangan." Ia menggeleng seolah berubah pikiran. "Jangan pernah."

"Ini dunia Paman Eddie, Hale. Kita harus memberitahunya. Dia satu-satunya orang yang bisa menolong kita," kata Kat.

"Pasti ada cara lain. Pandang aku." Mata Hale tampak hangat, lembut, dan menenangkan. Ia sangat berbeda dari cowok yang ada di limusin tadi saat berkata pada Kat, "Kita akan menemukan cara lain."

"Kalian *yakin* belum pernah melihat wanita ini?" tanya Simon, mencoba memproses semua faktanya.

"Entahlah..." Kat memulai perlahan. "Ada sesuatu dari dirinya yang... *familier*. Kau merasakannya?"

Hale menggeleng. "Nggak."

"Kupikir mungkin karena aku baru saja melihatnya di siaran berita—Constance yang asli. Tapi sekarang..." Kat terdiam, sama sekali nggak yakin bagaimana kalimatnya harus diakhiri.

"Simon, apa kau membuat tabel data?" tanya Gabrielle, memutar laptop di atas meja.

"Tabel data bisa sangat berguna," kata Simon, memutar laptopnya kembali.

"Kita perlu tanya pada Paman Eddie," kata Kat. "Kita harus memberitahunya—memohon dimaafkan dan meminta bantuan."

Kat berdiri, meraih telepon kuno dengan nomor yang diputar, yang tergantung di dinding dapur, kabel spiralnya yang panjang terjulur sampai lantai. Tapi Hale bergegas menyeberangi ruangan, tangannya menutupi tangan Kat, mereka sama-sama mencengkeram gagang telepon.

"Kau perlu menelepon?" tanya Kat.

"Aku nggak akan membiarkanmu melakukan ini, Kat," kata Hale perlahan. "Aku nggak akan membiarkanmu bunuh diri karena kau membuat kesalahan. Kalau kau menelepon ke sana..."

"Kenapa? Kudengar Amerika Selatan menyenangkan pada musim ini."

"Kecuali nyamuknya," tambah Simon.

Kat mengangguk. "Kecuali nyamuknya. Sama bagusnya dengan tempat lain untuk mati."

Hale menggeleng. "Eddie nggak akan pernah memaafkanmu. Atau kau nggak akan pernah memaafkan dirimu sendiri. Yang mana pun yang terjadi, kau akan kehilangan dia. Percayalah padaku. Aku tahu sedikit soal bagaimana rasanya jadi sumber kekecewaan keluarga." Dengan lembut Hale menarik gagang telepon dari tangan Kat. "Lagi pula, semua orang tahu kulitku mudah lecet jika terbakar matahari."

"Aku juga nggak merekomendasikan itu," kata Simon sementara Gabrielle mengoleskan krim lagi.

Suara Hale merendah, kata-katanya ditujukan hanya pada Kat saat ia mencondongkan tubuh dan berbisik, "Apa kau betul-betul mengira Paman Eddie bakal lupa bahwa kita tetap mencuri satu-satunya benda yang pernah dilarangnya

untuk dicuri? Bagaimana menurutmu reaksinya waktu tahu kita meminta bantuan Charlie? Percayalah padaku, Kat. Aku tahu aku belum mengenalnya selama dirimu, tapi kalau kau memberitahu Paman Eddie soal ini...”

”Apa? Dia akan mencoret namaku dari daftar pewarisnya?”

”Dan kau bakal perlu membuat surat warisan.” Mungkin mudah untuk lupa bahwa Gabrielle ada di sana karena dia betul-betul nggak bersuara selagi merawat Simon, seolah nggak peduli dengan semua yang terjadi. Tapi saat Gabrielle berdiri dan menatap mata sepupunya, nggak mungkin ada yang lupa bahwa bukan hanya Kat yang punya hubungan darah dengan Paman Eddie di ruangan itu. ”Hale benar.”

”Tapi...” Kat memulai.

”Nggak ada tapi-tapi. Kalau kau mau mengakui dosa pada Paman Eddie, boleh saja. Tapi kau nggak boleh mengakui dosa kami. Dan percayalah padaku, dia nggak akan sekadar marah, Kat.” Gabrielle menarik napas. Suaranya pecah. ”*Hatinya akan hancur.*”

Hale mencondongkan tubuh, mendorong Kat ke dinding, lengannya meraih gagang telepon di belakang Kat lalu meletakkannya pelan-pelan kembali ke tempatnya.

”Romani *jelas* mengatur semua ini, Kat,” kata Hale, suaranya rendah dan lembut. ”Awalnya nggak, tapi dia menaruh kartu itu di sakumu, jadi dia mengaturnya sekarang. Dan sekarang...” Kat merasakan dada Hale naik-turun saat ia menarik napas dalam-dalam. ”Dan sekarang kita akan mengambil kembali Zamrud Cleopatra.”

”Itu rencana hebat, teman-teman. Sungguh, sangat he-

bat,” kata Kat. “Tapi kita nggak bisa mencuri benda yang nggak bisa kita temukan, dan Paman Eddie-lah satu-satunya orang di dunia yang mungkin tahu siapa orang-orang ini.”

“Satu-satunya?” Gabrielle menyilangkan kakinya yang panjang dan memeriksa kuku. Kedengarannya seperti usulan paling polos di dunia saat ia berkata, “Kaulah cewek jeniusnya, Kat. Tentunya kau bisa memikirkan *seseorang*.”

Satu Hari Setelah
Kat Membuat Semua Berantakan

Lyon. Prancis

Bab 15

BUTUH waktu kurang-lebih delapan belas jam bagi Kat untuk membuat rencana, bagi Hale untuk memanggil pesawat jet pribadinya, dan bagi keempat remaja itu untuk tiba di tepi jalanan Lyon, Prancis.

Saat matahari mulai terbenam di kejauhan, Kat menahan kuap, tapi tahu sebenarnya ia nggak mengantuk. Orang yang lelah bisa tidur di pesawat jet pribadi dengan sangat mudah dan nyaman. Kalau ia sekadar capek, Kat yakin dirinya bisa tertidur di mobil bersopir yang menjemput mereka di landasan pesawat pribadi persis di luar kota.

Tapi selagi ia berjalan di antara para penjual di pasar yang ramai itu, warna-warna terlihat sedikit terlalu terang, suara-suara terdengar sedikit terlalu keras. Dan saat Hale mengulurkan *croissant* hangat ke arahnya dan berkata, "Aku yang traktir," refleks Kat betul-betul terlalu lambat.

"Trims," kata Gabrielle, mengambil roti itu dari tangan Hale dan menarik satu sobekan panjang roti berlapis menega.

Jadi bukan, Kat sadar, bukan hanya kelelahan yang mengganggu refleks dan intuisinya. Ia harus mengakui bahwa ia kehilangan bakat.

Atau mungkin, Kat harus mengakui, ia dikutuk.

Saat menyusuri jalanan hari itu, Lyon nggak terlihat seperti kota terbesar kedua di Prancis. Para petani menjajakan hasil panen mereka di kedai-kedai pasar. Para pemilik toko menyapu bagian depan toko mereka, dan dua polisi berjalan tenang melewati empat pencuri terhebat di dunia, tanpa rasa curiga sedikit pun.

Gabrielle pasti nggak merasakan insomnia Kat karena dia menguap dan meregangkan otot dengan cara khas seseorang yang terbiasa bepergian dengan gaya W. W. Hale Kelima.

Di sisi lain, Simon justru sama sekali nggak terlihat nyaman. "Jam berapa kenalanmu akan menemui kita?"

"Oh, *well*, teknisnya, ini bukan betul-betul pertemuan," kata Kat.

Hale bersedekap dan bersandar pada dinding batu rendah yang terbentang di sepanjang tepi Sungai Rhône. "Jadi, teknisnya apa?"

"Lebih tepat dibilang kita mampir," kata Kat.

"Kenalan ini nggak tahu kita akan datang, bukan?" tanya Hale, tapi Kat berpaling dari tatapannya.

Kat mencoba memutuskan bagaimana menjawab pertanyaan itu saat Gabrielle mengangkat tangan. "Hebat," katanya.

"Orang ini kenal Paman Eddie, kan? Dia bakal memberitahu Paman Eddie. Kau tahu, ibuku menungguku tiba di Paraguay hari-hari ini. Dan saat aku nggak muncul..."

"Nggak ada yang akan memberitahu Paman Eddie, Gabs. Percayalah padaku."

"Jawab saja aku, Kat," kata Hale, beringsut mendekat. "Apakah orang misterius ini bisa memberitahu kita siapa sebenarnya si Constance palsu? Ataukah kita terbang jauh-jauh ke Prancis dengan sia-sia?"

Kat bisa merasakan ketidaksabaran dan kekhawatiran Hale. Kat tahu si miliuner yang bosan sudah menghilang. Begitu juga cowok yang terluka dan khawatir yang memperingatkannya karena bertindak terlalu jauh. Constance—siapa pun dia sebenarnya—bukan sekadar mengambil Zamrud Cleopatra saat dia mengucapkan kebohongan-kebohongannya dan pergi begitu saja.

"Dengar, teman-teman," kata Kat, menatap mereka bertiga. "Sejauh yang aku tahu, *database* kriminal terlengkap di dunia ada di dalam kepala Paman Eddie. Selain itu, hal terbaik kedua ada di sini."

"Apa *hal* ini dekat?" tanya Hale.

"Oh..." Kat menarik napas dalam-dalam, "...bisa dibilang begitu."

Ada gedung di seberang sungai. Kat menunjuk sambil mengamati teman-temannya menoleh dan menatap ke kejauhan, ke arah matahari yang terpantul di besi, kaca, dan tanda besar yang bertuliskan *Interpol*.

"Lucu sekali, Kat," kata Simon, lalu sadar yang lainnya

nggak tertawa. "Nggak," ia tersentak, dan Hale meraih lengan Kat.

"Ayo, kita harus mengobrol sebentar."

Hale lebih tinggi, tubuhnya lebih besar, dan dia lebih kuat, tapi Kat bisa menghentikannya kalau mau. Atau setidaknya itulah yang dipikirkan Kat selagi Hale menariknya menjauh tiga meter dari Simon dan Gabrielle, lalu berbisik, "Waktu kau bilang kau kenal seorang sumber, kupikir mungkin... ayahmu," Hale mengakui.

"Constance, atau siapa pun dia, adalah pencuri yang sudah lama melakukan ini, Hale. Kalau Dad kenal orang seperti itu, percayalah padaku, aku pasti sudah mendengar tentang dia."

"Atau kalau bukan ayahmu... berarti Charlie."

"Kukira kau nggak suka Charlie."

"Charlie aneh. Tapi aneh bukan masalah besar."

"Kukira kau nggak mau naik mobil ke gunung itu lagi meskipun nyawamu tergantung pada hal itu."

"Kan ada helikopter. Aku nggak keberatan naik helikopter."

"Kukira kau suka Prancis."

Hale menunjuk ke seberang sungai, ke kantor polisi dunia. "Beberapa hal lebih kusukai daripada yang lain!"

Hale menarik Kat dengan lembut ke arahnya. "Ada orang lain yang punya informasi yang kita butuhkan... Pasti ada cara lain."

"Cara lainnya adalah Paman Eddie," balas Kat. "Jadi, jawab aku: mana yang lebih menakutkan?"

Dan dengan kalimat itu, mereka berempati menoleh bersamaan dan menatap bangunan yang berkilauan di seberang sungai.

Gabrielle-lah yang mengucapkan apa yang dipikirkan yang lainnya. "Jadi, kapan kita mulai?"

Walaupun Kat tahu kamar hotel itu merupakan kamar terbesar di Lyon (Marcus nggak tahu cara memesan jenis kamar lain), tetap saja rasanya kamar itu sangat kecil 72 jam kemudian karena Hale mondar-mandir, Gabrielle duduk-duduk, dan komputer-komputer Simon (jika memang masih mungkin) berlipat ganda jumlahnya.

"Jam berapa tutupnya?" tanya Hale untuk yang kesepuluh kalinya dalam dua jam terakhir.

"Kantor itu nggak tutup," kata Simon dan Gabrielle bersamaan, lalu mereka bertiga menoleh dan menatap Kat.

"Ini," Kat mengangkat satu tangan, "atau Paman Eddie." Ia mengangkat tangan yang lain, menirukan timbangan khayalan.

Simon bergidik, lalu melanjutkan. "Well, seperti yang kubilang tadi, karena Interpol bekerja—secara harfiah—di seluruh dunia, mereka buka 24 jam sehari, selalu aktif di setiap zona waktu. Jadi tempat itu nggak pernah kosong. Dan mereka memasang kamera pengawas. Yang berkualitas bagus."

"Kuharap begitu." Gabrielle terlihat kesal. "Maksudku, mereka kan Interpol."

"Mereka nggak bekerja dengan publik, jadi jalan masuk

dan keluar dikontrol sepenuhnya lewat pintu-pintu ini.” Simon menunjuk pintu-pintu utama di layar.

”Ada berita bagusya kan, Simon?” tanya Gabrielle.

”Dari sudut pandang keamanan, kekhawatiran terbesar mereka adalah serangan teroris. Bom. Situasi penyanderaan. Mereka punya lebih banyak detektor *biohazard* untuk setiap meter persegiya dibanding bangunan lain di Eropa. Oh, dan tahun lalu mereka menghabiskan sekitar tiga juta dolar untuk *software* pengenalan wajah...”

”Berita bagusya,” Hale mengingatkan Simon sambil menepuk punggungnya.

”Mereka nggak punya benda apa pun yang mungkin diinginkan orang lain,” kata Simon, lalu menatap Kat. ”Well... yang diinginkan orang-orang normal. Jangan tersinggung.”

Kat menggeleng. ”Sama sekali nggak.”

”Itu cuma gedung kantor—berisi kubikel, arsip, dan ruang rapat. Nggak ada uang tunai. Nggak ada benda seni. Nggak ada yang bisa dicuri. Jadi kalau kau bisa masuk, bisa dibilang kau bisa melakukan apa pun. Maksudku, kecuali untuk para penjaganya.”

”Dan kamera pengawasnya,” Gabrielle mengingatkan.

”Dan mereka punya pemindai retina biometrik supaya orang-orang nggak masuk ke tempat-tempat di mana mereka nggak punya izin. Tapi selebihnya... mudah. Bahkan sistem komputer mereka nggak mungkin diretas dari luar, tapi begitu kau masuk...”

”Kalau begitu, ayo kita masuk,” kata Kat.

Ada satu hal yang dipelajari semua anggota keluarga Kat

sejak kecil, bahwa rasa takut adalah kelemahan. Rasa takut membuat seseorang kehilangan keberanian dan ketenangan. Rasa takut membuat orang-orang gelisah dan organisasi menjadi gugup, dan saat itu terjadi, selalu ada kesempatan untuk mengambil keuntungan. Jadi saat Simon dan Gabrielle saling menatap, Kat bisa melihat satu ide muncul di ekspresi wajah mereka.

"Strategi Florence Nightingale," kata mereka berdua sambil mendesah.

"Apa?" Hale memandang mereka semua. Kat nggak bisa menebak apakah Hale lebih frustrasi pada diri sendiri atau padanya. Bagaimanapun, Hale betul-betul terlihat seperti orang yang nggak akan pernah terbiasa merasa nggak mengerti sepenuhnya. "Apa? Jadi kau berharap kita berjalan masuk begitu saja ke pusat International Criminal Police Organization? Bahwa mereka akan membuka pintu lebar-lebar dan membiarkan kita masuk?"

Kat tersenyum saat menoleh pada Hale. "*Persis* itulah yang kuharapkan terjadi."

"Mm..." Simon memulai perlahan, "dengan risiko mengatakannya hal yang sudah jelas, kurasa aku harus berkata bahwa Interpol punya *database* kriminal internasional terbaik di dunia."

"Itulah tujuannya," kata Gabrielle sambil mengganggu.

"Dan aku merasa perlu mengingatkan kalian bahwa *kita* adalah kriminal internasional?" Simon menyelesaikan, tapi Kat sudah tersenyum.

"Jangan khawatir, Simon. Kan orang-orang di sana nggak tahu Henley dirampok sekelompok remaja."

8 Hari Setelah
Kat Ditipu

Lyon. Prancis

Bab 16

AMELIA Bennett menjadi wanita dengan posisi tertinggi di departemen Interpol yang paling tidak bergengsi karena ia mampu menganalisis masalah dengan baik. Sebagian besar orang akan menganggap kesempatan bekerja di kantor pusat sebagai promosi—peningkatan karier. Bagi orang luar, kantor pusat Interpol adalah puncak tertinggi dalam karier pemecahan kasus kriminal abad ke-21, tapi bagi Amelia Bennett tempat itu terasa seperti penjara.

Tapi dengan *basement* yang jauh lebih menarik.

Saat berjalan menyusuri kantor pusat pada Jumat pagi itu, Amelia mengepit setumpuk arsip berdebu di satu lengan dan menampilkan ekspresi bertekad baja di wajah, dan ketika mencapai pintu ruangan bosnya, ia langsung masuk tanpa mengetuk.

"Bennett!" sergah Artie Dupree. "Apa yang kau..." Tapi suara tujuh kilogram arsip dan catatan berdebu yang terempas ke meja memotong ucapannya. "Apa ini?"

"Barang bukti," kata Amelia.

Pria itu meraba salah satu arsip di depannya. "Pencurian Belati Turki? Itu terjadi tahun 1916, bukan?"

Amelia bersedekap dan tersenyum. "Ya, benar sekali."

Sekarang giliran bosnya yang menyeringai. "Well, syukurilah kau sudah memecahkan kasus itu."

Sebagai penyelidik terlatih sekaligus wanita yang sangat intuitif, Amelia mendengar ketidakpedulian dalam suara atasannya, tapi memutuskan untuk mengabaikannya.

"Dia pelakunya, Artie."

"Siapa?"

Amelia meletakkan telapak tangan di meja dan mencondongkan tubuh ke arah bosnya. "Visily Romani."

Artie mendengar. "Investigasi Museum Henley ditangani pihak berwenang yang tepat, Amelia. Kecuali ruang arsip di *basement* tersambung ke jalan rahasia di London yang tidak kuketahui, kusarankan..."

Amelia memindahkan satu tangan ke pinggulnya yang langsing dan menunduk menatap pria di balik meja. "Aku betul-betul harus berterima kasih padamu, Artie. Maksudku, kau tahu apa yang kaudapatkan kalau kau menghabiskan waktu delapan minggu untuk menyortir berkotak-kotak arsip lama?"

Artie menengadah untuk balas menatap Amelia. "Jari yang lecet?"

"Sejarah." Amelia tersenyum seolah lelucon sebenarnya

adalah Artie sendiri. Ia mengangkat arsip terdekat dan melemparkannya ke meja. "Wina tahun 1962. Paris tahun 1926." Satu arsip lagi mendarat di puncak tumpukan, dan Artie terlihat betul-betul kesakitan—seolah debu dan kekacauan sebanyak itu terlalu berat untuk indra-indranya yang sensitif.

"Apa persamaannya?" tanya Amelia seperti profesor yang menantang mahasiswanya.

"Begini, Amelia, aku sangat sibuk..."

"Semuanya target berprofil tinggi. Semuanya direncanakan dengan sempurna—nyaris elegan."

"Amelia, sungguh..."

"Dan di setiap arsip kau bisa menemukan satu nama: *Visily Romani*." Amelia membalik-balik arsip itu, mengeluarkan potongan-potongan kertas yang ditandai, lalu menunjukkan semuanya pada sang bos. "Daftar penumpang kapal dari Berlin pada tahun 1935," ia menunjuk sebuah tanda tangan, "Romani. Pernyataan saksi mata dari Turki. Nama saksinya..."

"Romani," Artie Dupree menyelesaikan, lalu mendesah dengan tidak sabar. "Apa hubungan semua ini dengan Museum Henley?"

"Belasan pencurian barang berharga di belasan kota selama sembilan puluh tahun terakhir. Dan siapa yang tahu berapa lama lagi sebelum itu?"

Sekarang giliran sang bos yang meringis. "Sembilan puluh tahun?" katanya, terdengar seolah mempertimbangkan untuk mengambil umpan tersebut. "Mr. Romani jelas sangat sibuk."

"Tapi itulah masalahnya, Artie. Bagaimana kalau Romani bukan seseorang?" kata Amelia, mencondongkan tubuh.

"Hebat. Kita akan menghubungi Scotland Yard dan memberitahu mereka bahwa seharusnya mereka mencari vampir. Atau *werewolf*. Aku berasumsi kau sudah mencari informasi mengenai keterkaitan pencurian-pencurian ini dengan siklus bulan."

"Bagaimana kalau itu hanya *nama*?" kata Amelia, tidak kecil hati. Ia menyebarkan arsip-arsip itu di meja. "Nama yang digunakan oleh banyak orang sejak lama sekali."

"Bagus sekali." Bosnya menyingkirkan arsip-arsip itu dan kembali pada keteraturan dan berbagai daftar dalam hidupnya. "Kau memecahkannya. Kerja bagus. Aku akan langsung menelepon Museum Henley dan memberitahu mereka bahwa lukisan *Malaiikat yang Kembali ke Surga* karya Leonardo da Vinci milik mereka dicuri sebuah nama."

"Berkas-berkas ini merupakan sebagian kejahatan tak terpecahkan yang paling terkenal dalam sejarah. Tidakkah kau paham?"

"Aku paham kasus-kasus ini sudah berusia puluhan tahun, dan kata kuncinya adalah *tak terpecahkan*."

"Ada kesinambungan. Ada benang merahnya. Kejahatan-kejahatan ini berhubungan, dan kalau kita..."

"Apa kau tahu di mana lukisan *Malaiikat* berada?" sergah Artie, dan Amelia mundur selangkah tanpa sadar.

"Tidak."

"Apa kau punya informasi yang bisa mengarah pada penangkapan Romani ini..." Artie tergagap, kewalahan. "Atau *para* Romani ini?"

"Kalau kita memulai investigasi..."

"Bennett! Terakhir kalinya kami membiarkanmu memimpin investigasi, kau bersumpah akan menangkap Robert Bishop."

Amelia bersedekap dan menunduk. "Ya, aku bisa mengerti bagaimana investigasi itu sangat mengecewakan. Pada akhirnya investigasi itu hanya menghasilkan penangkapan seorang kriminal internasional dan diduplikatnya kembali patung berharga jutaan dolar serta empat lukisan berharga yang sudah hilang selama enam puluh tahun."

"Kalau kau betul-betul ingin memecahkan apa yang terjadi di Henley, kusarankan kau bicara pada putramu." Artie Dupree memakai kacamatanya. "Bagaimanapun, dia ada di sana... Tunggu, katakan lagi padaku, *apa yang dilakukannya* di sana waktu itu?" Pria itu mengajukan pertanyaan yang sudah pernah ia dan beberapa puluh orang lainnya ajukan.

"Dia bilang padaku dia ada di sana karena kecintaan yang mendalam terhadap seni."

"Tapi kau tidak memercayainya?"

"Dia masih remaja. Aku yakin yang sebenarnya ingin dikatakannya adalah dia ada di sana untuk membuat seorang gadis terkesan."

Pria itu mengamati Amelia seakan semua itu informasi baru (padahal bukan). Ia mendesah seolah betul-betul bisa memahami situasi Amelia (padahal tidak bisa). Dan ia menatap Amelia seolah senyumnya bisa mengurangi keburukan situasi Amelia saat ini (bahkan tidak sedikit pun).

"Kalau begitu kuasumsikan tidak ada lagi yang bisa kubantu, Agen Bennett?"

"Tidak," kata Amelia, mengumpulkan dan mendekap arsip-arsip berdebu ke setelan hitamnya. "Aku sudah mendapatkan semua yang kuperlukan."

Walaupun ia pengamat yang sangat terlatih dan betul-betul berbakat, ada banyak hal yang tidak dilihat Amelia Bennett dalam perjalanannya kembali ke ruang arsip di *basement*. Bagaimanapun, hari itu terlihat seperti pagi biasa, orang-orang yang masih mengantuk menggesek kartu mereka sebagai penanda absen dan masuk ke kantor. Beberapa pekerja mendorong kereta-kereta dan sebagian lainnya memindai kertas; hari yang sama seperti hari-hari lain, di sana di tepi Sungai Rhône.

Well, setidaknya begitulah kelihatannya sampai momen ketika buket bunga segar yang seharusnya dikirimkan kepada wakil direktur dibawa dari meja resepsionis utama ke deretan kantor di lantai atas, memicu setidaknya detektor *biohazard* di sepanjang jalan.

Sesaat kemudian, di lantai dua, botol cairan pembersih karpet mulai berbusa dan mengeluarkan asap yang kelihatannya beracun. Kepala divisi keamanan internal Interpol sudah setengah jalan menuju ruang surat waktu mendengar bahwa mesin *espresso* yang masih sangat baru tiba-tiba terbakar. Oven yang baru-baru ini diperbaiki di kafeteria juga mulai mengeluarkan asap tebal sampai tidak seorang pun bisa melihat.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" Salah satu penjaga di ruang keamanan ingin tahu.

"Semua toilet di kamar mandi pria di lantai empat... meledak begitu saja!" seru seseorang.

Di seluruh gedung, sirene berbunyi dan sensor-sensor terpicu. Dan saat suara elektronik mulai bergema ke seluruh gedung, berkata, "TERJADI PELANGGARAN PROTOKOL KEAMANAN. SILAKAN MENUJU PINTU TERDEKAT," pertama-tama dalam bahasa Prancis, lalu sekali lagi dalam bahasa Arab, Inggris, dan Spanyol, hanya satu hal yang bisa dilakukan.

Bagusnya, semua orang di kantor pusat Interpol bereaksi dengan cara tenang dan teratur yang mungkin sesuai dengan perkiraan semua orang. Siapa pun yang mengamati dari seberang sungai, kelihatannya hanya terjadi gangguan kecil—seperti latihan kebakaran. Bagaimanapun, toilet yang meledak tidak pantas disebut insiden internasional. Banyak petugas Interpol yang kemudian berkata kalau saja mereka tidak lebih tahu, mereka berani bersumpah itu hanya lelucon anak-anak yang tidak berbahaya.

Well, setidaknya begitulah kelihatannya sampai truk-truk pemadam kebakaran muncul dengan lampu berputar dan sirene meraung. Polisi juga muncul dengan cepat di tempat kejadian—beberapa orang mungkin berkata kedatangan mereka nyaris terlalu cepat—untuk memasang barikade dan memblokir lalu lintas.

Tapi saat melihat bus besar tim penjinak bom barulah orang-orang yang berkerumun di tepi jalan mulai bertanya-

tanya apakah situasinya mungkin lebih serius daripada sekadar lelucon.

"Minggir!" seru sosok bermasker, yang paling tinggi, dengan setelan pelindung yang berat. Ia memberikan perintah-perintah pada pria yang membawa *walkie-talkie*. "Orang-orangmu sudah keluar dari sana?"

"Ya," kata pria itu. Ia terlihat sedikit bingung dan sangat kesal. "Tapi itu cuma toilet... Tidak bisakah kami kembali ke dalam dan..."

"Dengarkan aku," seru si pria bermasker. Suaranya berat, dan saat ia bicara seluruh kerumunan seolah berhenti dan mendengarkan. "Bangunan ini memiliki detektor *biohazard* terbaik yang bisa dibeli uang, dan dalam dua puluh menit terakhir, sembilan detektor tersebut berbunyi. Kami menganggap serius hal semacam itu di departemen kami. Bagaimana denganmu?"

Pria yang memegang *walkie-talkie* itu tetap diam, menimbang bayangan mesin *espresso* yang rusak dan toilet yang tidak berfungsi dengan kata-kata pria bermasker itu. "Lakukan apa pun yang harus kaulakukan," katanya, membiarkan keempat sosok bermasker itu berjalan melewati pintu gedung Interpol yang terpoles dan berkilauan.

Katarina Bishop tidak klaustrofobia, atau begitulah katanya pada diri sendiri dengan setiap napas yang dihirupnya di dalam masker berat itu. Bagaimanapun, ia pernah terbang dari Kairo ke Istanbul dalam keadaan terkurung di sarkofagus yang terbuat dari emas murni, jadi bukan ruangan

sempit yang membuat jantung Kat berdebar-debar atau membuat wajahnya berkeringat selagi ia mengikuti Hale menaiki tangga besar melingkar, cepat-cepat menuju jaringan komputer yang terdapat di lantai dua.

Hale berhenti di puncak tangga, menengok ke kanan dan ke kiri, lalu melepaskan masker dari kepalanya.

"Simon, kau ke ujung sana." Ia menunjuk koridor yang panjang dan kosong. "Gabrielle, kau bisa..."

Tapi Hale nggak bisa melanjutkan kalimatnya. Kat nggak bisa bergerak. Tak satu pun dari mereka bisa melakukan apa-apa kecuali menonton saat kaki Gabrielle terantuk tangga teratas, pergelangan kakinya berputar, dan Gabrielle terjatuh berguling-guling di tangga ke landasan di bawah.

Kat dan Simon saling menatap, seolah saling meyakinkan bahwa mereka melihat hal yang sama—bahwa Gabrielle... jatuh.

Cuma Hale yang berhasil berlari menghampiri Gabrielle. "Kau nggak apa-apa?"

Tapi Gabrielle sendiri seolah nggak bisa memahami apa yang terjadi. Ia mendongak dan menatap mata sepupunya. "Kat, apa aku baru saja... jatuh?"

"Yeah," kata Kat. "Kurasa begitu."

"Tapi aku nggak pernah jatuh," balas Gabrielle, seolah pasti ada kesalahan.

"Kau bisa berdiri?" tanya Hale, meraih ke arahnya, tapi Gabrielle hanya tertawa.

"Tentu saja aku bisa... Auw!" Rasa sakit yang muncul di ekspresi wajahnya singkat dan intens, tapi ada jenis kepa-

nikan yang berbeda dalam suaranya saat ia berkata, "Kat, aku nggak bisa berdiri."

"Aku tahu, Gabs. Nggak apa-apa. Duduk saja di tangga ini dan tunggu kami. Simon dan Hale bisa mengurus jaringan komputer. Aku akan mengecek arsip di ruang penyimpanan data dan..."

"Aku dikutuk," kata Gabrielle, seolah nggak mendengar sepatah kata pun yang diucapkan Kat. "Aku menjatuhkan Zamrud Cleopatra ke lantai dan sekarang aku... dikutuk."

"Jangan konyol," kata Kat, meraih sepupunya.

"Jangan sentuh aku!" kata Gabrielle. "Kutukannya mungkin menular."

"Kat..." Ada nada tidak sabar dan takut dalam suara Hale. "Kita harus bergerak," katanya, dan ia benar.

"Pergilah," sergah Gabrielle. "Aku bisa mengawasi pintu-pintu dari sini."

"Tapi..." Simon memulai.

"Pergi!" seru Gabrielle, dan Kat tahu apa yang harus dilakukan.

"Berapa lama sebelum tim penjinak bom yang asli muncul?" tanya Hale, melirik ke luar jendela-jendela raksasa.

"Skenario terbaiknya?" tanya Kat. Hale mengangguk. "Cepatlah."

Jadi Kat sendirian selagi berjalan memasuki kedalaman gedung, melewati divisi intelijen antiterorisme, melewati satu koridor penuh yang dihiasi foto-foto sekretaris jenderal Interpol pada masa lalu. Seharusnya berjalan menyusuri koridor-koridor itu merupakan pelanggaran terbesar. Tapi tempat itu terasa seperti gedung kantor biasa, dan Kat

berlari makin cepat, mengandalkan cetak biru di benaknya untuk memimpinya ke pintu kecil dengan tanda yang bahkan lebih kecil lagi, bertuliskan RUANG ARSIP.

Ia berjalan masuk, cepat-cepat menuruni tangga, semakin lama semakin dalam ke perut gedung.

"Simon, bagaimana statusmu?" Ia mendengar Gabrielle bertanya dari tiga lantai jauhnya.

"Well, pengkodeannya sangat bagus, tapi aku berhasil melepaskan *worm* ke..."

"Dalam bahasa normal, Teman," Hale mengingatkannya.

"Sebentar lagi selesai."

"Kat!" Hale bertanya persis saat Kat mencapai dasar tangga dan mendorong pintu lain. Ia melangkah ke landasan kecil. "Kat?" tanya Hale lagi. "Bagaimana status..."

"Uh... teman-teman..." Kat mencengkeram susunan pipa dingin itu. "Kalian tahu bagaimana Interpol bisa dibidang rumahnya berbagai informasi, kan?" Dia nggak menunggu jawaban. "Kurasa aku baru saja menemukan... rumah yang dimaksud."

Dari tempatnya di landasan di puncak tangga, Kat bisa melihat ruangan yang terbentang di hadapannya dengan mudah, seluas dan sepanjang labirin. Begitu banyak dan lemari arsip—ribuan lemari arsip—memenuhi tempat yang kelihatannya sama panjangnya dengan gedung itu sendiri. Lampu-lampu industri redup tergantung di atas kepala, seluruh tempat itu berbau seperti debu dan tempat yang sudah nggak terpakai. Saat menunduk, Kat nggak bisa mengenyahkan perasaan bahwa yang sebenarnya ditemu-

kannya adalah kuburan—tempat pencurian-pencurian lama pergi setelah selesai dilakukan.

"Dua puluh lima persen sudah di-download," kata Simon dari atas.

Kat berlari menuruni tangga, mengikuti tanda-tanda buram melalui gang-gang berdebu yang rasanya ribuan tahun cahaya jauhnya dari deretan kantor rapi dan perabot modern yang memenuhi lantai-lantai di atas. Ia berlari sampai akhirnya mencapai bagian terdalam dan tergelap di ruangan itu, menuju lemari-lemari yang didedikasikan untuk kejahatan seni dan budaya.

"Hei... teman-teman..." Kat mendengar Gabrielle berkata, "Seperti apa penampilan tim penjinak bom yang *asli*?"

"Seperti kita." Kat mendengar dirinya menjawab, berbaringan dengan Simon dan Hale.

"Kalau begitu, mungkin sekaranglah waktunya kita mulai menuju pintu keluar," Gabrielle memperingatkan, dan Kat merasa jantungnya berdebar semakin cepat.

"Oke, aku mengerti. Aku sudah selesai," seru Simon.

"Gabrielle, aku akan menjemputmu," kata Hale.

Kat praktis bisa merasakan krunya bekerja, bertindak, bergerak ke arah pintu keluar dengan teratur, tapi ia merasa tersesat di antara lusinan lemari arsip yang berdiri di hadapannya. Rasanya seperti menatap benak Paman Eddie dengan versi sedikit lebih nggak teratur dan sangat dipersingkat.

"Kat." Suara Hale stabil dan tenang di telinganya. "Jangan mengambil risiko besar." Ia memperingatkan.

"Jangan mengambil risiko besar," kata Kat, dan mulai membuka laci-laci. Ia nggak tahu apa yang dicarinya, tapi

bergerak secepat kilat, mencari tulisan apa pun pada arsip-arsip itu yang menyebutkan pencurian permata, penipu, atau wanita tua sangat licik yang mungkin tahu cukup banyak untuk menggunakan nama Romani.

"Oke," kata Gabrielle, "kelihatannya kepala bagian keamanan sedang bertengkar dengan tim penjinak bom. Kita harus pergi."

"Aku dalam perjalanan," kata Hale, dan Kat menutup laci lain.

Kat menoleh, tatapannya menyapu sepanjang lemari-lemari arsip di sebelah kanannya, lalu bergulir ke rak-rak logam tinggi di sebelah kirinya. Ia berdiri di sana, tahu ia nggak bisa memeriksa semuanya, takut kebenarannya mungkin ada di sana, membusuk bersama arsip-arsip lain yang sudah tua.

Dan saat itulah Kat melihatnya—kotak arsip di rak berdebu, persis di atas kepalanya. Ada foto tua yang ditempelkan di labelnya. Fotonya hitam-putih—tanpa warna sama sekali—tapi Kat tahu batu di gambar itu aslinya berwarna hijau terang. Ia tahu karena baru seminggu lalu ia memegang batu itu di tangannya.

"Kat!" Suara Hale bergema di telinganya.

"Aku datang!" teriak Kat, dan menarik kotak itu dari rak. Ia sudah berlari, kembali menyusuri tumpukan dan barisan rak saat ponselnya mulai berdering, suaranya sekeras sirene di ruang raksasa yang bergema itu.

Kat menjatuhkan kotak besar itu ke meja kayu kecil dan mulai merogoh-roguh saku setelan tim penjinak bom yang dipakainya, mencari-cari ponselnya. Tapi ponsel itu sudah

berhenti berdering, dan tiba-tiba Kat menyadari dirinya menatap segunung buku catatan dan map berdebu tua. Di atas semuanya tergeletak notes berwarna kuning, tulisan yang terburu-buru memenuhi halamannya. Tanda-tanda panah menunjuk dari setiap sudut, menghubungkan setiap ide dengan satu nama.

Romani.

"Kat, kami sudah hampir sampai di tempat pertemuan. Aku nggak melihatmu." Suara Hale bergema di telinganya, tapi tumpukan map itu terus menarik Kat mendekat.

"Kat!" sergah Hale, tapi arsip-arsip itu persis di hadapannya, penuh dengan rahasia yang hanya diketahui sedikit sekali orang di dunia.

Semuanya persis di sana.

Kat bisa menunggu. Ia bisa melihatnya. Ia bisa...

"Kat," kata Hale lagi, "kau ikut keluar atau nggak?"

"Satu menit lagi."

"Kurasa kita nggak punya waktu satu menit," kata Hale persis saat, tiga lantai dari situ, sirene mulai berbunyi. Semua lampu *basement* berkedip-kedip. Dan Kat tahu ia nggak punya pilihan kecuali berpaling dari meja itu lalu berkata, "Aku akan segera ke sana."

Ia baru saja mengangkat kotak itu dan mulai berlari saat sesuatu membuatnya berhenti tiba-tiba.

"Aku tahu, Sir," kata suara di belakang Kat, tersembunyi jauh di dalam labirin rak-rak. "Well, alarmnya tidak berbunyi di *sub-basement*, bukan? Maaf, aku pasti tidak mendengarnya." Lalu ada jeda panjang tanpa suara apa-apa kecuali ketukan hak tinggi di lantai beton.

Suara itu, pikir Kat. Sepatu hak itu. Ia menatap meja kerja itu sekali lagi, lingkaran-lingkaran yang dibuat dengan hati-hati dan tumpukan arsip yang semuanya bertuliskan nama Romani, dan Kat tahu persis siapa yang berjalan ke arahnya.

"Ya," kata Amelia. "Tentu saja aku menuju pintu darurat sekarang," ia berbohong. Kat mendengar wanita itu berbelok di sudut dari balik tumpukan arsip, jadi Kat memasukkan kotak itu ke bawah meja terdekat dan ikut merangkak masuk, terlambat menyadari ada orang lain yang lebih dulu berada di sana.

"Kat?" kata suara yang sangat familier. "Itu kau?"

Kat merasakan ponselnya bergetar, dan ia mengeluarkannya dari saku sebelum ponsel itu bisa berbunyi lagi, mengutuk kecerobohannya dan... *well...* kutukan.

"Kat, kau di sana?" Suara ayahnya bergema dari telepon.

Tapi Kat... Kat hanya duduk, menatap mata yang sudah berbulan-bulan nggak dilihatnya dan berkata, "Dad, aku akan meneleponmu lagi nanti."

Di dalam kamus pencuri, ada banyak kata berbeda untuk *tertangkap*. *Ketahuan*. *Tepergok*. Tentu saja semua itu cocok dipakai untuk momen ini, tapi bukan kata-kata itu yang muncul di benak Kat.

"Nick?" tanyanya, suaranya hanya berupa bisikan. "Sedang apa kau..."

"Sst." Nick menarik Kat mendekat, dan dalam kehe-ningan, Kat mendengar wanita itu berjalan makin dekat.

"Jadi..." bisik Kat saat wanita itu sudah berbelok ke gang lain, "ibumu ditransfer. Kurasa menemukan empat lukisan berharga dan menangkap kriminal internasional bisa sangat membantu karier seseorang."

"Lebih membantu lagi kalau putramu terkurung di dalam ruangan di Museum Henley saat terjadi perampokan di sana."

Kat mengangkat bahu. "Maaf soal itu."

"Nggak masalah." Nick melirik dari Kat ke kotak arsip berdebu dengan batu hijau besar di labelnya. "Sedang melakukan riset?"

"Artikel untuk makalah SMA. Kau?"

"Hari Bawa Putramu ke Tempat Kerja." Kebohongan Nick diucapkan sama cepatnya dan nyaris segampang kebohongan Kat.

"Kat!" Hale berteriak di telinganya. "Kat, di mana kau? Aku akan masuk kembali untuk menjemputmu."

"Jangan," kata Kat, dan ekspresi di mata Nick memberitahunya bahwa Nick tahu persis apa yang dipikirkan Kat.

"Waktunya pergi?" tanya Nick.

"Yeah," kata Kat, mendorong kotak itu keluar dari bawah meja dan mengikutinya. Tapi tepat saat itu, Nick mengeluarkan tangan dan menahan lengan Kat.

"Kau mau ke mana?"

"Pergi dari sini," kata Kat, seolah jawabannya seharusnya sudah jelas.

"Jangan pakai tangga utama," Nick memperingatkan, lalu menunjuk sudut gelap di kejauhan. "Ada pintu darurat

di belakang sana. Kurasa seseorang mematikan sensornya dan membobol kuncinya pagi ini.”

”Oh, *seseorang* melakukan itu, ya?” tanya Kat.

Nick mengangguk, merangkak keluar dari bawah meja, dan menoleh ke arah yang dituju ibunya tadi.

”Nick?” Kat mempertaruhkan satu detik lagi dan memberanikan diri mengeluarkan suara. Ia mengangkat kotak itu. ”Arsip apa yang kau cari?”

Nick mengangkat bahu. ”Arsipmu.”

Bab 17

TIDAK terlalu sulit untuk sampai ke pesawat. Imigrasi bukan masalah. Kat menyadari, yang sulit adalah menatap dari jendela pesawat jet pribadi yang menuju New York dan untuk pertama kalinya melihat bahwa dunia adalah tempat yang sangat berbeda daripada yang kaukira.

"Bagaimana kalau dia?" tanya Simon. Ia menempelkan kertas putih pada sekat di bagian depan kabin, dan Kat menoleh kembali ke arahnya, menatap gambar di layar buatan yang memperlihatkan wanita cantik yang berpakaian persis seperti Putri Mahkota Anastasia. "Foto ini memang diambil lima puluh tahun lalu, tapi..."

"Bukan," kata Kat sambil menggeleng.

"Dia?" tanya Simon, dan gambarnya berubah menjadi wanita muda yang memakai sarung dan menaiki gajah.

Lagi-lagi "Bukan," kali ini dari Hale.

"Bagaimana kalau *dia*?"

"Itu Paman Felix yang memakai pakaian perempuan, Simon," kata Kat.

"Oh, *yeah*," kata Simon dan Hale, memiringkan kepala mereka dan menatap sosok cantik yang memakai topi yang sama cantiknya di pernikahan Charles dan Diana.

Secara sistematis Hale memeriksa tumpukan arsip yang dibawa Kat dari *basement* Interpol. Simon bersiap-siap dengan komputer, kabel-kabel, dan monitornya, dan tak lama kemudian data dari Interpol mulai muncul di kabin pesawat pada ketinggian 9.700 meter lebih.

Kat dibiarkan menatap ke luar jendela, ke arah kota-kota mungil dan daerah pedesaan hijau yang akhirnya berubah menjadi lautan biru yang dalam, berpikir bahwa dunia ternyata sangat luas. Memang aneh jika seseorang menyadari hal itu untuk pertama kalinya pada usia lima belas tahun, tapi dapur di apartemen batu hanya berukuran tiga kali tiga meter... Dengan pengecualian tiga bulan yang pendek pada musim gugur lalu, Kat hanya mengenal dunia di mana semua orang mengenal ayahnya dan menyayangi ibunya, di mana Eddie menjadi "paman" bagi semua orang yang dikenalnya.

Jadi Kat menatap ke luar ke dunia yang luas itu dan berbisik, "Dunia..." ia mengulurkan tangan untuk menyentuh kaca, "...benar-benar *besar*."

"Dan dikutuk," tambah Gabrielle, mendudukkan tubuhnya yang memar dengan susah payah ke kursi kulit empuk di seberang Kat. Ia mengangkat pergelangan kakinya yang

bengkak ke pangkuan sepupunya. "Jadi, Katarina, tadi di Interpol... kau terlambat."

Bahkan penipu terbaik pada akhirnya akan bertemu seseorang yang nggak bisa mereka bohongi, dan suka atau tidak, Kat sadar, baginya orang itu adalah Gabrielle. Dalam keheningan besar yang terbentang di antara mereka, kedua sepupu itu seolah mengetahuinya.

"Aku terhambat," jawab Kat.

"Begini."

"Bukan masalah besar," kata Kat.

"Aku yakin bukan."

"Ada halangan." Kat mengangkat bahu.

"Selalu ada halangan." Gabrielle mencondongkan tubuh dan berbisik, "Jawab saja aku, apa halangan ini punya nama?"

Kat mulai menjawab, tapi tepat pada saat itu mata sepupunya membelalak, dan Kat tahu, tanpa perlu menengok, bahwa Hale berdiri di belakangnya. Kat merasakan tangan Hale memegang bahunya saat cowok itu membungkuk ke kursi.

"Hei."

Kat mendongak pada Hale. "Hei."

"Kau baik-baik saja?" tanya Hale, saat duduk di kursi di samping Kat. Hale terasa besar, hangat, aman, dan... menakutkan. Yeah, menakutkan jelas kata yang tepat karena Hale membungkuk untuk memeriksa pergelangan kaki Gabrielle, dan Kat hanya bisa berpikir, *aku menciummu. Aku menciummu. Aku menciummu!*

"Kat?" tanya Hale lagi.

"Aku baik-baik saja," kata Kat, sedikit terlalu cepat.

Hale menatap Gabrielle, yang bersedekap dan menatap seputunya, lalu berkata, "Oke. Sekarang katakan jawaban yang sesungguhnya."

"Nggak ada apa-apa. Hanya saja..." Kat menggeleng dan menoleh kembali ke jendela. "Dunia sungguh-sungguh besar."

Di bayangan di kaca, Kat melihat Hale. Hale mengingatkan Kat pada ayahnya, penuh pesona dan harapan. "Nggak sangat besar, kan?" kata Hale. "Ada... berapa? Enam keluarga besar pencuri?"

"Tujuh," jawab Kat dan Gabrielle bersamaan.

Hale menunjuk salah satu komputer Simon. "Tapi menurut komputer ini ada enam."

"Bisa dibilang keluarga dari Australia pecah di tahun delapan puluhan."

"Pertikaianya buruk sekali." Gabrielle bergidik. "Jangan pernah ada di antara dua kakak-beradik dan kapal Armada Spanyol yang tenggelam. Percayalah kepadaku."

"Oke, bagus." Hale berdiri dan berjalan ke tempat Simon duduk bersama komputer-komputernya. "Tujuh keluarga. Itu awal yang bagus. Apa lagi yang kita punya?"

"Well," kata Gabrielle sambil mendesah, "kita tahu dia cukup pintar untuk menemukan dan menipu Kat—jangan tersinggung."

"Sama sekali nggak," kata Kat.

"Dan..." Gabrielle bicara perlahan, menekankan setiap kata, "*dia wanita.*"

"Bagus sekali, Gabrielle." Hale mencoba mengejek, tapi sesaat kemudian membaca ekspresi di wajah Kat. "Apa?"

"Berapa banyak cewek yang kaukenal dalam bisnis ini?" tanya Kat kepadanya.

"Well... aku kenal kalian berdua..." Hale terdiam, betul-betul nggak bisa menjawab.

"Tepat sekali. Ini klub cowok." Gabrielle menumpangkan kakinya yang sehat ke kaki satunya, seolah mengatakan ia nggak mau mendengar protes. "Nggak mungkin ada banyak wanita yang..."

Simon mendongak dari *keyboard*. "Menurut Interpol, ada 976." Ia menunjuk gambar-gambar di layar yang muncul satu demi satu secara berkesinambungan. "Ini cuma orang-orang yang fotonya mereka miliki—meskipun itu nggak bisa terlalu membantu kita. Sebagian besar cuma nama—kebanyakan mungkin alias. Kalau kita tahu umurnya, itu akan membantu."

"Lima puluh?" tebak Hale persis waktu Kat berkata, "Delapan puluh?"

"Atau *kisaran* umur..." kata Simon, memasukkan data ke komputer. "Bagaimana dengan kebangsaan?"

"Dia menggunakan aksen Inggris, tapi..." Hale memulainya.

"Dia bisa *berasal* dari mana saja," Kat melanjutkan. "Dia bisa saja dalam perjalanan *ke* mana saja. Hadapilah, teman-teman," Kat menggeleng, "wanita ini bisa jadi siapa saja."

"Bukan siapa saja," kata Hale. "Maksudku, aku cukup yakin dia bukan bibiku, Myrtle."

Kat merasakan harapannya pupus. "Dan meskipun kita tahu siapa dia—tetap saja kita tidak punya petunjuk tentang *di mana* dia berada atau kenapa dia... dan *cucunya*... melakukan semua itu."

Hale tertawa. "Bahkan di pasar gelap, zamrud itu pasti berharga jutaan dolar, Kat. Itu cukup untuk jadi alasan."

"Tapi kenapa melakukannya dengan cara ini?" Kat harus bertanya. "Kenapa mengambil risiko membuat Eddie dan satu keluarga besar marah kalau sebenarnya nggak perlu?"

"Mudah." Hale duduk dan mengangkat kaki. "Menurut mereka memang perlu."

"Tapi... kenapa?" tanya Kat. Rasanya menyenangkan memfokuskan diri pada pertanyaan itu, pada teka-teki itu. "Kenapa mengambil risiko meminta kita melakukan pekerjaan kotor mereka? Padahal siapa pun yang mengenal nama Romani pasti juga mengenal banyak kru lain yang sama hebatnya? Wanita ini..." Kat terdiam, kata-katanya menghilang, seolah bahkan nggak bisa memercayai diri sendiri untuk bicara.

"Apa?" tanya Gabrielle, beringsut mendekat.

"Bukan apa-apa. Hanya saja... sesaat kupikir..."

"Kau mengenalnya?" tebak Gabrielle.

Kat memikirkan momen itu di taman—ekspresi di mata wanita itu saat dia memanggil Kat dan mengucapkan terima kasih.

"Bukan. Lebih seperti *dia* kenal *aku*. Seolah dia memujiku dan pencurian itu. Seolah dia tahu lebih banyak daripada yang seharusnya diketahui wanita tua dari Loxley, dan karenanya *aku* pun seharusnya lebih tahu." Kat merasakan

dirinya mencoba mencari kata-kata yang tepat. "Dia menatapku seperti Paman Eddie menatapku."

"*Paman Eddie versi perempuan.*" Suara Gabrielle penuh kekaguman dan ketakutan, dengan porsi sama besar, seolah wanita itu persilangan antara naga dan *unicorn*—sama legendarisnya tapi dua kali lebih mematikan.

Ada TV yang menyala di belakang mereka, dan para pembawa berita bicara tentang pergantian cuaca serta nilai saham yang turun, seolah itu hal-hal yang sangat penting di dunia.

"Uh... teman-teman," kata Simon, tapi Kat sudah menoleh kembali ke jendela.

"Kenapa menipu kita untuk mencuri Zamrud Cleopatra?" kata Kat pelan, mengulangi pertanyaan yang mengirim mereka menyeberangi lautan dan kembali lagi. Kat tahu itu pertanyaan yang bisa menghantuinya selama sisa hidupnya.

"Teman-teman..." kata Simon lagi, suaranya makin keras, tapi Kat tenggelam dalam pikirannya, menatap kaca.

"Kenapa menipu kita?" bisiknya.

"Mungkin karena..." Simon seolah kehilangan suara sebelum berkata, "Itu?"

Kat berbalik tepat pada waktunya untuk melihat Simon mengacungkan jari dan menunjuk TV serta gambar wanita yang dikenal Kat sebagai Constance Miller. Sesaat, Kat mengira Simon menemukan gambar itu di suatu tempat di antara arsip Interpol—sampai Kat sadar gambar itu merupakan siaran langsung, dan wanita itu berdiri di bawah cahaya yang sepertinya berasal dari ribuan kamera, mengangkat Zamrud Cleopatra untuk dilihat semua orang.

Simon berdeham. "Oke, apa cuma aku yang berpikir begini, atau ini berarti dia pencuri terburuk yang pernah ada?"

Bab 18

WALAUPUN pesawat itu sangat canggih dan para pilotnya terlatih sempurna, Kat nggak bisa mengenyahkan perasaan bahwa mereka sedang jatuh, menukik dari langit. Itu satu-satunya hal yang bisa menjelaskan rasa mulas di perutnya saat Simon mengeraskan volume TV dan Kat membaca kata-kata di dasar layar. *Konferensi Berita Langsung: Monaco*.

"Apa mereka menemukan zamrud yang palsu?" kata Hale, mencondongkan tubuh untuk mendekati layar. "Apa ini penangkapan?"

"Bukan." Suara Kat datar dan tenang, seolah menonton semua itu dari luar tubuh. Ia memiliki jarak—perspektif—yang bahkan bisa membuat paman buyutnya bangga. "*Ini penipuan.*"

Bersama-sama mereka menonton saat pria botak yang memakai jas bagus melangkah ke balik podium. "Mesdames et Messieurs, rekan-rekan pers, saya Pierre LaFont dari Rumah Lelang LaFont di sini, di Monako. Atas nama Mrs. Brooks dan saya sendiri, saya ingin berterima kasih kepada Anda semua karena sudah datang."

Pria itu bicara dengan aksen Prancis yang kental. Dia nggak mendongak lagi sampai selesai bicara.

"Saya akan membacakan pernyataan singkat, lalu Mrs. Brooks sudah setuju untuk menjawab beberapa pertanyaan." Pria itu memakai kacamata dan mempelajari selembarnya kertas, tapi ruangan itu tetap hening, terpaku.

"Tiga hari lalu, Mrs. Margaret Brooks memeriksa koleksi barang antik yang dibeli almarhum suaminya dan baru-baru ini dikirimkan ke rumah musim dinginnya di dekat Nice, France. Salah satu barang itu—vas—pecah dalam perjalanan. Saat itulah Mrs. Brooks menemukan zamrud besar yang diduga disembunyikan di dalamnya. Batu itu bernilai 97 karat dan memiliki kualitas sangat tinggi. Saaat ini tim ahli dalam perjalanan ke Monako, tempat proses penilaian, pemeriksaan, dan verifikasi yang mendetail akan dilakukan. Sementara itu, menurut pendapat ahli saya—dilihat dari ukuran, kualitas, dan potongan zamrud yang dimaksud—yang ditemukan Mrs. Margaret Brooks ini kemungkinan besar adalah Zamrud Antony."

Pria itu menarik napas dalam-dalam, seolah baru terjun dari tebing. "Dan sekarang Mrs. Brooks akan menjawab beberapa pertanyaan."

Kalau para anggota pers terlihat tercengang, reaksi

mereka tak ada apa-apanya dibandingkan reaksi keempat remaja yang duduk menonton semua itu dari ketinggian 9.700 meter. Di seberang kabin, presentasi *slide* Simon masih berlangsung. Foto-foto penipu wanita yang dikenal Interpol muncul di dalam kabin, tapi nggak satu pun bisa bersaing dengan wanita yang saat itu berada di televisi.

Pakaian dan wig keibuan wanita itu sudah nggak ada, dan saat ia bicara, aksennya kental, kasar, serta khas Selatan. "Pertama-tama, jangan seperti Pierre di sini. Kalian semua, panggil saja aku Maggie."

"Maggie! Maggie!" teriak para reporter, berlomba-lomba mendapatkan perhatiannya.

"Well, kalian semua jelas ribut sekali hanya karena batu kuno yang kecil." Ia memandang kerumunan, menikmati perhatian yang besar itu, sebelum memilih satu jurnalis internasional yang sangat tampan. "Sayang, apa yang bisa kubantu?"

Seluruh kerumunan tertawa, nyaris serempak.

Pria itu menyeringai. "Apakah kau memercayai kutukan itu, Maggie?"

Lagi-lagi, Maggie menatap pria yang lebih muda itu dari atas ke bawah. "Mungkin aku mempercayai nasib. Siapa namamu, tampan?" tanyanya, tapi nggak betul-betul menunggu jawaban. "Teman-teman," katanya, mencondongkan tubuh mendekati kerumunan dan berubah serius. "Asalku dari Texas. Aku sudah berburu, menembak, dan berkuda sejak bisa berjalan. Aku sudah menikahi dan memakamkan empat pria, masing-masing lebih kaya daripada sebelumnya—semoga mereka beristirahat dalam damai," tambahnya

cepat-cepat, seolah itu kebiasaannya. "Jadi satu batu kuno kecil jelas tidak membuatku takut."

"Kenapa tidak menyimpannya saja, Maggie?" teriak reporter lainnya.

"Aku kaya," sergahnya. "Dan aku sudah tua. Nah, mereka memberitahuku zamrud itu tidak bisa membuatku muda lagi, tapi batu itu *bisa* membuatku lebih kaya. Jadi satu minggu dari sekarang, aku akan menjual batu ini pada penawar tertinggi. Dan aku berani taruhan seseorang memang akan menawar cukup tinggi." Ia bergerak seolah akan pergi.

"Strategi Mengabaikan," kata Kat dan Hale bersamaan. Itu gerakan klasik. Sederhana. Dan amat sangat efektif karena kerumunan berteriak makin keras, "Maggie!"

"Ya." Wanita itu berhenti dan menatap mereka seolah mereka semua anak kecil, dan ia nggak percaya mereka belum berlari pergi untuk bermain.

"Bagaimana rasanya mengetahui para pekerja yang membantumu pindahan memecahkan vas berusia dua ribu tahun?" teriak reporter di bagian belakang kerumunan.

Kali ini giliran Maggie yang tertawa. "Seperti... mungkin seharusnya aku membiarkan mereka memecahkan semua barang yang kumiliki!"

"Menurutmu, zamrud itu asli?" teriak salah satu reporter.

"Well, aku tidak mengkhayalkannya."

Saat kerumunan terkekeh lagi, Kat mengenali suara itu. Itu tawa sang target—tanda bahwa mereka mengagumimu, memercayaimu, dan mereka bersedia memberimu kalung

warisan dari nenek mereka atau kunci lemari besi mereka. Apa saja. Semuanya. Karena saat itu, mereka... sudah jatuh cinta.

Aksen Selatan Maggie mungkin palsu (walaupun mungkin juga asli), tapi dia seolah jadi wanita tercantik di pesta dansa dan nggak satu orang pun berani menyangkalnya.

"Biarkan mereka menjalankan tes-tes kecil itu, teman-teman. Kurasa kita semua tahu apa yang akan mereka temukan."

Bahkan setelah konferensi pers berakhir, keempat remaja itu masih duduk diam lama sekali, mencoba memahami apa yang baru saja mereka lihat.

"Orang-orang mengira dia akan menjual Zamrud Antony," kata Gabrielle, suaranya gabungan antara khawatir dan kagum.

"Dalam tujuh hari," tambah Simon.

"Di Monako," kata Kat, mengalihkan pandangan ke Hale, keduanya tahu persis apa yang harus mereka lakukan.

"Marcus," kata Hale, menekan tombol untuk menghubungkan kokpit. "Kita harus memutar balik pesawat ini."

6 Hari Sebelum
Lelang

Monte Carlo. Monaco

Bab 19

FAKTA bahwa tak seorang pun pernah mendengar tentang Margaret Covington Godfrey Brooks sebelum hari itu adalah sesuatu yang, pada hari-hari berikutnya, tidak pernah disinggung.

Para wanita di Atlanta tiba-tiba ingat pernah makan siang bersamanya pada tahun-tahun ketika dia dan almarhum suami keduanya tinggal di Buckhead. Dewan alumni Universitas A&M Texas tidak terkejut saat menemukan tumpukan cek yang dibatalkan dan donasi-donasi besar walaupun, sampai saat itu, nama tersebut tidak familier bagi seorang pun selain di daftar murid lama yang bertanggung sekitar tahun 1950-an. Para warga East Hampton tampaknya tiba-tiba ingat akan beberapa pesta besar di rumah musim panas suami ketiga Maggie. Dan setidaknya, menurut rumor

dua mantan presiden AS adalah teman berburu Maggie di daerah seluas 80.000 hektare di bagian paling timur Lubbock (mereka juga bilang Maggie adalah penembak terbaik dalam kelompok itu).

Kat tahu semua itu bukan kebohongan. Itu hanyalah buah dari bibit yang hanya bisa ditanam oleh penipu hebat dan hanya bisa ditumbuhkan oleh penipuan yang sangat kuat.

Dalam 24 jam setelah penemuan Zamrud Antony diberitakan, nama dan foto Maggie tersebar ke seluruh dunia, dan akhirnya wanita yang seminggu lalu belum ada sekarang menjadi sosok berskala internasional.

Bagaimanapun, selebritas hanyalah masalah persepsi.

Dan persepsi, Kat tahu, adalah pusat penipuan itu.

Jadi nggak seorang pun berpikir untuk memverifikasi nama, rekening bank, atau satu pun fakta yang muncul bersamaan dengan wanita pemilik zamrud itu.

Karena saat ada zamrud bernilai 97 karat, wanita yang memegangnya bisa hilang dari pusat perhatian dengan mudah.

Bahkan wanita seperti Maggie.

"Itu dia."

Baru beberapa jam sebelumnya Kat takut wanita di seberang jalan itu hanyalah imajinasinya—mimpi buruk, atau hantu. Tentu saja, secara teknis, Margaret Brooks memang nggak ada, tapi Kat hanya perlu mengamati wanita itu, mendengar suara kerasnya, dan tahu bahwa dia bukan hantu. Kat memikirkan apa yang telah dilakukan Constance...

atau Maggie, dan sebagian dirinya mau nggak mau berpikir bahwa Maggie... benar-benar legenda.

Kat jelas nggak bisa mengabaikan ironi bahwa setelah mengejar Maggie ke belahan dunia yang lain, takut dia menghilang seperti asap, mereka malah menemukannya dalam dua puluh menit pertama setelah mendarat di landasan pesawat pribadi kecil persis di luar Nice.

Tentu saja, fakta bahwa negara Monako nggak lebih besar daripada desa, luasnya kurang dari satu kilometer persegi dan terdiri atas pantai berbatu serta hotel-hotel mahal, juga membantu. Tapi alasan sebenarnya mereka bisa menemukan Maggie dengan sangat mudah, Kat harus mengakui, karena Maggie nggak berusaha bersembunyi.

Para fotografer mengambil foto dan pejalan kaki berseruseru, dan Maggie melambai pada mereka semua dengan bersemangat sambil berjalan dari satu toko elegan ke toko elegan lain, makan di restoran-restoran terbaik, dan minum teh hanya dengan orang-orang terbaik.

Kat membencinya. Dan iri. Tapi yang terpenting, ia mencoba membayangkan seperti apa rasanya *menjadi* Maggie—menjadi sehebat itu, sepintar itu, seyakini itu. Ayah Kat selalu bilang umur pencuri seperti umur anjing, jadi menurut hitungan tersebut, Kat merasa jauh lebih tua daripada umur biologisnya yang lima belas tahun; tapi saat berdiri di tepi jalan malam itu, menatap dari balik jendela hotel bintang lima yang untuk sementara menjadi tempat tinggal Maggie, mau nggak mau Kat merasa naif, nggak berpengalaman, dan... muda. Dan ia betul-betul nggak suka perasaan tersebut.

Saat ponselnya mulai berdering dan Kat menunduk untuk melihat bahwa ayahnya yang menelepon, ia merasa muda untuk alasan-alasan yang sangat berbeda.

"Kau tahu, pada akhirnya kau harus bicara dengannya."

Kat menoleh dan melihat Hale berdiri di belakangnya, dengan jaket disampirkan di bahu, terlihat seolah baru saja melangkah keluar dari film.

Kat melirik ponsel untuk terakhir kalinya, lalu memasukkannya kembali ke saku. "Begitu mendengar suaraku, Dad akan tahu ada yang salah."

"Dan itu buruk karena..."

"Dia nggak bisa melakukan ini untukku, Hale. Ini ulahku. Aku harus membereskannya." Matahari sudah terbenam, dan selagi mereka berjalan ke pantai, Kat bisa melihat bulan mulai muncul di atas Laut Mediterania. Suasananya sepi. Hening dan tenang, dan tempat yang cukup bagus untuk berkata, "Dan itulah sebabnya aku berpikir... sebaiknya kau juga pergi."

Kat berhenti tiba-tiba. Ia merasakan Hale nyaris menabraknya, melihat Gabrielle dan Simon mengamati dari jarak satu setengah meter. Semua orang menatapnya. Semua orang menunggu. Kat merasa seperti pencuri paling mencolok di dunia saat memberitahu cowok di sampingnya, "Kau benar, Hale. Ini pencurian yang buruk. Ini keputusan yang buruk. Kau benar waktu membuat keputusan untuk pergi."

"Kat..." Hale mencoba meraihnya, tapi bahkan di pasir, Kat melangkah cepat dan pasti, dan ia menjauh dengan

tangkas, membuat Hale hanya bisa menggenggam udara laut yang asin.

"Terima kasih karena kau kembali dan membantuku menemukan Maggie dan segalanya, tapi..." Kat menatap Gabrielle, yang bersandar pada Simon, kakinya masih memar. "Kurasa aku harus mengatasinya sendiri dari sini."

Kat nggak tahu di mana atau bagaimana harus mencuri zamrud itu. Ia nggak tahu apakah dirinya bisa mengalahkan Maggie, atau bahkan bagaimana caranya. Yang diketahuinya secara pasti hanyalah bahwa orang lain nggak boleh terluka karenanya. Ia yakin sampai saat Hale berkata, "Nggak."

"Apa?" kata Kat, berputar menghadapnya.

"Kubilang nggak."

"Menurutmu, apa yang akan terjadi saat kau, Simon, dan Gabrielle nggak muncul di Uruguay?"

"Paraguay," koreksi mereka bertiga berbarengan.

"Seluruh keluarga seharusnya berada di sana." Kat menoleh pada Simon. "Kau kira ayahmu nggak bakal sadar kalau kau nggak kembali?" Ia menatap sepupunya. "Kau kira ibumu dan Paman Eddie nggak akan mengirimkan tim pencari untuk melacakmu?"

Mereka bertiga berdiri diam, tiba-tiba nggak bisa menjawab, jadi Kat tersenyum pada Hale dan Gabrielle. "Kalian berdua tahu mencuri Zamrud Cleopatra adalah keputusan buruk, jadi ini bukan salah kalian. Simon, kau bahkan nggak ada waktu itu, berarti ini bukan masalahmu. Bukan masalah kalian semua. Jadi sebaiknya kalian semua pergi. Kalian bisa menutupi masalah ini untukku dan..."

"Nggak," kata Hale lagi, sama datarnya tapi dua kali lebih yakin.

"Kau nggak mengerti, Hale. Nggak mungkin mereka meninggalkan Zamrud Antony tergeletak begitu saja—meskipun itu bukan yang asli."

"Dan kita sebetulnya cuma hebat dalam pencurian 'barang yang tergeletak'," balas Hale.

"Maggie sudah mempersiapkan lelangnya. Jamnya terus berdetak."

Hale beringsut mendekat. "Penempatan waktu yang paling penting."

"Yeah." Kat mendongak ke arah cowok itu, matanya membelalak. "Memang! Dan..." Kata-katanya menghilang, benaknya tiba-tiba kosong, dan Kat menyadari ia nggak bisa berpikir lagi, apalagi membuat rencana atau teori, membuat strategi atau taktik. "Dan aku nggak mau menyeret kalian semua ke kekacauan yang hampir pasti terjadi." Ia menggeleng. "Nggak lagi."

Hale mengangkat bahu. "Aku suka kekacauan. Kekacauan cocok untukku."

"Kalian harus menjauh dariku. Kalian harus menyelamatkan diri sebelum aku membuat kalian pingsan, terkena campak, tiba-tiba meledak, atau semacamnya." Kat menatap Hale lama sekali, lalu menggeleng. "Aku nggak bisa memaksamu melakukan ini. Kalian semua. Aku nggak bisa..."

"Hei!" Hale melangkah, mendekati Kat dalam sekejap. "Nggak ada yang bisa *memaksaku* melakukan apa pun. Keluargaku nggak bisa. Keluargamu nggak bisa... Bahkan kau pun nggak bisa."

"Bukan begitu maksudku."

"Kalau aku mau pergi, aku akan pergi. Tapi kalau aku di sini, berarti *aku di sini*. Seluruh bagian diriku." Kat merasakan tangan Hale menyibakkan rambut dari wajahnya. "Jadi bagaimana, Kat?"

Kemampuan untuk melihat segala sesuatu dan melihatnya dari banyak sudut adalah kutukan besar dalam penipuan. Selalu ada celah dan lubang yang bisa kaulewatkan kalau kau tahu cara melihatnya. Dan Kat adalah jenis cewek yang *pasti* melihat celah-celah semacam itu. Tapi saat itu, ketika Hale begitu dekat dan bulan begitu terang, benak Kat hanya dipenuhi kabut.

"Aku bisa berpikir lebih baik saat sendirian, Hale. *Aku* lebih baik saat sendirian."

"Nggak." Hale menggeleng. "Itu betul-betul salah."

"Nggak ada yang boleh terluka karena aku!" Kat nggak sengaja melirik Gabrielle, yang maju dengan tersandung-sandung.

"Kau kira menyuruhku pergi akan mencegahku terluka?" tanya sepupunya. "Ha! Aku dikutuk, Kitty Kat. Dan menurut pendapatku, kesempatan terbaikku untuk jadi *nggak* dikutuk lagi adalah dengan mengembalikan batu itu ke tempatnya. Jadi, maaf. Kau terjebak bersamaku."

Kat menatap Simon, yang mengambil posisi di samping Gabrielle. "Aku nggak mau kembali ke nyamuk-nyamuk itu."

Kat menoleh pada Hale, yang diam saja. Hale hanya mengeluarkan ponsel Kat dari saku dan mengulurkannya pada Gabrielle. "Teleponlah."

Kat mengamati sepupunya menekan nomor, mendengarnya berkata, "Hei, Mom. Yeah, kurasa aku nggak bisa pergi ke Paraguay. Begini, aku bertemu *duke* ini..."

Beberapa saat kemudian, telepon itu diulurkan pada Simon, yang meninggalkan pesan untuk ayahnya tentang seminar yang betul-betul harus dihadapinya di MIT.

Kat tahu perdebatan sudah selesai. Tapi pencurian itu baru saja dimulai, jadi ia menoleh pada Hale dan bertanya, "Di mana hotelnya?"

"Well, begini, kupikir *hotel* itu sebenarnya hanya istilah dan..." Ia menoleh lalu menunjuk dermaga yang panjang, kapal motor yang terapung, dan Marcus, yang siap menunggu.

"Apa itu?" tanya Kat.

"Itu kendaraan kita."

5 Hari Sebelum
Lelang

Di Atas Kapal W. W. Hale.
Di Suatu Tempat di
Lepas Pantai Monaco

Bab 20

KATARINA Bishop nggak selalu mendarat dengan kaki. Ia punya banyak identitas, itu benar, tapi ia nggak punya sembilan nyawa. Jadi keesokan harinya, selagi duduk di kursi dek yang indah dan menatap Laut Mediterania yang biru jernih, Simon dan Hale benar-benar merasa geli, dan Simon berkata, "Apa maksudmu, Kat takut air?"

"Dia ngeri sekali." Hale terdengar seperti orang yang ingin sekali bersikap serius. Tapi gagal.

Kat mencoba memprotes, tapi itu berarti harus melangkah keluar ke dek. Dan dek itu berbalkon. Dan kalau balkonnnya sampai patah, dek itu tinggi sekali di atas air dan sangat jauh dari pantai; jadi Kat cukup senang mendengarkan hanya dari dalam, itu sudah cukup.

Simon menoleh dan berteriak melalui pintu geser yang

terbuka ke tempat Kat berdiri sambil menyesali keputusannya naik ke kapal itu maupun turun dari tempat tidur.

"Apa kau betul-betul setakut itu pada air?"

"Aku nggak takut air, Simon," teriak Kat. "Aku takut tenggelam. Itu berbeda."

"Kupikir kau bisa berenang," kata Gabrielle, meregangkan tubuh di salah satu sofa panjang, mengulurkan losion tabir surya pada Simon, lalu berguling tengkurap; yang berarti *Olesi punggungku*.

"Tentu saja aku bisa berenang. Aku juga ingat insiden superburuk yang melibatkan Paman Louie, Bagshaw bersaudara, dan kapal pesiar di dekat Pantai Belize."

"Kau baik-baik saja, Kitty Kat." Gabrielle memakai kaca-mata hitam dan topi paling besar serta lebar yang pernah dilihat Kat, dan sempat terpikir olehnya—selama sepersekian detik—betapa beruntung dirinya. Bagaimanapun, ada hal-hal yang lebih buruk daripada menghabiskan akhir Februari di atas *yacht* pribadi di tengah Laut Mediterania bersama teman-teman dan keluarga (terutama, hadapilah, bersama teman-teman yang berpenampilan seperti Hale).

Kat mencuri pandang ke arah cowok itu. *Aku mencium Hale*. Lalu kapal itu miring sedikit, dan perut Kat yang kosong bergolak. Ia betul-betul merasa bakal muntah.

"Kalau ada apa-apa, Marcus akan menyelamatkanmu. Bukankah begitu, Marcus?" tanya Hale, mendongak pada pria itu, yang mengangguk.

"Akan menjadi kehormatan bagi saya, Miss."

"Mari kita coba agar itu nggak perlu terjadi," kata Kat, dengan berani berjalan menyeberangi dek dan dengan hati-

hati duduk di salah satu kursi. Ia mencengkeram lengan kursi sedikit terlalu erat saat Marcus menuangkan secangkir teh untuknya dan meletakkan *croissant* coklat di piring di hadapannya.

Gerakan itu sangat mulus, sangat mudah, sehingga mau nggak mau Kat merasa—bukan untuk pertama kalinya—bahwa Marcus bisa menjadi pencuri yang sangat hebat. Tapi Marcus adalah satu-satunya orang yang dikenal Kat yang memiliki kemampuan pencuri tapi nggak memiliki hati pencuri. Itu cuma satu dari banyak alasan yang membuat Kat menyukainya.

"Kuharap Anda bisa tidur nyenyak, Miss?" tanya Marcus.

"Yeah," tanya Hale, sambil meringis. "Bagaimana tidur Anda, Miss?"

"Aku minta hotel, Hale. Bukan *penthouse*. Bahkan bukan *suite*. Hanya satu kamar hotel kecil di tanah yang kering."

"Anggap saja aku sinting, Kat." Hale membentangkan lengan lebar-lebar. "Tapi kupikir *ini* lebih bagus."

Di belakangnya, Kat melihat *yacht-yacht* putih yang terapung-apung di Pelabuhan Hercules, dan tebing-tebing batu tinggi yang membentuk barikade berbatu di antara Monako dan Prancis. Di sebelah kanan, ia bisa melihat sampai ke Italia. Di sebelah kiri ada Saint-Tropez. Kapal *W. W. Hale* adalah kapal setinggi 67 meter yang sangat mewah, dan Kat dikelilingi air laut yang biru dan langit yang cerah, serta kemungkinan tak terbatas yang muncul bersama kekayaan yang juga nyaris tak terbatas.

Tapi ada hal-hal yang jauh lebih penting di benaknya saat Kat menoleh pada Simon. "Apa yang kita ketahui?"

"Kurasa kau harus minta maaf pada kapalku dulu," kata Hale sebelum Simon bisa menjawab.

"Hale..."

"Ini *yacht* yang sangat bagus, kau tahu. Aku memenangkannya dari pedagang kopi besar asal Kolombia dalam permainan poker bertaruhan tinggi."

"Kakekmu memberikan kapal ini pada ayahmu pada ulang tahunnya."

Hale mengangkat bahu. "Sama saja. Kau tetap harus minta maaf."

"Hale!" seru Kat, tapi cowok itu hanya menatapnya. "Baiklah," ia menyerah. "Aku sangat menyukai perahumu."

"Kapal."

"Kapal... Kapalmu indah."

Hale tersenyum seolah menyatakan persetujuan, lalu meraih tumpukan roti, mencuil ujung *pain au chocolat*, dan memasukkannya ke mulut.

"Jadi apa yang kita ketahui?" tanya Kat lagi.

"Bagaimana menurutmu?" Hale menyeringai dan memungut koran yang tergeletak di dekat situ. Halaman-halamannya bergemeresik saat ia membalikinya.

"Kurasa pertama-tama mereka harus memeriksa keasliannya," kata Kat.

"Berikan Miss ini hadiah." Hale menyesap jus jeruk banyak-banyak. "Benar, kan, Simon?"

Cowok yang lebih kecil itu mengangguk dan beringsut sejauh mungkin ke bawah payung. "Sejauh yang kuketahui, mereka akan mendatangkan beberapa ahli—sebagian besar orang-orang yang sama yang digunakan Kelly di New York.

Dua ahli barang antik dari Museum Mesir di Kairo. Ahli permata dari India, dan beberapa yang lainnya.”

”Apakah kita bisa menyusup ke kelompok itu?” tanya Kat.

Simon mengangkat bahu. ”Mungkin. Mereka betul-betul... berhati-hati.”

”Aku yakin begitu,” kata Kat dan Gabrielle bersamaan.

”Hanya ada satu masalah.” Hale berdiri dan berjalan ke meja saji lalu menuang secangkir kopi panas untuk diri sendiri. ”Para ahli yang dibicarakan Simon itu, apa menurutmu salah satu dari mereka nggak akan sadar bahwa zamrud yang sudah lama hilang dan sangat terkenal ini *persis* seperti zamrud lain yang baru saja mereka periksa?”

Gabrielle menurunkan kacamata hitamnya dan mengamati Kat, kedua sepupu itu bertukar pandangan yang mengatakan, *Oh, dia manis sekali*.

Hale menjatuhkan diri kembali ke kursi, meniup kopi, dan berkata, ”Apa?”

”Zamrud Cleopatra disimpan di seberang lautan, di bawah kamera pengawas yang sensitif terhadap panas dan beberapa sentimeter kaca antipeluru.” Simon mengingatkan mereka, tapi Hale hanya menatap Kat.

”Sembilan puluh persen penipuan tergantung pada ceritanya,” kata Kat. ”Dan Zamrud Antony...” Ia nggak bisa menahan diri dan mendesah. ”Memang itu cerita yang *ingin* mereka percayai.”

Kat menunduk pada koran-koran dan majalah yang menutupi meja, semua berisi foto-foto yang sama—cerita yang sama—bahwa Zamrud Antony sudah ditemukan.

"Dia betul-betul hebat," bisik Kat nyaris kepada diri sendiri.

"Kita juga hebat," kata Hale.

Kat merasakan pipinya memerah dan berkata pada diri sendiri itu hanya karena panasnya, karena mataharinya. Tapi saat Hale mencondongkan tubuh mendekati, menatapnya, mencari-cari di matanya, Kat tahu itu sebenarnya karena ciuman itu.

Kat menunduk menatap foto-foto Maggie dan zamrud itu. Lalu tatapannya terkunci pada pria yang lebih pendek daripada rata-rata yang memakai jas lebih bagus daripada rata-rata yang muncul di latar belakang nyaris semua foto itu.

"Dia. Laki-laki dari konferensi pers itu..." Kat menunjuk pria yang memakai kacamata dan beraksen itu. "Sejauh yang bisa kusimpulkan, dia tidak meninggalkan sisi Maggie sejak Maggie sampai di sini. Jadi persisnya apa yang diketahui Monsieur LaFont tentang zamrud kita?"

Gabrielle duduk tegak. Simon mendongak dari layar laptop. Hale mengangkat satu alis dan berbisik, "Ada satu cara untuk mencari tahu."

Bab 21

PIERRE LaFont bukanlah orang tak dikenal para pria dan wanita yang bekerja di L'Hôtel Royal de Monaco. Ia memilih sendiri lampu yang tergantung di Royal Suite yang baru-baru ini direnovasi. Ia sering makan di restoran hotel itu bersama orang-orang penting yang berkunjung dan kadang-kadang pewaris yang ingin menjual atau membeli sesuatu. Tapi saat petugas *valet* membukakan pintu mobilnya pada Minggu pagi itu, ada yang berbeda saat Monsieur LaFont melangkah ke bawah sinar matahari yang cerah, mengepit koran pagi di lengan dengan foto beritanya menghadap keluar.

"*Bonjour*," kata LaFont, sambil menyentuh ujung topi untuk menyapa wanita kaya yang menunggu petugas *valet*. "*Bonjour*," katanya kepada porter yang berdiri di samping pintu putar.

"Wah, itu baru namanya mobil indah."

Efek samping bisnisnya adalah naluri LaFont untuk selalu mengukur dan menilai. Saat berbalik ke arah suara itu, ia sudah menduga akan melihat jas yang dipesan khusus dan jam tangan mahal. Anak muda yang berbicara itu memiliki senyum lebar dan kepercayaan diri yang seringnya muncul bersama kekayaan dan hak istimewa. Tapi saat LaFont mengamati anak muda itu dalam cahaya matahari pagi, LaFont berpikir ada sesuatu dalam diri anak itu yang jelas tidak biasa.

"Apa mobil itu keluaran tahun 1958?" tanya si anak muda. Tangannya dimasukkan dalam-dalam ke saku saat ia melangkah keluar dari bayang-bayang ke jalanan berbatu, mengamati Porsche Speedster antik tersebut dengan tatapan menyelidik.

"Betul," kata Pierre.

"Tidak ada mobil yang bisa berbelok seperti mobil ini," kata si anak muda.

"Kau tahu tentang mobil Speedster tahun 1958?" tanya Pierre dengan cara khas pria yang menghargai orang-orang yang menghargai sesuatu.

"Ya." Si anak muda merangkul bahu LaFont dan mene-puk dada pria itu dua kali dengan tangan satunya. "Tapi kalau aku jadi kau, aku akan menjauhkan mobil ini dari air mancur. Air bisa sangat merusak pelapis joknya."

"Apa?" tanya Pierre, tapi anak muda itu hanya memberi isyarat supaya kata-katanya tidak perlu dianggap serius, lalu meraih pintu hotel.

"Lupakan saja, Mr. LaFont. Lupakan saja."

Sejak dulu Kat merasa Penipuan Panjang adalah nama yang keliru. Segala hal dalam dunianya tak pernah berlangsung lama, apalagi pencurian-pencuriannya. Penipuan terpanjang pun nggak pernah lebih dari sekumpulan momen yang masing-masing amat sangat pendek; atau begitulah yang ada di pikirannya selagi berdiri mengamati Hale dan Pierre LaFont di selasar hotel mewah di bawahnya.

Hale hanya butuh waktu kurang dari sedetik untuk men-copet pria itu. Hanya sekejap mata kemudian Hale memberikan ponsel LaFont kepada Gabrielle. Kurang dari semenit setelahnya, Simon sudah menukar kartu SIM ponsel itu dan melakukan sesuatu yang sangat rumit dengan laptop dan kabel panjang, lalu memberikan alat itu kembali pada Gabrielle.

Jadi, Kat yakin penipuan nggak pernah berlangsung lama. Penipuan dihitung dalam satuan detik, dan jika pada momen-momen tersebut si target melihat ke arah yang salah atau si penjaga mendongak pada waktu yang salah, semuanya bisa menjadi amat sangat kacau.

Kat tahu semua itu, tentu saja, tapi hal itu nggak pernah sejelas saat ia kembali menatap pintu putar dan melihat dua sosok yang tinggi, kurus, dan sangat familier muncul.

"Oh, tidak," gumamnya kepada diri sendiri, tapi sudah terlambat.

Hale masih bersama Pierre LaFont, mencoba meman-cingnya. Gabrielle sudah setengah jalan menyeberangi lobi, ponsel LaFont berada di tangannya yang terulur. Jadi Katlah

yang berlari dari balkon dan menuruni tangga, dalam hati tahu bahwa ia sudah terlambat jauh—bahkan sebelum ia mendengar suara keras yang berseru, "Gabs!"

Aksen Skotlandia itu lebih kental daripada yang diingat Kat, tapi itu suara yang Kat yakin nggak akan pernah dilupakannya (walaupun ia nggak betul-betul yakin yang mana dari kedua sosok berwajah merah itu yang tadi berteriak).

Mereka tengah berjalan menjauhi Kat dan bergerak dengan cepat. Bagi Kat, seolah mereka berdua bertambah tinggi tiga puluh sentimeter dalam dua bulan sejak ia terakhir kali melihat mereka duduk di seberang meja dapur Paman Eddie. Angus masih lebih tinggi, tapi bedanya nggak terlalu jauh. Bahu Hamish bahkan lebih bidang daripada kakaknya. Dan suara yang keluar dari mereka adalah tawa penuh kebahagiaan saat mereka melihat Gabrielle berjalan diam-diam dan mantap menyeberangi lantai lobi. Gabrielle memindahkan ponsel LaFont ke tangan kiri. Dia menatap saku dalam jas yang dibuat dengan sangat rapi yang dipakai pria itu. Pikiran, tatapan, dan langkah Gabrielle terfokus pada satu tujuan, dan Kat tahu nggak mungkin Gabrielle melihat bahaya yang berada tiga meter darinya dan mendekat dengan cepat.

"Gabrielle!" kata Kat, berlari menyeberangi lobi. Tapi harapan bahwa tragedi bisa dihindari menghilang dengan suara menggelegar yang menenggelamkan suara Kat, menyekurkannya, "Gabby!"

Nggak seorang pun tahu seberapa banyak kesalahan yang

seharusnya dibebankan pada kutukan itu, dan kesalahan apa, kalau ada, yang seharusnya dipikul Bagshaw bersaudara. Yang Kat tahu hanyalah bahwa Angus sudah berlari dan mengembangkan lengan untuk memeluk Gabrielle, lalu mengangkatnya dari lantai dan mendekapnya erat-erat.

Dari alat komunikasi di telinganya, Kat mendengar LaFont berkata, "Terima kasih banyak, anak muda, sayangnya aku punya janji mendesak dengan Maggie sekarang."

Kat melihat mata Hale terbelalak saat akhirnya cowok itu melihat kaki panjang Gabrielle tergantung beberapa sentimeter dari lantai, pertama-tama Angus kemudian Hamish bergiliran memutar tubuhnya.

Kat mendengar derakan saat ponsel itu jatuh dari tangan Gabrielle dan mendarat di lantai yang dipoles, meluncur, menggelincir di ubin marmer.

Kat menahan napas saat ponsel itu melesat ke bawah kereta dorong seorang porter, nyaris terlindas roda-rodanya. Kat berani bersumpah jantungnya berhenti berdetak saat seorang pengusaha melangkahi benda tersebut, sama sekali nggak sadar ponsel itu ada di sana. Kelihatannya butuh waktu lama sekali bagi ponsel itu untuk berhenti di bawah kain yang menutupi meja panjang—jaraknya nggak sampai tiga meter dari tempat LaFont dan Hale berdiri.

"Wah, apakah itu Hale yang kulihat di..." Hamish mulai berseru ke arah Hale, tapi kaki Gabrielle menendang tulang keringnya, memotong ucapannya di tengah kalimat.

Ada pegawai hotel yang berdiri persis di samping meja tempat ponsel itu menghilang, dan Kat berlari ke arahnya. "Astaga!" serunya. "Kedua cowok itu menyerang cewek

cantik itu, ya?" serunya, menunjuk Hamish yang menggosok tulang kering dan Angus yang masih memeluk Gabrielle, bolak-balik menyapukan kaki-kaki panjang Gabrielle ke lantai.

"Hei kalian!" seru pegawai itu tanpa melirik dua kali kepada cewek yang langsung berlutut dan meraih ke balik taplak meja itu.

"Di mana benda itu?" kata Kat pada diri sendiri. Lantainya terasa keras bagi lututnya dan dingin di bawah telapak tangannya. Dan Kat terus merangkak, mencari-cari. Berdoa.

"Di mana benda itu?" katanya lagi sambil merangkak, tenggelam dalam bayang-bayang, makin dekat ke ponsel itu, tapi juga mendekati LaFont dan Hale...

Dan terdengar suara keras serta berat berseru, "LaFont, dasar kau anak nakal!"

Kat menyibakkan bagian bawah kain dan mengintip keluar tepat pada waktunya untuk melihat Hale keluar dari pintu depan dan Pierre berbalik lalu berkata, "*Bonjour, Madame Maggie.*"

Kat nggak membiarkan dirinya panik. Ketakutan yang dirasakannya terlalu besar, kekhawatirannya terlalu kuat, tapi keduanya betul-betul nggak berguna. Kat lalu berpikir. *Apa lagi yang bisa kacau?* yang, tentu saja, terjadi persis saat pintu lift terbuka dan seorang pegawai menyilakan LaFont dan Maggie masuk...

Dan ponsel itu berdering.

Kat meraihnya, mencoba meredam suara itu, tapi sudah

terlambat, dan LaFont berhenti melangkah, menepuk-nepuk saku. Mencari-cari.

"Kau tidak akan membuat wanita menunggu, bukan, Pierre?" tanya Maggie dengan aksen Texas kentalnya.

"Maaf, Madame. Aku hanya tidak bisa menemukan ponselku."

Tanpa kata, celah samar muncul di penyamaran Maggie yang mulus. "Ponselmu hilang?"

"Well... bukan hilang. Aku bisa mendengar deringan ponsel itu."

Momen berikutnya, Kat sudah keluar dari bawah meja dan ponsel itu berada di tangannya. Ia bisa melihat mereka bergerak memasuki lift. Dan merasakan detik-detik berlalu.

Detik-detik.

Semua hal di dunianya selalu terjadi dalam hitungan detik.

Dan hanya butuh waktu selama itu bagi Kat untuk berseru, "Halo, Maggie."

Bab 22

KAT seharusnya ketakutan, tapi ia merasa sebaliknya. Seharusnya ia berbalik dan lari, tapi ia nggak melakukannya. Yang bisa dilakukannya hanyalah menunduk menatap ponsel yang tiba-tiba berhenti berdering dan menjaga langkahnya tetap stabil saat menyusuri lantai lobi.

"Oh, Maggie," serunya sekali lagi. "Tunggu aku!"

Bahkan suara-suara di telinganya menjadi hening, krunya terdiam saat ia berjalan ke lift dan melangkah masuk seolah sudah terbiasa naik ke *penthouse* di Riviera (yang tentunya sudah nggak dilakukannya lagi sejak musim panas ketika ia berulang tahun ketiga belas).

Kadang-kadang penipu harus berlari. Kadang-kadang pencuri harus bersembunyi. Tapi saat mencengkeram ponsel LaFont yang sekarang hening di kepalan tangan kiri dan mengambil tempat di dalam lift di sisi Maggie, Kat menarik

napas dalam-dalam lalu memberitahu diri sendiri bahwa kemampuan terhebat seorang pencuri adalah kemampuan untuk beradaptasi.

Ia menoleh pada wanita di sampingnya dan berkata, "Halo, Maggie."

Kat merasa LaFont mengamatinya, jadi ia menoleh. "Hai. Aku Kat."

"Kat adalah..." Maggie memulai.

"Keluarga Maggie." Kat menyelesaikan.

Maggie tersenyum. "Benar."

"Pierre LaFont," kata LaFont. Kat menaruh tangannya dengan lembut di telapak tangan LaFont, dan LaFont mencium punggung tangannya. "Senang bertemu denganmu, sayangku."

"Kau dengar itu, Bibi Maggie? Aku menyenangkan," kata Kat.

"Ya, Sayang," kata Maggie selagi lift mencapai *penthouse*. "Aku sudah tahu itu sejak..."

Tapi lalu lift tersentak berhenti. Maggie terlihat goyah. Kat tersandung. Dan Pierre LaFont nggak pernah merasakan tangan kecil yang menyelipkan ponselnya kembali ke saku samping jasanya yang dijahit sempurna.

Pria itu menunduk dan tersenyum pada Kat, sama sekali nggak menyadarinya, dan memberikan isyarat ke arah pintu yang terbuka. "Silakan."

Kat lumayan familier dengan kamar *suite* hotel. Karena ia menghabiskan terlalu banyak waktu pada masa kecilnya

bersama ayahnya. Dan akhir-akhir ini ia menghabiskan terlalu banyak waktu bersama Hale. Jadi, Kat seharusnya merasa betah di antara kain linen yang indah dan pemandangan yang mengagumkan, tapi kali itu, tentu saja, ia nggak merasa begitu.

"Pierre, kau harus memberi kami waktu sebentar, Sayang." Maggie merangkul Kat dan mencengkeramnya erat-erat. "Aku harus mencari cara untuk menambahkan daging ke tulang-tulang kecil ini."

Maggie meremas makin erat. Kat menyeringai makin lebar. Lalu Maggie mendorong Kat ke dalam kamar kerja kecil dan menutup pintu gesernya. Kunci bergaya kuno menempel di lubang kunci, dan Maggie memutarnya. Dalam keheningan ruangan yang berpanel mahal itu, gerakan tersebut menimbulkan suara yang menakutkan.

"Well, ternyata ini Katarina Bishop..."

Perubahannya sangat cepat, sangat mudah, hanya seperti menekan tombol. Aksen Texas yang kental itu hilang, digantikan aksen yang *memang* berasal dari Inggris, tapi itu juga bukan aksen yang didengar Kat di restoran kecil ketika pertama kali bertemu Maggie. Kini Kat berdiri di hadapan wanita itu untuk keempat kalinya, tapi sekarang Maggie tampak lebih muda daripada penampilannya di New York; terlihat lebih anggun daripada penampilannya di lobi hotel. Saat Maggie bersandar pada pintu ganda yang besar, nggak ada keraguan di benak Kat bahwa ia akhirnya berhadapan dengan wanita sesungguhnya di balik penipuan itu.

"Halo, Maggie," kata Kat. "Atau haruskah aku memang-gilmu Constance?"

Wanita itu tersenyum. "Panggil aku Maggie."

Maggie berjalan ke bufet dan menuangkan minuman. Ia menawarkan gelas pada Kat, lalu menariknya kembali. "Ups," katanya dengan senyum merendahkan. "Aku lupa. Kau masih anak-anak."

"Apa itu sebabnya kau melakukannya?"

"Bukankah maksudmu, apakah itu sebabnya kau target yang sangat mudah ditipu?"

Kat berharap ada yang bisa dikatakannya untuk membuktikan wanita itu salah, tapi nggak ada gunanya.

"Umur tidak menentukan target, Katarina. Tentunya Edward tersayang sudah mengajarkan hal itu padamu?"

Mendengar nama Paman Eddie disebut, Kat merasakan denyut nadinya bertambah cepat, perutnya bergolak; dan Maggie pasti melihatnya, karena ia tersenyum. "Jadi beri tahu aku, di mana Edward belakangan ini?"

"Paraguay." Kat harus berpikir sejenak. "Atau Uruguay..."

Maggie terkekeh dan meneguk minuman. "Aku selalu bingung membedakannya."

"Aku juga," Kat mengakui. Ia memandang berkeliling. "Omong-omong soal keluarga, di mana 'cucu'-mu?"

"Siapa?" tanya Maggie, lalu seolah teringat identitas wanita yang diperankannya beberapa hari lalu. "Oh, dia... Dia hanya tenaga bantuan, Sayang. Seseorang yang kadang-kadang berguna, tapi tidak betul-betul berada pada level *kita*." Ia mengulurkan gelas ke arah Kat—dengan gaya bersulang. "Kau gadis yang sangat berbakat, Katarina. Apakah ada yang pernah mengatakan itu padamu?"

Kat yakin ayahnya atau Paman Eddie pernah mengucapkan kata-kata itu pada suatu waktu, tapi ia nggak bisa ingat di mana atau kapan.

Maggie menatapnya. "Berapa usiamu waktu kau melakukan pencurian pertama?"

"Tiga tahun," kata Kat.

"Aku sembilan tahun." Maggie bersandar pada lengan bulat salah satu kursi kulit di sana. "Konter perhiasan di pertokoan Harrods, sehari sebelum Natal." Ia menyentuh anting berlian di telinganya. "Aku masih memakainya, lihat?"

"Anting yang cantik," kata Kat.

Maggie tersenyum. "Terima kasih." Ia duduk perlahan di kursi. "Terlalu sedikit perempuan di Klub Cowok ini, menurutku." Ia meneguk minumannya pelan-pelan, lalu menyentuh mulut gelas kristalnya. "Bahkan lebih sedikit lagi perempuan yang sudah tua."

Kat nggak pernah mengenal neneknya. Ibunya meninggal terlalu cepat, tapi nggak pernah terpikir olehnya sampai saat itu bahwa mungkin ada sesuatu—seseorang—yang hilang dari meja dapur Paman Eddie. Tapi saat mengamati Maggie menyentuh berlian di telinganya, Kat tahu penipuan sudah berakhir. Nggak ada sudut, pencurian, atau kebohongan—hanya seorang wanita yang seharusnya bisa berada di meja dapur itu. Tapi ternyata memang nggak ada. Kekosongan itu seperti lubang yang menganga di dada Kat.

"Dari mana kau kenal Paman Eddie?" Kat ingin tahu. "Kenapa aku belum pernah bertemu denganmu sebelum ini? Kenapa kau bukan..."

"Bagian keluargamu?" tebak Maggie. Kat mengangguk, terlalu sulit bicara. "Itu cerita yang panjang, sayangku, dan tidak akan kuceritakan," kata Maggie singkat. "Lagi pula, aku melakukan pekerjaan terbaik saat sendirian. Aku yakin kau mengerti."

"Begini."

"Omong-omong, aku sudah mendengar tentang Moskow. Itu..."

"Berisiko, aku tahu," kata Kat, nggak tahan mendengar ceramah lagi.

Tapi Maggie hanya menggeleng. Matanya berkilauan. "Itu persis seperti yang bakal kulakukan."

Saat mengangkat alis, Maggie terlihat lebih muda daripada yang pernah dilihat Kat. Bagaimanapun, umur hanyalah angka. "Kemudaan" tidak selalu berhubungan dengan umur, dan Kat bisa melihat bahwa di sana—di tengah-tengah penipuan—Maggie seolah memutar balik waktu, membuat Kat iri padanya. Ia memikirkan kata-kata Gabrielle dan bertanya-tanya apakah dirinya kini betul-betul tengah menatap Paman Eddie versi perempuan. Atau mungkin Kat melihat dirinya versi masa depan.

"Secara pribadi, aku sangat suka lukisan karya Cézanne," kata Maggie penuh kerinduan, dan mengangkat gelas lagi. "Jadi aku, tentu saja, tidak akan memberikannya pada orang lain."

Dan semudah itu, mantra dipatahkan. Kat teringat kembali akan berbagai peristiwa beberapa hari terakhir, dan hanya satu hal dari wanita itu yang penting. Saat bicara

lagi, ia nggak bisa menyembunyikan kekecewaannya. "Kau melanggar peraturan, Maggie."

"Nggak ada kehormatan di antara pencuri, Katarina. Nggak peduli apa yang kaubaca di buku cerita." Maggie menampilkan senyum yang sangat jahat. "Bagian yang menyenangkan adalah menipu saingan-saingan kita."

"Kau bilang Romani mengirimmu."

Maggie mengabaikan protes itu. "Aku menipu targetnya."

"Kau menggunakan Chelovek Pseudonima untuk tujuan pribadi."

Maggie mengacungkan satu jari pada Kat, seolah baru saja menyadari sesuatu. "Aku dulu juga muda sepertimu—sangat bersemangat, sangat bergairah. Saat mendengar tentang Museum Henley... aku terkesan. Itu pekerjaan yang sangat bagus, Katarina." Kalau ia berharap Kat menerima pujian itu, ia salah. "Lalu aku mulai mendengar cerita-cerita tentang pencurian-pencurian lain... dan aku tahu tujuanmu berubah menjadi tujuan mulia. Itu penampilan yang manis untukmu. Cocok dengan matamu. Kau bisa mengatakan itu pada pamanmu."

"Paman Eddie bukan bagian masalah ini."

Maggie tertawa. "Well, kalau Eddie tidak mengirimmu, lalu siapa?"

"Visily Romani."

Maggie tertawa lebih keras. "Well, aku ada di sini atas nama Kelinci Paskah, jadi..."

"Kami akan mencuri zamrud itu kembali, kau tahu?"

Maggie mengangguk perlahan-lahan. Ada ketajaman yang

kasar dan tiba-tiba dalam suaranya saat ia berkata, "Kau akan *mencoba* mencurinya."

Tirai-tirai tebal dan mahal menghalangi sinar matahari. Suasana hening—nyaris damai—di dalam ruangan redup itu, dan Kat mengira ia mendengar jantungnya sendiri berdebar-debar selagi duduk mendengarkan Maggie berkata, "Aku sangat bangga padamu karena kau datang kemari, Katarina. Aku akan tersinggung kalau kau berkeras untuk menyelip di bawah bayang-bayang seolah aku nggak akan melihatmu—seolah aku nggak akan mendengarmu."

"Well, selama kau nggak tersinggung..."

"Jadi kau ingin dapat bagian berapa, Sayang? Sepuluh persen?"

Kat bahkan nggak menghitungnya dalam hati—ia nggak berani. "Kau baik sekali karena menawarkan, tapi kurasa aku akan mengambil semuanya saja."

Maggie mendongak dan tertawa. "Jadi kau akan mencoba... apa? Strategi Burung Berbulu?" tebaknya.

"Tentu saja tidak," kata Kat. "Semua orang tahu pemerintah Prancis melarang impor burung merak sejak tahun 1987."

"Benar." Maggie mengernyit seolah perkembangan itu sering menyebabkan banyak kesulitan baginya. "Strategi Jembatan London?" tebaknya, tapi Kat diam saja. "Jack dan Jill?"

"Well, itu memang salah satu strategi favorit Hale," Kat berhasil berkata. "Dia bisa memerankan Jill dengan sangat baik."

"Aku nggak meragukan itu."

Kat merasa sedikit pusing, mengamati pilihan-pilihannya menghilang seperti pecahan kaca dari jendela yang rusak. Ia khawatir dirinya akan terluka karena pilih-pilihan itu.

"Jadi *apa* rencanamu, Katarina?" Maggie menuangkan minuman lagi untuk diri sendiri dan menyesapnya, bibirnya mengerucut pada mulut gelas kristal itu. "Apa rencana besar dari si pencuri besar yang merampok Henley?"

Kat berdoa agar keheningannya diartikan sebagai kekuatan dan bukan kelemahan, kebijaksanaan dan bukan kebodohan. Yang terpenting dari semuanya, ia berharap mengetahui jawaban atas pertanyaan tersebut. Tapi ia nggak tahu. Jadi ia hanya berkata, "Seharusnya kau nggak mengincar Zamrud Cleopatra. Seharusnya kau tidak memanfaatkanku untuk mencurinya. Tapi kesalahan terbesarmu adalah menggunakan nama Romani. Saat semua ini berakhir, kau akan tahu di situlah kesalahanmu."

"Kau hebat, Katarina. Kau betul-betul hebat. Tapi sedikit ceroboh. Dan betul-betul terlalu naif. Sayang, banyak sekali yang gagal diajarkan keluargamu padamu. Ada banyak sekali yang bisa *kuajarkan* padamu."

"Ada yang kaulupakan, Mags. Kalaupun kami tidak bisa mencuri kembali Zamrud Cleopatra, bukan berarti kau bisa menjualnya—tidak sebelum aku menelepon New York dan menyarankan agar Kelly Corporation melakukan beberapa tes pada batu yang mereka simpan di dalam kotak kaca itu."

"Kau nggak akan melakukan itu, Katarina."

"Oh, percayalah padaku, Maggie. Aku akan melakukannya."

Kat nggak tersenyum karena ia sedang mengancam. Itu senyum dari seseorang yang sudah menerima kesalahannya dan siap menanggung konsekuensinya. Tapi lalu Maggie ikut tersenyum, sambil memegang ponsel.

"Aku sangat suka teknologi modern," katanya, menunduk dan tersenyum pada alat itu. "Jangan salah paham, teknologi membuat beberapa elemen dalam profesi kita jadi jauh lebih menantang, tapi untuk beberapa hal..." Suaranya menghilang saat ia menekan sebuah tombol. Layar mungil itu langsung dipenuhi gambar yang kecil tapi sangat jelas: Marcus dan Hale di luar Kelly Corporation. Lalu gambarnya berubah, dan Kat melihat Hale dan Gabrielle berjalan memasuki kantor pusat Kelly dengan kostum lengkap di tengah pencurian.

Ada setidaknya enam gambar lagi, tapi gambar terakhirlah yang membuat jantung Kat nyaris berhenti berdetak.

Itu gambar taman kecil di hari yang sepi. Maggie mengangkat satu jari yang berhiaskan banyak cincin ke layar dan berkata, "Itu aku. Itu kau." Akhirnya kukunya berhenti pada amplop di tengah layar, sedang dipindahkan di antara tangan mereka. "Dan itu kau yang sedang memberiku Zamrud Cleopatra."

Maggie berjalan ke pintu dan memutar kunci, lalu melirik kembali pada cewek yang berdiri di samping jendela.

"Pikirkan ucapanku, Katarina. Aku akan mengajarmu semua hal yang kuketahui dengan senang hati."

Bab 23

JUMAT malam itu, saat kapal *W. W. Hale* menjauh dari barisan panjang *yacht* yang nyaris menjadi bagian permanen pantai, air laut tengah surut di pantai Monako. Bulan yang terlihat di kejauhan, di atas wilayah Italia, hanya berupa potongan mungil. Kelihatannya semua hal berada pada titik terendah saat Kat berdiri di ambang pintu dapur kapal itu dan berkata, "Sudah berakhir."

Pintu besar lemari es Sub-Zero dibanting menutup, dan Hale menoleh pada Kat, ekspresi di wajahnya campuran antara marah dan lega. Ada goresan baru di sisi wajah Gabriel, dan kompres es di lutut. Bagshaw bersaudara berdiri bersebelahan di samping Simon, yang pelan-pelan masih menyortir arsip-arsip Interpol—wajah demi wajah, pencurian demi pencurian.

Walaupun sebetulnya nggak ingin, Kat tersenyum melihat mereka. "Jadi... seluruh anggota geng sudah berkumpul."

"Hei, Kitty," kata Angus.

"Maaf karena kami mengacau, Kat." Hamish beringsut mendekat. Ia tampak lebih tinggi dan jauh lebih besar. Sesaat, Kat bertanya-tanya apa yang dimakan Hamish sampai bisa tumbuh begitu besar. "Kalau tahu kalian sedang bekerja, kami nggak akan datang ke kota tanpa memberitahu dan..."

"Nggak apa-apa, teman-teman. Sungguh." Kat duduk di salah satu kursi yang berjejer di sisi bar berlapis granit itu. Rasanya sulit sekali menarik dirinya naik ke sana. "Semua sudah berakhir. Nggak apa-apa. Kuasumsikan mereka sudah menceritakan semuanya pada kalian?"

Sejak dulu Bagshaw bersaudara nggak suka terlalu banyak berpikir, dan Kat sangat ragu mereka akan memulainya sekarang.

"Tentu saja, Kitty!" Hamish merangkul Kat. Angus bergabung dari sisi yang lain, meremas Kat sampai kesakitan.

"Kami dengar kau ada di Edinburgh Januari lalu," kata Angus. "Tapi kau nggak telepon."

"Kau nggak menulis surat," tambah adiknya.

"Jangan sedih, teman-teman," kata Hale dari seberang dapur. "Dia nggak pernah menelepon siapa-siapa lagi."

Salah satu bagian penting dari menjadi pencuri yang hebat adalah kemampuan melihat sesuatu yang tidak tampak—sensor tersembunyi atau jaringan laser yang tak terlihat, kebohongan yang sangat ingin dipercayai penjaga. Jadi Kat tahu apa maksud Hale sebenarnya; ia mendengarnya

di atas eskalator dan di kursi belakang limusin, di tangga apartemen, dan sekarang, di daerah lain dunia.

"Jangan marah, Hale."

"Hari ini kau bertindak tidak sesuai rencana," sergah Hale.

"Kita ketahuan."

"Dan kau masuk ke lift bersama wanita itu. Sendirian."

"Aku sudah besar, Hale," kata Kat. "Lagi pula, dia nggak akan melukaiku."

"Kita belum bisa yakin soal itu," balas Hale. "Kita nggak tahu apa-apa tentang dia."

"Ya." Mau nggak mau Kat tertawa. "Kita tahu. Aku mengenalnya seumur hidupku. Tentu, " ia menambahkan sebelum Hale bisa memotong, "aku memang baru *bertemu* dengannya dua minggu lalu, tapi aku sudah mengenalnya." Kat memikirkan Maggie pada usia sembilan tahun, melakukan pencurian berlian di Harrods. "Aku mengenalnya dengan sangat baik."

Angus menatap Hamish. "Aku benci saat Mom dan Dad bertengkar."

Hamish merapikan rambut kakaknya yang berantakan. "Aku juga."

Saat itulah Marcus muncul di ruangan. Jasnya yang berwarna gelap sudah nggak ada, dan ia menggulung lengan kemeja putihnya sampai ke bawah siku. Kat mungkin bakal membuat lelucon tentang kulit Marcus yang terlihat kalau bukan karena celemek rapi yang dipakainya dan keseriusan yang dipancarkannya saat berjalan ke kompor lebar dan

mengambil penutup dari oven Belanda besar. Uap membubung dari panci, dan Kat memejamkan mata. Bukannya batu granit yang dingin dan mulus, jemarinya seolah merasakan kayu tua yang kasar. Mereka memang ada di lautan di seberang dunia, tapi dengan satu tarikan napas, Kat merasa dirinya duduk di meja Paman Eddie.

Sang anak yang nggak pernah punya rumah merasa kangen rumah. Sang pencuri yang merampok Museum Henley menginginkan bantuan. Dan cewek yang meninggalkan bisnis keluarganya menyadari bahwa, nggak peduli apa pun yang dilakukannya, ia nggak akan bisa meninggalkan dapur itu.

"Jadi... seseorang mencuri Zamrud Cleopatra," kata Hamish, seolah nggak bisa menahan keheningan itu semenit lagi.

Kakaknya bersiul rendah dan menggeleng. "Coba kami ada untuk melihatnya."

"Nggak." Gabrielle mengatur kembali posisi kompres esnya. "Kau nggak bakal mau berharap begitu."

"Angus," kata Kat, menoleh pada kedua bersaudara itu. "Hamish, aksen asli wanita itu adalah aksen Inggris. Apa kalian mengenalnya?"

Kedua bersaudara itu saling menatap, masing-masing menantang yang lain untuk bicara.

"Nggak," kata Hamish pelan.

"Seberapa buruk situasinya?" tanya Hale pada Kat.

"Buruk," kata Kat. Ia menunduk menatap batu granit, mencoba menemukan pola dalam bintik-bintik berwarna terang dan gelap, tapi nggak ada keteraturan yang bisa

ditemukannya. "Kita ketahuan. Dia kenal kalian berdua." Ia menunjuk Hale dan Gabrielle.

"Dia nggak kenal aku," kata Simon.

Kat tertawa. "Kurasa kita harus berasumsi dia kenal semua orang. Pasti akan seperti..." Ia menggeleng, mencoba memfokuskan pikirannya kembali.

"Paman Eddie," Gabrielle akhirnya menyelesaikan. "Pasti akan seperti mencoba menipu Paman Eddie."

"Yeah," kata Kat. "Maggie tahu... semuanya."

"Misalnya apa?" tanya Gabrielle.

"Misalnya siapa kita... Kenapa kita ada di sini... Semua strategi yang mungkin bisa kita lakukan untuk mencuri zamrud itu kembali..."

"Jadi?" tanya Hale.

"Jadi dia lebih hebat daripada aku!"

Sebagian diri Kat berharap setidaknya satu anggota krunya akan berseru, *tentu saja nggak!* Bagian lain dirinya mengira seseorang mungkin berkata, *jangan konyol*. Tapi nggak ada yang mengutip resumenya. Nggak seorang pun menyebutkan Museum Henley.

"Kita nggak bisa melakukannya," Kat mengakui perlahan. "Pokoknya kita nggak bisa... menang."

Hamish tersenyum dan menggosok-gosokkan tangan. "Tentu saja bisa. Bagaimana menurutmu? Strategi Babi Dalam Selimut?" Ia mencondongkan tubuh ke atas konter yang dingin dan mengangkat alis pada Gabrielle.

"Satu-satunya cara aku mau masuk ke bawah selimut bersamamu adalah kalau kita berdua terjebak dalam kebakaran," kata Gabrielle.

"Kalian nggak mengerti," sergah Kat. "Kita nggak bisa menipunya. Dia *tahu* semua strategi lama. Bahkan mungkin dia yang menciptakan separuhnya."

"Kalau begitu, kita pikirkan beberapa strategi baru." Gabrielle berdiri.

"Dia kenal *kita*." Kat menatap Hale.

"Kalau begitu, jangan mengandalkan diri sendiri," balas Hale.

"Dia kenal Paman Eddie. Aku berani bertaruh dia kenal semua orang yang kita kenal."

Hale bergerak mendekat. "Kalau begitu, kita cari seseorang yang nggak dikenalnya."

Kapal itu bergerak, meluncur makin lama makin jauh dari pantai, tapi rasanya seluruh dunia sedang menonton. Dapur itu terlalu ramai. Perut Kat bergolak, jadi ia menjaga tatapannya tetap terpaku pada Hale, seolah Hale adalah titik solid di cakrawala yang akan tetap menjadi fokus tatapan Kat sampai ia nggak bisa lagi merasakan *yacht* itu bergoyang atau terayun.

"Kita akan mencari seseorang yang nggak dikenalnya," kata Hale lagi.

Saat itu, Kat bersumpah dia nggak bakal berpaling untuk alasan apa pun, tapi itu sebelum ia mendengar langkah-langkah kaki, melihat bayangan di ambang pintu, dan mendengar suara yang bertanya, "Maksudmu, seseorang seperti aku?"

Bab 24

PERTAMA kali Kat melihat cowok yang berdiri di ambang pintu itu, mereka tengah berdiri di sudut jalanan Paris. Pembicaraan pertama mereka adalah tentang membobol kunci dan mencopet, dan Kat curiga ia berada di ruangan yang sama dengan seseorang yang punya begitu banyak bakat alami dan begitu kurang rasa hormat terhadap hukum dan kebenaran. Tapi bukan itu momen-momen yang muncul di benak Kat saat seisi ruangan berdiri menatap cowok itu, menunggu untuk melihat kejutan apa lagi yang mungkin berada di balik pintu.

"Apa?" tanya Nick, menatap para remaja yang ternanga itu. "Kalian nggak bisa mengenaliku kalau aku nggak terkunci di dalam galeri supaya ditemukan polisi?"

"Oh, jangan konyol, Nicholas," kata Gabrielle, dengan tenang memeriksa kuku. "Kami tahu petugas keamanan

museum akan menemukanmu jauh sebelum para polisi datang.”

”Kau manis seperti biasanya, Gabrielle.” Nick mengganggu pada cewek itu, lalu menoleh pada Simon dan Bagshaw bersaudara. ”Teman-teman... maaf aku menerobos masuk.”

”Kurasa istilah teknisnya adalah *menyusup*,” kata Hale.

Nick menjentikkan jari. ”Kurasa kau benar.”

”Apa?” Hale menatapnya dari atas ke bawah. ”Kau nggak pakai pakaian selam?”

”Nggak mau rambutku berantakan,” kata Nick sambil tersenyum.

Dan selama semua itu berlangsung, Kat duduk tanpa bisa berkata-kata.

”Cowok-cowok,” kata Gabrielle, bersandar di konter seperti penyanyi *jazz* dari tahun tiga puluhan. ”Bersikap baiklah.”

”Aku bersikap baik kok,” kata Hale, tapi suaranya sangat tajam. ”Aku baru mau tanya pada teman lama kita, Nick, bagaimana kabar Paris belakangan ini.”

”Lyon,” koreksi Nick. ”Ibuku ditugaskan di kantor pusat Interpol sekarang.” Tatapannya bergeser ke arah Kat. ”Atau kalian belum tahu?”

Nick terdengar sangat polos saat mengucapkannya, dan saat itulah Kat menyadari dua hal yang sangat penting: yang pertama bahwa Nick akan menjaga rahasianya. Yang kedua bahwa Nick... hebat. Kat nggak yakin mana yang ingin ia pikirkan, jadi ia hanya berkata, ”Sudah berapa lama kau di sini?”

”Cukup lama.”

"Dan persisnya *kenapa* kau ada di sini?" tanya Kat. "Terakhir kalinya kau menawarkan bantuan, sepertinya aku ingat kau diam-diam berencana menangkap basah kami semua dan menyerahkan kami pada Interpol. Atau kau sudah keluar dari bisnis keluarga?"

Kat melihat bayangannya sendiri di jendela. Nggak ada apa pun di balik kaca itu kecuali kekosongan besar berwarna hitam.

"Mungkin aku pindah kubu." Nick menyusurkan tangan ke konter granit. "Mungkin aku datang jauh-jauh kemari untuk membantu kalian mencuri Zamrud Antony."

"Zamrud itu bukan Zamrud Antony," Hale mengoreksi.

"Interpol mengirim tim untuk membantu memeriksa keasliannya," kata Nick. "Zamrud itu asli, Kat."

"Oh, itu memang zamrud asli," kata Gabrielle, lalu tersenyum bangga. "Itu hanya bukan Zamrud Antony."

"Nggak," kata Nick. "Nggak mungkin. Satu-satunya zamrud lain yang sebesar itu adalah..."

"Oh yeah. Itu Zamrud Cleopatra," kata Gabrielle.

"Kok kalian tahu?" tanya Nick.

"Kami tahu," kata Kat perlahan, "karena kamilah yang mencurinya."

Sambil berbaring terjaga di tempat tidur ukuran besar yang ditempatinya bersama Gabrielle, Kat mendongak menatap kandelir yang tergantung di atas kepala, mengamati benda itu bergoyang seperti pendulum seiring deburan ombak.

Saat tubuhnya terus saja membolak-balik, Kat mencoba menyalahkan lautan. Saat tetap nggak bisa tidur, ia ingin berpikir itu karena dengkurannya Gabrielle. Tapi ketika Gabrielle mulai menendang, Kat tahu nggak ada gunanya membalas. Gabrielle yang sepenuhnya sadar sulit dilawan. Gabrielle yang sedang tidur (dan mungkin dikutuk) tingkat bahayanya jauh lebih tinggi, jadi Kat menyelinap dari tempat tidur dan diam-diam menuju pintu.

Ponsel Kat berada di tempat ia meninggalkannya. Ia sudah hafal nomor itu. Dan saat melangkah keluar ke dek, Kat menyadari saat itu masih sore di Paraguay. Atau Uruguay? Sama sekali nggak penting, pikir Kat sambil berdiri, menunggu untuk bisa berkata, "Hai, Daddy."

"Ada masalah apa?" tanya ayahnya, dan Kat tertawa.

"Nggak ada. Aku hanya..."

"Kat, ada masalah apa?"

"Aku kangen pada Dad. Apa aku nggak boleh kangen?"

"Bukan, kangen itu boleh. Bahkan, aku lebih suka kalau kau kangen. Tapi sikapmu tidak seperti biasa."

Kat bersandar di balkon dan berbisik, "Aku kangen pada Dad."

"Kau sudah bilang tadi," kata ayahnya dari seberang lain dunia.

"Yeah, tapi kali ini aku sungguh-sungguh."

"Jadi, menurut rumor, sepupumu menipumu hingga kalian terlibat sesuatu dengan seorang *count*."

"Seorang *duke*," Kat mengoreksi. "Kami..."

"Jadi apa yang *sebenarnya* kalian lakukan?"

"Menjelajahi gua-gua di sekitar Zurich, mencari lukisan karya Degas yang sudah enam puluh tahun nggak pernah dilihat siapa pun."

Kat nyaris bisa membayangkan senyum di wajah ayahnya saat ia berkata, "Itu baru putriku."

Udaranya terlalu dingin di dek, dan Kat berharap ia membawa jaket, berharap ia menunggu matahari terbit sebelum pergi keluar. Ia membayangkan ayahnya, berkulit gelap, lelah, dan senang. Ia memikirkan Maggie, dan sesaat mempertimbangkan untuk memohon maaf atau meminta bantuan, tapi Kat nggak bisa melakukan keduanya. Ia punya terlalu banyak harga diri khas pamannya dan terlalu sedikit kharisma khas ayahnya. Kat hanyalah... Kat—mengejar masa lalu, dan melakukannya, baik dalam susah maupun senang, sendirian.

Setelah mengucapkan selamat tinggal kepada ayahnya, Kat tetap berdiri di luar lama sekali, menatap air laut.

"Jangan sampai jatuh."

Kat terkejut mendengar suara Hale, lalu menoleh perlahan untuk menghadap cowok itu.

"Jangan bilang begitu. Melihat keberuntungan kita sejauh ini, setidaknya salah satu dari kita bakal jatuh dari kapal sebelum masalah ini selesai."

Kat merasakan Hale mendekat dan berdiri di sebelahnya, mengambil tempat di balkon.

"Jadi apa yang kaulakukan di luar sini, tengah malam?"

"Berpikir."

"Benar, kan." Hale menunjuknya. "Itu dia. Itu masalahmu."

Saat itu sudah jauh lewat tengah malam, dan perairan Mediterania terlihat seperti tinta saat memecah di lambung putih kapal *W. W. Hale*. Lampu-lampu dari tempat seperti Saint-Tropez dan Nice tampak seperti berlian mungil di kejauhan, dan bagi Kat rasanya seolah ia dan Hale lebih dekat dengan bulan daripada makhluk hidup atau benda apa pun lainnya.

"Kau nggak mendengar ucapan Maggie hari ini, Hale. Dia sangat... hebat."

"Kau sudah bilang itu."

"Dia sudah melihat semuanya. Dia sudah melakukan segalanya. Hei..." ia menunjuk Hale, "mungkin strategi Catherine yang Agung? Kau tahu, Paman Felix pernah menyamar jadi kurator di Museum Kairo selama setahun, dan..."

"Sesaat tadi, kelihatannya kau hampir menyerah soal ini," bisik Hale.

"Aku tahu, tapi kupikir kalau kita..."

"Kat..."

"Ya?"

"Berhentilah berpikir."

Dari semua hal yang pernah diminta dari dirinya selama lima belas tahun umurnya, itu mungkin hal yang paling sulit. Tapi Kat mencoba—ia betul-betul mencoba. Melupakan ombak yang memecah dan air yang berwarna biru pekat. Mengabaikan jam yang berdetak, kesulitan yang bertumpuk,

dan suara mungil di sudut benaknya yang berkata, *Aku menciummu. Aku menciummu. Aku menciummu.*

Dan kau pergi.

"Kau satu-satunya teman yang kumiliki, Hale. Kau tahu itu, kan?"

"Jangan bohong..."

Kat menggeleng. "Kalau aku bohong, kata-katanya akan terdengar jauh lebih meyakinkan daripada itu." Ia melihat Hale menarik napas dan beringsut mendekat, tapi Kat terus berbicara. "Dalam keluargaku, kami menganggap pencurian dengan sangat serius, kau tahu? Seperti kalung mutiara nenekku, atau keramik Cina yang indah. Barang-barang itu sudah diwariskan selama bertahun-tahun. Berabad-abad. Seseorang mengajari Paman Eddie, dan Paman Eddie mengajari ibunya. Dan Mom mengajari Dad, dan Dad mengajari..."

"Kau."

"Yeah." Kat mengakui sementara Hale beringsut makin dekat.

"Dan kau mengajarku."

Kat tertawa dan menoleh kembali ke air. "Maaf soal itu."

Tapi Hale nggak tertawa saat berkata, "Aku nggak menyesal."

Saat berdiri di sana, di bawah cahaya bulan, Kat melihat rahang Hale menegang, dan cowok itu menoleh ke arah Kat.

"Seseorang menciptakannya, Kat. Jangan lupakan itu. Seseorang, di suatu tempat, menciptakannya." Ia mengangkat

bahu. "Jadi kita akan menciptakan sesuatu. Siapa tahu? Mungkin seratus tahun dari sekarang, dua anak sinting akan berdebat soal keuntungan strategi *Kat in the Hat*."

"Sungguh? Itu nama yang kaupilih?"

Hale tertawa dan menggenggam susuran. "Masih dalam proses pencarian."

Di luar sana di atas air, tanpa panas matahari, napas Kat berkabut di tengah udara dingin.

"Apa menurutmu memang ada?" tanya Hale.

"Aku tahu itu ada. Akulah yang membawanya keluar dari saluran pemanas, ingat?"

Kat menggigil, dan Hale merangkulnya, menggenggam susuran di kedua sisi tubuh Kat, menempelkan tubuhnya erat-erat di antara balkon yang dingin dan kehangatan dada Hale. "Bukan Zamrud Cleopatra—Zamrud Antony. Menurutmu, batu itu ada di suatu tempat di luar sana?"

"Menurutmu, dua ribu tahun yang lalu ada zamrud yang sangat besar sampai kau bisa membelahnya dan mendapatkan dua batu sebesar itu?"

"Menurutmu, ada cinta yang sangat besar sampai bisa mengutuk siapa pun yang melawannya?"

"Itu cuma cerita, Hale."

"Yeah, tapi cerita yang *bagus*. Benar, kan?"

Hale memeluk Kat, seolah mencoba mengeluarkan jawaban.

"Aku nggak tahu. Maksudku, itu agak konyol."

"Konyol? Bukan kata yang biasanya kuhubungkan dengan pasangan paling berkuasa dari Romawi, tapi terserah deh."

"Maksudku, dia Cleopatra... Bukankah seharusnya dia dan Antony lebih tahu? Mereka sangat berbeda..."

"Variasi adalah bumbu kehidupan."

"Dan mereka berasal dari tempat yang berjarak ribuan kilometer."

"Ketidakhadiran membuat hati semakin sayang."

"Dan terkutuk."

Kat sangat curiga benak Hale sama sekali nggak memikirkan Cleopatra saat ia melepaskan Kat dan bertanya, "Maksudmu takut?"

Kat merasakan jantungnya berdetak makin kencang, adrenalin terpompa dalam darahnya, dan ia tahu Hale benar. Kat mengamatinya lama sekali. "Kau percaya pada kutukan, Hale?"

Hale menatapnya. "Aku percaya padamu."

4 Hari Sebelum
Lelang

Kapal W. W. Hale.
Di Suatu Tempat
Di Lepas Pantai Monaco

Bab 25

MUNGKIN alasannya angin hangat dan matahari cerah yang menyambut mereka di dek pagi-pagi keesokan harinya (walaupun Kat memilih untuk menyalahkan kopi buatan Marcus yang sangat enak), tapi faktanya adalah pada pukul 07.00, Kat dan krunya sepenuhnya... terjaga.

Nick duduk di sebelah Simon, yang berada di depan komputernya. Marcus berdiri siaga di samping sajian makanan. Hale mengangkat kaki ke meja, membaca koran pagi.

Dan seseorang sudah memberikan senjata pada Bagshaw bersaudara.

"Tarik!" seru Hamish, lalu Angus menarik benang dan mengirimkan piringan melayang ke atas air laut yang biru dan dalam.

Sepersekian detik kemudian, derakan keras bergema ke

seluruh dek. Kat terkejut. Hale mendesah. Tembakannya meleset jauh, dan Marcus nggak bergerak sedikit pun.

Kat duduk di kursi di sisi lain Simon. "Selamat pagi," katanya sambil mencuri pandang ke monitor komputer, tapi Simon diam saja. "Simon..." Kat mencoba lagi, tapi Hale memotongnya dengan menggeleng sedikit.

"Dia sedang berpikir," bisik Hale.

Kat menunggu.

Kat nggak menyedap kopi. Ia nggak menggigit roti yang empuk. Ia cuma duduk dan menatap mata Simon.

"Yes!" seru Simon sambil mengangkat kepala tangan sementara, di belakangnya, Angus memegang senjata dan berseru, "Tarik!"

"Jadi, Simon..." Kat mencondongkan tubuh ke seberang meja, dan Simon akhirnya sadar ia nggak sendirian.

"Hei, Kat."

Kat terkekeh. "Hei. Jadi, ada berita baru?" Ia menatap monitor komputer dan senyum yang muncul di wajah Simon.

"Well... begini... kau tahu penyadap yang kita pasang di ponsel LaFont kemarin?"

"Yang membuat Kat membongkar penyamaran kita?" tanya Gabrielle, berjalan ke dek sekaligus ke arah salah satu sofa panjang.

"Ya, yang itu," Kat mengakui.

"TARIK!"

Krak.

Lagi-lagi, tembakannya meleset jauh, dan lagi-lagi, kakak-beradik itu sama sekali nggak peduli.

"Ada apa dengan penyadap itu, Simon?" tanya Hale, matanya tersembunyi di balik kacamata hitam, tapi Kat yakin tatapan cowok itu nggak pernah beralih dari tempat Nick duduk di seberang meja.

"Yeah, *well*, ponsel-ponsel model baru itu sebenarnya lebih mirip komputer kecil dan..."

"Simon. Sobat," desak Hale.

"Kita nggak sekadar menyadap teleponnya. Pagi ini, LaFont menghubungkan ponselnya dengan komputer."

"Jadi kita..." desak Kat.

"Kita punya semuanya." Simon memutar layar komputer. "'Hari ini, jam tiga sore, pemotretan di Istana Pangeran,'" bacanya. "'Jam 4.45, wawancara dengan Maggie dan Associated Press. Jam tujuh, pemolesan bersama ahli perhiasan kerajaan... Besok, jam sembilan pagi, sarapan VIP bersama' apa ya... tiga CEO, duta besar Rusia, dan delegasi dari Mesir. Ooh, Putri Ann dari Astovia—kudengar operasi plastiknya efektif sekali."

Nick bersiul rendah lalu bersandar kembali ke kursi. "Zamrud itu sibuk sekali."

"Kelihatannya puncaknya adalah Kamis malam, dengan diadakannya pesta dansa atau gala besar atau entah apa itu," kata Simon, dan Gabrielle terlihat tersinggung karena gala dan pesta dansa bisa dianggap *entah apa itu*. "Zamrudnya akan ada di sana, jadi semua calon penawar bisa melihat dari dekat. Lalu Jumat pagi mereka melelangnya."

"Kau punya lokasi-lokasinya?" tanya Kat pada Simon.

"Oh, yeah. Kita punya semuanya."

"Sistem keamanannya?"

"Kalau LaFont tahu, kita juga pasti tahu."

Seolah kutukannya hilang, arusnya berbalik, tapi sesaat kemudian angin bertambah keras dan sebuah piringan berbelok sangat tajam. Beberapa detik kemudian, Angus menembak jauh terlalu ke kanan, menimbulkan lubang besar di dapur lantai dua yang jaraknya hanya tiga meter di atas kepala Marcus.

"Berikan itu padaku!" Gabrielle melompat berdiri dan menyambar senjata dari tangan Angus.

"Rencana bagus," kata Nick sambil tersenyum pada Gabrielle.

"Omong-omong, Nick," kata Hale, "aku yakin seseorang bisa membawamu ke pantai sekarang. Trims sudah mampir dan..."

"Hale," kata Kat, memotongnya. "Kita perlu dia."

"Untuk melakukan apa, persisnya?" Gabrielle ingin tahu.

"Maggie," kata Kat pelan. "Seseorang harus mengawasi Maggie." Ia berdiri dan berjalan hati-hati ke balkon. Garis pantai sepertinya nggak terlalu jauh, tapi detail-detailnya masih tertutupi kabut. Jadi Kat menatap air dan mencoba fokus pada beberapa hal yang ia ketahui secara pasti. "Kita perlu tahu ke mana Maggie pergi, siapa yang diajaknya bicara. Kalau dia membeli sesuatu, apa pun, aku ingin mendengarnya. Kalau dia menelepon, aku ingin tahu dengan siapa dan berapa lama."

"Oke, oke. Aku mengerti." Nick memasukkan anggur ke mulutnya dan berbalik ke pintu, tapi Hale sudah berdiri dan menghalangi jalannya.

"Kurasa kau nggak mengerti."

"Dia bukan sekadar wanita tua," kata Kat, mengambil posisi di sisi Hale. "Dia bukan target atau orang bodoh. Dia sudah melakukan penipuan lebih lama daripada masa hidup kita semua."

Nick tertawa kecil. "Sepertinya aku ingat penipu seumur hidup lain yang berhasil diikuti dengan sukses suatu hari di Paris."

"Aku sungguh-sungguh, Nick. Dia hebat."

"Kau juga hebat."

"Aku serius," Kat memperingatkan.

Nick nggak tersenyum waktu menyelesaikan, "Aku juga." Lalu ia melangkah mengitari Hale dan masuk, meninggalkan kru itu menontonnya pergi.

Bagshaw bersaudara sudah berhenti menembak. Simon nggak mengutak-atik kabel atau tombol apa pun. Bahkan Gabrielle duduk sepenuhnya diam, dengan punggung tegak, saat bertanya, "Apa yang akan *kami* lakukan?"

"Simon, aku ingin kau tetap memeriksa arsip-arsip Interpol. Kalau ada sesuatu di sana tentang Maggie, aku ingin tahu. Angus, kau dan Hamish tetap awasi LaFont. Aku ingin tahu apakah dia ikut serta dalam penipuan ini ataukah..."

Kat terdiam, membiarkan Hale menebak, "Apakah Maggie memanfaatkannya seperti dia memanfaatkan kita?"

"Ya," Kat mengakui.

"Jadi bagaimana dengan kita?" tanya Gabrielle dari bawah topi lebarinya.

"Kedengarannya Zamrud Cleopatra mengambil alih seluruh perhatian kota, bukan, Simon?" tanya Kat.

"Betul," kata Simon.

Kat menatap perairan biru dan pantai di kejauhan untuk terakhir kalinya. "Kalau begitu, kurasa sudah waktunya kita melihat-lihat pemandangan kota ini."

Benteng adalah kata yang, menurut pendapat Katarina Bishop, terlalu sering dipakai dan dinilai terlalu tinggi. Contohnya, kata itu nggak cukup untuk mendeskripsikan toko perhiasan atau sebagian besar bank. Itu kata yang sering salah dipakai untuk menggambarkan sebagian besar pangkalan militer domestik (dengan pengecualian jelas dari Fort Knox). Bahkan setengah kediaman kerajaan di dunia nggak cocok dideskripsikan dengan kata itu. Tapi Kat tahu di Monako lain ceritanya.

"Kau tahu, Marcus pasti bersedia mengantar kita," kata Hale saat mereka berdua mengikuti Gabrielle menyusuri jalan panjang berliku-liku yang mengarah ke dinding-dinding istana rumah keluarga Grimaldi.

"Memangnya kau belum dengar remaja zaman sekarang kurang olahraga?" kata Kat, mengulurkan tangan untuk menepuk perut Hale yang kurus. Yang ditemukannya hanya otot kencang dan rata, dan wajah Hale yang sedikit memerah.

"Kau tahu, sekitar enam pasukan berbeda pernah mencoba menduduki tempat ini selama bertahun-tahun," kata

Hale, terengah-engah sedikit saat Gabrielle berjalan makin cepat dan jalan berbatu itu bertambah curam.

"Well, kalau begitu, baguslah kita bukan pasukan, kan?" kata Gabrielle.

Angin terasa bersih dan nyaris sejuk saat bertiup dari laut Mediterania ke pepohonan cemara yang berjajar di tepi jalan berliku itu.

"Jadi kalau pesta dansanya Kamis malam, dan mereka melelang batu itu di istana hari Jumat..." Hale memulai.

Kat menunjuk dinding-dinding tinggi di kejauhan. "Berarti Istana Pangeran adalah kesempatan terakhir kita—dan itu buruk. Walaupun sekaligus memberi kita waktu persiapan paling banyak. Itu bagus. Tapi ini istana..."

"Dan itu buruk?" tebak Hale, lalu tersenyum pada Kat. Selama sepersekian detik, Kat nyaris lupa tentang kutukan, zamrud, dan apa yang mulai dianggapnya sebagai ciuman paling canggung dalam sejarah semua ciuman.

Kat mengeluarkan kamera dari saku dan memindai teluk di bawah yang luasnya berhektare-hektare dan dipenuhi yacht serta perahu motor. Istana itu berdiri di atas dataran tinggi besar yang condong ke air, terangkat lebih dekat lagi ke langit oleh tebing-tebing berbatu.

Gabrielle bersedekap dan menatap dinding batu kasar yang menjulang naik dari ombak yang memecah. "Aku bisa memanjat tembok itu."

"Tebing itu 45 meter tingginya dan kecuramannya delapan puluh derajat," kata Kat, nyaris tanpa melirik sepupunya.

Gabrielle tersinggung dan bahkan nggak repot-repot

menyembunyikannya. "Oh, dan pasti kaupikir ayahmu sendirian waktu memanjat Menara Bank Kyoto tanpa peralatan apa pun pada hari berangin September lalu."

"Banyak sekali risiko jatuh saat kau memanjat tebing, Gabrielle."

"Jadi?" balas Gabrielle.

"Jadi, coba tangkap," kata Kat, melemparkan koin dengan ayunan rendah, melayang ke arah sepupunya. Gabrielle mencondongkan tubuh untuk menangkap koin itu, tapi pergelangan kakinya berputar. Dan saat ia jatuh tasnya terbuka, membuat dua dompet, tiga KTP, dua botol cat kuku, dan pistol kejut tergelincir ke jalanan berbatu.

"Auw," kata Gabrielle, lalu mendongak pada sepupunya. "Untuk apa kau melakukan itu?"

Hale membungkuk, menyelipkan tangan ke bawah lengan Gabrielle, dan menariknya berdiri dengan mudah.

"Nggak ada panjat tebing," kata Kat untuk terakhir kalinya.

Gabrielle mendesah dan mengakui, "Nggak ada panjat tebing."

Kat berdiri dengan satu tangan memayungi mata untuk menghalangi matahari, menatap istana di kejauhan. "Jadi kita nggak bisa memanjatnya, dan istana itu berada di atas batu solid, berarti kita nggak bisa masuk dari bawah. Tapi kalau kita bisa masuk," ia menatap gerbang, "kita masih harus mencapai zamrud itu dan mengeluarkannya..." Ia menoleh dan menatap mereka. "Dan kita harus *keluar*."

"Mungkin Charlie bisa membuat zamrud palsu lagi?" usul Hale, tapi Kat menggeleng.

"Nggak ada waktu."

"Mungkin..." Gabrielle memulai, tapi Kat sudah berpaling.

Gaya gravitasi terasa lebih kuat daripada biasanya, menarik Kat menuruni bukit dan jalanan berbatu ke arah pantai berpasir di bawah.

"Apa lagi jadwal acara untuk zamrud itu, Hale?"

"Kau nggak akan menyukainya," kata Hale sambil menggeleng, dan Kat terus berjalan. Ia nggak menyukai satu pun hal ini.

Selama lima jam berikutnya, Kat dan teman-temannya terlihat seperti sebagian besar turis yang datang ke French Riviera setiap tahun. Tapi penampilan bisa menipu.

Saat mereka berdiri di luar La Banque Royale Nationale, sedikit sekali pejalan kaki yang mendengar cewek yang lebih pendek berkata kepada si cowok, "Lemari besi LaFont merupakan bagian paket platinum bank?"

"Yeah."

"Dan zamrudnya disimpan di sana saat nggak dipamerkan secara resmi?"

"Ya."

"Dan kesempatan terakhir kita untuk mengambilnya di sini adalah Kamis malam?"

Cowok itu mengangguk. "Sebelum lelang pada Jumat pagi."

"Dan jangan bilang," si cewek menunjuk kamera-kamera pengawas yang tergantung merata di sekeliling perimeter,

"itu kamera Decanter 940 dengan kemampuan mendeteksi suhu panas?"

"Ya," jawab teman-temannya bersamaan.

Cewek itu menurunkan kacamata hitam dari kepala dan memakainya untuk menutupi matanya yang biru cerah. Ia nggak menoleh ke belakang saat berkata, "Berikutnya."

Saat berjalan melewati deretan pintu depan Katedral Monaco, Kat memandang ke sekeliling.

"Apa yang akan terjadi di sini?" tanyanya.

"Foto-foto untuk publisitas," kata Hale.

"Oke..." Kat melirik semua pintu dan kamera pengawas, tempat-tempat ia bisa membayangkan lokasi para penjaga dan zamrud itu. "Sebenarnya ini bisa berhasil kalau kita punya..."

"Dengan para Pengawal Kerajaan..." tambah Hale, dan Kat berbalik lalu mulai berjalan ke pintu.

"Berikutnya!"

Saat berdiri di luar kamar hotel tempat Maggie dijadwalkan mengadakan acara minum teh sore dengan delegasi petinggi Mesir yang berkunjung, Kat merasakan reaksi yang sangat familier. (Terlalu banyak pengawal, terlalu sedikit pintu keluar.)

Pemandangannya nggak berbeda di sudut jalan tempat, menurut Simon, mereka mungkin bisa menunda perjalanan

mobil bersenjata selama lima menit selagi zamrud itu dibawa ke atau dari Istana Pangeran. (Tapi ada terlalu banyak pengamat dan terlalu sedikit tempat persembunyian.)

Ada titik di suatu tempat di antara bank dan ahli perhiasaan kerajaan, tepat zamrud itu akan menerima polesan resmi, saat kelompok itu memperbolehkan diri mereka berharap sedikit; tapi tak lama kemudian Kat menggeleng dan berjalan meninggalkan kemungkinan itu juga (betul-betul terlalu sedikit waktu persiapan, lagi pula, nggak ada kru yang tengah terkena kutukan bahkan boleh mempertimbangkan pencurian yang membutuhkan perlengkapan *scuba*).

Jadi dengan hati berat dan harapan sangat rendah Kat menoleh pada Hale. "Berarti hanya ada Kamis malam..."

Mereka sudah berjalan keluar dari jalan utama. Simon berada di suatu tempat, memeriksa arsip-arsip Interpol, dan Nick masih mengikuti Maggie. Seolah muncul keajaiban saat Marcus tiba-tiba hadir di dalam limusin dan membawa Gabrielle pergi. Bagshaw bersaudara berada di seberang kota, memeriksa rumah pribadi LaFont. Jadi Kat dan Hale sendirian saat berbelok ke jalan kecil berliku-liku tempat butik-butik elegan berdiri berjajar dan mobil-mobil *sport* mahal terparkir.

"Apakah mereka sudah tahu lokasi pesta dansanya?"

"Sudah."

"Kita mau ke sana sekarang, atau—"

"Pertama-tama, kita harus mampir." Hale menoleh ke arah jendela kaca panjang yang beratap biru. Pintu toko berdenting saat Hale berjalan masuk.

Kat tahu ada trik di sini—pasti ada. Mungkin bagian belakang banknya menempel dengan toko itu dan lemari besinya bisa diakses dari *basement*. Mungkin penata rias Maggie bekerja di sana dan Gabrielle bisa menyamar menjadi penata rias, menukar zamrud, lalu kabur di dalam peti penuh pakaian.

Pikiran Kat berpacu, sesuatu yang nyaris nggak pernah terjadi pada cewek-cewek remaja saat berada di dalam butik elite di pesisir Riviera. Bahkan, Kat sangat sibuk sampai nyaris nggak melihat pramuniaga yang mendekati Hale sambil tersenyum.

"Maaf," kata Kat pada si pramuniaga. "Kami sebenarnya nggak mau belanja..."

"Selamat datang kembali, Mr. Hale," kata pramuniaga cewek itu bersemangat, lalu mencium kedua pipi Hale seolah Kat diam saja. "Kurasa kami punya..." Ia terdiam, melirik cewek yang sama tingginya, sama berkulit cokelatunya, dan sama cantiknya yang membawa setidaknya enam tas belanja dari ruang belakang.

"Ya, kami punya beberapa barang cantik untukmu, Hale," kata si cewek kedua, mengulurkan tas-tas itu pada Hale, tangannya menyentuh tangan Hale sedikit lebih lama daripada seharusnya.

"Kau memang selalu punya, Isabella. Sampaikan salamku pada Renée, oke?"

"*Bonjour*," kata Isabella.

"*Bonjour*," balas Hale. Mereka sudah setengah jalan ke pintu saat Hale akhirnya menatap Kat. "*Sekarang* kita sudah siap."

Kat merasakan berat dan rasa tas belanja berisi pakaian yang diulurkan Hale padanya. "Kutebak nggak ada setelan hitam tahan panas di dalam sini, lengkap dengan kait untuk tali yang sudah terpasang, kan?"

"Nggak."

"Kalau begitu kuasumsikan kau nggak akan memberitahuku apa yang *ada* di dalam sini?"

Senyum Hale adalah satu-satunya jawabannya.

"Aku nggak perlu gaun-gaun indah," Kat mencoba lagi.

"Malam ini kau memerlukannya."

"Kenapa? Ada apa malam ini? Kita mau ke mana?"

Hale berhenti dan memakai kacamata hitamnya. "Ke duniaku."

Bab 26

WALAUPUN mabuk lautnya seharusnya, secara teknis, sudah berkurang, Kat merasa lebih mual daripada biasa saat mereka akhirnya sampai kembali di kapal *W. W. Hale*. Ia mencoba menyalahkan cuaca yang berubah-ubah dan arus yang terus berganti. Ia mencoba memberitahu diri sendiri bahwa kunjungan mereka nanti hanya untuk memeriksa situasi—nggak lebih—tapi setiap kali ia melihat tas belanja berisi pakaian yang tergeletak di ujung tempat tidur ukuran besar itu, perasaan di dalam dirinya semakin kuat, mengatakan bahwa ada sesuatu yang amat sangat salah.

"Hei, Kitty," panggil Gabrielle saat memasuki kamar. "Angus dan Hamish bilang jalanan di sekitar bank sangat sulit dilalui, jadi kalau kita mencurinya di sana kita bakal

perlu helikopter atau..." Ia terdiam tiba-tiba dan meraih tas belanja itu. "Oh! Aku suka sekali toko ini!" serunya, menjatuhkan lampu dari meja di samping tempat tidur dan menumpahkan segelas jus sebelum akhirnya berhasil membuka kantong itu.

"Oh," kata Gabrielle, menunduk menatap isinya. "Ini ukuranmu." Dikutuk atau nggak, bagi Kat Gabrielle masih terlihat seperti dewi saat mengangkat gaun itu ke tubuh dan mengamati bayangannya di salah satu cermin seukuran badan di kamar itu.

"Gabrielle." Suara Kat terdengar kecil dan malu. Ia nyaris nggak mengenali suara itu, tapi mengingat mereka sendirian di kamar, Kat tahu dirinyalah yang tadi bicara. Ia juga tahu sudah sangat terlambat untuk mundur.

"Gabrielle," kata Kat, kali ini lebih keras. Ia menarik gaun itu dari tangan sepupunya.

"Kau ini kenapa?" tanya Gabrielle.

Kat ingin membicarakan kutukan, zamrud, dan harga diri. Sebagian dirinya ingin berteriak tentang penipuan kuno, penipuan baru, dan ironi aneh serta sinting yang muncul saat ia akhirnya menjadi *target*. Tapi yang keluar dari mulutnya hanyalah, "Aku mencium Hale."

"Kau melakukan *apa*? Kapan? Bagaimana?"

"Aku mencium Hale. Setelah pencurian zamrud itu. Dengan cara yang biasa... kurasa." Ia mengamati sepupunya memungut gaun itu dan menoleh kembali ke cermin. Tanpa kata-kata. "Gabrielle?" Ketidaksabaran muncul dalam suara Kat. "Gabrielle, bisa nggak kau taruh gaun itu dan..."

"Aku terkesan, Kitty," kata Gabrielle. "Aku sudah mulai

berpikir kau nggak akan pernah mengambil langkah itu. Jadi, bagaimana rasanya?"

"Dia pergi," kata Kat, ingatan itu muncul kembali. "Aku menciumnya dan dia pergi ke Uruguay."

"Paraguay," koreksi Gabrielle. "Teknisnya, dia nggak pernah sampai ke luar negeri."

"Dia *pergi*," kata Kat lagi, fokus pada satu-satunya hal yang penting.

"Dia sudah kembali," balas Gabrielle.

Tapi pikiran Kat sudah melayang-layang, mengingat setiap sentuhan—setiap senyuman. Ia menarik bantal berlapis sutra ke pangkuan, merindukan tempat tidur ibunya di kamar berwarna pink di apartemen batu Paman Eddie.

"Dia marah padaku."

"Mm... aku yakin sudah mengatakan itu beberapa hari dan beberapa ribu kilometer yang lalu," kata Gabrielle.

"Aku bahkan nggak tahu sebabnya."

Gabrielle berputar dengan kakinya yang sehat dan menatap Kat. Ia melemparkan gaun rancangan desainer itu ke tempat tidur dan berkata, "Tentu saja kau tahu."

"Dia nggak suka jika aku mengambil risiko," kata Kat. "Tapi aku betul-betul nggak *perlu* bantuan dalam melakukan pencurian-pencurian itu, Gabrielle. Tidak ada bahaya besar, dan kalau aku perlu bantuan, aku pasti sudah..." Ia terdiam, mengamati ekspresi sepupunya. "Ada apa?"

"Bukan apa-apa," kata Gabrielle sambil mengangkat bahu. "Hanya saja... apa kau pernah berpikir bahwa mungkin *memerlukan* bantuan dan *menginginkan* keberadaan Hale itu sangat berbeda?"

Kat adalah sang perencana—sang pemikir—tapi ia duduk di sana lama sekali, mempertimbangkan kemungkinan bahwa Gabrielle adalah cewek terpintar di dunia. Atau, setidaknya, di dunia mereka.

"Hale sahabatku," kata Kat singkat.

"Aku tahu."

"Aku nggak yakin apa yang akan terjadi kalau dia jadi *pacarku*."

"Aku tahu," kata Gabrielle, seolah senang karena Kat akhirnya menyadari hal itu.

Ombak memecah lembut di sampign *yacht*, dan Kat merasakan perutnya bergolak saat ia memikirkan satu-satunya pertanyaan yang nyaris terlalu takut diajukannya.

"Apa cowok selalu bersikap sinting saat kau mencium mereka?"

"Ya," kata Gabrielle singkat. "Tapi bukan dengan cara yang kaumaksud."

Kat mungkin bertanya apa persisnya maksud sepupunya, tapi ada terlalu banyak misteri dalam hidupnya—terlalu banyak lemari besi yang nggak bisa dibobol—dan jam terus berdetak, jadi ia meraih gaun itu.

"Gab, bisa nggak kau membantuku dengan..."

Tapi Kat nggak bisa menyelesaikan kalimatnya karena pintu tiba-tiba terbuka, dan ia terkejut.

"Astaga, Simon," katanya pada cowok yang berdiri tengah-tengah koridor luar. "Kau membuatku ketakutan setengah... Ada apa?"

Simon menatap Kat lalu Gabrielle, lalu kembali lagi. Kemejanya lecek dan nggak dimasukkan. Ia sama sekali

nggak terlihat seperti orang genius saat berkata, "Uh... kurasa kalian berdua ingin melihat ini."

Ada satu ruangan di kapal itu yang belum pernah dilihat Kat. Letaknya di lantai teratas di dekat jembatan, dan ruangan itu dilengkapi sofa-sofa empuk dan piano besar. Ada jendela di ketiga sisinya, dan di kejauhan, Kat melihat matahari tenggelam di laut. Walaupun banyak komputer dan nampan yang dipenuhi kaleng-kaleng Coke kosong dan *sandwich* yang setengah dimakan, ruangan itu terasa seperti ruangan yang dibuat untuk meminum sampanye dan memakan kaviar—mungkin karena pemandangannya, Kat menyimpulkan. Atau mungkin karena Hale ada di sana, dan dia memakai tuksedo.

"Hubba-hubba," kata Gabrielle, meluruskan dasi Hale. Tapi Kat nggak bisa melepaskan tatapan dari Simon.

"Beri tahu aku," katanya.

"Well." Suara Simon serak dan hampir pecah. Ia terlihat nyaris takut untuk berkata, "Aku memeriksa arsip-arsip itu, seperti yang kauminta..."

"Dan kau menemukan Maggie, bukan?" kata Angus, saat ia dan Hamish muncul di pintu.

"Oh, bukan." Simon menggeleng. Matanya membelalak. "Dia nggak punya *file*. Maksudku, nggak ada apa pun tentang Maggie di *database* itu. Sejauh yang kuketahui, dia bahkan nggak ada dalam radar Interpol. Dia seperti nggak pernah ada. Dia..."

"Simon," kata Hale, membawanya kembali ke topik awal.

"Betul," kata Simon sambil menunjuk cepat ke arah Hale. Lalu ia menoleh kembali pada Kat. "Seperti yang kubilang, aku nggak bisa menemukannya di dalam *file*. Jadi aku berhenti mencarinya."

"Oke," kata Kat, tahu bahwa ini penting—berarti sesuatu—ia hanya belum bisa membayangkan sebabnya.

"Jadi sebaliknya aku mulai mencari... *itu*." Simon bergerak ke kotak arsip berdebu yang dibawa keluar oleh Kat dari *basement* Interpol. "Menurut teman-teman kita di Lyon, setidaknya ada sepuluh usaha pencurian Zamrud Cleopatra sejak zamrud itu ditemukan. Di Paris pada tahun 1949," katanya, mengeluarkan arsip dari kotak dan menjatuhkannya ke atas meja. "Di Mexico City pada tahun 1952. Di London pada tahun 1963."

Simon terlihat lelah saat bicara, seolah arsip-arsip dan rahasia-rahasia itu membebaninya dan mulai membuatnya kewalahan. Lalu ia meraih arsip terakhir.

"Dan, tentu saja, sekali di World's Fair di Montreal."

"Kapan?" tanya Hale, tapi benak Kat melayang kembali ke ruangan lain dan malam yang lain, dan ia memikirkan kunci-kunci yang ditemukannya dalam pencarian paniknya di kantor Paman Eddie.

Suaranya nyaris nggak lebih dari bisikan. "Tahun 1967."

Simon mengangguk perlahan. "Itu pertama kalinya batu itu dipamerkan kepada publik dan... *well*... itu betul-betul acara penting. Foto *ini* diambil pada malam pembukaan."

Saat Simon menekan tombol di komputernya, seluruh

kru menonton saat layar dipenuhi foto hitam-putih para pria yang memakai tuxedo dan para wanita yang memakai gaun. Wanita-wanita tersebut menata rambut mereka ke atas sedemikian rupa. *Eyeliner* tebal mencuat dari sudut-sudut mata mereka seolah mereka semua berusaha meniru Cleopatra, tapi hanya ada satu wanita dalam kerumunan yang betul-betul penting.

Simon menunjuk wanita yang masih muda, tersenyum, dan cantik, dan bahkan berpuluh-puluh tahun yang berlalu dan dari separuh dunia jauhnya, nggak mungkin mereka nggak mengenali wanita yang mereka kenal sebagai Maggie. "Itu dia. Benar, kan?"

"Yeah," kata Hale. "Itu dia."

Kat tiba-tiba merasa dirinya sedang mengintai, memata-matai, mengintip sesuatu yang nggak seharusnya ia lihat—berada di tempat yang seharusnya tidak ia datangi. Tapi ia nggak bisa berpaling. Tidak saat itu. Mereka sudah berkelana terlalu jauh dan taruhannya terlalu besar. Dan Kat terlibat terlalu jauh untuk bisa melakukan apa pun kecuali menatap sudut foto itu serta dua wajah identik yang balas menatapnya.

Simon menunjuk dua bersaudara itu. "Dan wanita itu nggak sendirian."

Bab 27

KAT tak begitu ingat kapan ia berganti pakaian. Ia yakin ada pembicaraan yang melibatkan Gabrielle, kutukan, dan pengeriting rambut yang mengacau. (Juga kehadiran Marcus dan kotak P3K sejenak.) Tapi seluruh proses persiapan untuk kunjungan pemeriksaan mereka betul-betul kabur, dan bahkan saat ia duduk di samping Hale dalam perahu bermotor kecil yang mengantarkan mereka dari *yacht* ke pantai, ia betul-betul nggak bisa melakukan apa pun kecuali menatap ombak yang gelap dan berbisik, "Mereka terlihat muda sekali. Benar, kan?"

"Yeah," kata Hale. "Memang."

Kat nggak bodoh. Ia tahu kedua pamannya pernah jadi pria-pria muda yang tinggi dan tampan. Ia sudah mendengar cerita-ceritanya. Ia tahu legenda-legenda itu. Tapi menatap

mereka beraksi dalam penipuan terbaik dan masa keemasan mereka—melihat mereka bersama-sama—adalah salah satu perasaan paling aneh yang pernah dirasakan Kat.

Kat memikirkan Paman Eddie dan ingin tahu apa rencananya dulu, bagaimana pencuri terhebat yang dikenal Kat mencoba mencuri batu yang ia kejar sampai ke belahan dunia lain. Tapi yang lebih penting, Kat ingin tahu di titik mana semuanya menjadi kacau.

Ia bertanya-tanya apa yang akan dikatakan Paman Eddie pada para pria muda di foto itu kalau dia bisa memutar balik waktu dan mengirimi mereka pesan. Lalu Kat menyadari mungkin kata-katanya berupa peringatan yang sama yang diberikan Paman Eddie padanya.

"Mungkin itu hanya kebetulan—keberadaan Maggie di foto itu," kata Hale. Kat menatapnya. "Oke. Mungkin kebetulan bukan kata yang tepat. Tapi itu pesta besar—ada banyak orang di sana."

"Nggak." Kat menggeleng dan menatap perahu yang merapat ke dermaga. "Maggie bagian pencurian itu."

"Kok kau bisa tahu?"

Karena dunia mereka bukan dunia yang berisi kebetulan... Karena Maggie sudah memburu zamrud itu selama bertahun-tahun... Karena aku mengenalnya," kata Kat akhirnya. Ia nggak bisa menatap Hale. "Aku mengenalnya, Hale. Kurasa... Kurasa aku sama seperti dia."

"Nggak." Hale memanjat keluar dari perahu dan mengeluarkan tangan, menarik Kat naik ke dermaga dengan satu gerakan mulus, memegangnya erat-erat. "Kau tidak seperti dia."

Bab 28

KALAU Monako terbilang kecil, itu sama saja meremehkan. Dengan hanya lebih dari 30.000 penduduk, luas Monako kira-kira seukuran Central Park di New York. Sumber dayanya sedikit dan kesempatan untuk bertahan hidup terbatas, tapi entah bagaimana pantai berbatu di sana bisa menjadi salah satu lahan terkaya di dunia. Jadi Kat berjalan menyusuri jalanan berbatu, dengan Hale di sampingnya, sambil berkata pada diri sendiri bahwa apa pun mungkin terjadi.

Well... nyaris apa pun.

"Jadi di sinilah kita ..." kata Hale, menunjuk bangunan yang berdiri di jantung kota Monte Carlo, di seberang taman dan air mancur yang terawat rapi.

"Casino de Monte-Carlo," kata Kat datar. "Kau ingin kita merampok kasino."

"Merampok *di* kasino," Hale cepat-cepat menambahkan. "Ada bedanya. Lagi pula..." ia menunjuk spanduk di kejauhan, yang memberitahu seluruh dunia bahwa Zamrud Antony dalam perjalanan kemari, "...ini perhentian terakhir di jadwal zamrud itu sebelum Maggie melelangnya di istana pada Jumat pagi." Ia mengulurkan lengan. "Jadi, bagaimana menurutmu? Siap mengecek situasi kasino?"

Kat menatap Hale, dan akhirnya perutnya berhenti bergolak. Akhirnya ia merasa bisa kembali berdiri mantap saat menggandeng lengan cowok itu. "Aku siap mendapatkan Zamrud Cleopatra kembali."

Walaupun baru mengenal Hale selama dua tahun lebih sedikit, Kat sudah melihat aksi Hale dalam banyak situasi. Ada akhir pekan panjang di Brazil saat Karnaval. Kat punya ingatan yang sangat jelas akan pencurian yang melibatkan bebek, helium, dan kapal uap yang menuju Singapura. Suatu ketika terpikir olehnya bahwa ia nggak pernah—nggak sekali pun—melihat Hale tampak nggak nyaman, tapi selagi mereka berjalan ke lantai utama kasino, di jantung Monte Carlo, mau nggak mau Kat berpikir bahwa ia juga belum pernah melihat Hale sepenuhnya merasa nyaman.

Lalu ia mengamati cara Hale mengeluarkan dompet kulit dari saku dalam jas tuksedonya yang dijahit sempurna dan berkata pada pria tua di balik jendela berjeruji, "Tukar lima ratus."

Gerakan itu sangat mulus, suaranya sangat percaya diri, sehingga pria di dalam bilik itu bahkan nggak meminta

untuk melihat KTP-nya, dan Kat tahu ini adalah saat di mana W. W. Hale Kelima mungkin merasa paling nyaman.

"Apa?" tanya Hale, persis sebelum Kat sadar ia sedang menatap cowok itu. Hale menampakkan seringai lebar padanya. "Apa ada makanan yang ketinggalan di gigiku?"

"Ya." Kat menyeringai. "Kurasa burung kenarinya meninggalkan beberapa helai bulu di sana setelah kauman."

Si petugas menyelipkan tiket emas lewat celah di bilik, dan Hale memasukkannya ke saku jas, menepuk tepat di atas jantungnya itu untuk memastikan.

"Ayo." Hale menggandeng Kat. "Aku merasa beruntung."

Malam itu mungkin waktu yang tepat untuk mengingatkan Hale tentang kutukan. Mungkin juga waktu yang cocok untuk mengatakan bahwa *blackjack* adalah permainan probabilitas, dan *roulette* permainan orang-orang bodoh—semua hal kecil yang dipelajari Kat selagi duduk di pangkuan ayahnya dan di meja dapur Paman Eddie.

Jadi, tidak, keberuntungan tidak ada hubungannya dengan apa pun, sejauh yang diketahui Kat. Tapi sepertinya tidak tepat untuk berkata begitu karena Hale menggenggam tangan kanan Kat dan meletakkan tangan kirinya dengan lembut di pinggang Kat, membimbingnya melewati pintu-pintu tinggi dan kerumunan orang. Maka Kat berpikir momen itu nyaris seperti pesta dansa *homecoming*. Atau mungkin *prom*. Sesaat, Kat membiarkan dirinya merasa seperti cewek normal, yang berdandan cantik dan berkencan

di kota bersama cowok impiannya. Tapi kemudian mereka berhenti di balkon berukir dan memandang seluruh lantai kasino. Lantai itu terbentang di bawah mereka, roda-roda *roulette* berputar. Kartu-kartu dikocok. Pria-pria bertuksedo dan wanita-wanita elegan memenuhi ruangan nyaris sejauh mata memandang. Dan Kat tahu hidupnya nggak akan pernah normal.

"Jadi di sinilah pesta dansanya akan diadakan..." kata Kat.

"Kesempatan terakhir kita sebelum lelang," Hale melanjutkan. Ia bersandar di balkon dan menoleh untuk menatap Kat. "Jadi bagaimana kelihatannya?"

Kat ingin mengatakan ruangan itu indah. Kebanyakan orang akan berkata ruangan itu glamor. Mudah untuk membayangkan ruangan itu dipenuhi para penawar kaya, musik, makanan, dan, tentu saja, zamrud paling berharga di dunia, jadi Kat hanya menggeleng dan berkata, "Sulit."

Hale menatapnya. "Kau tahu, aku sangat suka pesta yang bagus."

Kat membiarkan tatapannya melayang ke sekeliling ruangan dan tahu bahwa orang waras pasti akan sedikit panik saat menghitung para penjaga (28 di lantai utama, 56 seluruhnya). Paman Eddie sangat berhak mencabut hak waris Kat karena nggak langsung berjalan pergi setelah menghitung jumlah langkah dari posisi zamrud itu kemungkinan diletakkan sampai ke pintu keluar terdekat (212).

Terlalu banyak pikiran di benak Kat saat itu—terlalu banyak teori, strategi, dan rencana. Kat memejamkan mata dan menjernihkan benaknya. Apa yang akan dilakukan

Visily Romani? Ia bertanya-tanya selama sepersekian detik, lalu menggeleng dan mengajukan pertanyaan yang sudah berjam-jam mengganggunya: Apa yang *dulu* dilakukan Paman Eddie? Dan Charlie? Dan Maggie?

Maggie...

"Well, tentu saja mereka memberiku batas kredit!" suara keras berseru dari bawah. "Batas yang besar dan hijau!" Maggie menyelesaikan, dan kerumunan yang mengelilinginya meledak tertawa. Tapi, bagi Kat, nggak ada lagi yang lucu.

Balkon berukir itu terasa mulus di telapak tangan Kat selagi berdiri menatap Maggie di bawah, yang tertawa, berbicara, dan bercanda seperti ratu pesta.

Maggie, yang dulu duduk gemetar di restoran kecil pada hari berhujan, memegang foto hitam-putih masa kanak-kanak orang lain dan memohon anak orang lain untuk mengambil risiko berbahaya.

Maggie, yang menggunakan nama Romani.

Maggie, yang pernah berdiri dalam ruangan mirip seperti ruangan ini bersama kedua paman Kat pada tahun 1967, yang telah memburu Zamrud Cleopatra sejak saat itu.

Kedua pamanku, pikir Kat, lalu tersenyum sedih. Kedua pamannya pasti tahu harus melakukan apa.

Lalu, dengan pikiran itu, senyumnya berubah.

"Kau melihat apa?" tanya Hale. "Kenapa kau tersenyum? Aku khawatir kalau kau tersenyum."

"Aku tahu kenapa Maggie melakukannya, Hale. Aku tahu kenapa dia menipuku."

"Well... yeah," kata Hale. "Aku bisa memikirkan seratus juta alasan."

"Bukan, Hale." Kat menempelkan tangan ke dada Hale, merasakan debaran jantung Hale di bawah telapak tangannya saat berkata, "Aku tahu kenapa dia menipuku. Kau nggak bisa melakukan pencurian ini tanpa zamrud yang asli—empat puluh tahun yang lalu mungkin bisa kalau zamrud palsu sangat bagus dan pasar gelapnya betul-betul nggak meyakinkan. Tapi kau bahkan nggak bisa melakukan transaksi di pasar gelap dengan teknologi modern. Dan kalau kau nggak punya Zamrud Antony yang asli... dan nggak bisa memalsukan Zamrud Antony..."

"Kau nggak bisa *menjual* Zamrud Antony," Hale menyelesaikan.

Kat mengangguk dan mengangkat bahu. "Jadi satu-satunya cara untuk *berpura-pura* kau memiliki Zamrud Antony adalah kalau kau memang betul-betul memiliki Zamrud Cleopatra. Dan satu-satunya cara membuat Zamrud Cleopatra dikira sebagai Zamrud Antony adalah kalau kau tahu lokasi Zamrud Cleopatra *palsu* untuk ditukar dengan yang asli. Tapi berapa banyak pemalsu di dunia yang bisa melakukan itu?"

"Hanya Charlie?" tebak Hale.

Kat mengangguk dan mendesah. "Hanya Charlie."

Kat berputar perlahan, pandangannya menyapu ruangan—menyapu tuksedo-tuksedo, gaun pesta, dan tempat zamrud itu akan diletakkan di tengah pesta. Nyaris seolah dunia berubah menjadi hitam-putih dan waktu mundur menjadi tahun 1967. Kat nggak berani berpikir seperti apa rasanya jika ia harus memburu batu itu selama lima puluh tahun ke depan.

"Di sini," kata Kat di bawah suara kerumunan orang.
"Kita akan melakukannya di sini."

"Mm, Kat, bukannya ingin menjadi perusak suasana, tapi kau melihat para penjaganya, bukan?" tanya Hale.

"Ya," kata Kat, dan untuk suatu alasan, ia nggak bisa menahan tawa.

"Dan angka itu akan bertambah sebanyak... katakanlah... dua puluh persen begitu mereka memasukkan batu itu ke sini?"

"Lebih tepatnya tiga puluh," Kat mengoreksi. "Kalau kita beruntung. Tapi kita harus melakukannya di sini, Hale." Ia memikirkan kedua pamannya: tampan, muda, identik. Kecepatan tangan yang sudah mendarah daging. "Kita bisa melakukannya di sini kalau kita bisa mendapatkan bantuan—kalau kita bisa menyusupkan seseorang."

"Oke. Aku bisa..."

"Bukan kau."

Hale menunduk, tapi akhirnya mengakui, "Baiklah, kalau begitu Nick..."

Tapi Hale terdiam saat Kat menoleh padanya dan tersenyum seolah sejenak lupa betapa tidak enak rasanya menjadi target.

"Bukan hanya kita yang harus memercayainya," kata Kat sambil menggeleng. "Dan itu berarti kita memerlukan penyusup *terhebat*."

Hale mundur selangkah dengan hati-hati dan mengamati Kat. "Jadi..."

"Jadi bagaimana pendapatmu tentang helikopter?"

3 Hari Sebelum
Lelang

Di Suatu Tempat
Di Austria

Bab 29

"HALO, Paman Charlie."

Kat dan Hale berdiri dengan tangan dimasukkan ke saku, menggigil dalam mantel yang terlalu tipis sementara salju melayang-layang di sekeliling mereka. Badai segera datang. Anginnya lebih dingin daripada yang diingat Kat. Atau mungkin, pikir Kat, itu karena ekspresi di mata paman buyutnya saat ia berkata, "Kau berani sekali membawa masalahmu ke gunungku."

Charlie menjauh dari pintu dan berjalan menyusuri rumah yang redup itu, menghindari vas, kanvas, dan perabotan, lalu berseru ke belakangnya, "Pergilah ke pamanmu, Katarina."

"Aku *sudah* bersama pamanku."

"Edward akan..."

"Eddie ada di seberang dunia, Paman Charlie. Eddie nggak peduli..."

Charlie berhenti dan berbalik. "Dia akan peduli tentang ini."

"Kenapa?" tanya Kat, beringsut mendekati tempat Charlie berdiri sambil memegang tongkat perapian, menunduk menatap api. "Kenapa Zamrud Cleopatra sangat berarti, Paman Charlie? Apa yang terjadi pada tahun 1967?"

"Kita tidak boleh membicarakan hal itu, Katarina."

"Baiklah. Kalau begitu ayo kita bicara tentang *dia*, *wanita itu*."

Kat sudah merobek foto dari koran, dan ia mengeluarkannya dari saku, berita utamanya diserukan dalam bahasa Prancis.

"Sekarang dia menyebut dirinya Maggie. Beberapa minggu lalu dia bilang namanya Constance Miller, bahwa Visily Romani ingin aku mencuri Zamrud Cleopatra. Dia penipu, Paman Charlie. Penipu yang hebat." Kat mengamati wajah pamannya, mengamati napas Paman Charlie tetap stabil dan pelan, tanpa satu pun tanda jelas dia kenal wanita itu. "Tapi kau sudah tahu soal itu, kan?"

Charlie menggeleng dan pandangannya terarah ke ruangan kecil yang berantakan itu. "Aku khawatir lingkaran pertemananku tidak sebesar dulu. Maaf aku tidak bisa membantu." Kata-katanya terdengar tepat, tapi rasanya seperti menonton atlet yang sudah lama tidak bertanding. Ia kurang latihan dan lamban, tapi bakatnya masih ada, meresap di dalam dirinya.

"Usaha bagus, Charlie." Kat tersenyum. "Penempatan

waktunya tepat, tapi matamu,” ia menunjuk bulu matanya sendiri yang berwarna gelap, ”sedikit kurang latihan.”

”Kat...”

”Dia menipuku, Paman Charlie. Dia sangat hebat, dan aku... terlalu sombong.” Kat tertawa walaupun tahu itu nggak lucu—sama sekali nggak lucu. ”Dia mengatakan apa yang ingin kudengar.” Kat memberanikan diri melirik Hale, menunggu cowok itu mengganggu sebelum melanjutkan. ”Jadi kami melakukan hal yang belum berhasil dilakukan kru mana pun. Kami mencuri Zamrud Cleopatra.”

Di dalam keheningan ruangan itu, hanya derakan dan letupan api yang bersuara. Kat nggak berharap Charlie memberitahunya semua akan baik-baik saja. Ia nggak berharap dihibur. Ia hanya mengharapkan kebenaran.

”Aku ditipu.” Kat mengakui. ”Dan lama sekali aku nggak mengerti sebabnya. Kenapa mengambil risiko membuat marah Paman Eddie, ayahku, dan sekumpulan besar orang yang betul-betul hebat dalam melakukan pembalasan? Kenapa memanfaatkanku sementara ada banyak kru yang juga sama hebatnya?”

”Aku tidak mengenalnya,” kata Charlie lagi.

”Ya, kau mengenalnya, Charlie,” kata Kat. ”Karena satu-satunya cara menyamarkan Zamrud Cleopatra sebagai Zamrud Antony adalah jika nggak ada yang tahu bahwa Zamrud Cleopatra hilang. Satu-satunya cara melakukan penipuan yang dilakukan Maggie adalah dia punya Zamrud Cleopatra palsu. Dan satu-satunya orang yang bisa memalsukan Zamrud Cleopatra adalah kau.”

”Aku tidak mengenalnya, Katarina.”

"Ya." Kat merogoh saku dan menemukan foto kedua—foto dengan gaun pesta dan tuxedo, tatanan rambut sangat tinggi, dan zamrud di tengah-tengah pameran. "Paman mengenalnya."

Tangan Charlie nggak gemetar saat meraih foto itu. Ia berdiri di samping perapian lama sekali, menunduk menatap foto itu. "Dia sudah tua," katanya pelan, lalu dalam sekejap, foto itu berada dalam perapian, hancur dimakan api. "Tapi kurasa bukan hanya dia yang jadi tua."

Bukan untuk pertama kalinya Kat bertanya-tanya apa yang terjadi pada Charlie, apa yang membuatnya tinggal di puncak gunung itu, terperangkap dalam salju dan angin, tersembunyi dari keluarga dan dunia. Kat membiarkan dirinya bertanya-tanya apakah Paman Eddie benar—apakah Kat juga masih berlari sekarang—dan mungkinkah dia juga akan berakhir di gunungnya sendiri suatu hari nanti?

"Apa yang terjadi pada tahun 1967, Paman Charlie?"

"Pencurian kadang-kadang berakhir buruk, Kat. Kau tahu itu." Charlie mencoba menjauh, tapi Kat menyambar tangannya, berpegangan sekuat mungkin.

"Cukup buruk untuk membuat Paman Eddie takut? Untuk membuat kalian berdua bermusuhan?" Ia mencengkeram jemari Charlie, menatap matanya. "Apa yang terjadi pada tahun 1967?"

Charlie mencoba melepaskan diri. "Tanya pamanmu."

"Aku memang sedang bertanya padanya," balas Kat. "Siapa pun Maggie sebenarnya, dia menggunakan nama Romani. Dia memanfaatkanku. Dan kau. Dia memanfaatkan kita," kata Kat, memohon, tapi Charlie hanya tertawa.

Mata Charlie tampak gelap, tanpa kegembiraan, saat ia berbisik, "Ini bukan pertama kalinya."

Kat melihat pamannya beringsut ke kursi di samping perapian dan menarik napas dalam-dalam. Ia tampak jauh lebih tua saat berkata, "Pada tahun 1959, dua kakak-beradik meninggalkan Rumania dan berjuang untuk hidup mandiri. Mereka menyeberangi Eropa Timur dan Laut Baltik—lalu tinggal di London selama beberapa waktu. Dan dalam perjalanan, mereka bertemu seorang gadis..."

Kat mengambil tempat di sandaran kaki, merasakan panas perapian membakar bagian belakang kakinya, seolah melelehkannya. Rasanya nyaris seperti berada di dapur Paman Eddie saat ia duduk, mendengarkan, belajar, dan mencoba mengerti lebih banyak tentang dunia mereka.

"Dia mengubah kami, Katarina. Kau tidak akan mengenali Eddie—atau aku waktu itu," tambah Charlie sambil tertawa. "Kami... mabuk... olehnya. Dia jenis wanita yang sulit untuk tidak dicintai. Pintar. Berani. Aku tidak pernah memberitahu siapa pun tentang perasaanku padanya, tapi Eddie bersumpah akan menikahinya. Eddie bahkan sudah membeli cincin. Yang ditunggunya hanyalah satu pencurian besar untuk membuktikan diri pada wanita itu. Pencurian terbesar."

"Seperti Zamrud Cleopatra," kata Hale.

Charlie mengangguk. "Tepat sekali. Seluruh dunia tergila-gila pada batu itu. Tentu, semua orang bilang batu itu dikutuk, tapi sejujurnya, itu hanya membuat kami lebih menginginkannya. Semua kru terbaik sudah mencoba mencurinya... dan gagal. Tapi kami bertiga... kami tidak

mendengarkan. Kami hanya mengamati dan merencanakan. Dan menunggu.”

”Sampai World’s Fair?” tebak Hale. Charlie mengangguk.

”Zamrud itu belum pernah dipamerkan kepada publik, jadi aku mulai membuat yang palsu. Eddie menyusup jadi orang dalam. Dan wanita itu...” Ia terdiam. ”Well, dia menipu semua orang.”

”Apa yang terjadi?” kata Kat.

”Eddie membuat rencana sehingga aku bisa menukar dan mengeluarkan batu yang asli, tapi wanita itu bilang sebaiknya aku memberikan batu itu padanya saja—bahwa dia akan membawa batu itu kepada Eddie dan memberitahu... memberitahu Eddie bahwa dia dan aku saling mencintai. Wanita itu bilang kami akan membiarkan Eddie menyimpan Zamrud Cleopatra supaya Eddie tidak terlalu sedih. Lalu dia dan aku akan bebas untuk hidup bersama.” Charlie menunduk menatap perapian. ”Kau benar, Katarina. Dia memang hebat.”

”Jadi kau mengubah rencana,” kata Kat, akhirnya mulai mengerti. ”Apa karena itu pencuriannya menjadi kacau?”

”Sejujurnya?” Charlie mengangkat sebelah alis. ”Tidak. Wanita itu sudah memikirkan segalanya. Pencurian itu mungkin berhasil, tapi seorang penjaga mengacau... membuat kesalahan. Si penjaga meninggalkan satu jendela terbuka dan seekor burung terbang masuk, memicu semua sensor—membuat satu pasukan mengejar kami. Eddie dan aku nyaris tidak berhasil keluar hidup-hidup. Saat itulah kami tahu bahwa wanita itu berencana mengambil Zamrud

Cleopatra dan kabur meninggalkan kami berdua. Kakak-beradik. Dia bersedia memecah-belah kakak-beradik.” Charlie mendesah. ”Dan kami membiarkannya melakukan itu. Jadi jangan sedih, Katarina. Soal menjadi target, kau punya teman senasib.”

Hale bergerak maju, mencondongkan tubuh mendekat. ”Dalam tiga hari wanita itu akan menjual Zamrud Cleopatra—menyamarkannya sebagai Zamrud Antony.”

”Tentu saja.” Charlie mengulurkan tangan untuk membesarkan api, percikan dan letupannya menyala. ”Begitulah rencana asli kami dulu.”

”Tapi kita bisa mencurinya kembali,” Kat mendengar dirinya berkata.

”Tidak akan berhasil.” Charlie menggeleng dengan gaya khas seseorang yang sudah hidup dan belajar banyak, dan senang karena tidak pernah membuat kesalahan yang sama lagi.

”Bisa berhasil,” kata Kat. ”Bisa berhasil kalau kami punya kau.”

”Aku tidak bisa membuat batu seperti itu lagi. Tidak dalam tiga hari.” Charlie mengusapkan tangannya yang bernoda vernis ke wajahnya yang kasar. ”Tidak akan pernah.”

Kat menggeleng. ”Aku nggak memerlukan zamrud, Charlie. Aku perlu penipu hebat.”

”Tidak. Tidak,” kata Charlie, dan tatapannya melayang ke pintu, seolah ada sesuatu yang menunggu di luar, memukul-mukul sisi rumah itu seperti salju dan angin, berjuang masuk.

"Ya, Charlie." Kat meraih tangannya. "Sudah sehari-hari aku mencoba memikirkan seseorang yang nggak dikenalnya—seseorang yang bisa kami percayai untuk menyusup ke dalam. Tapi lalu kusadari bahwa seseorang yang dikenalnya adalah pilihan *sempurna*."

"Eddie. Kau menginginkan Eddie."

Kat rela memberikan apa saja untuk memberitahu Charlie bahwa dia salah, tapi Eddie memang ahlinya, yang terbaik. Dia juga berada di seberang dunia dan di sisi lain garis yang mengatakan nggak seorang pun boleh mencuri Zamrud Cleopatra, jadi Kat menggeleng dan mendongak menatap orang yang kedua terbaik.

"Paman Eddie nggak bisa... Bukan, Paman Eddie *nggak akan mau* menolongku, Charlie. Tidak kali ini. Kali ini aku memerlukan Paman."

"Dulu aku benar-benar mencintai wanita itu, Katarina." Sorot mata Charlie tampak patah hati. Kelihatannya butuh waktu sejenak baginya untuk menyadari apa yang dikatakannya. "Dan begitu juga Eddie."

Saat Charlie menjauh, tangan-tangan terbaik dalam bisnis pencurian itu gemetar. Bibirnya bergetar. Dan Kat membenci diri sendiri karena membawa kegelapan memasuki pintu rumah Paman Charlie.

"Maafkan aku, Charlie." Kat ragu-ragu sejenak tapi lalu membungkuk dan mencium kepalanya. Ia berjalan ke pintu. "Aku nggak akan mengganggu lagi."

"Margaret Gray."

Kat berhenti dan berbalik. Ia melihat Charlie menyugar

rambutnya dengan gerakan yang dilihat Kat dilakukan saudaranya ribuan kali.

"Namanya Margaret Gray," kata Charlie perlahan. "Dan aku tidak ingin melihatnya lagi."

Bab 30

MATAHARI hampir terbenam saat perahu motor kecil itu sampai kembali di *W. W. Hale*. Kenyataan bahwa Kat betul-betul nggak mau naik ke kapal yang lebih besar dan aman itu betul-betul menunjukkan kondisi pikirannya saat ini.

"Mungkin aku bisa duduk saja di sini selama... satu atau dua minggu," katanya.

"Kali ini nggak," kata Hale, menyambar tangannya dan menariknya ke atas kapal.

Marcus berdiri tiga meter dari sana, posturnya tegak, membawa nampan berisi teh dan kue-kue.

Simon sudah menutupi jendela-jendela kapal yang besar dengan berbagai grafik dan formula, dan ia menunjuk ke arah Kat serta Gabrielle. Biasanya, ini nggak akan terlalu mengkhawatirkan, tapi Gabrielle mengenakan sepatu hak tinggi, tali untuk memanjat, dan berdebat.

"Kat!" Simon mengangkat tangan dengan kesal dan berjalan ke arahnya. "Bisakah kau memberitahu sepupumu jenis luka yang mungkin terjadi kalau kau jatuh dari ketinggian lebih dari tiga puluh meter?"

Di dek atas, Bagshaw bersaudara meneriakkan sesuatu tentang sistem kabel tua dan generator cadangan, keduanya nggak mau repot-repot melepaskan *headphone*, jadi mereka hanya berteriak lebih keras.

"Kenapa kau nggak tanya Kat saja?" teriak Hamish.

"Yeah," balas kakaknya. "Bersikaplah seperti itu dan aku akan tanya Kat!"

"Teman-teman," kata Gabrielle, tapi ucapannya hilang di antara asap dan *headphone*. "Teman-teman!" Ia mencoba lagi. "Kat di sini!"

Hamish tampak belum menyadarinya saat menoleh dan menunjuk. "Hei, Kat di sini."

Hanya Nick yang menatap Kat dan cara Hale bersandar di susuran kapal sambil bersedekap. Itu mungkin ekspresi datar yang cukup bagus untuk tempat mana pun di dunia, tapi nggak untuk Monte Carlo.

Jadi Nick melangkah mendekati Kat dan bertanya, "Dari mana kau?"

"Austria," jawab Hale, tapi Nick bersikap seolah nggak mendengarnya.

"Kau pergi di tengah malam, nggak meninggalkan apa pun kecuali daftar belanja dan pesan yang berbunyi *Aku akan kembali*. Jadi dari mana kau?" tanya Nick ingin tahu.

"Austria," kata Kat, seolah jawaban Hale seharusnya sudah cukup.

"Kau tahu cara mencuri zamrudnya kan, Kitty?" Hamish praktis kehabisan napas akibat berlari menuruni tangga karena terburu-buru menemui Kat.

"Jadi apa strateginya?" tanya Angus, muncul di sebelah adiknya dan menggosok-gosokkan tangan. Dalam cahaya redup, matanya tampak bersinar. "Hansel dan Gretel?"

"Nggak mungkin," kata Hamish. "Kita cuma punya satu peluncur granat."

"Betul." Angus mengangguk seolah Hamish mengatakan hal yang sangat bagus.

"Bukan itu, teman-teman," kata Hale sambil menggeleng cepat.

Tapi Nick melangkah semakin dekat pada Kat. Kat tahu kata-kata Nick hanya ditujukan untuknya. "Ada apa di Austria?"

Kat nggak merasakan goyangan dan ayunan kapal lagi, tapi tetap saja rasanya dunia bergoyang saat ia memberitahu Nick, "Strategi keluar kita." Ia mendorong melewati mereka. "Dia menolak."

Kat tadinya berharap kalimat itu bisa mengakhiri diskusi mereka, tapi lalu ia melihat bagaimana dek itu dipenuhi tali dan kabel, syal berbulu, dua gaun pesta, tiga tuksedo, kotak berlabel Prancis yang menyatakan isinya sangat mudah meledak, dan setidaknya enam lusin mawar bertangkai panjang (dan Kat masih harus memutuskan apakah mereka sebaiknya mencoba menggunakannya atau tidak).

"Kat," kata Simon pelan, "apa yang terjadi?"

Kat menatap wajah-wajah yang balas menatapnya, tampak

terbuka, lelah, dan bingung, dan ia tahu itu sudah terlambat. Untuk semuanya.

"Tadinya kukira aku punya cara, teman-teman. Aku betul-betul mengira begitu. Tapi Paman Eddie benar—nggak ada yang boleh mencuri Zamrud Cleopatra. Maaf aku menipu kalian semua sehingga berpikir kita bisa melakukannya dua kali."

Semua penipu baik tahu kebenaran paling sederhana jauh lebih kuat daripada kebohongan paling rumit. Kat melihatnya saat itu. Kebenaran itu memecah seperti ombak di hadapan mereka semua.

"Kalau begitu, kita buat rencana lain," kata Gabrielle.

"Bagaimana dengan banknya?" tanya Simon. "Kita punya Bagshaw bersaudara..."

"Walaupun kami menghargai kepercayaanmu terhadap kemampuan kami, Teman," kata Hamish sambil menepuk punggung Simon, "itu lemari besi yang berada sembilan meter di bawah tanah, di properti paling mahal di dunia."

"Jadi nggak bisa?" kata Simon.

Hamish menggeleng. "Nggak."

"Apa Maggie tahu tentang strategi Angin di Pohon Willow?" tanya Gabrielle.

Angus menatap adiknya. "Aku cukup yakin Maggie *adalah* Willow yang pertama."

"Bagaimana kalau dalam proses pemindahan?" tanya Hale.

"Yeah... mm... nggak." Simon menggeleng seolah memikirkannya saja sudah membuatnya takut. "LaFont bicara di

ponselnya nyaris sepanjang hari untuk mengatur transportasi.”

”Mobil berpelindung?” tebak Hale.

”Pertama,” kata Simon. ”Kelihatannya Pengawal Kerajaan juga akan mengawal truk itu. Dan ada pembicaraan tentang kemungkinan diadakannya parade.”

Hale berbalik kembali pada Kat. ”Bagaimana pendapatmu tentang parade?” tanyanya.

”Aku benci parade.”

”Kau bisa duduk di kursi belakang mobil *convertible*,” goda Hale.

”Nggak, terima kasih.”

”Bagaimana kalau aku menambahkan selendang seperti yang dipakai putri kecantikan? Gabrielle bisa mengajarmu melambai, bukankah begitu, Gabs?” Tapi Gabrielle terlalu sibuk mengganti kompres es yang sekarang menjadi fitur permanen di beberapa bagian tubuhnya, bahkan untuk mendengar Hale.

”Strategi Anne Boleyn?” usul Hamish.

”Nggak!” seru Hale dan Kat berbarengan.

”Oscar si Pemarah?” usul Gabrielle.

”Apa LaFont terlihat seperti pria yang mengeluarkan sendiri sampahnya?” balas Angus, lalu mengangkat bahu. ”Lagi pula, dia nggak terlibat dalam rencana penipuan itu. Sejauh yang bisa kita simpulkan, dia juga ditipu, sama seperti semua orang lain.”

Butuh waktu sedetik bagi informasi itu untuk menyadarkan mereka semua, tapi lalu Gabrielle duduk tegak, berkata, ”Ooh! Aku tahu!”

Kat memotongnya dengan lambaian tangan. "Istana Pangeran itu seperti benteng, Gabrielle."

"Aku tahu," kata Gabrielle. "Tapi istana kan mengasyikkan."

"Yang ini nggak. Istana ini dilindungi pagar setinggi enam meter dan tiga puluh pengawal yang selalu berotasi. Dan mereka bersenjata."

Bahkan dalam cahaya redup, Kat bisa melihat Gabrielle mulai cemberut. "Yang nggak akan menjadi masalah kalau kau memperbolehkanku memanjat tebing."

"Tunggu." Hamish beringsut maju. "Kenapa kita harus melakukannya minggu ini? Kita biarkan saja Maggie menjualnya, kan? Lalu saat batu itu sudah aman dan tenteram di rumah barunya..."

"Nggak mungkin kita bisa tahu ke mana batu itu akan dibawa," kata Hale. "Batu itu bisa disimpan di bawah tanah."

"Jadi koleksi pribadi panglima perang atau pedagang senjata," adalah tebakan Gabrielle.

Simon menggeleng frustrasi. "Ada terlalu banyak variabel yang harus diperhitungkan untuk..."

"Pembelinya mungkin bukan penjahat." Begitu menyemburkan kata-kata itu, Kat melihat lima pasang mata menoleh ke arahnya, menatapnya seolah ia sinting. Hanya Nick yang tampak mengerti.

"Nggak semua orang jahat," katanya. "Kalau kita menunggu dan melakukan pencurian ini nanti, mungkin *kita* yang jadi orang jahatnya."

"Ini kesempatan kita. Sekarang." Kat berdiri lagi dan mondar-mandir. "Kita bisa melakukannya besok pagi..."

Hale menggeleng. "Nggak ada waktu. Nggak ada akses."

"Lelang di istana?"

"Nggak bisa," kata Simon. "*Kalaupun* kita bisa memanjat temboknya," ia menatap Gabrielle dengan sorot baik hati, "tetap nggak ada jalan keluar."

"Oke." Kat menarik napas dalam. "Berarti pilihan kita tinggal..."

"Kasino," sahut Hale datar.

"Seharusnya kau memberitahu seseorang, Kat." Suara Nick dingin tapi matanya tampak hangat. "Ibuku..."

"Kalau kau mau pulang ke ibumu, pintunya di sana." Hale menunjuk dan melewati sisi kapal ke air yang biru dan jarak yang jauh ke pantai, tapi Nick mengabaikannya.

Nick menatap Kat dan bertanya, "Ada berapa banyak kamera pengawas di lantai kasino?"

"Enam puluh dua," kata Kat tanpa ragu.

"Berapa banyak pintu masuk?" Nick melanjutkan.

"Lima untuk publik, tiga pribadi, dan empat tidak resmi."

"Pintu keluar?"

"Sepuluh."

"Waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk sampai ke jalan?"

"Dua setengah menit."

"Penjaga?"

"Setidaknya dua puluh di lantai itu. Empat di sekeliling zamrud."

"Nggak." Nick menggeleng. "Bahkan kau nggak bisa merampok kasino, Kat."

"Kita nggak merampok kasino, anak baru." Hale mendorong Nick minggir.

"Kita merampok *di* kasino," kata Gabrielle dengan senyum bangga. "Ada bedanya."

"Teman-teman," sergah Kat, memaksa semua orang berhenti dan berpikir. "Kalian nggak mendengarkan. Kita bisa *mencuri* batu itu di kasino. Tapi kita nggak bisa *mengeluarkannya*. Tidak tanpa orang dalam."

"Kukira itu pekerjaanku," kata Nick.

Hale mendengus. "Kami perlu seseorang di dalam sana yang bisa kami *percayai*."

"Yeah," Nick mengangguk, "karena aku datang jauh-jauh ke sini hanya untuk balas dendam."

Tapi Kat sudah menggeleng. "Kita perlu seseorang yang akan dipercayai *Maggie*."

"Aku bisa membuatnya memercayai*ku*," balas Nick.

Kat memikirkan Maggie—wanita yang menipu dan bertahan hidup sendirian selama nyaris setengah abad. "Kurasa sudah lama sekali dia nggak memercayai siapa pun."

"Tapi kau baru saja bilang..." Nick memulai.

"Maaf, Nick. Tapi kau sekadar *orang* dalam." Senyum Gabrielle mengurangi efek keras kata-kata itu. "Kurasa maksud Kat adalah kita perlu orang dalam yang sudah *dewasa*..". Ia menoleh kembali pada sepupunya. "Atau setidaknya kurasa itulah maksudnya karena dia bahkan belum memberitahu rencananya pada kita."

"Itu bukan rencanaku, Gabrielle," kata Kat. "Tidak lagi,

karena rencana itu nggak akan berhasil dengan orang-orang yang kita punya.”

Gabrielle bersedekap. ”Biar kami saja yang menilai hal itu.”

Kat merasakan semua orang memandangnya, menatapnya, sebetulnya. Ia merasakan pilihan-pilihannya menyusut menjadi satu: memberitahu mereka segalanya.

”Simon,” katanya sambil menggulung lengan baju, ”kita akan memerlukan cetak biru kasino itu...”

2 Hari
Sebelum Lelang

Di Kapal W. W. Hale

Bab 31

KAT nggak berniat bangun kesiangannya—sungguh. Tapi ia nggak memasang alarm ataupun memberitahu Marcus jam berapa ia ingin dibangunkan. Ia nggak repot-repot membuka tirai supaya matahari bersinar ke tempat tidur, bahkan waktu Gabrielle keluar kamar keesokan paginya, Kat nggak bergerak. Waktu ia mendengar Bagshaw bersaudara memukul bola golf ke laut, ia nggak menyuruh mereka diam. Yang berhasil dilakukannya hanyalah berbaring bolak-balik di tempat tidur, satu pikiran menghantam alam bawah sadarnya terus-menerus seperti ombak.

Kau nggak bisa menipu orang jujur.

Jadi bagaimana cara Maggie menipuku?

"Bangun!"

"Hale," kata Kat sambil berguling menjauh. Ia mendengar

Hale menyibakkan tirai-tirai, melihat cahaya terang membanjiri kamar. "Aku lagi tidur!" teriaknya, dan menarik selimut menutupi kepala.

"Cepat ganti pakaian." Hale menarik selimut dari tempat tidur. Kat merasakan rambut pendeknya berdiri tegak karena listrik statis, tapi Hale nggak membuat lelucon ataupun berkomentar. Ia hanya memungut pakaian dari lantai.

"Ini," kata Hale lagi, melemparkan kaus kaki lama dan kaus yang kotor ke arah Kat.

"Hale, aku nggak... Auw!" kata Kat, menggosok tempat sepatu yang memantul di bahunya dan membentur sisi kepalanya. Tapi Hale nyaris nggak memperhatikan karena dalam detik berikutnya rok mini kulit melayang ke arah Kat. "Itu punya Gabrielle," kata Kat.

"Aku nggak peduli," kata Hale sambil berjalan ke pintu. "Kau punya waktu sepuluh menit."

"Nggak, Hale. Aku nggak bisa... *berpikir*... lagi." Tanpa sadar, Kat sudah berlutut. Di balik jendela, Laut Mediterania terbentang sejauh mata memandang, tapi Kat merasa terperangkap di sana. "Aku dulu bisa melihat semua hal. Tapi sekarang... aku nggak tahu cara melakukan ini, Hale. Aku nggak tahu. Aku nggak boleh membiarkan siapa pun tertangkap atau terluka atau..."

"Aku nggak tahu cara melakukan ini," ulangnya perlahan.

"Kau bilang kita perlu strategi untuk kabur, bukan?"

"Betul," kata Kat.

"Kalau begitu kita akan pergi mencari strategi itu." Hale

berhenti di pintu. "Sekarang waktumu tinggal sembilan menit."

Katarina Bishop bukan cewek yang suka berjudi. Jadi saat berjalan memasuki kasino siang itu, Kat nggak mengamati meja-meja permainan. Ia nggak menoleh ke mesin-mesin slot. Tapi Kat nggak bisa mengenyahkan perasaan bahwa saat ini kemungkinan untuk berhasil sangat kecil, taruhannya sangat besar, dan keberuntungannya nyaris pasti tinggal sedikit.

Ia berdiri di tepi balkon, memandang ruangan yang kelihatannya sangat berbeda pada siang hari. Para turis turun dari kapal pesiar dan berkerumun di sekeliling meja dengan sandal dan kemeja bunga-bunga. Para pekerja sibuk berkeliling dengan tangga dan ikat pinggang peralatan, menyiapkan panggung untuk pesta dansa nanti. Mereka semua berniat mengubah kasino itu menjadi benteng.

Well, nyaris semua.

"Bagaimana situasinya, Simon?" tanya Kat, memandang ke seberang lantai kasino pada seorang pekerja yang memakai kacamata palsu dan janggut yang juga palsu, dan kelihatannya lebih peduli pada permainan *blackjack* daripada tugasnya.

"Cowok ini melakukan *split* dengan kartu sepuluh," kata Simon, dan Kat bertanya-tanya apakah Simon bicara dengannya. Kat meragukannya.

"Simon!" sergah Hale, bergabung dengan Kat di balkon. "Kupikir kau nggak pernah menghitung kartu."

"Menghitung bukan berarti bermain," koreksi Simon, dan melanjutkan pekerjaannya, meninggalkan Kat untuk menoleh ke cowok di sebelahnya.

"Hei," kata Kat.

"Hei juga," kata Hale, menatap ruangan raksasa itu. "Jadi, apakah semua anggota geng sudah di sini?"

"Hamish?" Kat bicara lewat alat komunikasinya. "Angus? Kalian siap?"

"Hanya menunggu lampu hijau dari Nicky, Sayang," terdengar jawaban Angus.

"Nick?" tanya Kat, tanpa memandang seisi ruangan.

"Aku ada di salon," kata Nick. "Maggie baru saja masuk, jadi kau aman, Kat. Oh, dan Angus, jangan panggil aku *sayang*. Atau Nicky."

"Gabrielle?" tanya Kat, mengalihkan pandangan ke seberang ruangan. Ia nggak bisa melihat sepupunya, tapi mendengar jawaban "Siap"-nya dengan sangat jelas. Itu hanya meninggalkan satu pertanyaan.

"Kau yakin kita mau melakukan ini, Hale?"

Hale menoleh perlahan ke arahnya, lalu mengerling. "Coba saja menghentikan kami."

"Oke." Kat menarik napas dalam-dalam dan memandang ke bawah balkon. Kasino paling terkenal dan mewah di dunia terbentang di bawahnya, bersiap-siap untuk pesta abad ini, tapi yang bisa dilakukan Kat hanya mengangkat bahu. Dan tertawa. Dan memberitahu Hamish, "Biarkan mereka terbang."

Nggak ada yang yakin bagaimana itu bisa terjadi. Sesudahnya, orang-orang mendengar rumor bahwa lima ratus merpati putih menghilang dari pesta pernikahan di pantai, tapi nggak ada yang tahu bagaimana burung-burung itu berhasil keluar dari kandang mereka di pantai berbatu dan masuk ke salah satu kasino paling eksklusif di dunia.

Hal pertama yang disadari orang-orang adalah suaranya, kepak-an berirama yang mungkin bakal tenggelam di antara suara putaran roda *roulette* dan teriakan-teriakan para turis kalau suara itu nggak bertambah keras—makin lama makin nyaring dan makin dekat. Dan saat burung-burung pertama menerobos ke lantai utama kasino, suaranya seperti serbuan banjir.

Terdengar banyak sekali seruan dan teriakan dalam belasan bahasa. Para wanita merangkak ke bawah meja *blackjack*. Para pria membungkuk untuk melindungi *chip* mereka. Para pekerja muncul dengan sapu dan pel seolah hendak mengusir hewan-hewan itu ke arah pintu, tapi burung-burung—seperti yang diketahui pencuri mana pun—selalu lebih suka mencari jalan keluar sendiri.

Burung-burung merpati itu terus berdatangan, memenuhi kasino, mendarat di antara kartu, *chip*, dan—di atas semuanya—berputar-putar di udara, membentuk spiral seperti asap yang mencari jalan keluar terdekat.

Jalan keluar, sebanyak mungkin.

Kekacauan menyebar di kerumunan, tapi Kat berdiri betul-betul diam, pemandangan itu terfokus tajam seperti cetak biru di benaknya.

Ia melihat para penjaga dan kamera pengawas, lampu

di langit-langit dan saluran pemanas, pintu masuk untuk pelayan dan celah-celah kecil di pertahanan kasino itu, nyaris tak terlihat bagi mata orang biasa—semuanya selagi lima ratus burung memenuhi udara, mencari jalan keluar, dan Kat membiarkan mereka.

"Mm... teman-teman..." Nick terdengar khawatir, tapi Kat betul-betul tidak dalam posisi untuk bisa menjawab.

"Kami agak *sibuk* sekarang," kata Gabrielle. Di tengah ruangan, spanduk yang mengumumkan Pesta Dansa Zamrud Antony ditabrak sekawanan merpati, dan tergantung, secara harfiah, pada satu benang saja.

"Well, kalian akan jadi lebih sibuk lagi karena Maggie menuju arah kalian," seru Nick. "Dan dia nggak sendirian. Kelihatannya dia menambahkan orang baru ke gengnya."

Kat mendengar semua ini, tentu saja, tapi penggunaan lima ratus burung merpati untuk menunjukkan celah (secara harfiah dan secara kiasan) dalam pertahanan kasino bukanlah sesuatu yang bisa diulang. Jadi Kat menjaga pandangannya tetap fokus pada ruangan itu, tidak goyah. Tidak bergerak. Fokusnyalah yang membuat dirinya berbahaya—seperti laser, Paman Felix sering menggodanya. Fokusnyalah yang membuatnya bodoh, Paman Eddie pernah memperingatkan suatu kali.

Dan, seperti sebagian besar hal lainnya, Kat akhirnya akan menyadari bahwa Paman Eddie sangat benar.

Kat mendengar Hale berseru, "Siapa?"

"Nggak tahu," kata Nick. "Aku belum pernah melihatnya. Pakaiannya bagus. Dia membawa tongkat. Kelihatan seperti bangsawan dan... tua."

"Ha!" Walaupun kekacauan terjadi, Kat mendengar Hamish tertawa. "Kalau aku nggak lebih tahu, Nicky temanku, aku akan bersumpah kau mendeskripsikan..."

"Paman Eddie," bisik Kat. Ia berdiri terpaku di puncak tangga, menunduk menatap sekelompok kecil orang yang berdiri di dasar, satu-satunya keheningan di dalam kekacauan, mendongak menatapnya. "Dia di sini."

"Apa artinya ini?" seru Pierre LaFont pada karyawan kasino, lalu menoleh pada Maggie. "Madame, aku janji dengan sungguh-sungguh bahwa hal ini tidak akan menghalangi Pesta Dansa Zamrud Antony dengan cara apa pun."

"Oh," kata Maggie perlahan, masih menatap cewek di puncak tangga. "Kuharap tidak."

Kat tahu, bahkan tanpa perlu melihat, bahwa Simon tersembunyi dalam bayang-bayang tanaman di pot yang besar. Hale berada di suatu tempat jauh di dalam ruangan. Gabrielle sudah pergi. Bagshaw bersaudara bersama sepupunya. Dan Nick nggak punya alasan untuk pergi ke pintu kasino, tapi semua itu sama sekali nggak penting.

Maggie memandang burung-burung, kerusakan itu, lalu kembali menatap Kat, dan Kat tahu rencana mereka ketahuan—nggak ada tempat untuk kabur. Kat menuruni tangga, melangkahi kotoran dan bulu-bulu. Ia nggak menatap pamannya, tapi sebaliknya menjaga matanya tetap terpaku pada wanita di samping sang paman.

"Halo, Maggie."

Nggak ada lagi yang bisa dilakukan Maggie kecuali meno-

leh ke pria di sampingnya dan berkata, "Monsieur LaFont, tentunya kau ingat keponakanku?"

Si pedagang barang seni mengangguk. "Tentu saja." Ia mengulurkan tangan untuk mencium tangan Kat. "Mademoiselle, aku sungguh minta maaf atas... kekacauan yang buruk ini."

"Kecelakaan yang mengerikan, kurasa," kata Kat.

Maggie tersenyum. "Memang."

"Dan, Sayang..." Maggie menoleh pada Kat seolah ada pengenalan lain yang perlu dilakukan, tapi sebelum ia bisa mengucapkan sepatah kata lagi, paman Kat merangkul bahunya.

"Halo lagi, Katarina." Ia meremas Kat erat-erat dan mendorongnya agar berbalik dari kelompok itu. "Banyak sekali yang harus kita ceritakan. Biar kuantar kau pulang."

Kat nggak tahu seberapa nikmatnya udara segar sampai ia menghirupnya. Di luar, angin sejuk bertiup dari Laut Mediterania. Burung-burung merpati bertengger di pepohonan dan meninggalkan kotoran di kaca depan mobil-mobil seharga seperempat juta dolar, tapi semua itu nggak penting bagi Kat Bishop. Ia terlalu terfokus pada tangan yang mencengkeram pinggangnya, suara tegas yang bicara dengan nada rendah dan dalam bahasa Rusia, mengutuk penempatan waktu, kutukan, dan nasib.

"Eddie!"

Waktu mendengar teriakan itu, Kat berhenti dan me-

noleh untuk melihat Simon dan Bagshaw bersaudara berlari keluar dari pintu.

"Ini bukan salah Kat!" seru Angus.

"Kalau kau mau menyalahkan, salahkan kami saja," tambah Hamish.

Tapi Kat... Kat terus menatap pria itu, melihat menembus mantel gelapnya, janggutnya yang dicukur rapi, hingga ke mata, mulut, dan tangannya.

"Kau harus..."

"Teman-teman," kata Kat, memotong Simon. "Kurasa sudah waktunya kalian bertemu paman kami, Charlie."

Bab 32

SIANG itu selagi kapal *W. W. Hale* terapung di suatu tempat di lepas pantai Monako, ada perasaan tertentu di dek, sesuatu yang bercampur dengan matahari dan udara laut. Kat menarik napas dalam-dalam dan memandang air. Ia nyaris nggak berani menyebutnya harapan.

"Dan itulah rencananya." Ia mendengar Hale memberitahu pria yang duduk di hadapannya, hening dan tak bergerak. "Jadi bagaimana menurutmu, Charlie? Apa kau bisa melakukannya?"

Sesungguhnya, itulah pertanyaan yang *paling penting*, dan seluruh kru duduk menunggu sementara pria yang lebih tua itu menoleh dan menatap ke kejauhan. Sepertinya ia bertanya-tanya dalam hati, apa yang ada di luar sana dan berapa banyak waktu yang mungkin dimilikinya.

"Charlie?" tanya Gabrielle, dan kepala Charlie tersentak. "Bagaimana kedengarannya?"

"Bagus." Charlie menggosok-gosokkan tangan ke paha, menghangatkannya. "Bagus. Bagus. Hanya saja sudah lama aku tidak melakukan ini."

"Kau pasti bisa," kata Hale dengan kepercayaan diri yang dimiliki semua orang dalam yang hebat.

Charlie pasti juga mendengarnya karena ia mengangkat alis dan berkata, "Jangan menipu seorang penipu."

Hale tertawa. "Aku mengerti." Suaranya terdengar baik, lembut, dan sabar. "Kau nggak punya banyak waktu untuk melakukan pekerjaanmu. Tapi itu bukan masalah untukmu. Kau bisa melakukannya. Dan selagi kau melakukan pekerjaanmu..."

"Kami bisa melakukan pekerjaan kami dan tetap bisa keluar dari sana hidup-hidup," Gabrielle menyelesaikan.

"Kau terlihat persis seperti..."

"Hamish!" Kat memperingatkan, menghentikannya persis sebelum Hamish menyikut tubuh pria tua itu seolah untuk mengecek apakah dia nyata. "Mungkin sebaiknya kita memberi Paman Charlie sedikit *ruang*," Kat memperingatkan, mengamati cara pamannya mendekatkan diri ke balkon, lebih suka ditemani lautan dan ratusan kilometer perairan kosong.

Bagshaw bersaudara mengangguk pelan. "Maaf. Hanya saja... aku merasa terhormat akhirnya bisa bertemu denganmu," kata Angus.

"Yeah," Simon menyetujui.

Kat tahu kenapa mereka menatap Charlie. Sejujurnya,

sulit untuk nggak menatapnya. Charlie itu sebagian legenda sebagian hantu, dan saat dia duduk di sana, di bawah sinar matahari yang hangat dengan rambut terpotong rapi dan wajah yang baru dicukur, dia terlihat jauh sekali dari gunungnya yang dingin.

Bukan, pikir Kat. Dia terlihat seperti Paman Eddie.

"Kau membersihkan vernisnya," kata Kat.

"Apa?" tanya Charlie, menyentak kepala seolah, sesaat, pikirannya kembali melarikan diri ke keamanan pondoknya.

"Tanganmu... kau membersihkannya." Kat mengulurkan tangan untuk memegang salah satunya, tapi Charlie menariknya kembali, memasukkan tangan itu ke saku, dan mendesis, "Kuharap kalian tahu apa yang kalian lakukan."

"Jangan khawatir, Charlie temanku." Hamish menepuk punggung pria tua itu dengan canggung. "Mungkin kau belum dengar, tapi beberapa bulan lalu Kitty membentuk kru yang..."

"Ini bukan lukisan!" sergah Charlie, dan menunjuk pantai di kejauhan. "Dan *itu* bukan museum!" Matanya sangat gelap dan kata-katanya sangat tajam, sehingga untuk sesaat Kat berani bersumpah ia sedang menatap Paman Eddie. Lalu tangan Charlie mulai gemetar. Suaranya pecah. "Dan wanita itu bukan target."

"Aku tahu," kata Kat, tapi pamannya terus bicara.

"Zamrud Cleopatra..."

"Dikutuk—kami tahu," kata Gabrielle, menyentuh memar di tulang keringnya.

"Tidak." Pamannya menggeleng. "Zamrud itu tidak

dikutuk. Zamrud itu hanya membuat orang-orang bertindak bodoh.”

Kat menyadari itulah masalahnya. Semua rasa bersalah dan rasa malunya berakar dari hal itu. Kat sudah bertindak bodoh. Dan bertindak bodoh jelas bukan sesuatu yang boleh dilakukan orang dalam profesinya.

”Maafkan aku, Katarina.” Charlie menggosokkan tangan ke wajah, seolah ingin merasakan janggutnya—dan pria—yang ditinggalkannya dalam pondok bersalju. ”Hanya saja melihat sejarah berulang ternyata lebih sulit daripada yang kukira.”

”Ini nggak akan seperti waktu itu, Charlie,” kata Hale padanya. ”Maggie atau Margaret atau siapa pun namanya... kita mendahuluinya kali ini.”

”Tidak ada orang yang pernah mendahuluinya,” kata Charlie pada lautan.

”Aku tahu,” kata Kat. ”Tapi dengan bantuanmu, kita bisa melakukannya. Sekarang setelah ada kau, kita bisa...”

Charlie bangkit, memotong Kat. ”Jangan biarkan dua pria jatuh cinta padamu, anak-anak. Itu tidak akan berakhir baik.”

Ia berjalan ke arah Marcus, perahu kecil, dan pantai. Dan yang bisa dilakukan Kat hanyalah duduk di sana, kepercayaan dan harapannya tergantung di pundak Charlie, dan membiarkannya pergi.

Bahkan setelah Charlie pergi, hantu pria itu rasanya masih berada di antara mereka. Pada bayangan di lantai. Dalam

angin yang bertiup di dek. Malam hari datang dan membawa janji akan hari yang baru, tapi nggak ada yang bisa tidur. Kat berjalan menyusuri koridor-koridor tapi berhenti mendadak saat melihat sorotan lampu di seberang ambang pintu yang setengah terbuka. Ia mengendap-endap ke sana, mengintip ke dalam dan melihat Nick duduk di kursi rotan, memegang setumpuk kartu.

Kat tahu rutinitasnya, ia sendiri sudah melakukannya jutaan kali, tapi tetap saja ia diam, mengamati saat Nick mengeluarkan ratu sekop dari kumpulan kartu dengan tangan kanan, memeganginya dengan hati-hati di telapak tangan dan menepuknya sekali dengan tangan kiri. Kartu itu ada di sana, kata gerakan itu. Tangannya bergerak cepat, seolah kabur. Lalu kartu itu hilang.

"Kau sudah siap?"

Nick nggak terkejut mendengar suara Kat, dan itu membuktikan kehebatannya,. "Aku akan siap." Ia mendongak pada Kat, lalu seolah entah dari mana, ia memunculkan kartu itu lagi. "Kau?"

"Sesiap mungkin."

Kat masih nggak menyukai air, tapi ia bisa jadi terbiasa pada rasa sepi di laut. Ia melangkah ke dek, merasakan Nick mengikutinya, dan menikmati suara ketiadaan yang melingkupi mereka. *Yacht* terapung, mesinnya hening. Anggota kru lainnya tertidur lelap. Bahkan ombak seolah libur malam itu, beristirahat. Menyimpan kekuatan untuk hari panjang yang telah menanti.

"Jadi, apa kau akan memberitahuku bagaimana terjadi-

nya?” tanya Nick. ”Persisnya bagaimana Katarina Bishop bisa ditipu untuk mencuri Zamrud Cleopatra?”

”Tergantung,” jawab Kat. ”Apa kau akan memberitahuku alasan sebenarnya kau mengikutiku kemari?”

Nick tersenyum. ”Kau duluan.”

Kat menarik napas dalam-dalam dan mendongak mengamati bulan. Kelihatannya bulan lebih besar daripada seharusnya, tampak lebih dekat. Itu jenis malam ketika nyaris segala sesuatu mungkin terjadi. Jadi Kat menarik napas dalam-dalam dan berkata, ”Maggie atau Constance atau Margaret—siapa pun namanya—dia bilang Romani mengirimnya. Dia bilang zamrud itu miliknya secara sah dan...”

”Kau memercayainya,” kata Nick, mengisi jeda dalam kalimat Kat. Ia mendesah panjang. ”Kau tidak perlu memperbaiki semua kesalahan di dunia sendirian, kau tahu. Aku bisa menghubungkanmu dengan orang-orang yang melakukan hal itu sebagai mata pencarian...”

”Sepertinya Interpol nggak bakal bisa dibohongi oleh KTP palsu.” Kat memikirkan perjalanannya ke kantor lapangan di Paris musim gugur lalu, kemudian menambahkan, ”Lagi.”

”Kau nggak perlu melakukan ini, Kat.”

”Aku sudah sering mendengar kalimat itu akhir-akhir ini.”

”Hale betul.”

”Aku nggak bilang *siapa* yang mengatakannya,” balas Kat.

”Nggak perlu.” Nick menatap ke air. ”Kalian pasangan yang cocok.”

"Kami bukan pasangan," kata Kat segera.

"Tentu saja kalian pasangan. Kau cuma belum menyadarinya." Nick mencondongkan tubuh ke susuran. "Dan aku cowok yang betul-betul butuh teman. Jadi kau bisa mengatakan padaku—*Kenapa kau melakukan pencurian itu?*"

Kat menatapnya, wajah Nick yang hanya disinari cahaya bulan, dan Kat menyadari ia nggak bisa berbohong, nggak bisa menipu. Entah bagaimana, rasanya menyenangkan untuk akhirnya berkata, "Karena aku bisa."

Saat Nick beringsut menjauh, tangannya bergerak lagi dengan tujuan pasti dan stabil, mengocok kartu-kartu, jemarinya seperti kilat yang melesat di kejauhan, menyambar pantai asing.

"Giliranmu," kata Kat. "Kukira kau ingin jadi orang baik."

Jari-jari Nick berhenti; kartu-kartunya tetap diam. "Yeah, *well*, menjadi kaki-tangan dalam pencurian barang seni terbesar abad ini punya kecenderungan untuk mengubah hal itu—meskipun ibuku bisa membantu agar aku tidak dituntut secara resmi untuk alasan apa pun."

"Jadi kepindahan ibumu ke kantor pusat..." Kat memulai.

"Sebenarnya bukan promosi," kata Nick. "Sekarang dia terjebak di sini sampai bisa mendapatkan penangkapan besar dan memulai kariernya lagi. Dan aku terjebak sebagai Anak Paling Mengecewakan Tahun Ini sampai... *well*... siapa yang tahu berapa lama." Nick menepuk kartu-kartu itu, menyebar lalu mengumpulkannya lagi. "Jadi aku kemari.

Kupikir kalau aku bakal disalahkan, sekalian saja aku mendapatkan sedikit kesenangan.”

”Ini nggak menyenangkan,” kata Kat.

Nick memandang sekeliling *yacht* dan bintang-bintang. ”Yeah. Jelas, ini siksaan.”

”Nggak, Nick. Ini berbahaya, sinting, dan membuat orang-orang terluka. Aku membuat orang-orang terluka.”

”Kau sudah berubah, Kat,” kata Nick, dan Kat mulai memprotes, tapi ia tahu, entah bagaimana, itu nggak ada gunanya. Nick duduk di salah satu sofa panjang, matanya masih menatap kartu-kartu. ”Aku mengetahuinya pada detik aku melihatmu di Lyon, berlari menyusuri *basement* seperti...”

”*Kau bertemu dia di Lyon?*”

Kat ingin berpikir kilatlah yang datang—bahwa badainya makin dekat—tapi itu bukan gelegar guntur. Kat mengetahuinya bahkan sebelum berbalik dan melihat Hale dibingkai oleh cahaya dari pintu.

”Jawab aku, Kat. Apa kau bertemu dia di Lyon?”

”Ya. Cuma sebentar. Itu...”

”Kenapa kau nggak memberitahuku?” Hale bergerak ke arahnya, dan Kat merasa lega karena ruangan itu gelap.

”Semuanya terjadi sangat cepat dan... cuma sebentar!”

Ada kemarahan di mata Hale, tapi juga sesuatu yang lebih daripada itu. Rasa terluka yang lebih dalam daripada yang pernah dilihat Kat. ”Seharusnya kau memberitahuku.”

Nick tertawa. ”Aku nggak tahu dia harus melapor padamu.”

"Kau betul-betul nggak mengerti, cowok baru." Hale menggeleng dan menjauh. "Dia nggak pernah melapor pada siapa pun."

Saat Hale berbalik dan berjalan ke seberang dek, Kat-lah yang mengikuti cowok itu.

"Aku menciummu!"

Kat nggak bermaksud meneriakkannya, tapi ia nggak menyesal. Kata-kata itu sudah berada di sana, berdenyut-denyut seperti nadi selama berminggu-minggu. Kat merasa lebih ringan tanpanya—satu hal lagi yang nggak perlu dipikulnya.

"Di New York—di dalam limusin—aku menciummu."

Hale berhenti. "Aku ingat."

"Aku menciummu, dan kau pergi. Jadi entah kau memang tak mau kucium..."

"Nggak." Hale menggeleng perlahan. "Bukan itu."

"Atau aku pencium yang sangat *buruk*." Kat nggak bisa menghentikan dirinya menyebutkan alasan-alasannya—pilihan-pilihannya—seolah itu hanya penipuan lain dan ia bisa menguasainya kalau saja benaknya mau berhenti berputar.

"Kat..." Hale berusaha menggapainya, tapi refleks Kat terlalu kuat.

Ia menjauh dan menatap Hale. "Aku menciummu dan kau pergi."

Saat Kat mendengar dentuman, ia mengira itu debar jantungnya. Suaranya terlalu keras, pikir Kat. Hale akan mendengarnya; cowok itu akan melihatnya; dan dia akan tahu berapa besar kekuatan yang dia miliki untuk melukai Kat.

"Hale," Kat memulai, tapi suara itu bertambah keras, bergema dari dalam. "Hale, aku..."

"Mereka akan datang." Simon berpegangan pada ambang pintu dan praktis mengayunkan diri keluar ke dek. "Kelly!" Napasnya terengah-engah. "Aku mendengarkan pembicaraan telepon LaFont malam ini. Dia menelepon ke New York... menelepon Kelly." Ia menarik napas panjang. "Dan sekarang Zamrud Cleopatra... akan menghadiri pesta dansa!"

1 Hari
Sebelum Lelang

Monte Carlo.
Monako

Bab 33

ADA banyak hal yang harus dikuasai pencuri yang lumayan hebat. Kemampuan membobol kunci sangat penting. Kemampuan untuk tetap tenang dalam situasi apa pun harus dimiliki. Tapi kadang-kadang, hal terpenting yang bisa dilakukan pencuri... adalah mengamati. Dan menunggu.

Kat berdiri di samping Hale, menunduk menatap jalan tol dua lajur yang melengkung seperti ular, berliku-liku di sela-sela bukit dan terowongan menuju jantung kota yang memiliki bangunan-bangunan kuno dan mobil-mobil mewah. Butik, hotel, dan tentu saja, kasino tertentu.

Dan sistem keamanan yang lebih ketat daripada yang pernah dilihat Katarina Bishop.

"Jadi Zamrud Cleopatra betul-betul akan datang," katanya.

"Zamrud Cleopatra betul-betul akan datang," Hale menyetujui.

Bahwa Zamrud Cleopatra yang *asli* sudah ada di sana, terkunci dengan aman di dalam lemari besi di bawah bank paling aman di Riviera adalah detail yang nggak perlu disebutkan lagi.

Yang penting hanyalah bahwa Marc Antony sudah mati dan Cleopatra sudah nggak ada, dan orang-orang paling elite di dunia kini dalam perjalanan ke Monako untuk menghabiskan satu malam dengan berdansa dan minum-minum bersama dua zamrud yang, kalau legendanya bisa dipercaya, membuat dua tokoh itu mati.

Sesuatu yang belum pernah terjadi dilakukan hari itu, Casino de Monte-Carlo ditutup untuk umum. Kat mengamati semua itu lewat teropong favoritnya sambil berdiri di puncak bukit. Para pengantar bunga datang membawa bunga-bunga mereka. Pengantaran buah, kue-kue, dan daging dimulai tepat pukul 10.00. Pelabuhan yang selalu sibuk pada musim dingin itu berada pada kapasitas penuh—titik-titik putih terapung-apung di tengah ombak, terbentang jauh ke laut biru yang luas. Kelihatannya mata seluruh dunia tertuju ke Monte Carlo. Tapi tatapan Kat tetap terkunci pada pintu-pintu kasino.

"Perubahan-perubahan apa yang akan mereka lakukan, Simon?"

Marcus sudah membentangkan selimut di rumput di bawah pohon dan menyajikan makan siang dingin berupa roti dan keju.

Hale menatap jalanan berliku itu. "Mungkin aku bakal

ikut berlomba dalam Grand Prix tahun depan... Kau tahu aku pengemudi yang andal.”

”Waktu kau bilang ‘kau’, maksudmu Marcus, kan?” tanya Gabrielle.

Hale menyeringai. ”Tentu saja.”

”Simon!” Kat berteriak kali ini, dan cowok itu duduk tegak di atas selimut lalu melepaskan *headphone* dari telinganya.

”Apa?” tanyanya, mulutnya penuh roti *bagel* dan keju *brie*.

”Apa yang mereka ubah?” tanya Hale untuk Kat.

”Oh.” Simon mengunyah lalu menelan. ”Kelly akan membawa pengawal sendiri untuk zamrudnya, jadi... jumlah yang kita catat untuk itu kini berlipat ganda.”

Kat mengangguk. ”Oke.”

”Dan dia meminta kamera pendeteksi suhu panas untuk diarahkan ke kotak-kotak kacanya.”

Hale mengalihkan pandangan pada Kat, yang mengabaikan kekhawatiran itu.

”Bagaimana dengan panggungnya?” tanya Kat.

”Maksudmu panggung dengan sensor lantai yang sensitif terhadap tekanan yang mengelilingi dua kotak kaca anti-peluru dan dijaga ketat dalam radius satu setengah meter?” tanya Hamish.

Kat menatapnya. ”Ya, lantai itu. Apa lantainya masih berputar?”

”Ya.” Simon mengangkat bahu. ”Kurasa itu cukup bagus untuk Kelly. Dari ucapan LaFont sepanjang hari, nggak ada perubahan untuk lantai atau panggung itu sendiri, hanya...”

"Lipat gandakan semuanya," Hale menyelesaikan.

"Oke." Simon menelan ludah lagi dengan susah payah, kali ini untuk alasan yang sangat berbeda. "Kotak kaca, kamera, pengawal... pencurian ini baru saja menjadi... lebih besar."

Kat mengangkat teropong ke matanya. Saat petugas keamanan mulai mendorong dua kotak kaca raksasa ke arah pintu masuk pelayan, Kat tahu persis apa yang dilihatnya: sepuluh sentimeter kaca antipecah, antipeluru, dan antibor dengan kunci yang terbuat dari titanium murni oleh perajin terbaik di Swiss (dan semua orang tahu bahwa jika menyangkut kunci, nggak ada yang bisa mengalahkan orang Swiss).

Tentu saja Kat sudah mengetahui fakta-fakta itu selama sehari-hari, tapi melihat dan mengetahui bisa jadi sangat berbeda, dan itulah sebabnya ia menatap pemandangan di bawahnya seolah kenyataan mungkin berbeda dengan suatu cara, seolah gambar dalam bentuk tiga dimensi, berwarna, dan bergerak itu mungkin menunjukkan suatu lubang, suatu kontras, suatu celah yang mungkin nggak terlihat pada cetak biru yang terbuat dari kertas dan berwarna hitam-putih.

"Kelly sendiri yang akan membawa zamrudnya?" tanya Kat, dengan tatapan khawatir ke arah Hale.

"Oh yeah," jawab Simon. "Dan kedengarannya LaFont nggak terlalu senang soal itu."

"Dia pasti nggak senang," kata Gabrielle. "Aku benci Kelly. Aku bakal senang sekali melihatnya mendapatkan ganjaran."

"Satu-satu dulu, Gabs," kata Hale. "Satu-satu." Saat

mereka berbalik untuk berjalan pergi, Hale mengulurkan tangan pada Kat dan menangkap lengannya. "Kau yakin tentang ini?" tanyanya.

"Kalau berhasil, ya berhasil," kata Kat.

"Dan kalau nggak berhasil?" tanya Hale.

Kat menatapnya. "Kalau nggak berhasil, kudengar Monako punya penjara paling bagus di seluruh Eropa."

"Itu betul," kata Hamish dan Angus bersamaan.

Dan dengan itu, keputusan diambil.

Bab 34

UNTUK ukuran orang yang punya profesi yang sangat tidak praktis, sejak dulu Pierre LaFont selalu bersikap praktis. Ia selalu berkata protokol harus diikuti. Peraturan harus ditaati, dan petunjuk *bukan* sekadar saran. Jadi itu sebabnya para penjaga di tiap pintu mendapat perintah yang sangat tegas bahwa tidak ada yang boleh masuk tanpa undangan. Itu sebabnya Pierre kesal sekali saat wanita muda yang bertanggung jawab atas hiburan memberitahunya bahwa lampu-lampu sorot akan berada pada sudut enam puluh derajat dan bukannya tujuh puluh, bahwa si pemain biola meminta izin sakit dan posisinya akan digantikan pemain biola lain.

Saat LaFont memeriksa lantai kasino dua puluh menit sebelum pesta dansa dimulai, semua hal *terlihat* sempurna.

Tapi LaFont selalu berkata masalahnya ada di hal-hal kecil. Dan pada malam itu—malam itu, masalahnya... adalah Maggie.

"Seharusnya talinya berjarak paling tidak enam puluh sentimeter lebih jauh dari panggung," kata Maggie, mengamati pemandangan itu.

"Aku ingin bendera itu diturunkan." Maggie menyuruh salah satu penjaga, entah apa alasannya. "Ya, bendera itu! Yang ada di samping kamera."

Tapi tuntutan yang paling tidak biasa disimpan untuk Monsieur LaFont sendiri. "Berjanjilah padaku, Pierre," katanya. "Berjanjilah padaku, *tidak boleh ada anak-anak.*"

"Aku bisa meyakinkanmu, Madame, bahwa ini bukan acara untuk anak-anak."

"Aku bersungguh-sungguh, Pierre. Kalau kau atau orang-orangmu sampai melihat seorang anak—anak seperti apa pun—mereka harus keluar." Suaranya tetap keras dan kasar, tapi ada sesuatu yang lain dalam dirinya saat itu, dan terpikir oleh LaFont bahwa sikap beraninya yang berasal dari Texas mungkin sedikit palsu. Tapi kepalsuan adalah bagian teritori ini, kata LaFont pada diri sendiri. Yang perlu diingatnya hanyalah bahwa Zamrud Antony—dan komisinya—betul-betul asli.

Jadi ia memindahkan bendera itu, mengatur ulang tali-tali, dan mengambil posisi di puncak tangga, menunduk dan menatap pesta abad itu, yakin Maggie benar akan satu hal: ini bukan tempat untuk anak-anak.

Dari semua pesta yang pernah diadakan di Monte Carlo selama seabad terakhir, pesta dansa itu sejak awal ditakdirkan untuk menjadi legenda. Kasino tersebut belum pernah ditutup untuk acara semacam itu. Bahkan untuk ukuran Monako, daftar tamunya sangat elite, mewah, dan terkenal.

Tapi yang paling mengesankan dari gedung yang sangat mengesankan itu sebenarnya berada di tengah lantai. Panggung kecil yang berputar berdiri di sana. Ada dua kotak kaca pada tiang penyangga, dan selagi panggungnya berputar, kaca itu menangkap cahaya, membuatnya berputar perlahan-lahan ke sekeliling ruangan.

Tali beledu merah mengelilingi kotak kaca, mengontrol pengunjung untuk tetap menjaga jarak, tapi mereka tetap berkerumun di sekeliling panggung kecil dan kotak-kotak kosong itu. Orang-orang sudah mencari Zamrud Antony selama dua ribu tahun. Dan malam itu, orang-orang paling elite di dunia bersedia membayar sedikit uang hanya untuk melihat tempat zamrud itu akan diletakkan.

Well, nyaris semua orang elite.

"Maaf, Miss, tapi namamu tidak ada dalam daftar."

"Dia kenal aku!" seru Kat, dan menunjuk melewati kerumunan, ke arah LaFont, yang sudah mencoba (dan gagal) untuk berpaling tepat waktu. "Pierre!" teriaknya. "Oh, Monsieur LaFont!"

"Ada masalah apa di sini?" LaFont terlihat dan terdengar seperti pria yang harus mengerjakan hal-hal yang jauh lebih penting, dan petugas muda itu mengetahuinya.

"Dia tidak punya tanda pengenalan," sergah petugas itu, seolah itu semua salah Kat.

"Pierre," pinta Kat. "Ini *aku!*" Bisikannya bergema dalam kerumunan.

"Ya, ya," desis Pierre, berusaha membuat Kat diam.

"Pierre, aku perlu bertemu Bibi Maggie." Kat mencengkeram tas-tas belanja di tangan. "Dia menyuruhku mengambil barang-barangnya, dan dia memerlukannya."

"Ya, aku mendengarmu," kata pria itu. "Tapi bibimu punya petunjuk sangat tegas tentang siapa yang boleh masuk malam ini."

"Oh, Pierre!" Kat tertawa dan menepuk lengannya. "Kau lucu sekali. Apa ada yang pernah memberitahumu bahwa kau lucu?"

"Tidak, Miss. Kau, sejujurnya, yang pertama."

Tatapan LaFont menyapu sekeliling aula utama.

"Pierre!" desis Kat lagi. Ia mencoba membebaskan diri, tapi para penjaga menghalangi jalannya. "Apa kau pernah melihat Maggie tanpa *eyeliner*? Tidak, kau belum pernah." Ia melambaikan kotak kosmetik kecil ke arah LaFont. "Dan aku di sini untuk memastikan kau tidak pernah melihat itu."

"Sir," kata si penjaga, berjuang memegangi lengan Kat yang meronta-ronta. "Sir, saya..."

"Biarkan dia masuk," kata Pierre, menggerakkan kepala ke arah cewek Amerika yang sangat pendek dan sangat mengesalkan itu. "Pergilah," sergahnya pada Kat.

Saat LaFont menoleh kembali ke pesta, yang terlihat betul-betul malam yang sempurna. *Well...* ia terpaksa tersenyum, mengangkat tangan dan berseru pada kerumunan, "Mr. Kelly, senang sekali bertemu denganmu."

Nyaris sempurna.

Saat menjabat tangan saingannya, Oliver Kelly Ketiga terlihat betul-betul enggan. Ia memandang seisi ruangan, pada sajian makanan, dan akhirnya, pada kotak-kotak kaca yang kosong. "Kuasumsikan semuanya sudah beres?"

"Oh, tentu saja. Satu-satunya hal yang kami perlukan adalah agar kau menambahkan batu zamrud itu ke daftar lelang besok." LaFont tertawa gugup.

"Tidak," kata Kelly tenang. "Itu tidak akan terjadi."

"Tentu saja," kata LaFont sambil tersenyum. "Kami sangat senang karena kau dan Zamrud Cleopatra bisa bergabung dengan kami malam ini. Aku tahu Madame Maggie sangat antusias akan prospek untuk melihat kedua batu itu akhirnya dipertemukan."

Kelly menatap LaFont seolah dia pengusaha rendahan yang hanya beruntung. Sekali. "Memang."

"Permisi, Monsieur LaFont," kata sebuah suara yang sangat berat, dan baru saat itulah LaFont menyadari bahwa Oliver Kelly tidak datang ke pesta itu sendirian. "Kita bertemu lagi," kata pria muda yang ditemuinya di lobi hotel—yang memuji mobilnya. "Namaku Colin Knightsbury." Ia memberi isyarat pada wanita muda yang cantik di sampingnya. "Ini Ms. Melanie McDonald. Kami mengasuransikan Zamrud Cleopatra."

"*Bonjour*," kata LaFont, meraih tangan Hale. "Kami sangat senang karena kau dan nona ini bisa..."

"Maaf, LaFont," kata Oliver Kelly, memotongnya. "Sam-pai ketemu nanti."

Kelly sudah berbalik dan berjalan pergi saat si wanita muda memanggil, "Tunggu!" Ia menggandeng lengan Oliver Kelly. "Kalau kau tidak keberatan, aku akan ikut denganmu."

Kelly tersenyum. "Aku sama sekali tidak keberatan."

Kat melihat semua itu dari posisinya di tengah lantai kasino—cara Gabrielle tetap menempel di sisi Kelly, cara Hale bicara dengan santai pada LaFont. Sejauh ini semua baik-baik saja, pikirnya. Ia mengingatkan diri sendiri bahwa ini rencana yang sederhana—mendasar dan polos, tapi bukannya mustahil gagal. Bagaimanapun, nggak ada jaminan.

Tapi sambil berjalan menembus kerumunan, Kat berharap merasakan semangat yang disebut-sebut sepupunya—rasa melayang itu—tapi ia nggak merasakannya, dan itu sendiri menjadi alasan untuk khawatir. Kat menatap jemarinya, tapi nggak gemetar. Ia meletakkan satu tangan di perut, tapi nggak ada tanda-tanda kegugupan. Secara keseluruhan, ia merasa... normal. Di seberang ruangan Kat melihat Hale memisahkan diri dari LaFont dan berjalan ke arahnya.

"Ada apa denganmu?" tanya Hale. Lengan Kat terasa betul-betul kecil dalam pegangannya yang kuat saat Hale menarik Kat ke sudut ruangan yang gelap dan sepi.

"Aku baik-baik saja."

"Yeah." Hale mendekat. "Justru itu. Ini masalah serius, Kat."

"Aku tahu."

"Kalau ini kacau, kita mungkin nggak bisa mendapatkan batu itu kembali."

Kat menatapnya. "Apa intinya, Hale?"

"Jadi kau ditipu... Jadi kau pun juga manusia..." Hale melarikan tangan ke rambutnya dan mundur selangkah. "Jadi kau hanya orang biasa seperti kami semua." Ia berpaling, lalu menatap Kat lagi. "Apa seburuk itu?"

"Apa maksudmu?"

"Maksudku adalah apa yang kukatakan di New York. Kita bisa pergi ke mana saja. Kita bisa melakukan apa saja." Ia mengaitkan sehelai rambut yang lepas ke balik telinga Kat. "Kita nggak perlu melakukan *ini*."

Jarang sekali Kat berharap dirinya bisa memutar balik waktu. Tapi dunia memang nggak berjalan mundur. Nggak ada kesempatan kedua. Tapi saat Hale mengucapkan kata-kata itu, Kat tahu itu benar—mereka bisa naik pesawat jet dan menghilang, mengangkat jangkar dan sampai di Casablanca sebelum seseorang bahkan menyadari mereka menghilang. Kat nggak bisa mengubah kesalahan yang sudah dibuatnya, tapi nggak ada yang bilang dia harus membuat kesalahan yang sama lagi. Dan sesaat, ia merasakan dirinya bimbang, melawan dorongan untuk lari.

Lari.

Ke sekolah asrama, Moskow, dan Rio.

Lari.

Ke pondok bersalju di puncak dunia.

Dan saat itulah, Kat tahu semuanya bukan dimulai dengan kebohongan di restoran kecil pada hari berhujan itu—bahwa perburuan itu bukan baru berlangsung selama berminggu-minggu—tapi berpuluh-puluh tahun. Dan pencurian yang dimulai di Montreal itu harus berakhir di Monte Carlo.

"Hale," kata Kat, tapi sebelum ia bisa menyelesaikan kalimatnya, suara Simon terdengar di telinganya, dan berkata, "Kat, Maggie bergerak ke posisi. Kat, kau dengar?"

"Jangan khawatir." Kat menatap Hale. "Aku mendengarmu."

Lalu lampu-lampu padam.

Bab 35

MENGATAKAN bahwa Katarina Bishop merasa nyaman dalam kegelapan sebenarnya tidak terlalu tepat. Kat nggak punya sonar seperti kelelawar. Matanya nggak memproses cahaya dan bayang-bayang dengan cara berbeda, misalnya seperti kucing. Tapi kalau Hale merasa nyaman dalam tuksedo seharga enam ribu dolar di antara nampan berisi sampanye dan kaviar, Kat juga berdiri tenang dalam bayang-bayang *ballroom*, dikelilingi perhiasan, dompet, dan uang orang-orang lain.

Tetap saja, saat lampu sorot menyala, cahayanya yang terang seolah mengiris *ballroom* dan mengarah ke kotak-kotak kosong yang berdiri menunggu di panggung kecil itu, Kat, seperti semua orang lain yang berdiri menunggu, juga ingin tahu apa yang akan terjadi.

"Kat?" bisik Simon, kata itu bergema di telinganya.

"Sekarang waktunya."

Nggak ada yang melihat Simon mengucapkan itu. Seluruh isi Monako terlalu sibuk menatap kedua kotak itu dan pria yang berdiri di antaranya, memegang mikrofon, menatap kerumunan, dan dalam hati menghitung uangnya.

"*Messieurs et Mesdames, ladies and gentlemen,*" kata Pierre LaFont kepada kerumunan itu, "terima kasih banyak sudah datang malam ini untuk merayakan bersama kami penemuan budaya terbesar dari abad ke-21." Tepuk tangan sopan memenuhi ruangan. Hanya ada satu seruan yang bergema, dan Kat mencatat dalam hati untuk bicara dengan Hamish begitu ini semua berakhir.

"Saya sangat berterima kasih pada Monsieur Oliver Kelly karena bermurah hati memperbolehkan kami berbagi dengan Anda sekalian..." Ia berhenti untuk efek dramatis, lalu menyapukan lengan ke kotak di sebelah kanannya dan berseru, "Zamrud Cleopatra!"

Nggak ada tepuk tangan, hanya ada suara *klik* yang halus tapi stabil dan sangat kecil sehingga nggak akan terdengar di saat lain atau di ruangan lain. Panggungnya berhenti berputar, tapi kotak itu sendiri seolah bergerak, sistem hidroliknya bekerja, dengan mulus mengangkat batu hijau itu dari lemari besi kasino di bawahnya. Ada suara tersentak dalam kerumunan saat batu itu muncul di permukaan, tapi sesudah itu keheningannya langsung kembali.

Dan kerumunan orang berdiri—menunggu.

Seperti yang diketahui setiap penipu yang cukup hebat,

semua orang sebenarnya sama. Mereka punya kebutuhan-kebutuhan yang sama. Keinginan yang sama. Setiap orang di ruangan itu ingin menyentuh sejarah. Merasa terkenal. Memegang cinta—memegangnya di kedua telapak tangan.

Dan itulah sebabnya mereka berdiri hening, mengamati, menunggu Pierre LaFont berkata, "Dan sekarang, *ladies and gentlemen*, saya persembahkan kepada Anda untuk pertama kalinya dalam dua ribu tahun, Zamrud Antony."

Lagi-lagi terdengar suara deruman, pemandangan sesuatu yang naik di dalam kotak pelindung. Tapi sepertinya nggak ada yang memercayai apa yang mereka lihat sampai lampu-lampu menyorot batu kedua dan panggung itu mulai berputar, membuat Zamrud Cleopatra dan Antony berputar mengelilingi *ballroom*.

Hanya dua tanda kecil yang tergantung pada kedua kotak yang memberi petunjuk bahwa yang dilihat kerumunan itu bukanlah bayangan di cermin atau ilusi besar. Kedua batu itu identik. Sempurna. Sangat berharga dan murni.

Kedua zamrud itu ada di sini. Kedua zamrud itu nyata. Dan keduanya bersama-sama, seluruh ruangan seolah berpikir begitu.

Tapi Kat tidak. Kat berdiri diam di tengah kerumunan, dan berpikir, bahwa Charlie genius.

Selagi zamrud-zamrud itu berputar, keduanya seolah menangkap cahaya, menyapu kasino dalam kaleidoskop warna hijau, tapi itu bukan apa-apa dibandingkan ekspresi di mata Hale selagi ia berdiri di seberang ruangan yang ramai, menatap tepat ke arah Kat.

Pada saat itu, Kat merasa seperti cewek normal di pesta

dansa, seperti orang lain yang memerlukan hal ini menjadi kenyataan—kisah romantis yang telah berlangsung selama dua ribu tahun. Cinta yang mengalahkan batas geografi, kasta, dan waktu.

Kat ingin memercayai hal itu. Ia menatap Hale dan tahu Hale juga menginginkannya.

Di panggung, LaFont masih bicara; kerumunan orang masih menatap kedua zamrud itu. Momen itu sudah ditunggu-tunggu selama ribuan tahun, tapi itu juga momen yang dibangun dari kebohongan, dan seberapa pun Kat ingin memercayainya, ia tahu lebih baik nggak memercayai penipuan itu.

"Simon?" tanya Kat.

"Kami siap," kata Simon dari alat komunikasi kecil di telinganya.

"Hamish, bagaimana dengan kau dan Angus?"

"Kami dalam posisi, Sayang," jawab Angus.

"Gabrielle," kata Kat, "bagaimana dengan Kelly?"

"Aman," bisik sepupunya.

Tinggal dua, pikir Kat. Ia merasakan Nick bergerak ke arahnya, mendengarnya berkata, "Kat, apa kau yakin mau melakukan ini?" Tapi dalam kerumunan, yang bisa dilihat Kat hanyalah Hale.

"Sekarang," katanya sementara, tiga meter jauhnya, Zamrud Cleopatra tergeletak berkilauan di dalam kotak. Batu itu entah bagaimana terlihat lebih kecil daripada yang diingat Kat. "Kita akhiri ini. Sekarang."

Bab 36

BAND masih bermain. Makanan masih tersaji. Tapi atmosfer di ruangan itu berbeda saat Nick berjalan menjauhi Kat dan menembus kerumunan. Nggak ada yang memperhatikan anak muda dengan tuxedo yang kebesaran itu, yang melawan arus orang-orang yang bergerak ke arah zamrud-zamrud hijau berkilauan di bawah lampu sorot.

"Tinggalkan dia sendiri." Suara Hale terdengar kasar, dalam, dan sama sekali nggak cocok dengan penyamarannya.

"Kurasa dia tahu apa yang diinginkannya," desis Nick, mencoba nggak menarik perhatian.

"Sudah waktunya kau meninggalkannya sendiri," kata Hale lagi, menjembatani jarak di antara mereka, memaksa Nick keluar ke koridor, menjauh dari kerumunan, kedua permata itu, dan dunia di sisi lain pintu.

"Kalau kau nggak suka padaku, bilang saja," kata Nick.

"Nggak, kurasa aku nggak perlu *bilang* apa-apa."

Terdengar langkah kaki di koridor di belakang mereka, tapi kedua cowok itu nggak menengok untuk melihatnya.

"Dia sudah besar," kata Nick.

"Tingginya cuma 155 cm."

"Maksudku bukan..."

"Mungkin kau nggak mengerti." Hale melangkah mendekatinya lagi. "Menjauhlah dari..."

Tapi Hale nggak pernah menyelesaikan kalimatnya karena tinjunya tiba-tiba melayang. Tinju itu mengenai rahang Nick, membuat cowok yang lebih kecil itu terpental, suara pukulan bergema di koridor yang kosong.

Tidak. Tunggu, mereka berdua seolah menyadari.

Koridor yang *nyaris* kosong.

Sedetik kemudian, Pierre LaFont sudah sampai ke tempat mereka, dengan dua penjaga di sisinya. "Hentikan!" seru LaFont. "Hentikan... Mr. Knightsbury?" Mata LaFont terbelalak saat menarik Hale menjauhi Nick.

"Ha!" tawa Nick, tapi suaranya betul-betul penuh kebencian. Ia berusaha berdiri, mencakar LaFont untuk mendekati Hale.

"Jangan ikut campur!" seru Hale pada LaFont.

"Diamlah, kalian berdua," kata LaFont, mengalihkan pandangan dari kedua cowok itu ke arah acara sosial terbesar tahun ini yang berlangsung persis di balik pintu yang terbuka. "Masuk kemari!" LaFont memberi isyarat pada para penjaga yang menyambar Nick dan Hale lalu menarik

mereka ke ruangan kecil yang biasanya hanya digunakan untuk permainan kartu dengan taruhan supertinggi dan pesta VIP.

Hale berjalan ke seberang ruangan sementara Nick mondar-mandir di samping pintu.

"Kau!" LaFont mengusap alis. "Aku terkejut melihatmu, Mr. Knightsbury. Di mana Monsieur Kelly?" tanyanya pada salah satu penjaga. "Cari dia. Bawa dia kemari."

"Oh," kata Hale perlahan. "Kurasa dia mungkin sedang sibuk."

"Well," dengus LaFont, "jangan salah, aku pasti akan melaporkan ini pada atasan kalian."

Hale meregangkan tangannya, seolah masih sakit. Tapi Nick hanya tertawa. "Yeah. Pergilah dan lakukan itu."

Hale mencondongkan tubuh ke arah Nick lagi, tapi para penjaga maju dan menjauhkannya dari Nick.

"LaFont!" Suara wanita itu terdengar persis saat pintu terbuka dan Hale berhenti mendadak. Mata Maggie tampak liar, dan tatapannya terkunci pada pria di bagian depan ruangan. "Ke mana saja kau..."

Lalu ia berhenti. Ia menoleh perlahan, memandang bibir Nick yang bengkak lalu para penjaga, dan akhirnya tatapannya mendarat pada Hale, yang berdiri meronta-ronta dalam pegangan mereka.

Ekspresi paham muncul di matanya saat ia berkata, "Well, well. Ada apa ini?"

LaFont cepat-cepat maju. "Oh, Madame, tolong kembalilah ke pesta. Seperti yang bisa kaulihat, petugas keamanan kami sudah mengatasi perkelahian kecil ini."

"Biar aku yang menilai hal itu, Pierre."

"Tentu saja, tapi seperti yang bisa kau lihat, Monsieur Knightsbury berkelahi dengan anak muda ini mengenai..." LaFont terdiam. "Kenapa kalian berkelahi?" tanyanya.

"Oh." Nick mengusap bibir. Darah menodai lengan kemeja putihnya. "Cuma soal cewek."

"Kau." Maggie menunjuk salah satu penjaga. "Bawa mereka berdua keluar. Sekarang."

Wajah Maggie tetap dingin, posturnya sempurna, bahkan saat Nick melompat ke depannya, nyaris mendorongnya hingga jatuh saat Nick mencoba mencakar Hale. Para penjaga ikut menyambarnya, tapi saat mereka akhirnya memisahkan kedua cowok itu, seluruh ruangan berdiri diam dan hening.

"Sekarang!" desis Maggie.

"Cari Mr. Kelly," kata LaFont pada salah satu penjaga yang muncul di belakang Maggie. Ia memberi isyarat pada penjaga lainnya lalu memandang Nick. "Dan antar anak-anak muda ini keluar."

Saat si penjaga meraih Nick, ia menjauhkan diri.

"Silakan kau miliki dia," kata Nick, mengusapkan lengan bajunya ke bibir lagi. Ia menunduk menatap darah itu dan menutup pintu di belakangnya.

Dalam keheningan yang muncul setelahnya, seolah nggak ada yang tahu harus berbuat apa.

LaFont berjalan ke arah Maggie, meletakkan satu tangan di bahunya seolah Maggie butuh hiburan dan perlindungan. Tapi ada ekspresi yang sangat berbeda di mata Maggie saat

ia melotot pada Hale. Sebagian ketakutan, sebagian kekawatiran, sebagian kemarahan dan ketidakpercayaan.

"Bawa yang ini juga, Pierre. Aku sudah cukup sering menyaksikan perkelahian di bar dalam hidupku sehingga tahu perkelahian semacam ini bisa merusak pesta."

Ia mengangkat gaun dan berbalik, tapi tidak sebelum Hale berseru, "Senang bertemu denganmu juga... *Margaret*."

Hale bersandar pada meja poker dan mengamati LaFont, yang berseru, "Apa maksudmu?" Ia terdengar seperti orang yang hendak terjatuh dengan keras. "Monsieur Knightsbury, ada yang ingin kaukatakan untuk membela diri?"

Maggie berhenti dan berbalik. Keberaniannya hilang; digantikan ekspresi dingin dan keras saat berkata, "Pierre, antar dia keluar. *Sekarang*."

Bab 37

KEBERUNTUNGAN adalah hal aneh dalam hidup setiap pencuri dan penipu yang hebat. Apa yang mencegah target menghitung isi mesin kasir atau membuat penjaga tidak mendongak pada saat yang salah? Sejak sangat muda Kat belajar bahwa keberuntungan hanya untuk amatiran, untuk pemalas—untuk mereka yang tidak siap dan tidak terampil. Tapi ia juga tahu bahwa keberuntungan, seperti sebagian besar hal lain, tidak bisa kaurindukan sampai keberuntunganmu hilang sepenuhnya.

Atau begitulah kelihatannya saat Kat melihat Nick berjalan ke arahnya, dengan seorang penjaga dua langkah di belakang cowok itu. Pakaian Nick berantakan dan wajahnya berdarah. "Terkutuk" bahkan nggak cukup untuk mendeskripsikan penampilan Nick saat mencondongkan tubuh ke

telinga Kat, menggenggam tangan Kat selama sedetik, dan berbisik, "Urusan kita sudah selesai."

Lalu Kat sendirian di tengah *ballroom*, mengamati Nick pergi. Saat berbalik, Kat melihat Hale di samping LaFont, berdarah dan malu. Bagshaw bersaudara menghilang di kerumunan seperti asap. Hanya suara Simon yang tersisa.

"Apa yang terjadi?" Kat mendengar Simon berkata. "Ada pembicaraan di saluran tim keamanan yang bilang mereka mencari seseorang. Mereka mencari..."

"Monsieur Kelly!" panggil salah satu penjaga. Kat melihat mereka menunjuk pemilik Zamrud Cleopatra dan wanita muda elegan yang berdiri di sisinya. "Monsieur Kelly!" panggil pria itu lagi.

Kat mengamati Gabrielle berputar, berbalik di tangga, dan—dalam sekejap—hal itu terjadi. Hak tingginya seolah tersangkut di ujung gaunnya yang panjang, dan ia goyah, terjatuh ke arah susunan tangga, sementara Oliver Kelly Ketiga berdiri tak berdaya, menonton cewek paling cantik di ruangan itu jatuh dari tangga.

Gabrielle menjerit, dan orang-orang tersentak, mengamatinya menyambar salah satu lampu sorot yang diarahkan ke kedua kotak kaca di bawah. Lampu itu berputar ke sekeliling ruangan selagi Gabrielle mencoba menyeimbangkan tubuh, tapi sudah terlambat, gaya gravitasi terlalu kuat, dan lampu sorot itu terlepas dari pegangannya.

Seruan yang terdengar setelahnya lebih dalam dan keras daripada yang memenuhi ruangan hanya beberapa detik lalu. Cewek itu terjatuh setidaknya tiga puluh sentimeter, lalu meraih kabel yang terbentang di antara lampu-lampu.

Seseorang kemudian teringat bahwa kabel itu terlalu longgar. Salah satu pekerja pasti bekerja sembarangan, tapi sepertinya itu kesalahan paling menguntungkan di dunia, terutama saat si cewek berpegangan pada kabel tersebut. Saat itu juga, salah satu ujung kabel putus, dan tiba-tiba si cewek berayun-ayun di atas lantai, seperti Jane pasangan Tarzan yang berpegangan di sulur pepohonan.

Gaun panjangnya yang berwarna pink terayun seperti pita selagi ia berteriak dan berpegangan pada kabel itu erat-erat.

"Tolong dia!" teriak Oliver Kelly.

Orang-orang yang paling dekat dengan susunan tangga berada di posisi terbaik untuk melihat Bagshaw bersaudara berlari ke arah Gabrielle. Salah satu dari mereka mencoba meraihnya, membuat bendera berwarna hijau terjatuh dari susunan, mendarat di atas kumpulan kamera pengawas di bawah, tapi sudah terlambat.

"Ah!" teriak Gabrielle lagi. Kabelnya tersentak, tidak stabil karena terbebani bobot tubuhnya. Lampu-lampu berkedip. Sekali. Dua kali. Percikan-percikan api muncul, lalu seluruh *ballroom* tenggelam dalam kegelapan.

"Kau yang di sana!" panggil seseorang pada sepasang penjaga yang ditempatkan di samping kedua zamrud. "Tolong kami!" teriak pria itu saat, di atas, tangan si cewek tergelincir dan ia menendang-nendang seolah mencoba mencari pijakan di udara. Salah satu sepatu hak tingginya terlepas dari kaki. Sepatu itu jatuh berguling-guling lalu mendarat di panggung berputar yang peka terhadap tekanan

di balik tali-tali beledu, menyebabkan sirene berbunyi mengiris udara.

Pegangan cewek itu melonggar sekali lagi, dan kelihatannya seluruh isi ruangan menahan napas. Atau mungkin, pikir Kat, itu hanya dirinya saat ia mendengar suara Simon berkata, "Kat, kamera-kameranya terhalang. Kau aman. Kau aman *sekarang*."

Pada suatu titik sepanjang kejadian itu, jemari Kat pastilah mati rasa. Ia meregangkan tangan dan menunduk menatap kunci yang diberikan Nick padanya dalam sepersekian detik sebelum seluruh kekacauan itu dimulai. Kunci itu masih membekas di telapak tangannya, dan Kat tahu waktunya adalah sekarang atau tidak sama sekali.

Ia nggak berani mendongak. Ia nggak berlari, dan ia nggak berjalan. Ia hanya bergerak dengan gerakan yang hanya bisa dilakukan pencuri. Seolah angin meniupnya ke balik tali, dan ia berdiri dikelilingi kegelapan, mendengarkan sirene dan teriakan dua ratus orang yang berdiri menonton, menunggu seorang cewek terjatuh.

Kat memaksa tangannya untuk nggak gemetar. Ia mengumpulkan setiap tetes ketenangan dalam dirinya selagi berlutut di samping kotak itu dan mencengkeram kuncinya.

"Dia hampir jatuh! Tangkap dia!" teriak seseorang.

Tapi Kat nggak berani berpaling dari kotak-kotak itu. Ia menatap Zamrud Antony lalu Zamrud Cleopatra dan kembali lagi, mempelajari kedua tanda yang, bagi mata orang biasa, adalah satu-satunya indikasi bahwa kedua batu itu

bukan hanya bayangan yang lainnya. Lalu, dengan kunci di tangan dan panggung yang masih berputar, Kat menarik napas dalam-dalam dan meraih ke arah batu-batu itu.

"Kurasa tidak!" seru sebuah suara sesaat kemudian, dan Kat merasakan seseorang menangkap pergelangan tangannya, menariknya dari panggung ke lantai kayu yang keras.

Lututnya sakit, dan kepalanya terasa berputar mendengar sirene yang menderu-deru; tapi semua itu nggak setara dengan kemarahan yang dirasakannya saat Maggie membungkuk dan berbisik, "Akulah yang menciptakan strategi Cinderella, gadis kecil."

Maggie terdengar seperti wanita muda. Ia tampak luar biasa kuat saat menarik Kat berdiri dan mengambil kunci dari tangannya. Maggie terlihat nyaris tersinggung saat menyergah, "Apa kau betul-betul mengira ini akan berhasil? Apa kau betul-betul mengira kau bisa mengambil zamrudku dan membawanya keluar dari pintu depan?"

Itu pertanyaan yang sangat bagus, pikir Kat saat berdiri, nyaris gemetar, menatap sosok dalam bayang-bayang di belakang Maggie. Kat mengamati postur itu, merasakan kehadiran itu. Bahkan sebelum suara dalam itu berkata, "Halo, Katarina", ia tahu Charlie, si pemalsu—Paman Charlie-nya, strategi mereka untuk melarikan diri—berada sangat jauh dari Monte Carlo.

"Halo, Paman Eddie." Nggak ada kepanikan dalam suara Kat. Sayangnya, kesedihannya adalah hal yang jauh lebih sulit disembunyikan. "Apa yang membuat Paman datang ke kota ini?"

Pamannya melangkah mendekat, dan Kat melihatnya

tersenyum, matanya dipenuhi rasa malu dan kecewa, dan Kat tahu ia bukan saja baru tertangkap. Ia ditipu. Lagi.

"Saudaraku, Charles, cukup baik untuk memberitahuku bahwa kau datang menemuinya. Dia menyesal tidak bisa datang ke Monako sendiri, tapi dia tidak keluar sesering dulu. Kelihatannya pantas kalau aku... *menggantikannya*."

Kat nggak yakin apa yang harus dirasakannya saat itu. Shock atau marah, lelah atau dikhianati? Jadi ia hanya menatap Paman Eddie.

"Itu kau. Ada momen-momen di kapal waktu kukira..." Kat terdiam, menyadari kutukan itu akhirnya menghampirinya, tapi nggak apa-apa. Ia terlalu lelah untuk kabur. Suaranya pelan, penuh kekalahan, saat ia berbisik, "Ternyata selama ini kau."

Setelah dipikir lagi, Kat sadar, ia seharusnya merasa sedikit panik, mungkin serbuan rasa marah atau rasa malu. Dan mungkin ia akan merasakannya kalau lampu sorot darurat nggak menyala.

"Zamrud-zamrudnya!" teriak seseorang, dan Kat merasakan perhatian di ruangan itu berpindah. Ia tahu kelihatannya seperti apa—seorang cewek yang lebih pendek daripada rata-rata dan Maggie yang terkenal berdiri sangat dekat dengan kedua kotak berisi zamrud, dengan sirene berbunyi di sekeliling mereka.

Kekacauan memang buruk, tapi ruangan yang hening itu seolah berkata: ini skandal luar biasa.

"Madame Maggie!" seru LaFont, berlari menyeberangi ruangan, persis melewati tempat Hamish dan Angus menolong Gabrielle yang sangat pucat menuruni tangga.

"Madame, kau baik-baik saja?" LaFont menatap Maggie lalu Zamrud Antony. "Apa artinya ini?" sergahnya pada Kat. "Tidak ada yang boleh berdiri sedekat ini dengan zamrud-zamrud itu!" Ia meneriakkan sesuatu dalam bahasa Prancis pada para penjaga yang segera menempati posisi mereka lagi.

"Mademoiselle, ada yang ingin kaukatakan untuk membela diri?" desis LaFont pada Kat, kata-katanya terdengar ke seluruh kerumunan orang, yang tampak bertanya-tanya akan hal yang sama.

"Ya, Bibi Maggie..." Kat mendongak pada wanita yang lebih tua itu. Senyumnya menantang. "Apa yang *ingin* kukatakan?"

Kat bisa merasakan kerumunan itu menatapnya, jantung mereka semua berdebar-debar. Seseorang mematikan sirene, dan sebuah lampu sorot menyala. Kat berdiri di bawah cahaya sorot itu, merasakan sesuatu yang seharusnya nggak pernah dirasakan pencuri mana pun.

Tapi untungnya, ia nggak berdiri di sana sendirian.

"Keponakanku..." Maggie memulai perlahan. "Dia..."

Kat memungut sepatu satin yang tergeletak di panggung, memegangnya di depan dada, dan memberitahu LaFont, "Cewek itu memerlukan sepatunya."

Bab 38

KATARINA Bishop jarang merasa dirinya kecil. Ia nggak bisa menyangkal bahwa tubuhnya memang mungil. Bahwa tubuhnya agak pendek memang fakta ilmiah. Tapi nggak ada cermin di dapur Paman Eddie, nggak ada alat ukur, nggak ada timbangan, nggak ada cara untuk melihat semua alasan bagaimana ia, anggota keluarga yang paling pendek, paling ringan, dan paling muda, nggak pernah bertindak sesuai kondisi fisiknya.

Tapi saat ia berdiri di samping Maggie di lift pribadi dua puluh menit kemudian, melesat ke *presidential suite*, Kat merasa mungil, sangat kecil. Sama sepelanya dengan debu.

Saat pintu membuka dan ia mendengar Paman Eddie berkata, "Selamat datang kembali, Katarina," kata-kata itu terasa seperti angin, meniup apa pun yang masih tersisa dari dirinya.

Kat nggak ingin melangkah masuk, tapi harus. Ia rela menukar apa saja—mencuri apa saja—demi menemukan jalan keluar, tapi mereka ada di lantai empat puluh dan liftnya sudah menutup, dan bahkan tanpa kutukan, Kat tahu itu jarak yang sangat jauh untuk dilalui.

"Apa?" Kat memandang berkeliling. "Nggak ada menara untuk mengurungku?"

Maggie tertawa. "Kurasa ini sudah cukup."

Dua pria besar berjas gelap berdiri di sisi lift. Satu lagi berdiri di seberang ruangan. Tapi hanya ada satu pria di dalam *suite* yang penting bagi Kat.

Di sana, di dalam kamar yang bercahaya terang itu, Kat menatapnya baik-baik. "Tadinya kupikir aku nggak akan bertemu *Paman* selama beberapa waktu," katanya.

Eddie tersenyum dengan cara yang sangat berbeda dari saudaranya. Nggak ada sifat Charlie yang tampak di matanya saat ia berkata, "Aku tahu."

"Kau tahu apa yang dilakukan Maggie, bukan?" tanya Kat.

Eddie nggak menjawab, tapi lirikan singkat yang diarahkannya pada Maggie seakan bicara banyak.

Kat tertawa datar. "Maksudku, di sinilah aku, mengira bahwa Chelovek Pseudonima seharusnya hanya digunakan dalam situasi-situasi khusus—kukira nama itu *suci*. Maggie menggunakan nama Pseudonima untuk kesenangan dan keuntungan pribadi, Paman Eddie," seru Kat. "Tapi mungkin kau nggak peduli soal itu... Mungkin ada pengecualian untuk pacar lama."

"Katarina." Kata itu nyaris seperti desisan—peringatan.

Maggie menoleh pada para penjaga dan memerintahkan, "Keluar." Bersama-sama, para penjaga itu berjalan ke pintu. "Tapi jangan terlalu jauh," tambah Maggie, seolah Kat berbahaya. Dan saat itu, mau nggak mau Kat tertawa. Karena saat itu, ia memang berbahaya.

"Dia menggunakan nama Romani. Paman tahu itu?" Kat rela memberikan apa saja agar suaranya nggak pecah, agar matanya nggak berkaca-kaca. Tapi sudah terlambat. Ia nggak bisa memutar balik penipuan itu.

Kat menatap mata pamannya, mengamati cara sang paman menatap Maggie. Dan Kat melihat semuanya dalam tatapan itu. Rasa terluka. Kebanggaan. Cinta. Dulu, Paman Eddie pernah jatuh cinta. Dulu, Paman Eddie pernah jadi manusia normal. Dari semua pencurian yang sudah dilakukannya dan semua hal yang sudah dicurinya, hanya Maggie-lah yang berhasil kabur.

"Tentu saja kau tahu," bisik Kat. Ia nggak bisa menatap pamannya saat menyelesaikan kalimatnya, "Kau tahu segalanya."

Kat meraih tombol, hendak memanggil lift dan pergi saja, tapi Maggie bergerak untuk menghalangi jalannya. "Kurasa tidak."

"Oh, wah, trims untuk keramahanmu, Mags, tapi aku harus pergi ke tempat lain." Kat menatap Paman Eddie. "Harus mengecek keadaan orang lain."

"Krumu baik-baik saja," kata Maggie. "Pierre bahkan tidak sadar kunci-kuncinya hilang. Pria bodoh. Jadi jangan takut, sayangku, kau akan sangat aman di sini malam ini."

Kat tertawa. "Aku nggak akan menginap di sini." Ia

menatap jendela-jendela, pintu-pintu yang terkunci, dan sadar bahwa tangan kecilnya terkepal. "Minggir."

Tapi Maggie hanya tertawa. Suara itu menakutkan, mengejek, dan seolah berkata, *Bukankah dia manis?*

"Kau benar tentang dia," kata Maggie sambil melirik Paman Eddie. "Dia gadis yang kuat." Lalu tatapannya kembali pada Kat. "Tapi aku tidak bisa membiarkanmu pergi." Ia berjalan ke jendela, menyibakkan tirai, dan menatap lampu-lampu istana yang bersinar di bukit di kejauhan.

"Besok pagi zamrudku akan diotentifikasi secara publik lalu dijual ke penawar tertinggi." Maggie berbalik perlahan. "Sampai saat itu, Kat, sayangku, anggaplah kau *tamuku*."

Mungkin mereka mengira bakal lebih cocok atau lebih baik hati—jika Paman Eddie yang mengantarkan Kat ke kamar tidur mungil itu dan mengunci pintunya. Kat nggak menyinggung Charlie. Ia nggak bicara tentang pengkhianatan. Mereka berdua nggak meminta maaf. Semua itu nggak ada gunanya diucapkan, jadi Eddie berhenti di ambang pintu dan menatap Kat.

"Jadi kau sudah selesai?" Ada ekspresi penuh pengertian di matanya, rasa final dalam kata-katanya, tapi juga pertanyaan. Tantangan.

Kat merasakan darah mengalir ke pipinya yang pucat saat berkata, "Sudah selesai."

Hari Lelang

Monte Carlo.
Monako

Bab 39

SAAT matahari terbit di atas negara-kota Monako Jumat pagi itu, seolah sinarnya membuat seluruh dunia menatap kota tersebut. Jalanan dan pantai dipenuhi truk kantor berita dan koresponden asing, para reporter yang mencari berita. Berita-berita utama bicara tentang *ballroom* dan zamrud, tentang kutukan yang dipatahkan dan wanita muda cantik yang berpegangan erat-erat di kabel.

Tapi dari semua cerita yang disiarkan ke seluruh dunia pada pagi yang cerah itu, nggak satu pun menyebut helikopter yang terbang di dekat jendela *presidential suite* di hotel Monako yang paling mewah. Nggak ada pembicaraan tentang para remaja yang turun menggunakan tali di sisi gedung. Nggak ada cerita tentang lubang yang diledakkan di sisi gedung atau misi penyelamatan yang melibatkan

seragam pelayan curian, kereta *room service*, dan senter asetilen.

Tidak, tidak ada yang mencoba menculik Kat Bishop. Dan saat matahari terbit, nggak ada apa pun selain nampun *room service* dan pakaian ganti bersih yang menunjukkan bahwa ada yang ingat Kat pernah berada di sana.

Tidak apa-apa, Kat menyadari; ia toh nggak pernah menganggap dirinya sebagai tipe cewek yang ingin diselamatkan.

Atau begitulah pikirnya sampai pintu kamarnya yang kecil dibuka dan Maggie berkata, "Ayo pergi."

Dari begitu banyak jam yang dihabiskan Kat untuk mencoba mencari jalan masuk ke Istana Pangeran, ada satu yang nggak pernah dipertimbangkannya: menjadi tawanan. Ia mencatat dalam hati untuk nggak mencoret pilihan itu pada masa depan selagi ia duduk di samping Maggie di kursi belakang mobil Bentley, menunggu para penjaga membolehkan mereka memasuki gerbang yang, tiga hari yang lalu, diperdebatkan Bagshaw bersaudara tentang cara terbaik untuk meledakkannya.

Nggak pernah terpikir oleh Kat apa lagi yang mungkin harus dihancurkannya untuk mencari jalan masuk.

"Di mana Paman Eddie?"

"Pekerjaannya di sini sudah selesai, Katarina. Dia punya kewajiban lain."

Kat mengangguk dan menoleh kembali ke jendela. "Paraguay," katanya sambil mendesah.

"Kukira itu Uruguay," kata Maggie, lalu mengangguk seolah itu nggak penting karena memang tidak. "Sebelum pergi, pamanmu berjanji padaku bahwa masalah ini sudah selesai."

"Memang sudah." Nggak ada kebohongan dalam suara Kat. Nggak ada taktik. Nggak ada penipuan. "Jadi bagaimana rasanya nyaris berhasil sedekat ini? Kau memburu zamrud ini nyaris selama lima puluh tahun, Maggie. Kau sudah melanggar banyak aturan hingga sampai sejauh ini." Kat menatapnya lurus-lurus. "Dan mematahkan banyak hati."

"Oh, kau masih sangat muda. Sangat naif. Kalau kau belum sadar, Sayang, pamanmu sendiri yang memilih membantuku. Bahkan, dia yang punya ide untuk membawa Zamrud Cleopatra kemari—menggandakan keamanan dan kepopulerannya. Risikonya."

"Yeah. Itu pintar," Kat menyetujui. "Itulah persisnya yang bakal kulakukan."

Maggie tersenyum. "Tentu saja, Katarina. Kau sangat hebat."

"Aku hebat," Kat membiarkan dirinya menyetujui ucapan itu. "Tapi aku nggak kejam."

"Tentu saja kau kejam. Atau, kau *akan* menjadi kejam. Jangan khawatir tentang Charles dan Edward, sayangku. Paman-pamanmu dan aku tahu kebenarannya," Maggie mengenakan sarung tangan dan menatap ke luar jendela, "bahwa cinta adalah penipuan terbesar dari semua penipuan."

Kat mengamati wanita itu dari seberang kursi belakang dengan matahari yang bersinar lewat jendela. Kulit Maggie tampak berkilauan, bersinar.

"*Aku nggak seperti kau.*"

Apakah kata-kata itu hanya ada di pikiranku atau aku benar-benar mengucapkannya? Kat nggak sepenuhnya yakin, dan nggak terlalu peduli. Ia akan senang kalau bisa meneriakkannya dari atap tertinggi. "Aku nggak akan pernah jadi sepertimu."

"Oh, sungguh?" kata Maggie.

"Yeah," kata Kat perlahan, lalu menoleh untuk memandang ke luar, ke arah orang-orang yang mengelilingi dinding istana. Sebagian adalah turis. Sebagian memprotes dengan membawa spanduk tentang artefak, penyamun, dan pengembalian zamrud-zamrud itu ke Mesir, tempat asalnya.

"Aku nggak akan pernah jadi kejam atau serakah atau... Pokoknya aku nggak sepertimu," kata Kat lagi, kesadaran itu bersinar padanya seperti matahari.

"Oh." Maggie hampir tertawa. "Dan di mana perbedaan kita?"

Ribuan alasan membanjiri benak Kat, tapi hanya satu yang betul-betul penting.

"Karena aku nggak melakukan ini sendirian."

Saat mobil bergerak maju, kerumunan orang seolah terbelah, dan mata Kat menemukan fokus pada cowok yang memakai jas yang dijahit sempurna, mantel luar panjang berwarna gelap, dan topi halus yang dulu pernah dilihat Kat ada di dalam lemari Paman Eddie.

Gerbang istana membuka dengan mulus, pengawal-pengawal kerajaan mempersilakan mereka masuk, dan Kat berlutut di kursi untuk mengamati Hale menghilang dari

kaca belakang. Ia melihat Hale tersenyum, mengamati Hale menyentuh topinya.

Tapi kerlingannya... Kerlingannyalah yang berkata, *Kita siap.*

Bab 40

KATARINA Bishop bukan pencuri pertama yang pernah melihat ke balik dinding Istana Pangeran. Ia menatap Maggie dan mengingatkan diri sendiri bahwa ia juga bukan satu-satunya pencuri yang ada di sana saat itu.

Suara langkah mereka bergema di lantai marmer koridor yang kosong. Hak tinggi Maggie terdengar seperti letusan pistol, dan Kat tahu Maggie nggak bersembunyi lagi, tidak lagi berjalan di bawah bayang-bayang. Ini pencurian besarnya, pencurian terakhir wanita itu. Sesudah ini, wajahnya terlalu populer untuk waktu lama. Ceritanya akan jadi terlalu terkenal. Kalau semua berjalan sesuai rencana, Maggie akan meninggalkan Riviera beberapa jam lagi bersama cek dan gelar Penipu Terhebat.

Tapi wanita itu nggak akan pernah menjadi Visily Romani.

Jadi Kat memfokuskan diri pada langkah-langkahnya. Ia bisa merasakan dirinya menghitung dari pintu.

Dua puluh tujuh langkah. Saluran udara.

Tiga belas langkah, pintu ganda.

Melewati koridor lain.

Sepuluh langkah.

Memasuki pintu lain.

Jendela yang menghadap bukit.

Lima langkah.

Cetak biru tempat itu mulai tergambar di benaknya. Ia ingat semuanya sampai mendengar suara deruman lift dan Maggie yang menyergah, "Katarina!" Wanita itu menyambar lengannya dan menariknya melewati pintu yang terbuka. "Ayo," perintahnya.

Kat menghabiskan sehari-hari untuk bertanya-tanya lokasi pusat sistem keamanan istana, dan saat ia akhirnya melangkah memasuki ruangan itu, Kat menemukannya. Barisan monitor menutupi tiga dinding. Ada rekaman kamera langsung dari seluruh bangunan dan taman. Satu layar berisi pemandangan kerumunan orang, dan Kat menyadari dirinya mencari mantel gelap dan topi Hale, tapi cowok itu menghilang tanpa sedikit pun jejak yang bisa menunjukkan dia pernah berada di sana.

"Madame Maggie, selamat datang," kata LaFont, berlari maju. "Ini hari yang sangat indah, dan..."

"Apakah ini sudah seluruhnya?" sergah Maggie, memandang berkeliling ruangan seolah mengharapkan lebih.

Kat tertawa; Maggie melotot.

"Ini pusat sistem keamanan Remington 760 dengan *chip*

kecerdasan buatan dan pengkodean cadangan. Sama dengan yang mereka gunakan di Istana Buckingham,” jelas Kat, lalu teringat di mana dirinya dan apa penyamarannya, jadi ia terkikik. ”Atau begitulah yang kudengar.”

”Sistem ini punya *software* pengenalan wajah?” tanya Maggie.

”Tentu saja!” kata Kat dan kepala keamanan bersamaan, keduanya terdengar cukup kesal.

Maggie merangkul bahu Kat dan mencengkeramnya erat-erat. Kat mengucapkan kata-kata *Aku bisa memar* tanpa suara, tapi tekanan itu nggak berkurang sampai Maggie mengulurkan USB kecil kepada si kepala keamanan dan ia memasukkannya ke mesin. Enam wajah yang familier bermunculan di layar.

”Mereka... anak-anak,” kata kepala keamanan, tapi Maggie seolah kebal terhadap penolakan tersebut.

”Sebarkan *hard copy*-nya pada anak buahmu,” perintahnya. ”Kalau kau melihat salah satu anak-anak ini, bawa mereka langsung kepadaku.”

Si kepala keamanan menatap Pierre LaFont seolah dirinya melewatkan sesuatu, dan memang benar. Kat tahu begitu monitor-monitor berkedip. Ia memikirkan suara deruman lift, ukuran dan bentuk saluran ventilasi. Dan akhirnya, ekspresi serta kerlingan Hale.

”Madame,” kata LaFont. ”Madame, Monsieur Kelly sudah datang.”

”Terima kasih, *gentlemen*,” kata Maggie pada para petugas yang mengisi ruangan. Ia berbalik ke pintu, lelang, dan

masa depannya. Ia mencengkeram lengan Kat sedikit lebih erat. "Terima kasih banyak."

Ada sensasi yang muncul di tengah semua pencurian. Saat berjalan menyusuri koridor, diapit Maggie dan LaFont, Kat merasakannya—seperti denyutan, aliran listrik. Lengannya merinding seolah badai menghampirinya, seolah ia menyeret kaki, menyentuh kenop pintu, dan tersetrup.

"Ada apa?" tanya Maggie, berputar menghadapnya. "Kenapa kau tersenyum?"

"Kau nggak merasakannya?" tanya Kat. Ia berjalan sejajar dengan Maggie. "Kau akan merasakannya."

"Apa maksudmu?"

"Lihat saja nanti."

Tapi kelihatannya Maggie nggak khawatir—tidak ketika Kat ada di sampingnya dan para penjaga berada di belakang mereka.

Tak lama kemudian ia berseru, "Mr. Kelly!" Suara besarnya yang membahana memecah keheningan khidmat aula koridor itu.

Kat sudah melihat selasar yang ramai di monitor, tapi Istana Pangeran sangat besar dan mirip labirin, ia juga tahu mereka jauh dari tempat lelang dan zamrudnya—anggota kru Kat nggak akan mendengar seruan itu.

"Kita punya waktu sepuluh menit, Madame," kata LaFont.

"Terima kasih, Pierre." Maggie menatap pria rapi dari

New York itu dengan sorot dingin. "Jadi katakan padaku, Mr. Kelly, apa yang bisa kubantu?"

"Maafkan aku, Ma'am, kupikir kau yang meminta bertemu denganku."

"Bukan aku, Sayang," kata Maggie, menepuk lengannya. Apa pun yang terjadi, Kat tak bisa mengelak bahwa ia mengagumi wanita di hadapannya. Aksennya tepat, pilihan katanya betul-betul sempurna.

Kelly, di lain pihak, terlihat sama sekali nggak terkesan. "Aku diminta menemuimu di sini sepuluh menit sebelum lelang dimulai."

"Aku tidak tahu harus bilang apa, Manis," kata Maggie. "Kau pasti salah mengira diriku sebagai wanita lain yang akan-segera-menjadi-jauh-lebih-kaya." Ia tertawa serak, tapi Kelly nggak ikut tertawa.

"Baiklah," kata Kelly. "Kurasa aku akan mendoakan keberuntunganmu."

Kelly sudah berbalik untuk pergi saat LaFont berseru, "Madame, Yang Mulia meminta waktumu sebentar."

Maggie berjalan mengikuti LaFont, tapi berhenti mendadak dan menoleh kembali pada Kelly.

"Kau bilang seseorang memintamu menemuiku di sini?" tanyanya pada pria yang hampir menekan tombol lift itu.

"Ya," kata Kelly.

Maggie tampak mempertimbangkan hal ini saat pintu lift terbuka. "Siapa?" tanyanya.

"Pria dari asuransi itu. Kurasa namanya Knightsbury."

Hanya butuh sesaat bagi Maggie untuk mengenali nama itu—bagi potongan-potongan teka-teki itu untuk terpasang

dengan pas. Tapi kelihatannya Kat benar. Penipuan Panjang itu nggak betul-betul berlangsung lama—hanya beberapa juta momen yang disambung menjadi satu, dan saat *itu* hanya cukup lama bagi Kat untuk melompat ke dalam lift, ke sisi Oliver Kelly.

Cukup lama baginya untuk berseru, "Sampai ketemu di lelang, Bibi Maggie!"

Cukup lama bagi Maggie untuk memaki dan memperhatikan Kat menghilang di balik pintu yang bergeser menutup.

Oliver Kelly tidak menjalankan bisnis barang antik. Ia tidak membayar tagihan dengan uang hasil menjual lukisan antik keluarga dan mutiara neneknya. Benar, memang begitulah yang dilihat dunia, tapi Kelly sendiri lebih tahu. Ia menjalankan bisnis tentang detail. Nama yang diingat. Kartu yang dikirimkan. Pemalsuan yang diketahui dan disingkirkan sebelum hal itu bisa menodai hal lain yang mungkin disentuhnya.

Tetap saja, saat berdiri di dalam lift kecil itu, bergerak naik di dalam dinding-dinding Istana Pangeran, mudah bagi Kelly untuk mengabaikan cewek yang berdiri di sampingnya. Cewek itu jelas terlalu miskin untuk membeli apa pun dan terlihat tak berharga untuk menjual, jadi Kelly memusatkan tatapan pada bayangannya sendiri di pintu-pintu yang bercermin.

Saat lift tersendat dan berderak, Kelly menekan tombol-tombolnya dengan panik. Saat lift benar-benar terhenti, ia

menekan tombol-tombolnya lebih keras. Hanya suara lembut yang terdengar, "Itu nggak ada gunanya," yang mengingatkan dirinya—raja semua detail—bahwa dia tidak sendirian di ruang kecil itu.

Ada derakan kecil di atas kepalanya, dan tatapan Kelly melayang naik. "Sepertinya ada orang di atas sana," katanya.

Si cewek tertawa. "Mungkin hantu." Tapi Oliver Kelly sama sekali nggak merasa ada yang lucu dalam situasi mereka.

"Ada apa?" tanya si cewek. "Kau nggak percaya hantu, Mr. Kelly?"

"Itu absurd." Kelly menggedor-gedor pintu, "Halo! Halo, yang di luar sana!"

Tapi si cewek sama sekali nggak terlihat panik saat beringsut mendekatinya di dalam ruang kecil itu. "Bagaimana dengan kutukan... kau memercayainya?"

Kelly menekan tombol-tombol lagi—semuanya. Si cewek pasti merasa itu lucu sekali karena ia tertawa dan bersandar ke dinding. Kepalanya dimiringkan sedikit saat ia memberitahu Kelly, "Tadinya kukira kau mirip kakek Anda. Dia tidak mudah takut, kan?"

Saat itulah baru Kelly berputar menghadap cewek di sampingnya. "Kakekku pria yang berani... orang yang punya visi."

"Pencuri, maksudmu?"

Cewek itu mengucapkannya dengan sangat mudah, dengan sedikit sekali rasa malu atau sikap merendahkan sehingga Kelly berani bersumpah ia salah dengar. Bagaima-

napun, si cewek terlihat cukup polos saat bersandar dengan tangan yang diletakkan di susuran di balik punggungnya.

"Apa?" tanya Kelly.

"Aku jelas nggak bisa melakukannya—menjarah makam di tengah padang pasir... maksudku, aku tahu dia nggak melakukannya sendirian, tapi dia pasti harus memastikan anggota krunya tidak banyak. Dan itu pasti sulit... bagi amatir... untuk menyapu bersih satu gua penuh harta hanya dalam beberapa hari."

"Nona muda, bicaramu asal-asalan."

Tapi si cewek hanya tertawa. Ia terlihat dan terdengar jauh lebih tua daripada seharusnya saat tersenyum dan berkata, "Sebetulnya, aku tahu."

Pria itu menoleh kembali ke tombol-tombol. "Seharusnya ada..." Ia membiarkan suaranya menghilang, masih mencari-cari di antara tombol-tombol dan lampu itu.

"Telepon ditaruh di dalam lift mulai tahun 1972," kata si cewek datar. "Ini lift jenis Otis 420." Kelly menatapnya. "Sebagian besar diproduksi di Eropa pada tahun empat puluhan." Si cewek menggeleng. "Nggak ada telepon di sini."

Saat itulah Oliver Kelly merasakan dirinya mulai panik.

"Bernapaslah, Mr. Kelly. Nggak apa-apa. Aku yakin kita baik-baik saja. Lagi pula, kita kan nggak dikutuk."

"Zamrud Cleopatra tidak dikutuk!"

Tapi si cewek hanya tersenyum, seolah ia lebih tahu. Ekspresi di mata birunya seolah berkata ia tahu segalanya.

"Dia mengambilnya, bukan?" tanya si cewek sementara Kelly melonggarkan dasi. "Yang belum bisa kutebak adalah apakah dia bergabung dengan ekspedisi Miller dengan tujuan mengkhianati mereka ataukah itu hanya keberuntungan semata."

"Kakekku tidak bodoh," sergah Kelly.

"Tentu saja tidak." Si cewek terdengar sangat tulus, sangat polos, hingga nyaris mudah untuk melupakan apa yang dikatakannya. "Bahkan menurutku," tambahnya, "dia genius." Lift berderum tapi nggak bergerak. "Harta karun sebanyak itu? Bisa dibilang itu mungkin pencurian terbesar abad itu."

"Oliver Kelly bukan kriminal biasa!"

Si cewek tersenyum. "Siapa yang bilang tentang 'biasa'?" Ia bergerak makin dekat, menempati lebih dari setengah ruang dan udara. "Jawab saja aku, hanya di antara anak pencuri: dia melakukannya, kan?"

"Yang benar saja," sergah Kelly, tapi cewek mungil itu hanya bergerak semakin dekat.

"Oliver Kelly mengambil batu itu dan membangun bisnis besar darinya."

"Kakekku adalah..."

"Orang yang punya visi. Pionir. Pria yang masuk ke gua itu sementara keluarga Miller tidur, dan mengklaim Zamrud Cleopatra..." Si cewek makin merapat, menatap mata Kelly. "Dia pencuri, bukan?"

Kelly seolah terperangkap di dalam ruang kecil itu, ribuan pikiran menghantam benaknya selagi ia menatap

cewek yang bukan siapa-siapa itu, dan mendesis, "*Tentu saja dia pencuri.*"

Lift berderum menyala. Pintunya terbuka.

"Katarina?" Ekspresi di wajah Maggie separuh panik, separuh lega. Ia menatap Kat seolah bertanya-tanya apa, apakah ada trik dalam kejadian ini. "Kau..."

"Ada di sini?" Kat menyelesaikan. "Jangan khawatir, Maggie." Ia menoleh dan berjalan ke pintu. "Tidak ada tempat lain yang lebih kuinginkan saat ini."

Sebagai salah satu pencuri terbaik di dunia, naluri untuk menghindari perhatian mengalir dalam darah Kat Bishop—itu bukan sekadar sifat alamiah. Tapi rasanya sedikit pantas, pikirnya, saat ia berdiri di sebelah kanan Maggie selagi wanita itu bergerak menyusuri gang tengah untuk mengambil posisinya di area kecil berisi kursi-kursi kosong di bagian depan ruangan yang ramai itu.

Tidak, Kat menyadari sedetik kemudian. Tidak kosong. Tidak juga.

Seorang cowok duduk sendirian, dan ada penjaga berdiri di dekatnya.

"Madame, perintahmu..." Si penjaga memulai, tapi Maggie menyuruhnya diam dengan lambaian tangan dan menempati kursi di barisan depan, membiarkan Kat menyelinap ke samping Hale.

"Apa kau di sini untuk menyelamatkanku?" tanya Kat.

"Mungkin." Hale tersenyum.

Kat menunduk pada tali plastik yang mengikat pergelangan tangan Hale. "Bagaimana kemajuannya?"

Hale mengangguk perlahan. "Aku sedang mengusahakan beberapa hal."

"Bagus." Kat mengangguk dan mengalihkan pandangan ke depan ruangan. "Yang penting ada rencana."

"Oh," Hale mengulaskan senyum kecil yang santai, "jelas ada."

Kat melihat semuanya dari tempatnya duduk di depan ruangan—cara LaFont bergerak ke mikrofon, langkah mondar-mandir petugas lelang yang gugup di dekat situ. Ruangan itu dipenuhi tiga ratus orang yang nyaris tidak bernapas saat pintu-pintu di belakang berdecit membuka. Setiap kepala menoleh untuk melihat dua petugas keamanan lagi muncul, masing-masing memegang tengkuk satu kakak-beradik Bagshaw (yang mungkin nggak akan begitu mencolok kalau Bagshaw bersaudara nggak berpakaian seperti petugas pembersih cerobong asap).

Kat menoleh kembali pada Hale. "Strategi Mary Poppins?"

"Waktu itu kelihatannya seperti ide yang bagus."

"Oh. Yeah. Jelas. Hanya supaya kita jelas, rencana besarmu ini..."

"Mungkin masih ada beberapa masalah yang harus dibesreskan," Hale mengakui, lalu meraih tangan Kat. Begitu Hale menyentuhnya, Kat tahu kutukan itu nggak ada. Orang-orang menciptakan dan menghancurkan keberuntungan mereka sendiri—manusia menguasai nasib mereka sendiri. Dan saat itu, Kat nggak ingin mengubah apa pun.

Kat mencium Hale, singkat dan sangat lembut.

"Untuk apa itu?" tanya Hale.

Kat meletakkan jemari di wajah Hale dan mendekatkan dahi Hale ke dahinya sendiri, menempelkan kedua dahi mereka sambil berbisik, "Untuk keberuntungan."

LaFont sudah berada di podium saat Kat berbalik. "*Ladies and gentlemen, Mesdames et Messieurs.*" Ia memandang seluruh ruangan perlahan-lahan. Kat tahu itu saat terbesar dalam hidupnya. Puncak kejayaannya. Penemuan terbesar dalam hidupnya.

Mau nggak mau, Kat jadi sedih karena harus menghangcurnya.

Tepat pada saat itu, pintu-pintu samping terbuka. Dua penjaga lagi muncul, satu memegang laptop, yang lain memegang Simon—yang wajahnya merah padam—eraterat.

Maggie menoleh pada Kat dan tersenyum, tapi di depan ruangan, LaFont terus berbicara.

"Sebelum kita mulai, karena mahalnya batu ini, kami setuju untuk mengadakan satu otentikasi terakhir—di sini, di hadapan semua saksi—untuk memverifikasi bahwa ini adalah Zamrud Antony yang terkenal, yang dulu hilang."

Ini bukan berita baru bagi semua orang di ruangan. Bahkan, para kolektor dan investor yang berkumpul sudah cukup familier dengan pria dari Museum Kairo dan wanita dari India yang merupakan ahli permata paling terhormat di dunia. Satu demi satu, enam ahli dipanggil dan disebutkan, gelar dan pencapaian mereka dibacakan, sampai kotak berisi batu hijau itu akhirnya dibuka.

Walaupun batu itu sudah secara resmi diotentikasi, seisi

ruangan masih menonton dengan keheningan total sementara para ahli berkumpul di sekelilingnya untuk pertunjukan yang sepenuhnya bersifat seremonial itu.

Tapi tidak Maggie; Maggie menatap tepat ke arah Kat.

"Sudah berakhir, Sayang," katanya, sambil menepuk tangan Kat. "Aku menghargai antusiasmemu." Pandangannya bergeser ke arah Hale. "Dan dedikasi yang kalian tunjukkan. Aku melihat banyak potensi dalam diri kalian."

"Benarkah?" tanya Kat.

"Ya." Maggie tertawa pelan. Matanya nyaris terlihat baik hati. "Nyaris seperti melihat diriku sendiri."

"Aku nggak sepertimu," kata Kat lagi, pembicaraan di dalam mobil kembali teringat olehnya, tapi Maggie masih nggak yakin.

"Tentu saja kau seperti aku. Jangan malu karena kau kalah kali ini," katanya. "Seperti yang kukatakan pada pamanmu sebelum dia pergi kemarin malam, dia sudah mengajarimu dengan baik. Kau pencuri yang sangat hebat. Tapi tentu saja ada beberapa kekurangan dalam pendidikanmu."

"Benarkah?" tanya Hale.

Maggie mengabaikannya.

"Saat semua ini berakhir, kau boleh ikut bersamaku, Katarina. Ada banyak sekali yang bisa kuajarkan padamu."

"Kau terdengar percaya diri, Maggie," kata Kat.

Tidak ada kesombongan dalam senyum Maggie saat berkata, "Aku memang percaya diri."

Pintu lain terbuka, dan penjaga lain muncul, kali ini

bersama Gabrielle, yang memakai pakaian karet ketat hitam dan tali untuk memanjat.

Tentu saja, seharusnya itu akhir segalanya. Kat memandang seisi ruangan, pada krunya yang kalah dan terluka, dan kelihatannya kutukan itu memang menang. Dalam beberapa menit, lelang akan dimulai, ceknya akan ditulis, dan zamrud itu akan menghilang ke negara lain, ke balik dinding-dinding lain—mungkin nggak akan terlihat lagi selama beberapa ribu tahun ke depan.

Semuanya nyaris berakhir.

Kat merasakan tangan Hale dalam genggamannya.

Ini baru dimulai.

"*Ladies and gentlemen...*" Si ahli permata dari India akhirnya bergerak ke mikrofon. Ia melirik kolega-koleganya yang berkumpul di belakangnya dengan enggan, lalu menarik napas dalam-dalam dan menyelesaikan, "adalah pendapat para ahli yang berkumpul di sini bahwa permata yang dikenal sebagai Zamrud Antony adalah spesimen yang luar biasa."

Maggie mendesah, suara yang sangat lembut—seolah ia telah menahan napasnya selama lima puluh tahun dan baru saat itu berani mengembuskannya.

Si ahli menyelesaikan, "Bahkan, ini adalah zamrud palsu paling spektakuler yang pernah kami semua lihat."

Bab 41

KEKACAUAN bukanlah kata yang ingin digunakan Kat untuk mendeskripsikan kejadian yang terjadi berikutnya. Kekacauan menyiratkan gerakan, aksi, dan ketakutan. Yang terjadi berikutnya adalah kepanikan paling hening yang pernah dilihat Kat.

"Pasti ada suatu... Tapi zamrud itu sudah diotentikasi oleh... Pasti ada kesalahan!" seru LaFont, tapi kata-katanya lenyap dalam suara obrolan yang bertambah keras di dalam ruangan, yang, beberapa detik sebelumnya, sama hening dan khidmatnya seperti di gereja.

Kerumunan orang berbicara. Kepala-kepala menoleh. Tapi kalau ada yang mengira Margaret Covington Godfrey Brooks merencanakan hal itu, yang perlu mereka lakukan hanyalah menatapnya untuk melihat bahwa dia yang paling terkejut dari semuanya.

Dalam sesaat, shock itu seolah pudar, dan Maggie berdiri lalu berlari menghampiri zamrud itu.

"Madame!" panggil LaFont. "Kumohon, duduklah. Tenanglah..."

Tapi Maggie nggak akan pingsan. Dia nggak akan terkena serangan jantung, dan Kat tahu jantung wanita itu terlalu palsu untuk bisa terkena penyakit. Ancaman yang sesungguhnya, Kat tahu, bukanlah apa yang mungkin terjadi pada Maggie, tapi apa yang mungkin *dilakukan* Maggie.

"Madame, kau baik-baik saja?" LaFont ingin tahu, tapi wanita itu hanya mendorongnya minggir seolah ia juga barang palsu dan sama sekali nggak berharga.

"Tapi kalian semua ada di sini..." Maggie berhenti dan berputar, tatapannya berpindah dari Gabrielle ke Simon, ke Bagshaw bersaudara, lalu kembali pada Kat dan Hale. "Kalian semua ada di sini!"

"Nggak, Maggie." Kat menggeleng. "Kau melewati salah satu dari kami."

Di dalam kekacauan, pasti mudah untuk nggak memperhatikan bahwa satu remaja terakhir muncul di belakang ruangan, dikelilingi para pria berseragam dan seorang wanita yang sangat bergaya, sangat cantik, dan betul-betul kebal terhadap kekacauan itu.

Nick melambai singkat ke arah Kat, lalu menoleh pada wanita di sampingnya. Ibunya membisikkan sesuatu di telinganya, lalu menoleh dan memanggil, "Mr. Kelly!"

Awalnya, sepertinya hanya Kat yang mendengar seruan itu. Para jurnalis berbicara di ponsel. Para ahli berkerumun rapat-rapat, mencoba menjelaskan bagaimana beberapa hari

yang lalu Zamrud Antony dinilai betul-betul asli. Banyak ego yang terluka. Banyak uang yang terbuang. Zamrud Cleopatra dan kutukannya adalah hal terakhir yang dipikirkan semua orang sampai wanita yang beraksen Inggris itu berseru, "Mr. Oliver Kelly!"

"Aku tidak mau berkomentar," kata Kelly, sambil berbalik cepat dan melambai tak acuh.

"Sayang sekali." Amelia bersedekap. "Tadinya aku berharap kau bisa menjelaskan ini."

Ia menekan tombol sebuah alat kecil, dan sesaat kemudian, suara menggelegar muncul dari pengeras suara ruangan. Video berbintik-bintik mulai berputar di layar di belakang podium.

"Zamrud Cleopatra tidak dikutuk!"

"Dia mengambilnya, bukan? Yang belum bisa kutebak adalah apakah dia bergabung dengan ekspedisi Miller dengan tujuan mengkhianati mereka ataukah itu hanya keberuntungan semata."

"Kakekku tidak bodoh."

"Tentu saja tidak. Bahkan menurutku, dia genius. Harta karun sebanyak itu? Bisa dibilang itu pencurian terbesar abad itu."

"Oliver Kelly bukan kriminal biasa."

"Siapa yang bilang apa pun tentang 'biasa'? Jawab saja aku, dari hanya di antara anak pencuri: dia melakukannya, bukan?"

"Yang benar saja."

"Oliver Kelly mengambil batu itu dan membangun bisnis besar darinya."

"Kakekku adalah..."

"Orang yang punya visi. Pionir. Pria yang masuk ke gua itu sementara keluarga Miller tidur, dan mengklaim Zamrud Cleopatra... Dia pencuri, bukan?"

Sudut kameranya aneh, seolah seseorang menghabiskan sepanjang pagi dengan duduk di atas lift, merekam lewat saluran ventilasi. Gambar itu hanya menunjukkan seorang cewek pendek yang berambut hitam, tapi jelas bahwa Kelly adalah pria yang berdiri gemetar dan melonggarkan dasinya saat mengakui, *"Tentu saja dia pencuri."*

Keheningan menyapu ruangan, dan dalam saat yang singkat itu Zamrud Antony pun terlupakan.

"Seperti yang kukatakan tadi, Mr. Kelly, namaku Amelia Bennett, dan aku bekerja di Interpol. Kalau kau tidak keberatan, Sir, kami ingin mengajukan beberapa pertanyaan."

Kat nggak tinggal untuk mendengar cerita dan alasan-alasannya, penyangkalan dan kebohongannya. Hale sudah membebaskan diri dari tali, dan saat lengannya merangkul bahu Kat dengan lembut, Kat merasakan ketegangan yang dibawanya ke sana menghilang. Di belakang ruangan, Hamish dan Angus juga menyelip dari penjaga mereka. Simon juga. Hanya Gabrielle yang masih ada di sana.

Kat mengamati Nick berjalan menghampiri para penjaga yang berdiri di samping sepupunya dan memberitahu

mereka, "Dia bersama kami," dan secepat itu juga mereka bebas—mereka semua. Nggak ada yang menghentikan mereka di pintu. Di luar gerbang, nggak satu turis pun seolah peduli pada ketujuh pencuri yang berjalan pergi setelah mencuri zamrud paling terkenal di dunia. Lagi.

Untuk pertama kalinya sejak tiba di Riviera, Kat betul-betul melihat air lautnya. Ia betul-betul merasakan sinar matahari. Ia pun berpikir bahwa Laut Mediterania sangat indah selagi mereka berjalan ke bukit.

"Katarina!" Suara itu memanggilnya lagi, terbawa angin, dan walaupun di sana ada matahari dan udara laut, benak Kat melayang kembali ke New York. Ia nyaris bisa merasakan angin yang membeku dan hujan. Dan Kat bertanya-tanya apa yang mungkin terjadi kalau ia nggak berbalik waktu itu. Tapi Kat berhenti dan menggeleng. Ia menatap Hale, dan saat itulah Kat Bishop akhirnya berhasil berhenti berpikir.

"Katarina." Maggie nggak berlari. Para polisi Interpol nggak tertarik pada wanita yang dipermalukan di hadapan khalayak ramai. Waktunya untuk berada di bawah lampu sorot sudah berakhir, jadi Zamrud Antony akan tetap hilang, terkubur, sementara Zamrud Cleopatra tertinggal sendirian di panggung utama.

Dan Maggie, Maggie tertinggal untuk berjalan sendirian, keluar ke bawah cahaya matahari.

"Bagaimana caranya?" Kata-kata itu seolah membuatnya kesakitan, tapi di dalamnya nggak ada nada kemarahan, nggak ada ancaman. Hanya ada keingintahuan profesional saat ia melangkah maju, kekalahan tampak di matanya.

"Kau masih anak-anak, Katarina. Gadis yang berbakat dan pintar, tapi... masih anak-anak."

"Aku pencuri, Maggie."

"Ya, tentu saja. Tapi... bagaimana caranya?"

Kat merasakan krunya berdiri di sekelilingnya: lengan Hamish merangkul bahu Simon; tangan-tangan halus Gabrielle menggandeng lengan Angus dan Nick. Tangan Kat sendiri menemukan tangan Hale, lalu jemari mereka bertautan, telapak tangan mereka menempel begitu erat sehingga Kat tahu nggak ada yang bisa memisahkan mereka. Nggak ada. Ia menatap Hale. Nggak seorang pun.

"Mudah," kata Kat, "kalau kau nggak perlu melakukannya sendirian."

"Tapi pamanmu..."

"Memainkan perannya dengan sempurna, bukankah begitu?" kata Gabrielle. "Kurasa mungkin dia belum memaafkanmu." Kat mengamati shock yang meresap ke dalam ekspresi Maggie sementara sepupunya berbicara. "Maksudku, tanpa dia, kau mungkin nggak akan pernah membawa Zamrud Cleopatra ke kota ini, dan tanpa itu... *well...*"

Kat menyibakkan rambut dari matanya dan mengamati wanita yang mungkin bisa menjadi masa depannya. Mungkin. Tapi lalu Kat merasakan Hale meremas tangannya, mendukungnya, menahannya ke waktu dan tempat itu, dan Kat tahu bahwa selama ia nggak melepaskan pegangan, ia dan Maggie nggak akan pernah menjalani langkah yang sama.

"Tapi..." Maggie memulai, kesulitan mencari kata-kata.

"Kau masih nggak mengerti, ya, Margaret?" Kat terse-

nyum, nyaris merasa sedih. "Kami nggak perlu mencuri Zamrud Antony. Yang perlu kami lakukan hanyalah membuat zamrud itu diletakkan di samping Zamrud Cleopatra dan menukar tandanya."

2 Minggu
Setelah Lelang

Uruguay
Atau Mungkin
Paraguay...

Bab 42

WALAUPUN cerita tentang zamrud yang disebut Antony sudah masuk di semua koran, itu bukan jenis berita yang penting untuk waktu lama di tempat seperti Valle Dorado. Musim panasnya terlalu terik, musim hujannya terlalu panjang, dan ada terlalu banyak pekerjaan untuk dilakukan sehingga orang-orang tidak mengkhawatirkan batu berwarna hijau yang berumur dua ribu tahun dan berada di seberang dunia.

Atau begitulah kata orang-orang. Tapi bisikan-bisikannya, Kat menyadari, bisikan-bisikannya selalu menghilang paling akhir.

Sambil duduk di antara Hale dan Gabrielle di kafe, di sisi alun-alun yang disinari matahari, Kat mencoba nggak memikirkan koran-koran yang tergeletak tak tersentuh di

tanah di depan kaki Hale. Ia tahu sekali beritanya akan berkata apa...

Bahwa Zamrud Antony hanya tipuan. Zamrud palsu yang indah. Penipuan yang mulus. Bahwa banyak ahli yang awalnya bersumpah zamrud itu asli sekarang membebankan kesalahan mereka pada peralatan yang rusak dan *jet lag*.

Kalau ada yang mencari wanita yang dikenal sebagai Margaret Covington Godfrey Brooks, mereka nggak menemukannya. Dia hilang nyaris secepat Zamrud Antony, menguap ke dalam kumpulan turis dan kerumunan orang, disapu pergi seperti ombak dan pasir, tapi Kat tahu wanita itu masih ada di luar sana. Kat tahu suatu hari nanti Maggie, seperti Zamrud Antony, mungkin akan muncul lagi.

Di seberang alun-alun, ada air mancur dengan patung Saint Christopher dan gereja yang pintunya dibuka setelah misa pagi selesai. Kat melihat anak-anak sekolah dan pedagang, mendengar bel-bel berdenting, memberitahu dunia bahwa sudah waktunya untuk melanjutkan hidup.

"Berapa lama lagi?" tanya Hale.

"Tiga menit," kata kedua cewek itu bersamaan.

Orang-orang di alun-alun hari itu melihat tiga remaja yang duduk di meja dan memesan limun. Kedua ceweknya memakai gaun putih, si cowok memakai topi jerami, dan mereka terlihat nyaris seperti lukisan selagi duduk di sana, menikmati sinar matahari.

Saat minuman mereka datang, Gabrielle menyilangkan kakinya yang panjang, dan Kat merasa harus bertanya, "Bagaimana pergelangan kakimu?"

Gabrielle tersenyum. "Seperti baru."

Mungkin kutukannya sudah dipatahkan dan berakhir, atau mungkin kutukan itu sebenarnya sama sekali nggak ada. Yang Kat ketahui secara pasti hanyalah bahwa beberapa hal nggak bisa dipalsukan bahkan oleh seniman-seniman terbaik. Ada beberapa kejadian yang nggak bisa direncanakan, bahkan oleh pencuri-pencuri terhebat. Dan cinta yang sesungguhnya... cinta yang sesungguhnya nggak pernah bisa dibelah menjadi dua.

Sesaat Kat bertanya-tanya tentang Zamrud Antony, dan sesuatu memberitahunya bahwa cerita-cerita itu benar—bahwa zamrud itu memang ada di luar sana, di suatu tempat, hilang dan menunggu—tapi Kat juga tahu ia nggak akan mencarinya.

Yang betul-betul diperlukan Kat sudah ditemukannya.

"Untuk Paman Eddie," kata Hale, mengangkat gelas. "Orang dalam paling hebat."

Gabrielle mengulangi sulang itu, tapi Kat nggak bisa memaksa diri mengucapkan kata-kata itu.

"Apa?" tanya Gabrielle.

"Menurutmu, Paman Eddie masih mencintai Maggie?" Kat tetap mengarahkan pandangan ke seberang jalan saat pria berpakaian bagus memasuki bank, tampaknya nggak memperhatikan truk sampah yang diparkir hanya enam meter dari situ.

Kat menunduk menatap limun. "Menurutmu, dia mengkhianati cinta terbesar dalam hidupnya... demi kita?"

"Maggie menggunakan nama Romani, Kat," jawab Gabrielle. "Lagi pula..." Ia membiarkan kata-katanya menghilang. Tatapannya berpaling ke kejauhan, dan ada kedamai-

an dalam caranya berkata, "Kita-lah cinta terbesar dalam hidup Paman Eddie." Ia mengangkat gelas lagi. "Untuk keluarga."

Kali ini Kat nggak bisa menahan diri untuk bergabung.

"Jadi, apakah ini sudah waktunya untuk..." Hale memulai, tapi terdiam saat, setengah blok dari situ, ledakan keras terdengar dan asap hitam berbentuk spiral membubung naik, untuk sementara menghalangi langit.

"Yap," kata Kat.

"Dan ayahmu yakin sindikat kriminal yang menyimpan harta ini nggak mengetahui harga sesungguhnya?" tanya Hale khawatir.

"Well, kita akan segera tahu," kata Kat saat seorang pria berlari ke air mancur, lalu berseru dalam bahasa Spanyol yang cepat bahwa ia memerlukan semua orang yang bisa membantu di bagian belakang gereja. "Wow. Kaki Paman Felix sudah jauh lebih baik."

"Yeah." Gabrielle mengangguk antusias. "Dia sudah bisa berjalan dengan mudah."

Ada kekacauan di alun-alun saat orang-orang berteriak dan asap membubung, tapi ketiga remaja itu tetap duduk diam, menunggu, selagi Paman Eddie naik ke truk dan menjalankannya.

"Jadi," kata Hale, mengamati asap naik dan Bagshaw bersaudara lari. "Ke mana sekarang?"

Kat berdiri dan menghabiskan minumannya dalam satu teguk, meletakkan gelas kembali ke meja, dan menoleh ke arah matahari.

"Well, begini, ada gua di Swiss yang betul-betul perlu kutemukan." Ia memakai kacamata hitam; sudah berada di tengah jalan saat berbalik dan menatap kembali pada Hale dan Gabrielle. "Kalian mau ikut?"



Ucapan Terima Kasih

Kalau ada satu hal yang kupelajari gara-gara menulis buku-buku *Heist Society*, itu adalah kau hanya bisa hebat kalau krumu juga hebat.

Aku tidak akan pernah bisa menyelesaikan buku ini tanpa dukungan besar dan mata teliti editorku, Catherine Onder. Aku berutang sangat banyak pada Stephanie Lurie, Deborah Bass, Dina Sherman, dan anggota keluarga Disney-Hyperion lainnya, yang selalu bersedia memberiku tempat bernaung saat aku pergi ke sana kemari menjadi buronan dan memberiku semua perlengkapan yang kuperlukan.

Aku berutang sangat besar pada Jenny Meyer, Whitney Lee, Sarah Self, dan terutama Kristin Nelson dan semua orang di Nelson Literary Agency untuk kesetiaan konstan dan dedikasi mereka yang tidak goyah. Mereka adalah perantara terbaik dalam bisnis ini.

Kata-kata tidak cukup untuk mengekspresikan rasa terima kasihku pada Heidi Leinbach atas semua yang dilakukannya untuk membuat buku-buku ini terbit dan menjagaku tetap waras. Tambahan lagi, ia selalu siap sedia untuk mengemudikan mobil dalam usaha pelarianku.

Kraku tidak akan lengkap tanpa Jen Barnes, Holly Black, Rose Brock, Maureen Johnson, Carrie Ryan, dan Bob, yang selalu bersedia meledakkan semua hal, bergantung dari atap, dan melakukan apa pun yang diperlukan untuk membantuku bertahan melewati penipuan yang panjang yang merupakan bisnis ini.

Dan, tentu saja, aku berutang segalanya pada ayahku, ibuku, dan kakak perempuanku, yang mengajariku semua hal yang kuketahui saat ini.

UNCOMMON CRIMINALS

Setelah berhasil memimpin krunya melakukan pencurian lukisan di museum terhebat dunia, Katarina Bishop—yang sebenarnya masih remaja—jadi terkenal di kalangan pencuri. Karena itulah, ia nggak terlalu kaget waktu seseorang memintanya mencuri Zamrud Cleopatra supaya batu berharga itu bisa dikembalikan pada pemilik sesungguhnya.

Masalahnya, sudah tiga puluh tahun batu itu disembunyikan dan tak pernah diperlihatkan kepada publik. Belum lagi soal menentukan strategi terbaik untuk pencurian ini. Tapi masalah terbesar yang membuat kru Kat paling gugup adalah... zamrud itu dikutuk! Kabarnya, Cleopatra—pemilik pertama zamrud itu—bahkan bunuh diri setelah memotong batu itu, dan sampai sekarang belum ada yang berhasil mematahkan kutukan tersebut!

Kali ini, mungkin Kat nggak bisa mengandalkan trik-trik lama dalam sejarah panjang dunia pencurian. Ia harus mengerahkan seluruh bakatnya, dengan bantuan Hale si cowok miliuner dan seluruh krunya yang lain.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

www.gramedia.com

NOVEL REMAJA

15+



618160017



9786020613598 DIGITAL

Harga P. Jawa: Rp77.000